



Kementerian PPN/
Bappenas

PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA DAN DUNIA

TRIWULAN II TAHUN 2023

Edisi Vol. 7, No. 1 Agustus 2023
ISSN 2580-2518

Kedeputan Bidang Ekonomi
Kementerian PPN/Bappenas



KATA PENGANTAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang diterbitkan oleh Kedeputian Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas. Publikasi ini didasarkan pada data dan informasi yang sudah dipublikasikan oleh Kementerian/Lembaga, instansi internasional, asosiasi, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa Kementerian/Lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi triwulan II tahun 2023 ini memberikan gambaran dan analisis mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia pada triwulan II tahun 2023. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2023 dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, investasi, industri dalam negeri, perekonomian daerah, serta proyeksi ekonomi.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, Agustus 2023

Deputi Bidang Ekonomi



RINGKASAN EKSEKUTIF

Ekonomi global melanjutkan pemulihan dari dampak pandemi Covid-19 dan invasi Rusia ke Ukraina. Dicabutnya status darurat Covid-19 oleh WHO telah mendorong perbaikan rantai pasok global dengan biaya dan waktu pengiriman yang telah kembali ke level sebelum pandemi. Perekonomian negara-negara utama sebagian besar tereksansi. Ekonomi Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura pada triwulan II tahun 2023 tumbuh masing-masing sebesar 2,6; 6,3; 2,0; 0,9; dan 0,5 persen (YoY). Tekanan inflasi mulai mereda di sebagian besar negara walaupun masih relatif tinggi. Harga energi dan pangan telah turun secara signifikan dari harga tertingginya pada tahun 2022. Hal ini membuat banyak bank sentral mulai bergerak melonggarkan kebijakan moneter.

Ekonomi Indonesia triwulan II tahun 2023 melanjutkan akselerasi dengan pertumbuhan sebesar 5,03 persen (YoY), didorong oleh peningkatan mobilitas dan daya beli masyarakat seiring masa bulan Ramadhan, banyaknya libur HBKN serta masa libur panjang sekolah. Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen tumbuh meningkat, kecuali kinerja perdagangan internasional yang mengalami kontraksi ditengah perlambatan perdagangan global. Dari sisi produksi, seluruh sektor lapangan usaha kembali tumbuh positif. Sektor transportasi dan pergudangan tumbuh paling cepat didorong oleh masa mudik lebaran dan banyaknya momen libur hari raya. Hal ini juga sejalan dengan industri otomotif yang semakin bangkit dan mulai meningkatkan jumlah produksi, setelah krisis suplai bahan baku dan semikonduktor tahun lalu.

Kondisi fiskal Indonesia tetap terjaga sejalan dengan tren positif yang berlanjut. Pendapatan negara dan hibah tumbuh 5,4 persen (YoY) mencapai Rp1.407,9 triliun atau 57,2 persen dari pagu APBN 2023 didorong oleh peningkatan pendapatan dalam negeri, penerimaan perpajakan dan PNBPN. Sementara itu, belanja negara tumbuh tipis 0,9 persen (YoY) dengan realisasi sebesar Rp1.255,7 triliun atau 41,0 persen dari APBN. TKD terealisasi 44,7 persen dari Pagu APBN 2023 atau sebesar Rp364,0 triliun yang tumbuh tipis 1,0 persen (YoY), dipengaruhi oleh penurunan realisasi DAU dan DAK Fisik dan Non Fisik. Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara, hingga akhir Juni 2023, realisasi APBN berada dalam kondisi surplus yaitu sebesar Rp152,3 triliun atau 0,71 persen PDB. Surplus APBN tersebut lebih tinggi dibandingkan periode Juni 2022 yaitu sebesar Rp91,2 triliun atau sebesar 0,47 persen PDB.

Sepanjang triwulan II tahun 2023, suku bunga acuan dipertahankan pada tingkat 5,75 persen. Langkah ini ditempuh untuk mengendalikan ekspektasi inflasi serta menjaga momentum pemulihan ekonomi dan stabilitas nilai tukar di tengah masih tingginya



ketidakpastian pasar global. Rata-rata nilai tukar Rupiah mencapai Rp14.878 per USD pada triwulan II tahun 2023, melemah sebesar 2,12 persen (YoY) disebabkan oleh sentimen pelaku pasar yang meyakini kemungkinan The Fed menaikkan suku bunga acuannya hingga dua kali sampai akhir tahun. Likuiditas perekonomian dan intermediasi perbankan tetap memadai walau tumbuh melambat, sementara pertumbuhan kredit tetap positif didukung likuiditas perbankan yang longgar sehingga berpotensi meningkatkan kredit/pembiayaan. Inflasi domestik sepanjang triwulan II tahun 2023 mengalami tren penurunan yaitu masing-masing sebesar 4,33; 4,00; dan 3,52 persen (YoY) untuk bulan April, Mei, dan Juni didukung oleh konsistensi kebijakan moneter serta eratnya sinergi pengendalian inflasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia melalui penguatan Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah.

Neraca Pembayaran Indonesia triwulan II tahun 2023 tetap terjaga ditengah kondisi ketidakpastian global. Transaksi berjalan mencatat defisit rendah sebesar USD1,9 miliar atau 0,5 persen dari PDB ditengah kondisi penurunan harga komoditas dan perlambatan ekonomi global serta berlanjutnya perbaikan ekonomi domestik. Neraca perdagangan barang mencatat surplus USD10,4 miliar disebabkan oleh penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas dan peningkatan defisit neraca perdagangan migas. Neraca perdagangan jasa mengalami defisit USD4,7 miliar terutama bersumber dari jasa perjalanan, jasa keuangan, dan jasa terkait penggunaan kekayaan intelektual. Neraca transaksi modal dan finansial mencatat defisit USD5,0 miliar atau 1,4 persen dari PDB akibat defisit investasi portofolio dan investasi lainnya akibat kebutuhan pembayaran utang luar negeri yang meningkat.

Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilakukan oleh berbagai lembaga dunia mengalami perbaikan terhadap proyeksi sebelumnya ditengah realisasi pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang berada dibawah ekspektasi serta pertumbuhan global yang masih tertekan. Ekonomi Indonesia perlu tumbuh sebesar 5,5 persen (YoY) pada semester II tahun 2023 untuk mencapai target RKP 2023. Dengan mempertimbangkan kinerja tersebut dan risiko kebawah yang berasal dari kondisi perekonomian global, pertumbuhan ekonomi Indonesia diprakirakan turun dari target RKP 2023 sebesar 5,3 persen (YoY) menjadi 5,2 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga diperkirakan tumbuh 5,3 persen (YoY) pada pada triwulan III tahun 2023 dan IV tahun 2023 didukung pertumbuhan komponen makanan dan minuman selain restoran. Pertumbuhan konsumsi LNPRT diprakirakan lebih tinggi seiring dengan akan dilaksanakannya pemilu pada triwulan I tahun 2024 yang akan mendorong pengeluaran LNPRT seperti pengeluaran oleh partai politik. Dari sisi lapangan usaha pertumbuhan ekonomi diprakirakan akan didukung industri pengolahan, perdagangan serta transportasi dan pergudangan.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	III
DAFTAR TABEL	IV
DAFTAR GAMBAR	VI
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA	2
PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA	12
2.1 Produk Domestik Bruto	12
Investasi	20
Industri	29
Pariwisata	38
Ekonomi Kreatif	48
2.2 Produk Domestik Regional Bruto	50
2.3 Fiskal	63
2.4 Moneter dan Jasa Keuangan	75
Moneter	75
Jasa Keuangan	81
Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	94
2.5 Neraca Pembayaran	96
Neraca Perdagangan	102
Kerjasama Ekonomi Internasional	117
PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI	124
3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global	124
3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia	128
POLICY BRIEF	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara	7
Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto	14
Tabel 3. Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17
Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi	19
Tabel 5. Realisasi Investasi	20
Tabel 6. Realisasi Investasi Sektor Sekunder	21
Tabel 7. Sektor PMA Terbesar	22
Tabel 8. Realisasi Investasi berdasarkan Lokasi	23
Tabel 9. Realisasi PMA Terbesar berdasarkan Negara Asal	24
Tabel 10. Subsektor dan Lokasi PMDN Terbesar	25
Tabel 11. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota	26
Tabel 12. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota	26
Tabel 13. Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia	27
Tabel 14. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2020-2024	28
Tabel 15. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	62
Tabel 16. Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah	63
Tabel 17. Realisasi Komponen PNBPN	64
Tabel 18. Realisasi Komponen Belanja Pemerintah Pusat (Rp triliun)	65
Tabel 19. Komposisi Transfer ke Daerah	68
Tabel 20. Perkembangan Komponen Pembiayaan Utang	70
Tabel 21. Realisasi APBN 2022 dan 2023 Periode Juni	74
Tabel 22. Perkembangan <i>Reverse Repo</i> Surat Berharga Negara	75
Tabel 23. Tingkat Inflasi Domestik	79
Tabel 24. Tingkat Inflasi Domestik Berdasarkan Komponen (YoY)	79
Tabel 25. Inflasi Kelompok Pengeluaran	80
Tabel 26. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional	83
Tabel 27. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS)	90
Tabel 28. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah	90
Tabel 29. Aset IKNB Syariah 2022-2023	93
Tabel 30. Neraca Pembayaran	101
Tabel 31. Neraca Perdagangan	102
Tabel 32. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor	103
Tabel 33. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar	105
Tabel 34. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama	106
Tabel 35. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang	107
Tabel 36. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar	108
Tabel 37. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama	111



DAFTAR TABEL (lanjutan)

Tabel 38. Nilai Ekspor dan Impor Migas	112
Tabel 39. Proyeksi Pertumbuhan Beberapa Negara.....	124
Tabel 40. Proyeksi Harga Komoditas Global	126
Tabel 41. Konsensus Proyeksi.....	128
Tabel 42. PDB Berdasarkan Pengeluaran	130
Tabel 43. PDB Berdasarkan Lapangan Usaha	131
Tabel 44. Daftar Industri <i>Medium-High Technology</i> berdasarkan UNIDO	137
Tabel 45. Nilai Rata-rata RCA Sektor <i>Medium High-tech Industry</i> Indonesia terhadap Negara Global Tahun 2017-2022	139
Tabel 46. Hasil Output Analisis Panel Data	140
Tabel 47. Perbandingan Peringkat Indonesia dengan Negara <i>Peers</i> untuk Beberapa Indikator dalam <i>Global Talent Competitiveness Index</i> (GTCI) ...	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara	3
Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah.....	8
Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batubara	8
Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	12
Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan II Tahun 2023	12
Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB	13
Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi	15
Gambar 8. Pertumbuhan Industri Pengolahan	29
Gambar 9. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas	29
Gambar 10. Ekspor Produk Industri	31
Gambar 11. Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan	31
Gambar 12. PMDN Sektor Industri	32
Gambar 13. PMA Sektor Industri.....	32
Gambar 14. PMDN Subsektor Industri Triwulan I tahun 2023	33
Gambar 15. PMA Subsektor Industri Triwulan I tahun 2023	33
Gambar 16. Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan Triwulan II Tahun 2023	34
Gambar 17. Purchasing Manufacturing Index	35
Gambar 18. Pemulihan Wisatawan Internasional Triwulan I/2023 (2019=100).....	38
Gambar 19. Jumlah Kunjungan Wisman(ribu orang)	38
Gambar 20. Nilai Devisa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA)	39
Gambar 21. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Originasi	41
Gambar 22. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk	41
Gambar 23. Pemulihan Wisatawan Asing di Regional Asia Tenggara.....	42
Gambar 24. Pemulihan Wisatawan Asing Benchmark Thailand, Vietnam, Indonesia	42
Gambar 25. Indeks Harga Konsumen Sektor Penunjang Pariwisata (2018=100)	43
Gambar 26. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK, IEK, dan IKE).....	43
Gambar 27. Perjalanan Wisata Nusantara Triwulan II Tahun 2023	44
Gambar 28. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang	45
Gambar 29. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang (Persen).....	45
Gambar 30. TPK Hotel Berbintang (%) berdasarkan Provinsi Triwulan II Tahun 2023	46
Gambar 31. Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum	46
Gambar 32. Tenaga Kerja Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum	46
Gambar 33. Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran	47
Gambar 34. Pinjaman (Kredit) Sektor Penyediaan Akomamin.....	47
Gambar 35. Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual.....	49
Gambar 36. Pendapatan Film Indonesia	49
Gambar 37. Pertumbuhan dan Kontribusi Wilayah Triwulan II Tahun 2023	50

DAFTAR GAMBAR (lanjutan)

Gambar 38. Perkembangan Komponen Belanja Negara	65
Gambar 39. Perkembangan Surplus/Defisit dan Keseimbangan Primer	69
Gambar 40. Perkembangan Stok Utang Pemerintah Pusat	69
Gambar 41. Pendapatan Negara dan Hibah 2022 dan Juni 2023 (% PDB)	71
Gambar 42. Belanja Negara 2022 dan Juni 2023 (% PDB)	71
Gambar 43. Keseimbangan Primer, Surplus/Defisit, Pembiayaan Anggaran 2022 dan Juni 2023 (% PDB)	71
Gambar 44. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD	76
Gambar 45. <i>Real Effective Exchange Rate</i> ASEAN-5, (2010=100)	76
Gambar 46. Perkembangan Uang Beredar	77
Gambar 47. Perkembangan DPK dan Kredit	78
Gambar 48. Perkembangan IKK dan Inflasi Inti, 2020 – 2023	79
Gambar 49. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)	80
Gambar 50. Kinerja Perbankan Konvensional	81
Gambar 51. Perkembangan Total Kredit dan DPK Perbankan Konvensional	81
Gambar 52. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional	82
Gambar 53. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional	82
Gambar 54. Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar	84
Gambar 55. Net Beli Asing (Rp Miliar)	84
Gambar 56. Perkembangan <i>Outstanding</i> Obligasi (Rp Triliun)	84
Gambar 57. Jumlah Investor Pasar Modal	84
Gambar 58. Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset	86
Gambar 59. Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham	86
Gambar 60. Perkembangan Aset	87
Gambar 61. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun	87
Gambar 62. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan (<i>peer-to-peer lending</i>)	88
Gambar 63. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan (<i>peer-to-peer lending</i>)	88
Gambar 64. Kinerja Bank Umum Syariah	88
Gambar 65. Kinerja Unit Usaha Syariah	88
Gambar 66. Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, dan Total Aset Perbankan Syariah	89
Gambar 67. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI	92
Gambar 68. <i>Outstanding</i> Sukuk Korporasi dan SBSN	92
Gambar 69. Kontribusi BUMN	94
Gambar 70. Perkembangan <i>Net Profit</i> BUMN	94
Gambar 71. Jumlah Negara Tujuan Ekspor BUMN	95
Gambar 72. Perkembangan <i>Capex</i> BUMN	96
Gambar 73. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia	97
Gambar 74. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi	98



DAFTAR GAMBAR (lanjutan)

Gambar 75. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder	99
Gambar 76. Kontribusi Industri Medium-High Technology Indonesia dan Beberapa Negara, Tahun 2000-2019.....	134
Gambar 77. Peringkat Daya Saing Industri Manufaktur	135
Gambar 78. Tren Nilai PMDN di Industri <i>Medium-High Technology</i> Tahun 2017-2022 (dalam indeks, 2017=100.....	141
Gambar 79. Tren Nilai PMA di Industri <i>Medium-High Technology</i> Tahun 2017-2022 (dalam indeks, 2017=100)	141

BAB I

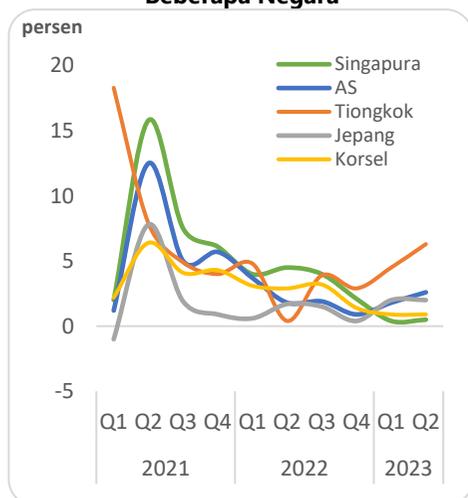
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Ekonomi global melanjutkan pemulihan dari dampak pandemi Covid-19 dan invasi Rusia ke Ukraina. Dicabutnya status Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) untuk Covid-19 oleh World Health Organization (WHO) telah mendorong perbaikan rantai pasok global dengan biaya dan waktu pengiriman yang telah kembali ke level sebelum pandemi. Namun, faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan masih tetap ada. Inflasi yang masih tinggi terus membebani daya beli masyarakat, Pengetatan kebijakan moneter oleh bank-bank sentral untuk merespon inflasi, berdampak pada melemahnya aktivitas ekonomi termasuk sektor industri, properti, dan perbankan. Kondisi pasokan kredit yang lebih ketat di Amerika Serikat, sehubungan dengan gejala perbankan kemungkinan besar akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Untuk meredam permintaan dan mengurangi inflasi inti, sebagian besar bank sentral di seluruh dunia telah menaikkan suku bunga sejak 2021. Umumnya, bank sentral mengkomunikasikan kebijakan moneter yang adaptif terhadap kondisi inflasi yang menandakan bahwa suku bunga masih mungkin untuk kembali naik. Walaupun prospek ekonomi masih tetap terbatas, perlambatan pertumbuhan global pada tahun 2023 kemungkinan tidak akan separah yang diantisipasi sebelumnya, terutama karena peningkatan pengeluaran rumah tangga di Amerika Serikat dan Uni Eropa dan pemulihan di Tiongkok.

Kinerja sektor-sektor jasa menjadi pendorong utama ekonomi global yang didukung oleh permintaan yang kuat disertai oleh penciptaan lapangan kerja dan optimisme bisnis yang membaik. Penyerapan tenaga kerja meningkat dengan laju tercepat sejak Juni 2022 karena perusahaan-perusahaan berupaya meningkatkan kapasitasnya untuk mengatasi peningkatan pekerjaan, peningkatan permintaan luar negeri, dan mengatasi peningkatan *backlog* pekerjaan. Di antara sektor jasa, pariwisata menjadi sektor yang menonjol pada awal triwulan II tahun 2023 terutama di Asia setelah penghapusan kebijakan zero Covid di Tiongkok. Berbeda halnya dengan manufaktur yang termoderasi akibat lemahnya konsumsi barang, meningkatnya ketidakpastian geo-ekonomi, produktivitas yang menurun dan tantangan finansial sebagai dampak kenaikan suku bunga acuan.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara



Sumber: CEIC

Ekonomi Amerika Serikat tumbuh 2,6 persen (YoY) melanjutkan pertumbuhan positif triwulan sebelumnya. Kinerja ini didorong oleh peningkatan pada pengeluaran pemerintah pusat dan daerah, investasi non residensial tetap, investasi inventori swasta. Belanja konsumen yang meningkat dan investasi bisnis yang bangkit membantu Amerika Serikat untuk menghindari resesi. Data perekonomian Amerika Serikat menunjukkan resiliensi terhadap tekanan inflasi dan tingkat suku bunga yang tinggi.

Pengeluaran konsumen tumbuh solid 2,3 persen (YoY) yang mencerminkan pertumbuhan pengeluaran untuk barang maupun jasa. Pengeluaran untuk barang menguat 1,5 persen (YoY) utamanya didorong oleh pengeluaran terhadap barang rekreasi dan barang untuk kendaraan seperti bensin dan komoditas energi lainnya. Pengeluaran untuk jasa menguat 2,6 persen (YoY) didorong oleh jasa pemukiman dan utilitas, kesehatan, jasa keuangan dan asuransi, dan jasa transportasi.

Pertumbuhan investasi swasta domestik bruto menguat dibanding triwulan sebelumnya walaupun masih berkontraksi 3,1 persen (YoY). Investasi tetap melemah 0,8 persen (YoY) disebabkan oleh kontraksi yang dalam pada investasi residensial tetap sebesar 15,8 persen (YoY). Investasi non residensial dapat tumbuh menguat 4,6 persen (YoY) didukung oleh pertumbuhan pada infrastruktur, peralatan, dan produk kekayaan intelektual. Kinerja ekspor melemah tetapi masih dapat tumbuh positif 1,5 persen (YoY) dengan pertumbuhan ekspor barang tumbuh 0,6 persen (YoY) dan ekspor jasa sebesar 3,6 persen (YoY). Impor melemah 4,8 persen (YoY) melanjutkan kontraksi dari triwulan sebelumnya dengan impor barang yang turun 5,2 persen (YoY) dan impor barang melemah 2,8 persen (YoY).

Pengeluaran pemerintah dan investasi bruto tumbuh 3,8 persen (YoY) didukung oleh ekspansi pengeluaran pemerintah pusat maupun daerah. Pengeluaran pemerintah pusat naik 4,1 persen (YoY) dengan komponen pengeluaran yang menguat untuk pengeluaran pertahanan nasional dan pengeluaran bukan pertahanan. Pengeluaran pemerintah

daerah terakselerasi 3,6 persen (YoY) yang menunjukkan peningkatan kompensasi pegawai pemerintah daerah.

Perekonomian Tiongkok mengalami akselerasi 6,3 persen (YoY). Laju pertumbuhan triwulan II tahun 2023 ini lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan sebelumnya. Laju ini merupakan yang tercepat sejak tahun 2021 meskipun capaian ini sangat dipengaruhi oleh *low base effect* karena tahun lalu diberlakukan *lockdown* ketat di Shanghai dan kota-kota besar Tiongkok. Perekonomian Tiongkok dapat tumbuh ditengah melemahnya permintaan di dalam dan luar negeri, efek pasca pandemi yang mereda, dan kuatnya tekanan bagi pemerintah untuk memberikan lebih banyak stimulus guna menopang aktivitas.

Berdasarkan segmentasi industri, terlihat bahwa industri jasa atau tersier tumbuh paling cepat yaitu 7,4 persen (YoY) dibandingkan industri sekunder dan primer yang masing-masing tumbuh 5,2 dan 3,7 persen (YoY). Sektor pertanian, kehutanan, peternakan, dan perikanan tumbuh 4,0 persen (YoY) lebih cepat dari capaian pertumbuhan triwulan sebelumnya. Manufaktur tumbuh 3,9 persen (YoY) yang didorong oleh peningkatan *output* produksi dengan berangsur pulihnya aktivitas ekonomi.

Konstruksi tumbuh 8,7 persen (YoY) melanjut tren positif triwulan sebelumnya. Perdagangan besar dan ritel juga meneruskan ekspansi dengan capaian pertumbuhan 7,6 persen (YoY). Sektor transportasi, pergudangan, dan kurir tumbuh 8,8 persen (YoY) dan sektor akomodasi dan katering menunjukkan kinerja positif dengan capaian pertumbuhan signifikan 17,5 persen (YoY) seiring dengan bertambahnya mobilitas masyarakat.

Jasa keuangan dan jasa usaha serta *leasing* masing-masing tumbuh 7,7 dan 14,7 persen (YoY). Jasa transmisi informasi, perangkat lunak, dan IT tumbuh kuat sebesar 14,6 persen (YoY) dan jasa lainnya menguat 6,2 persen (YoY). Sektor real estat menjadi satu-satunya sektor yang mencatatkan kinerja negatif pada triwulan II tahun 2023 dengan kontraksi sebesar 1,2 persen (YoY) disebabkan oleh lesunya penjualan properti di Tiongkok dan dampak berkepanjangan dari permasalahan pengembang properti.

Ekonomi Jepang meneruskan kinerja positif dengan pertumbuhan 2,0 persen (YoY). Capaian ini belum menggambarkan pulihnya ekonomi Jepang dari kelesuan akibat pandemi Covid-19, karena tanda-tanda tantangan besar dari prospek resesi global masih membayangi ekonomi Jepang. Ekspansi pada triwulan II tahun 2023 utamanya didorong oleh kinerja yang kuat dari sektor ekspor negara tersebut, sementara impor yang merupakan faktor pengurang PDB berkontraksi. Meningkatnya ekspor otomotif dan

kedatangan wisatawan membantu mengimbangi hambatan dari perlambatan pemulihan konsumen pasca Covid.

Konsumsi swasta tumbuh tipis 0,2 persen (YoY) dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 0,2 persen (YoY) lebih lambat dari laju triwulan sebelumnya karena kenaikan harga makanan dan perlengkapan rumah tangga. Investasi residensial swasta berhasil tumbuh 3,5 persen (YoY) setelah sempat berkontraksi pada triwulan sebelumnya dan investasi non residensial swasta tumbuh 2,9 persen (YoY) melanjutkan tren sebelumnya. Konsumsi pemerintah bergerak naik 0,3 persen (YoY) walaupun lebih rendah dari capaian triwulan sebelumnya. Investasi publik meneruskan kinerja positif triwulan sebelumnya dengan pertumbuhan 4,7 persen (YoY).

Ekspor barang dan jasa yang menjadi dorongan utama pertumbuhan ekonomi Jepang mencatatkan ekspansi 3,2 persen (YoY) yang dipicu oleh menguatnya ekspor otomotif dan kedatangan wisatawan luar negeri. Produsen mobil Jepang mendapat keuntungan dari melemahnya nilai mata uang Yen yang membantu menopang profit ditengah turunnya penjualan di Tiongkok dan semakin maraknya peralihan ke kendaraan listrik. Permintaan dari Amerika Serikat dan Eropa yang kuat juga telah mendukung ekspor. Sementara itu, impor barang dan jasa berkontraksi 1,6 persen (YoY) yang menunjukkan turunnya permintaan dan juga dampak dari lemahnya nilai mata uang Yen.

Ekonomi Korea Selatan tumbuh sebesar 0,9 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh perbaikan kinerja perdagangan ditengah belanja konsumen dan bisnis melemah yang menambah alasan bagi bank sentral untuk melonggarkan kebijakan moneter. Konsumsi swasta dan pemerintah tercatat masih tumbuh dengan laju yang lebih lambat, kinerja ekspor membaik dan impor tumbuh lebih lambat.

Berdasarkan pengeluaran, konsumsi akhir tumbuh tidak secepat triwulan sebelumnya yaitu sebesar 1,4 persen pada triwulan II tahun 2023. Konsumsi swasta menguat 1,4 persen (YoY), kinerja yang lebih lambat dari triwulan sebelumnya yang disebabkan oleh menurunnya pengeluaran terhadap jasa sementara pengeluaran terhadap barang relatif stabil. Konsumsi pemerintah juga tumbuh dengan laju yang lebih lambat yaitu 1,1 persen (YoY) seiring berkurangnya pengeluaran untuk jaminan sosial. PMTB mencatatkan pertumbuhan 3,0 persen (YoY) dengan dukungan kinerja positif pada tiap komponennya yaitu konstruksi, sarana dan prasarana, serta produk kekayaan intelektual yang masing-masing mencatat pertumbuhan 2,2; 3,9; dan 3,1 persen (YoY).

Kinerja ekspor membaik dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun masih negatif 0,6 persen (YoY) baik untuk ekspor barang maupun ekspor jasa yang disebabkan oleh berkurangnya ekspor produk bahan bakar dan jasa transportasi, walaupun ekspor

semikonduktor dan kendaraan bermotor masih meningkat. Impor barang tercatat melambat 0,8 persen (YoY) karena berkurangnya impor minyak mentah dan gas alam, sementara impor jasa membukukan pertumbuhan 18,0 persen (YoY).

Berdasarkan produksi, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami *rebound* 2,9 persen (YoY) yang didukung oleh peningkatan hasil panen. Manufaktur masih dalam zona kontraksi tetapi lebih baik dari kinerja triwulan sebelumnya dengan capaian negatif 0,5 persen (YoY) yang didorong oleh peningkatan *output* produksi komputer, elektronik, dan optik. Sektor pengadaan listrik, jasa, dan air melemah 9,2 persen (YoY) karena turunnya pasokan air, saluran pembuangan, dan adanya pemulihan kontaminasi serta manajemen limbah. Sektor jasa tumbuh 1,9 persen (YoY) didorong oleh peningkatan aktivitas transportasi dan pergudangan.

Pertumbuhan ekonomi Singapura sebesar 0,5 persen (YoY). Singapura yang merupakan negara yang bergantung pada ekspor mendapatkan sentimen positif dari pembukaan kembali ekonomi Tiongkok. Pertumbuhan Singapura menguat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 0,4 persen (YoY). Berdasarkan sektor, manufaktur berkontraksi 7,3 persen (YoY) lebih dalam dari kontraksi triwulan sebelumnya. Kinerja tersebut disebabkan oleh menurunnya ekspor dari berbagai kluster manufaktur, kecuali kluster rekayasa transportasi. Sektor konstruksi tumbuh 6,8 persen (YoY) melanjutkan kinerja positif triwulan sebelumnya yang didukung oleh ekspansi pada sektor publik dan swasta.

Sektor perdagangan besar mengalami ekspansi 1,1 persen (YoY), bangkit dari kontraksi triwulan sebelumnya yang didorong oleh meningkatnya kinerja perdagangan bahan bakar dan kimia, permesinan dan peralatan. Perdagangan eceran tumbuh 2,6 persen (YoY) yang didukung oleh meningkatnya volume penjualan kendaraan non motor. Sektor transportasi dan pergudangan mengalami akselerasi 4,6 persen yang didorong oleh kinerja transportasi air karena meningkatnya aktivitas pelabuhan. Sektor akomodasi tumbuh 13,0 persen (YoY) didukung oleh meningkatnya kedatangan pengunjung internasional. Sektor makanan dan minuman tumbuh dalam laju yang lebih lambat yaitu 5,7 persen (YoY) didorong oleh peningkatan penjualan katering, kafe, *food court* dan tempat makanan lainnya.

Sektor informasi dan komunikasi tumbuh 5,0 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya aktivitas layanan data *hosting* dan *marketplace* barang serta perjalanan. Sektor keuangan dan asuransi melanjutkan kontraksi sebesar 1,7 persen (YoY) karena lemahnya kinerja perbankan dan asuransi. Real estat tumbuh 12,0 persen (YoY) didukung oleh penjualan perumahan pribadi, kantor komersial, dan kawasan industri. Jasa profesional naik 1,7 persen (YoY) utamanya didorong oleh segmen arsitektur dan rekayasa dan segmen

pengujian teknis dan analisis. Jasa administrasi dan dukungan tumbuh 6,3 persen (YoY) didukung peningkatan kinerja segmen layanan administrasi dan dukungan serta segmen rental dan *leasing*.

Sebagian besar bank sentral di berbagai negara mulai menahan kenaikan suku bunga acuan.

Tekanan inflasi mulai mereda di sebagian besar negara walaupun masih relatif tinggi dengan taraf dan ukuran yang berbeda-beda. Harga energi dan pangan telah turun secara signifikan dari harga tertingginya pada tahun 2022 sebagai dampak dari penumpukan persediaan gas di Eropa dan permintaan yang lebih lemah dari perkiraan di Tiongkok. Hal ini membuat banyak bank sentral mulai bergerak melonggarkan kebijakan moneter.

Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara

	April	Mei	Juni
BRIC			
Brasil	13,75	13,75	13,75
Rusia	7,50	7,50	8,50
India	6,50	6,50	6,50
Tiongkok	3,65	3,55	3,55
Afsel	7,75	8,25	8,25
ASEAN-5			
Indonesia	5,75	5,75	5,75
Thailand	1,75	2,00	2,25
Filipina	6,25	6,25	6,25
Malaysia	3,00	3,00	3,00
Vietnam	5,50	5,00	4,50
Negara Maju			
AS	5,00-5,25	5,25-5,50	5,25-5,50
Jepang	-0,1	-0,1	-0,1
Korsel	3,50	3,50	3,50

Sumber: CEIC, PBoC, BPS

Federal Reserve masih meneruskan kebijakan moneter yang ketat dengan menaikkan suku bunga acuan Fed Funds Rate (FFR) satu kali sebanyak 25 bps sepanjang triwulan II tahun 2023. The Fed menutup akhir triwulan II tahun 2023 dengan FFR sebesar 5,25-5,50. Ini merupakan kenaikan kesepuluh kalinya sejak Maret 2022 saat FFR masih nol persen. Kredit yang ketat untuk rumah tangga dan usaha tampak membebani aktivitas ekonomi, ketenagakerjaan, dan inflasi. Besarnya dampak ini masih belum dapat dipastikan sehingga The Fed masih terus memberikan perhatian khusus untuk inflasi.

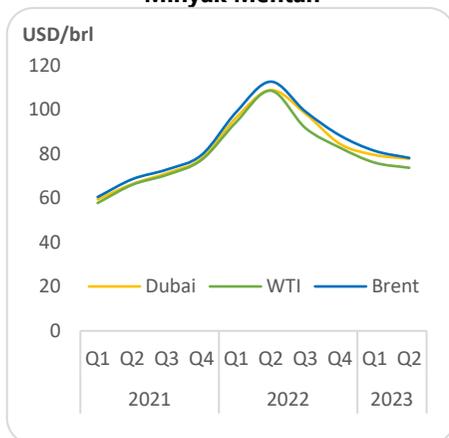
Jepang masih bertahan dengan kebijakan moneter yang sangat longgar dengan suku bunga acuan -0,1 persen untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang rapuh di tengah gejolak ketidakpastian global. Sama halnya dengan Korea Selatan yang mempertahankan suku bunga acuan 3,50 persen sepanjang triwulan II tahun 2023. Bank Sentral Korea cenderung menahan untuk menaikkan suku bunga terlalu agresif mengingat eratnya hubungan antara utang rumah tangga dan sektor real estat, kenaikan suku bunga dan fluktuasi harga dinilai akan aset menimbulkan risiko bagi rumah tangga yang paling rentan.

Negara-negara BRICS cenderung mempertahankan tingkat suku bunga acuannya sepanjang triwulan II tahun 2023, kecuali Tiongkok yang menurunkan suku bunganya sebesar 10 bps pada April 2023 menjadi 3,55 persen untuk menstimulasi optimisme

bisnis dan permintaan untuk sektor real estat yang sedang lesu di negara tersebut. Lain halnya dengan Afrika Selatan yang menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 bps menjadi 8,25 pada Mei 2023 yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan bahwa inflasi dapat dikendalikan secara berkelanjutan. Harga barang esensial seperti makanan dan bahan bakar sedang meningkat di Afrika Selatan dan terdapat kekhawatiran mengenai dampak pengurangan beban listrik terhadap biaya hidup dan keberlangsungan usaha.

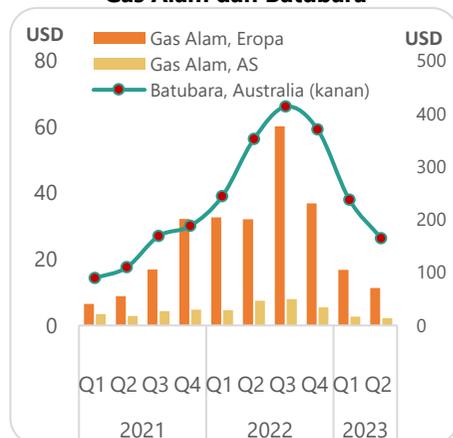
Thailand dan Vietnam menjadi dua negara ASEAN-5 yang mengubah suku bunga acuannya sepanjang triwulan II tahun 2023. Thailand menaikkan suku bunganya dua kali masing-masing sebesar 25 bps sepanjang triwulan II tahun 2023 dan menetapkan suku bunga 2,25 persen menutup triwulan II tahun 2023. Tingkat suku bunga Thailand dinilai masih rendah dan mungkin yang terendah di Asia Tenggara yang akan membantu pemulihan berkelanjutan di negara tersebut didorong oleh pariwisata dan konsumsi swasta. Vietnam sebaliknya memangkas suku bunga acuannya cukup agresif sebanyak dua kali sebesar 50 bps. Suku bunga acuan Vietnam tercatat pada level 4,50 persen pada Juni 2023, kebijakan ini ditetapkan untuk memberikan dampak positif ekonomi dengan aktivitas kredit yang kuat dan likuiditas yang lebih tinggi.

Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah



Sumber: World Bank

Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batubara



Sumber: World Bank

Harga komoditas energi lanjut melandai pada triwulan II tahun 2023. Harga rata-rata minyak mentah tercatat pada level USD76,6 sepanjang triwulan II tahun 2023, melemah signifikan 30,4 persen dibandingkan harga rata-rata pada triwulan yang sama tahun sebelumnya. Penurunan rata-rata harga minyak mentah diantaranya disebabkan kekhawatiran pasar atas perekonomian dunia akibat inflasi, tingginya suku bunga, dan lesunya aktivitas ekonomi negara-negara ekonomi utama seperti Amerika Serikat dan Kawasan Euro. Faktor lain yang menyebabkan penurunan harga minyak mentah adalah



kekhawatiran pasar pada stabilitas sektor perbankan Amerika Serikat. Selain itu, International Energy Agency melaporkan peningkatan stok minyak mentah global barel sehubungan dengan peningkatan stok dari negara OECD. Untuk kawasan Asia Pasifik turut dipengaruhi oleh turunnya *crude throughput* Tiongkok, yang merupakan konsumen minyak mentah terbesar di dunia.

Harga rata-rata batubara sepanjang triwulan II tahun 2023 kembali melemah pada level USD164,7 per ton atau turun 53,2 persen dibandingkan triwulan II tahun 2022. Dari sisi persediaan, pasokan batubara cukup melimpah di negara-negara produsen seperti India dan Australia. Di Eropa, kelebihan pasokan batubara diperkirakan mencapai 20 juta ton. Pasokan ini diharapkan berkurang dalam lima bulan ke depan sehingga harganya bisa kembali naik. Selain itu, tingginya produksi energi hijau seiring dengan komitmen Tiongkok untuk memperkuat produksi energi baru dan terbarukan, berdampak pada terbatasnya produktivitas energi berbasis batubara. Dari sisi permintaan, permintaan batubara diperkirakan akan menurun sebesar 0,4 persen pada tahun 2023 didorong oleh sejumlah faktor antara lain perlambatan ekonomi global, peralihan ke sumber energi yang lebih bersih, dan perang di Ukraina. Dengan harga gas yang semakin turun maka batubara semakin ditinggalkan karena banyak yang berpaling ke gas, terutama di Eropa. Harga rata-rata gas alam berkontraksi 70,9 persen dan berada pada level USD2,2 per mmbtu pada triwulan II tahun 2023. Persediaan gas alam yang masih melimpah di Eropa dan Asia serta permintaan terhadap gas alam yang relatif rendah di tengah cuaca yang hangat menjadi faktor penyebab harga gas alam cenderung turun.

Harga komoditas pertanian bergerak melandai. Harga rata-rata minyak kelapa sawit sepanjang triwulan II tahun 2023 turun signifikan 43,8 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya dan tercatat pada level 918,8 per ton. Turunnya harga minyak kelapa sawit disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi produksi, harga minyak nabati saingan, serta kebijakan dari Indonesia dan Malaysia sebagai produsen sawit terbesar dunia. Produksi minyak kelapa sawit menguat pada tengah triwulan II tahun 2023 yang melebihi permintaan. Selain itu, minyak nabati lainnya seperti kedelai juga melemah sehingga konsumen cenderung beralih ke opsi minyak nabati yang lebih murah. Di sisi lain, Indonesia bertujuan untuk mempercepat program penanaman kembali kelapa sawit dalam upaya mempertahankan tingkat produksi sehingga akan semakin memperkuat persediaan minyak kelapa sawit.

Harga rata-rata kedelai pada triwulan II tahun 2023 berada pada level 600,6 per ton atau melemah 17,4 persen dibandingkan triwulan II tahun 2022. Melemahnya harga kedelai sebagai dampak turunnya permintaan dari importir utama kedelai seperti Tiongkok dan Amerika Serikat. Penjualan kedelai juga melemah karena hasil panen yang melimpah dari

Brasil serta optimisme akan kemungkinan perpanjangan baru dalam perjanjian Black Sea Grain Initiative yang menjamin pengangkutan biji-bijian dari Ukraina yang aman melalui Laut Hitam. Harga rata-rata karet juga melemah dengan laju 25,1 persen, tercatat pada harga USD1,5 per kilogram karena permintaan yang masih lesu salah satunya akibat kinerja industri otomotif yang belum menguat. Harga minyak mentah yang melandai juga menyebabkan harga karet sintetis semakin murah sehingga permintaan beralih ke karet sintetis yang menyebabkan turunnya permintaan terhadap karet alam.

Harga logam dasar masih dalam tren negatif, harga logam mulia terakselerasi.

Harga tembaga secara rata-rata triwulanan sebesar USD8.474,5 per ton atau melemah 11,0 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Turunnya harga tembaga dipicu oleh kekhawatiran terhadap permintaan konsumen utamanya yaitu Tiongkok yang melemah dan sentimen negatif resesi global. Selain itu, pergerakan terbatas harga tembaga juga dibayangi inflasi di Inggris dan Uni Eropa yang masih kuat, serta sikap pesimis pabrikan Jepang terhadap permintaan global. Lemahnya permintaan juga terjadi di Amerika Serikat dan Eropa akibat kenaikan suku bunga yang membebani pertumbuhan ekonomi dan turut mempengaruhi turunnya permintaan terhadap logam industri, termasuk tembaga.

Harga rata-rata nikel pada triwulan II tahun 2023 berkontraksi 22,7 persen dengan nilai USD22.366,1 per ton. Harga nikel yang turun disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya berasal dari Indonesia sebagai negara produsen utama nikel, yang meningkatkan pasokan dan menurunkan biaya produksi ditengah tingginya perkiraan pasokan nikel global. Alasan lain melemahnya harga nikel secara global disebabkan rencana Uni Eropa untuk memenuhi target ambisius dalam rangka mengurangi ketergantungannya pada Tiongkok dan negara-negara lain untuk komoditas-komoditas utama.

Harga rata-rata logam mulia tumbuh sebesar 5,6 persen menjadi USD1.978,3 pada triwulan II tahun 2023. Kenaikan harga emas dipicu oleh berbagai sentimen, di antaranya pergerakan indeks dolar Amerika Serikat yang cenderung melemah, gejolak perbankan di Amerika Serikat, kekhawatiran terhadap inflasi yang terus berlanjut dan perlambatan momentum pertumbuhan global, serta ekspektasi kenaikan suku bunga acuan yang menempatkan aset "*safe haven*" menjadi pilihan sebagian besar investor.



Kementerian PPN/
Bappenas

BAB II

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA



BAB II

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

2.1 Produk Domestik Bruto

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat pada triwulan II tahun 2023 sebesar 5,17 persen (YoY).

Ekonomi Indonesia tetap tumbuh diatas 5 persen selama tujuh triwulan berturut-turut, ditengah melambatnya ekonomi global dan menurunnya harga komoditas ekspor unggulan. Tetap kuatnya perekonomian Indonesia dipicu oleh peningkatan mobilitas dan daya beli masyarakat seiring masa bulan Ramadhan, banyaknya libur HBKN seperti Idul Fitri, Paskah, Idul Adha, Waisak, dan sebagainya, serta masa libur panjang sekolah.

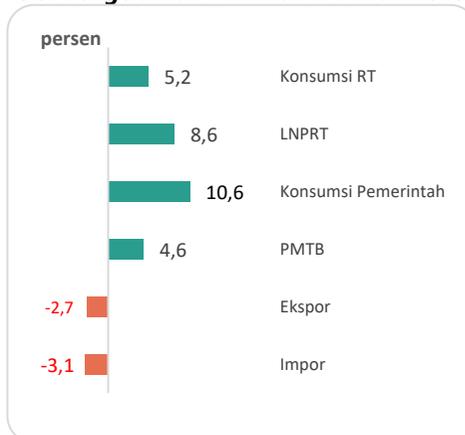
Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen tumbuh meningkat, kecuali kinerja perdagangan internasional yang mengalami kontraksi ditengah perlambatan perdagangan global. Konsumsi rumah tangga yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi tertinggi, tumbuh meningkat sebesar 5,2 persen (YoY). Konsumsi rumah tangga meningkat seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat selama bulan Ramadhan, adanya momen libur hari raya seperti Idul Fitri, Idul Adha, Waisak, dan sebagainya, serta dimulainya libur kenaikan kelas pada bulan Juni. Subkomponen dengan pertumbuhan tertinggi yakni transportasi dan komunikasi yang tumbuh sebesar 7,5 persen (YoY), sejalan dengan

Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan II Tahun 2023

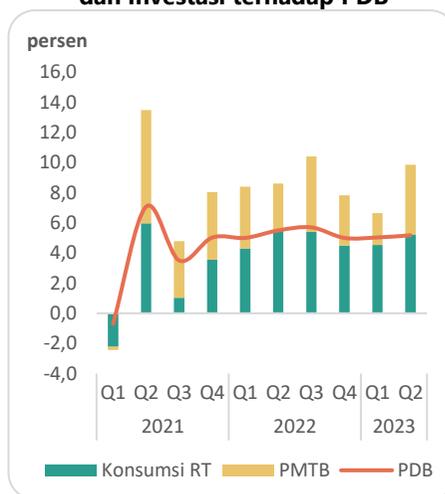


Sumber: Badan Pusat Statistik

periode mudik menjelang hari raya terutama hari raya Idul Fitri dan dimulainya masa libur sekolah, sehingga mendorong mobilitas masyarakat untuk bepergian. Subkomponen transportasi dan komunikasi ini tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 7,8 persen (YoY).

Selanjutnya subkomponen yang mengalami peningkatan pertumbuhan yaitu pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya serta restoran dan hotel dengan laju masing-masing sebesar 7,0 dan 6,8 persen (YoY), hal ini sejalan dengan peningkatan belanja masyarakat dalam rangka menyambut hari raya dan juga karena didorong oleh pemberian tunjangan hari raya (THR) dan gaji ke-13. Selain itu, daya beli masyarakat yang tetap terjaga juga didukung oleh tingkat inflasi yang terus menurun.

Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB



Sumber: Badan Pusat Statistik

Seluruh subkomponen lainnya pada konsumsi rumah tangga turut mengalami peningkatan pertumbuhan diantaranya kesehatan dan pendidikan (5,5 persen, YoY), makanan dan minuman selain restoran (3,8 persen, YoY), serta perumahan dan perlengkapan rumah tangga (3,8 persen, YoY). Hal ini ditopang oleh banyaknya momen libur dan berbagai event internasional yang mendorong peningkatan konsumsi masyarakat pada triwulan II tahun 2023.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan II tahun 2023 tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY), dan menyumbang sebesar 1,4 persen terhadap pertumbuhan PDB sebesar 5,2 persen (YoY). naik dari triwulan I tahun 2023. Pertumbuhan PMTB pada triwulan II tahun 2023 didukung oleh setiap subkomponen yang mengalami pertumbuhan, kecuali pada subkomponen Peralatan lainnya yang mengalami kontraksi sebesar 5,3 persen (YoY).

PMTB fisik tumbuh positif utamanya untuk pembangunan jalan, irigasi, dan jaringan yang dilakukan oleh pemerintah. Pertumbuhan aktivitas investasi pada triwulan ini utamanya disebabkan oleh subkomponen bangunan dengan sumber pertumbuhan sebesar 0,7 persen terhadap pertumbuhan PDB sebesar 5,2

Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Uraian	Nilai* Q2 2023	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
		QtQ	YoY	
Pembentukan Modal Tetap Bruto	917,6	-1,3	4,6	29,8
Bangunan	668,4	-1,1	3,3	21,7
Mesin dan Perlengkapan	114,6	1,1	7,7	3,7
Kendaraan	54,7	-11,4	15,5	1,8
Peralatan lainnya	12,6	-8,3	-5,3	0,4
<i>Cultivated Biological Resources</i>	44,3	-3,4	5,6	1,4
Produk Kekayaan Intelektual	23,0	22,1	9,3	0,8
PDB	3.075,7	3,9	5,2	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam triliun Rp (ADHK)

persen (YoY). Pertumbuhan ini tercermin dari belanja modal APBN yang tumbuh sebesar 47,3 persen (YoY). Selain itu, pertumbuhan PMTB didorong oleh pertumbuhan impor barang modal yang naik sebesar 12,4 persen (YoY) dibandingkan dengan triwulan II tahun 2022. Pada penyaluran kredit modal kerja juga tumbuh sebesar 9,5 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023 dibandingkan triwulan II tahun 2022. Penyaluran kredit investasi juga tumbuh 10,2 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023 dibandingkan triwulan II tahun 2022.

Selain itu, terdapat subkomponen kendaraan yang mendukung pertumbuhan PMTB pada triwulan II

tahun 2023 yang menyumbang sebesar 0,25 persen dari pertumbuhan PDB sebesar 5,2 persen (YoY). Hal ini juga tercermin pada penyaluran kredit investasi di sektor transportasi dan pergudangan yang mengalami pertumbuhan pada triwulan I tahun 2023 dengan pertumbuhan YoY mencapai 10,2 persen. Hal ini mengindikasikan adanya penambahan armada yang dilakukan pelaku usaha di sektor jasa transportasi dan pergudangan, yang terdapat penyelenggaraan event nasional dan internasional, terutama kegiatan yang terkait dengan Keketuaan Indonesia di ASEAN serta libur lebaran dan libur sekolah selama triwulan II tahun 2023 (BPS, 2023).

Konsumsi pemerintah tumbuh signifikan dan merupakan komponen dengan pertumbuhan tertinggi dari sisi pengeluaran, yakni sebesar 10,6 persen (YoY). Pertumbuhan konsumsi pemerintah didorong oleh realisasi belanja pegawai pemerintah pusat maupun daerah, terutama untuk pembayaran THR dan gaji ke-13 aparatur sipil negara.

Ekspor barang dan jasa berkontraksi sebesar 2,7 persen (YoY) yang disebabkan penurunan ekspor barang sebesar 5,6 persen (YoY) sejalan dengan pelemahan ekonomi global, sementara ekspor jasa tumbuh positif 43,1 persen (YoY) yang dipengaruhi peningkatan jumlah wisman dan devisa masuk dari luar negeri. Ekspor barang yang mengalami kontraksi terjadi pada barang migas, antara lain komoditas

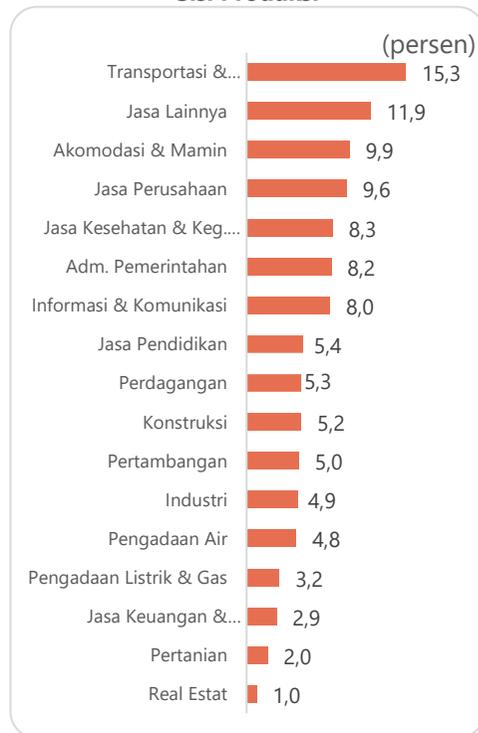
gas alam, hasil minyak dan minyak mentah. Begitupun pada barang nonmigas, diantaranya bahan bakar mineral, lemak dan minyak hewan/nabati, besi dan baja, serta nikel.

Kinerja impor barang dan jasa juga mengalami penurunan sebesar 3,1 persen (YoY), dipengaruhi terkontraksinya impor barang sebesar 5,6 persen (YoY), sementara impor jasa tumbuh melambat sebesar 16,1 persen (YoY). Menurunnya impor barang disebabkan oleh impor barang nonmigas yang terkontraksi lebih dalam sebesar 6,7 persen (YoY), dipengaruhi oleh penurunan impor barang konsumsi, bahan baku/penolong, serta barang modal selama triwulan II tahun 2023. Sementara itu, impor barang migas tumbuh melambat sebesar 0,4 persen (YoY) yang dipengaruhi oleh penurunan nilai impor minyak mentah, hasil minyak, dan gas.

Dari sisi produksi, seluruh sektor lapangan usaha kembali tumbuh positif.

Sektor konstruksi tumbuh signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya, dan merupakan yang tertinggi sejak awal tahun 2020, dengan laju pertumbuhan sebesar 5,2 persen (YoY). Konstruksi yang meningkat tajam sejalan dengan target pembangunan infrastruktur pada tahun 2023, diantaranya pembangunan jalan dan jembatan, bendungan, pelabuhan, pekerjaan sipil, dan sebagainya. Selain itu, target pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) turut berperan besar dalam tumbuhnya sektor ini. Hal itu tercermin dari peningkatan realisasi pengadaan semen Indonesia pada bulan Mei dan Juni 2023.

Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi



Sumber: Badan Pusat Statistik

Sektor yang juga tumbuh cukup signifikan yakni sektor jasa pendidikan, yang tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY). Pertumbuhan sektor ini ditopang oleh peningkatan pendapatan jasa pendidikan, seiring dengan masa penerimaan siswa baru maupun pendaftaran ulang kenaikan kelas yang dimulai pada bulan Juni. Selain itu, dipengaruhi juga oleh kenaikan anggaran pendidikan untuk tahun 2023 untuk

peningkatan akses dan kualitas sarana dan prasarana, serta pemerataan kualitas pendidikan Indonesia.

Sektor transportasi dan pergudangan tumbuh sebesar 15,3 persen (YoY), tertinggi dibandingkan pertumbuhan sektor lainnya. Pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan didorong oleh masa mudik lebaran, dan banyaknya momen libur hari raya, serta dimulainya masa libur sekolah pada akhir triwulan II ini. Hal ini juga sejalan dengan industri otomotif yang semakin bangkit dan mulai meningkatkan jumlah produksi, setelah terjadinya krisis suplai bahan baku dan chip semikonduktor pada tahun lalu. Seluruh subsektor tumbuh positif, dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 32,9 persen (YoY) pada subsektor angkutan udara. Perkembangan sektor ini sejalan dengan banyaknya pengiriman bingkisan/paket kebutuhan hari raya, belanja online, maupun pengiriman kendaraan saat mudik berlangsung.

Kinerja sektor jasa lainnya tumbuh tinggi sebesar 11,9 persen (YoY), ditopang oleh peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara dan TPK Hotel pada bulan Mei dan Juni, sejalan dengan berakhirnya pandemi Covid-19 sehingga beberapa pintu penerbangan internasional dibuka kembali. Selain itu, didorong juga oleh adanya berbagai event seperti KTT ASEAN, beroperasinya penerbangan pesawat terbesar dunia yakni Airbus A380-800 milik maskapai Emirates, peningkatan frekuensi penerbangan ke berbagai negara, serta adanya libur HBKN Waisak yang mendorong peningkatan wisman dari Singapura ke semua pintu di Provinsi Kepulauan Riau. Faktor-faktor tersebut turut menopang sektor akomodasi makan dan minum yang tumbuh sebesar 9,9 persen (YoY).

Sektor dengan sumber pertumbuhan tertinggi yakni sektor industri pengolahan, dengan laju pertumbuhan sebesar 4,9 persen (YoY), ditopang oleh permintaan domestik dan global yang tetap kuat. Kinerja sektor ini didorong oleh pertumbuhan subsektor industri logam dasar yang tumbuh 11,5 persen (YoY) yang dipengaruhi peningkatan permintaan ekspor komoditas baja dan feronikel. Selain itu, didorong juga oleh pertumbuhan subsektor industri alat angkutan (9,7 persen, YoY) dan industri makanan dan minuman (4,6 persen, YoY) yang ditopang oleh kenaikan permintaan domestik dan luar negeri utamanya kendaraan elektrik ramah lingkungan, peningkatan produksi *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO), serta kenaikan konsumsi makanan dan minuman saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan meningkat cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 2,0 persen (YoY). Kinerja sektor pertanian yang meningkat, ditopang oleh subsektor perikanan (9,9 persen, YoY), didorong oleh peningkatan produksi perikanan tangkap dan perikanan budidaya

karena cuaca yang mendukung. Selain itu, didorong oleh subsektor peternakan yang tumbuh 1,8 persen (YoY). Sementara itu, subsektor perkebunan (2,9 persen, YoY), jasa pertanian dan perburuan (0,3 persen, YoY), serta kehutanan dan penebangan kayu (1,0 persen, YoY) tetap tumbuh meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY), meningkat tipis dibandingkan triwulan sebelumnya. Perkembangan sektor ini didorong oleh peningkatan pertumbuhan subsektor pertambangan dan penggalian lainnya dengan laju sebesar 6,1 persen (YoY). Kemudian subsektor pertambangan pertambangan bijih logam tumbuh 1,1 persen (YoY), setelah mengalami kontraksi pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, subsektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi serta subsektor pertambangan batubara dan lignit juga tumbuh masing-masing sebesar 0,9 dan 10,4 persen (YoY), meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Pada triwulan II tahun 2023, PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 5,3 persen (YoY) dan 2,5 persen (QtQ).

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor berkontribusi sebesar 12,9 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pertumbuhan di sektor ini terutama didorong oleh Subsektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya yang tumbuh cukup tinggi yaitu sebesar 6,6 persen (YoY). Pertumbuhan Subsektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya sejalan dengan tingginya penjualan mobil retail yang mencapai 502 ribu unit hingga semester I tahun 2023, atau meningkat 8 persen dibandingkan periode sama pada tahun 2022¹. Selain itu, pertumbuhan Subsektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya juga sejalan dengan keyakinan konsumen dalam melakukan pembelian barang tahan lama (durable goods) yang meningkat pada triwulan II tahun

Tabel 3. Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Uraian	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
	QtQ	YoY	
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,5	5,3	12,9
Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya	-2,9	6,6	2,2
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	3,7	5,0	10,7
PDB	3,9	5,2	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

¹ Berita, Penjualan Mobil Semester Pertama 502 Ribu Unit, GAIKINDO Optimistis, GAIKINDO, Agustus 2023. <https://www.gaikindo.or.id/penjualan-semester-i-pertama-502-ribu-unit-gaikindo-optimistis/>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

2023 di seluruh kelompok tingkat pendapatan². Meskipun secara QtQ Subsektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya mengalami kontraksi, namun daya beli masyarakat masih terjaga dengan tingkat inflasi yang terus menunjukkan tren penurunan³.

Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor juga mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu sebesar 5,0 persen (YoY) dan 3,7 persen (QtQ). Pertumbuhan subsektor ini sejalan dengan tingginya permintaan saat perayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HKBN)⁴ dan sejalan dengan nilai Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan II tahun 2023 yang berada pada level optimis dan meningkat dari sebesar 122,9 (triwulan I tahun 2023) menjadi sebesar 127,2 (triwulan II tahun 2023)⁵. Selain itu, pertumbuhan pada subsektor ini juga sejalan dengan Indeks Penjualan Riil pada triwulan II tahun 2023 yang tumbuh sebesar 1,6 persen (YoY) yang didorong oleh peningkatan penjualan kelompok sandang sebesar 13,2 persen dan kelompok Makanan, Minuman & Tembakau sebesar 4,6 persen (YoY)⁶.

Pertumbuhan yang positif dan akseleratif dari Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor beserta subsektornya akan tetap dijaga melalui penguatan daya beli dan konsumsi masyarakat, Indeks Keyakinan Konsumen, serta Indeks Penjualan Eceran. Pemerintah akan terus berusaha untuk mengendalikan inflasi dan mewaspadaikan berbagai risiko global yang dapat berdampak terhadap perekonomian domestik sehingga dapat memperkuat daya beli masyarakat dan meningkatkan kinerja perdagangan nasional.

² Laporan, Survei Konsumen-Juni 2023, Bank Indonesia, Juli 2023. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Juni-2023.aspx>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

³ Berita Utama, Lampau Ekspektasi Pasar, Pertumbuhan Ekonomi RI Kuartal II-2023 Tembus 5,17%, Kementerian Keuangan, Agustus 2023. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Pertumbuhan-Ekonomi-RI-Kuartal-II-2023>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

⁴ Berita, Tekan Lonjakan Harga Bahan Pokok Sepekan Sebelum Lebaran, Kompas, April 2023. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/04/12/pemerintah-subsidi-biaya-transportasi-distribusi-pangan>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

⁵ Laporan, Survei Konsumen-Juni 2023. Loc.Cit.

⁶ Laporan, Survei Penjualan Eceran-Juni 2023, Bank Indonesia, Agustus 2023. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SPE-Juni-2023.aspx>. Diakses pada 18 Agustus 2023.



Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi

Tahun 2018 – Triwulan II/2023 (persen, YoY)

	2018	2019	2020	2021	2022:1	2022:2	2022:3	2022:4	2023:1	2023:2
Produk Domestik Bruto	5,2	5,0	-2,1	3,7	5,0	5,5	5,7	5,0	5,0	5,2
Konsumsi Rumah Tangga	5,1	5,0	-2,6	2,0	4,3	5,5	5,4	4,5	4,5	5,2
Konsumsi LNPRT	9,1	10,6	-4,2	1,6	5,9	5,0	6,0	5,7	6,2	8,6
Konsumsi Pemerintah	4,8	3,3	2,0	4,2	-6,6	-4,6	-2,6	-4,8	3,4	10,6
PMTB	6,6	4,5	-5,0	3,8	4,1	3,1	5,0	3,3	2,1	4,6
Ekspor Barang dan Jasa	6,6	-0,5	-8,1	18,0	14,2	16,4	19,4	14,9	12,2	-2,7
Impor Barang dan Jasa	11,9	-7,1	-17,6	24,9	16,0	12,7	25,4	6,3	3,8	-3,1
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3,9	3,6	1,8	1,9	1,2	1,7	2,0	4,5	0,4	2,0
Pertambangan dan Penggalian	2,2	1,2	-2,0	4,0	3,8	4,0	3,2	6,5	4,9	5,0
Industri Pengolahan	4,3	3,8	-2,9	3,4	5,1	4,0	4,8	5,6	4,4	4,9
Industri Pengolahan Nonmigas	4,8	4,3	-2,5	3,7	5,5	4,3	4,9	5,3	4,7	4,6
Listrik dan Gas	5,5	4,0	-2,3	5,5	7,0	9,3	8,1	2,3	2,7	3,2
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	5,6	6,8	4,9	5,0	1,4	4,5	4,3	2,8	5,7	4,8
Konstruksi	6,1	5,8	-3,3	2,8	4,8	1,0	0,6	1,6	0,3	5,2
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	5,0	4,6	-3,8	4,6	5,7	4,4	5,4	6,6	4,9	5,3
Transportasi dan Pergudangan	7,1	6,4	-15,1	3,2	15,8	21,3	25,8	17,0	15,9	15,3
Akomodasi dan Makan Minum	5,7	5,8	-10,3	3,9	6,6	9,8	17,8	13,8	11,6	9,9
Informasi dan Komunikasi	7,0	9,4	10,6	6,8	7,2	8,1	7,0	8,7	7,1	8,0
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,2	6,6	3,2	1,6	1,6	1,5	0,9	3,8	4,5	2,9
Real Estate	3,5	5,8	2,3	2,8	3,8	2,2	0,6	0,4	0,4	1,0
Jasa Perusahaan	8,6	10,3	-5,4	0,7	6,0	7,9	10,8	10,4	6,4	9,6
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,0	4,7	-0,0	-0,3	-1,3	-1,5	12,5	1,8	2,1	8,2
Jasa Pendidikan	5,4	6,3	2,6	0,1	-1,4	-1,1	4,5	0,4	1,0	5,4
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,2	8,7	11,6	10,4	4,5	6,5	-1,7	2,5	4,8	8,3
Jasa lainnya	9,0	10,6	-4,1	2,1	8,2	9,3	9,1	11,1	8,9	11,9
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	14.839	15.833	15.443	16.977	4.508,6	4.897,9	5.067,0	5.114,9	5.072,4	5.226,7
PDB Harga Konstan (Rp Triliun)	10.426	10.949	10.723	11.120	2.819,3	2.924,5	2.978,0	2.988,6	2.961,6	3.075,7

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Investasi

Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) pada triwulan II tahun 2023 mencapai Rp186,3 triliun dan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp163,4 triliun.

Total nilai realisasi investasi pada triwulan II tahun 2023 mencapai Rp349,9 triliun, naik sebesar 6,3 persen (QtQ) dan 15,7 persen (YoY). Nilai realisasi PMA mengalami kenaikan sebesar 14,2 persen (YoY), sedangkan nilai realisasi PMDN mengalami kenaikan sebesar 17,6 persen (YoY).

Secara QtQ pada triwulan II tahun 2023, nilai realisasi PMA maupun PMDN mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 7,6 persen (QtQ) dan 5,2 persen (QtQ). Pertumbuhan PMA secara QtQ pada triwulan ini lebih baik dibandingkan triwulan

sebelumnya yang mana pada triwulan I tahun 2023 hanya tumbuh sebesar 1,1 persen, sedangkan pertumbuhan PMDN secara QtQ pada triwulan I tahun 2023 mengalami perlambatan dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,8 persen.

Secara YoY pada triwulan II tahun 2023, realisasi PMA tumbuh sebesar 14,2 persen dan realisasi PMDN tumbuh sebesar 17,6 persen. Kontribusi Penanaman Modal Asing (PMA) yang pada triwulan II tahun 2023 mencapai Rp186,3 triliun atau 53,3 persen, melampaui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp163,4 triliun atau 46,7 persen dari capaian investasi periode ini. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan internasional dalam melakukan penanaman modal di Indonesia masih tetap baik dan bahkan menunjukkan peningkatan sebanyak 14,2 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Sektor tersier yang nilainya mencapai Rp 151,0 triliun berkontribusi paling besar pada total realisasi PMA dan PMDN triwulan II tahun 2023 dengan persentase sebesar 43,2 persen. Adapun secara YoY, sektor tersier tumbuh sebesar 21,9 persen, sedangkan

Tabel 5. Realisasi Investasi

Uraian	Nilai Q2 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Realisasi Investasi	349,9	6,3	15,7	100,0
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	163,4	7,6	17,6	46,7
Penanaman Modal Asing (PMA)*	186,3	5,2	14,2	53,3
Berdasarkan Sektor				
Primer	68,4	22,4	34,0	19,6
Sekunder	130,4	-6,8	2,4	37,3
Tersier	151,0	13,4	21,9	43,2

*kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

sektor primer dan sekunder masing-masing tumbuh sebesar 34,0 persen dan 2,4 persen.

Realisasi investasi terbesar pada sektor sekunder triwulan II tahun 2023 adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya,

Berdasarkan sektor/bidang usaha, realisasi investasi terbesar pada triwulan II tahun 2023 di sektor sekunder yaitu: (1) Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya; (2) Industri Kimia dan Farmasi; (3) Industri Makanan; (4) Industri Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam; serta (5) Industri Kertas dan Printing. Selama 3 tahun terakhir hingga triwulan II tahun 2023, Subsektor industri logam dasar, barang logam, bukan mesin dan peralatannya masih berada di peringkat atas dari kontribusi investasi terbesar sektor sekunder di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang fokus pada hilirisasi masih menjadi penunjang realisasi investasi terbesar di Indonesia.

Tabel 6. Realisasi Investasi Sektor Sekunder

Uraian	Nilai Q2 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Sektor Sekunder(%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	42,4	-9,2	-12,1	32,5
Industri Kimia Dan Farmasi	25,5	12,7	20,7	19,5
Industri Makanan	22,9	12,3	2,1	17,5
Industri Kertas dan Printing	7,3	14,2	117,5	5,6
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	6,4	-54,6	-37,8	4,9
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam	6,1	-34,9	49,6	4,7
Industri Tekstil	5,0	10,8	67,5	3,8
Industri Karet dan Plastik	3,7	2,2	18,6	2,8
Industri Mineral Non Logam	3,6	-21,8	1,3	2,8
Industri Barang Kulit dan Industri Alas Kaki	3,3	38,8	-1,7	2,5
Industri Lainnya	3,2	2,1	30,8	2,5
Industri Kayu	1,1	-50,3	-55,0	0,8

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)

Subsektor sekunder yang memiliki pertumbuhan terbesar jika dibandingkan dengan periode triwulan yang sama tahun 2022 adalah Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam dengan sebesar 117,5 persen (YoY). Kontribusi terbesar selanjutnya adalah subsektor Industri Karet dan Plastik yang tumbuh mencapai 67,5 persen (YoY) serta Industri Kendaraan Bermotor dan Peralatan Transportasi Lainnya mencapai 49,6 persen (YoY). Secara QtQ, yang mengalami pertumbuhan terbesar terjadi pada subsektor Industri Lainnya yang mencapai 38,8

persen. Industri Logam Dasar masih menjadi kontribusi terbesar pada sektor sekunder yang didominasi dari aktivitas hilirisasi industri salah satunya di industri nikel. Kegiatan hilirisasi industri didukung dengan percepatan dari industri mesin dengan mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan II yang tercermin pada kenaikan penjualan alat berat sebesar 8,1 persen yang mana menjadi salah satu pendukung kegiatan hilirisasi industri di Indonesia.

Berdasarkan sektor, nilai PMA terbesar antara lain Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya dengan realisasi sebesar Rp37,3 triliun yang mengalami kontraksi sebesar 16,2 persen (YoY).

Tabel 7. Sektor PMA Terbesar

Uraian	Nilai Q2 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	37,3	-13,2	-16,2	20,0
Transportasi, Gudang dan Komunikasi	28,7	60,0	127,1	15,4
Industri Kimia dan Farmasi	18,6	17,8	44,8	10,0
Pertambangan	18,4	35,0	1,8	9,9
Industri Kertas dan Printing	12,0	41,8	-16,5	6,4

kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

dan Komunikasi dengan realisasi sebesar Rp28,7 triliun yang mengalami pertumbuhan sebesar 127,1 persen (YoY). Percepatan pada sektor transportasi, gudang, dan komunikasi disebabkan oleh peningkatan mobilitas masyarakat yang ditandai dengan melonjaknya pertumbuhan angkutan rel sebesar 28,84 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023. Subsektor angkutan udara juga tumbuh signifikan yakni 30,61 persen (YoY), dan subsektor angkutan laut tumbuh sebesar 12,0 persen (YoY).

Singapura juga memiliki proyek investasi terbanyak di Indonesia sepanjang Januari-Juni 2023, yakni 10.726 proyek dari total 44.957 proyek PMA tahun lalu. Selanjutnya Tiongkok yang memiliki 3.253 proyek, serta Hongkong 2.412 proyek. Tingginya investasi Singapura karena telah banyak mendapatkan kepercayaan dari negara-negara lain termasuk Indonesia terutama pada sektor keuangan dalam mengalirkan dananya. Hal ini menjadikan Singapura sebagai hub yang menunjukkan investasi yang

Namun, meskipun mengalami kontraksi cukup besar, Industri Logam masih menjadi salah satu pendukung terbesar sumber pertumbuhan pada pertumbuhan PMA. Kabupaten Gresik menjadi lokasi yang mengalami percepatan pertumbuhan terbesar pada industri logam dasar untuk PMA. Saat ini sedang dilakukan pembangunan pabrik smelter PT Freeport Indonesia yang telah mencapai 72 persen kemajuannya dan diperkirakan mulai beroperasi pada akhir tahun 2023. Selanjutnya terdapat sektor Transportasi, Gudang

masuk tidak sepenuhnya berasal dari Singapura, sebagian merupakan dana dari Indonesia dan sebagian berasal negara negara lain yang juga menjadikan Singapura sebagai hub. Selain itu, Negara Singapura memiliki supremasi hukum yang cukup kuat. Sehingga menyebabkan Negara Singapura mendapatkan kepercayaan pada sektor keuangan dalam mengalirkan dananya.

Realisasi investasi di Luar Jawa pada triwulan II tahun 2023 memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan Jawa, yaitu 52 persen dengan nilai sebesar Rp182,0 triliun.

Tabel 8. Realisasi Investasi berdasarkan Lokasi

Uraian	Nilai Q2 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Jawa	167,8	7,5	15,6	48,0
Luar Jawa	182,0	5,2	15,9	52,0
Sumatera	70,3	8,0	25,0	20,1
Kalimantan	36,7	12,2	50,3	10,5
Bali dan Nusra	13,6	0,8	59,8	3,9
Sulawesi	38,6	-2,4	-6,9	11,0
Maluku dan Papua	22,7	3,3	-14,0	6,5
Kawasan Indonesia Barat	238,0	7,7	18,2	68,1
Kawasan Indonesia Timur	111,7	3,6	10,8	31,9

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Sementara itu kontribusi di Jawa pada triwulan II tahun 2023 sebesar 48 persen dengan nilai sebesar Rp167,8 triliun. Pertumbuhan realisasi investasi terbesar secara YoY adalah Balinus dengan pertumbuhan 59,8 persen (YoY) dengan nilai investasi sebesar Rp13,6 triliun, sedangkan realisasi investasi terbesar secara QtQ adalah Kalimantan dengan pertumbuhan 12,2 persen (QtQ) dengan nilai investasi sebesar Rp36,7 triliun. Kawasan Barat Indonesia (KBI) yang terdiri dari wilayah Jawa dan Sumatera berkontribusi realisasi

investasi sebesar Rp238 triliun atau sebesar 68,1 persen dari total keseluruhan investasi dengan pertumbuhan 18,2 persen (YoY).

Tingginya kontribusi luar Pulau Jawa terhadap total realisasi PMA dan PMDN sejak triwulan III tahun 2020 sampai triwulan II tahun 2023, menunjukkan bahwa pemerintah konsisten dalam menjalankan roda perekonomian secara Indonesia-sentris. Adapun faktor-faktor pendorong tingginya Investasi di Luar Pulau Jawa diantaranya arus logistik dan infrastruktur yang sudah semakin membaik, bahan baku dan sumber daya alam di Luar Pulau Jawa masih banyak tersedia, kebijakan percepatan pemerataan pembangunan di Indonesia, dan biaya tenaga kerja masih murah.

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan II tahun 2023 adalah Jawa Barat sebesar Rp38,3 triliun; Sulawesi Tengah sebesar Rp25,4 triliun; DKI Jakarta sebesar Rp21,4 triliun; Banten sebesar Rp17,1 triliun; serta Jawa Timur sebesar Rp15,1 triliun.

Percepatan pertumbuhan investasi di Jawa Barat didukung oleh subsektor Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi yang memiliki nilai investasi Rp15,8 triliun dengan pertumbuhan 91,3 persen (YoY). Hal ini disebabkan oleh permintaan kebutuhan masyarakat pada sektor transportasi meningkat seiring adanya hari besar pada triwulan II yang mana Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu pusat perusahaan sektor transportasi. Selain itu, pertumbuhan investasi di Jawa Barat disebabkan oleh percepatan pertumbuhan pada sektor industri karet dan plastik yang naik sebesar 660,8 persen (YoY) dengan nilai investasi sebesar Rp1,3 triliun. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah untuk mendorong industri karet dan plastik yang dapat digunakan untuk pembangunan jembatan, jalan tol, dan bangunan.

Tabel 9. Realisasi PMA Terbesar berdasarkan Negara Asal

Uraian	Nilai Q2 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Jawa Barat	38,3	36,2	54,9	20,6
Sulawesi Tengah	25,4	-11,9	-18,6	13,6
DKI Jakarta	21,4	22,5	69,1	11,5
Banten	17,1	7,9	86,0	9,2
Jawa Timur	15,1	3,6	33,8	8,1

kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Realisasi PMDN terbesar adalah (1) Pertambangan, diikuti oleh (2) Real Estate, Industri Estate dan Kegiatan Bisnis; (3) Industri Makanan; (4) Transportasi, Gudang, dan Komunikasi; dan (5) Listrik, Gas, dan Air.

Pertumbuhan terbesar berada di sektor Listrik, Gas dan Air dengan pertumbuhan sebesar 117,4 persen (YoY) dan 89,6 persen (QtQ). Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan II tahun 2023 adalah DKI Jakarta sebesar Rp21,6 triliun; Riau sebesar Rp18,3 triliun; Jawa Timur sebesar Rp16 triliun; Jawa Barat sebesar Rp15,4 triliun; Kalimantan Timur sebesar Rp11 triliun. Adapun subsektor dengan realisasi terbesar di DKI Jakarta adalah subsektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi sebesar Rp5 triliun. Hal ini dikarenakan untuk mendukung pemenuhan permintaan masyarakat pada sektor transportasi yang meningkat seiring adanya hari besar pada triwulan II.

Tabel 10. Subsektor dan Lokasi PMDN Terbesar

Uraian	Nilai Q2 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMDN (%)	
		QtQ	YoY		
SEKTOR					
Pertambangan	19,5	-1,5	30,4	19,5	
Real Estate, Industri Estate dan Kegiatan Bisnis	18,4	-5,5	48,1	18,4	
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	15,5	37,2	6,7	15,5	
Jasa Lainnya	14,3	-21,3	10,5	14,3	
Industri Makanan	13,7	89,6	117,4	13,7	
LOKASI					
DKI Jakarta	21,6	13,7	-21,4	21,6	
Riau	18,3	78,8	46,8	18,3	
Jawa Timur	16	3,5	-14	16	
Jawa Barat	15,4	-29,8	-20,3	15,4	
Kalimantan Timur	11,0	-3,2	24,4	11	

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Provinsi Jawa Barat selama empat tahun terakhir (2019-2022) sampai triwulan II tahun 2023, selalu mencapai kinerja realisasi penanaman modal yang sangat baik. Secara total (PMA dan PMDN) selalu menduduki posisi pertama. Selain itu tingginya upah buruh di Jawa Barat ternyata tidak menyurutkan perusahaan baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) untuk berinvestasi di Jawa Barat. Adapun beberapa hal yang mendukung kinerja pencapaian realisasi Investasi di Jawa Barat diantaranya adalah 1) infrastruktur di Jawa Barat sangat memadai yang mana sembilan ruas jalan tol kini sedang dibangun di berbagai daerah, termasuk Kereta Cepat Jakarta-Bandung yang direncanakan Oktober 2023 mulai beroperasi dan Pelabuhan Patimban yang masuk dalam wilayah Metropolitan Rebana di utara Jabar. Jika pembangunannya sudah rampung 100 persen, Patimban akan menjadi pelabuhan terbesar di Indonesia, 2) Kawasan Industri dan Pusat Bisnis: Adanya kawasan industri dan pusat bisnis yang berkembang di Jawa Barat dapat menarik perusahaan untuk berlokasi di area tersebut, 3) Sumber Daya Manusia (SDM) di Jawa Barat dinilai investor sangat produktif, sehingga para pengusaha membayar upah mahal karena sebanding dengan produktivitas yang dihasilkan dan 4) Kemudahan dalam mengurus perizinan.

Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan II tahun 2023 adalah Kota Jakarta Selatan sebesar Rp7 triliun, Kota Jakarta Pusat sebesar Rp6,8 triliun, Kabupaten Kampar sebesar Rp5,6 triliun, dan Kota Surabaya sebesar Rp5,1 triliun, dan Kabupaten Tangerang sebesar Rp3,8 triliun.

Tabel 11. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota

Uraian	Nilai Q2 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
Jakarta Selatan	7,0	0,3	-19,4	7,0
Jakarta Pusat	6,8	34,5	22,1	6,8
Kab. Kampar	5,6	419,4	426,8	5,6
Kota Surabaya	5,1	-6,1	-17,2	5,1
Kab. Tangerang	3,8	16,3	54,6	3,8

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Realisasi PMDN di Kota Jakarta Selatan terbesar di Indonesia didorong oleh subsektor Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran senilai Rp1,9 triliun, Kota Jakarta Pusat sebagian besar didorong oleh subsektor Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran senilai Rp2,0 triliun, Kota Surabaya sebagian besar didorong oleh sektor Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran

senilai Rp1,8 triliun, Kabupaten Kampar sebagian besar didorong oleh subsektor Kehutanan senilai Rp2,4 triliun dan Kabupaten Tangerang sebagian besar didorong oleh subsektor Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran senilai Rp1,8 triliun.

Tabel 12. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota

Uraian	Nilai Q2 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Kab. Morowali	21,5	-19,7	-27,4	6,1
Jakarta Selatan	14,0	11,6	76,0	4,0
Kab. Karawang	11,8	36,5	116,7	3,4
Kab. Gresik	10,4	17,5	69,2	3,0
Kab. Halmahera Tengah	9,2	-10,9	-34,6	2,6

Kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan II tahun 2023 adalah Kabupaten Morowali sebesar Rp21,5 triliun, Kota Jakarta Selatan sebesar Rp14,0 triliun, Kabupaten Karawang Rp11,8 triliun, Kabupaten Gresik sebesar Rp10,4 triliun, Kabupaten Halmahera Tengah, dan sebesar Rp9,2 triliun. Realisasi PMA di Kabupaten Morowali mengalami

kontraksi sebesar 19,4 persen (YoY). Hal itu disebabkan oleh kemungkinan pembangunan smelter yang mulai dibentuk sudah selesai tahap konstruksi dan sudah memasuki tahap operasi. Realisasi PMA di Kabupaten Morowali didorong oleh subsektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya senilai Rp12,5 triliun pada triwulan II. Hal ini juga didukung dengan adanya *groundbreaking* proyek smelter hijau nikel di Morowali pada Februari 2023 yang masih berjalan sampai triwulan II yang merupakan pembangunan proyek pertambangan dan pengolahan terintegrasi PT Vale Indonesia Tbk. (Vale) dan PT

Bahadopi Nickel Smelting Indonesia (BNSI). Oleh karena itu proses hilirisasi di Kabupaten Morowali masih berlangsung. Adapun Kota Jakarta Selatan sebagian besar didorong oleh subsektor Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi senilai Rp7,7 triliun, Kabupaten Karawang sebagian besar didorong oleh subsektor Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam senilai Rp3,2 triliun, Kabupaten Gresik sebagian besar didorong oleh subsektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin. dan Peralatannya senilai Rp3,2 triliun dan Kabupaten Halmahera Tengah sebagian besar didorong oleh subsektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya Lain senilai Rp7,9 triliun.

Tabel 13. Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia

Uraian	Jumlah Q2 2023 (orang)	Growth (%)		Share thd Total Penyerapan TK (%)
		QtQ	YoY	
Penyerapan TK PMDN	317.996	45,2	75,7	68,5
Penyerapan TK PMA	146.293	-11,8	4,8	31,5
Total Penyerapan TK	464.289	20,6	44,8	100,0

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Penyerapan tenaga kerja Indonesia PMDN mencapai 317,9 ribu orang, sedangkan dari PMA mencapai 146,3 ribu orang.

Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja proyek PMDN pada triwulan II tahun 2023 sebesar 68,5 persen dari total penyerapan tenaga kerja dengan total tenaga kerja yang diserap 317.996 tenaga kerja, sedangkan penyerapan tenaga

kerja PMA sebesar 31,5 persen dari total penyerapan tenaga kerja dengan total tenaga kerja yang diserap 146.293 tenaga kerja, sehingga total penyerapan tenaga kerja yang diserap adalah sebesar 464.289 tenaga kerja. Sepanjang Januari-Juni tahun 2023, jumlah tenaga kerja terserap dari PMA dan PMDN sebanyak 849.191 orang.

Pada triwulan II tahun 2023, rasio antara total PMA terhadap jumlah tenaga kerja adalah Rp1,3 miliar rupiah yang artinya bahwa untuk menyerap satu tenaga kerja dibutuhkan PMA sebesar Rp1,3 miliar. Sedangkan rasio antara total PMDN terhadap jumlah tenaga kerja adalah Rp514 juta yang artinya bahwa setiap penyerapan satu tenaga kerja dibutuhkan PMDN sebesar Rp514 juta. Nilai realisasi penyerapan tenaga kerja mengalami laju pertumbuhan sebesar 44,8 persen (YoY) dari periode triwulan II tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan tahun sebelumnya di periode yang sama. Sementara itu, PMDN lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan PMA yang dapat mengindikasikan bahwa PMA lebih banyak terdiri dari sektor padat modal dibandingkan PMDN. Hal ini sudah berlangsung selama 20 tahun. Serapan investasi ke padat modal diantaranya pada Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya yang realisasinya mencapai Rp46,7 triliun dan sektor kimia dan farmasi realisasinya

mencapai Rp22,6 triliun, dan kemudian di sektor pertambangan yang aktivitas pekerjaannya banyak menggunakan mesin dari ketiga sektor tersebut.

Realisasi investasi tahun 2023 terhadap target RPJMN 2020-2024. Terdapat enam indikator untuk Kegiatan Prioritas (KP) “Perbaikan Iklim Usaha dan Peningkatan Investasi Termasuk Reformasi Ketenagakerjaan” dalam RPJMN tahun 2020-2024, dimana terdapat empat indikator yang berhubungan langsung dengan realisasi investasi. Khusus untuk indikator nilai realisasi PMA dan PMDN dan nilai realisasi PMA dan PMDN industri pengolahan, terdapat target penyesuaian. Realisasi PMA dan PMDN mencapai 61,7 persen dari target tahun 2023 penyesuaian RPJMN 2020-2024. Kontribusi PMDN terhadap total realisasi investasi mencapai 95,1 persen dari target hingga triwulan II tahun 2023. Realisasi PMA dan PMDN di sektor sekunder hingga triwulan II tahun 2023 mencapai 55,9 persen dari target tahun 2023 penyesuaian RPJMN 2020-2024. Indikator investasi lainnya seperti kontribusi realisasi investasi di luar Jawa hingga triwulan I tahun 2023 mencapai 107,8 persen dari target. Maka secara umum kinerja penanaman modal yang diukur dari capaian realisasi PMA dan PMDN cukup baik dan optimis mencapai target pembangunan nasional bahkan terdapat indikator mampu melampaui target yang ditetapkan.

Tabel 14. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2020-2024

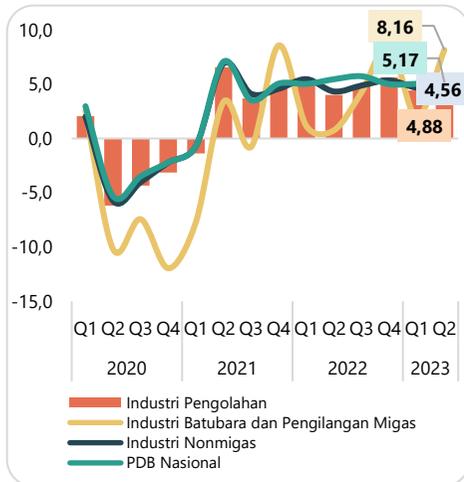
Indikator	Realisasi Jan-Juni 2023	Target 2023 dalam RPJMN	Target Penyesuaian*	Capaian Target Januari-Juni 2023 (%)
Nilai realisasi PMA dan PMDN (Rp trilliun)	678,7	1294,1	1099,8	61,7
Kontribusi PMDN terhadap total realisasi PMA dan PMDN (persen)	46,5	48,9	-	95,1
Nilai realisasi PMA dan PMDN Industri Pengolahan (Rp trilliun)	270,3	573,2	483,9	55,9
Kontribusi realisasi investasi luar Jawa (persen)	52,3	48,5	-	107,8

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

*Sesuai dengan surat Kepala BKPM No 102/A,1/2020 tanggal 16 April 2020 perihal Usulan Revisi Target Penanaman Modal Tahun 2020-2024 Akibat Dampak Covid-19 dan Surat Bappenas No, B,265/M,PPN/D1/PP,03,02/04/2020 tanggal 24 April 2020 perihal Persetujuan atas Usulan Revisi Target Penanaman Modal Tahun 2020-2024 Akibat Dampak Covid-19

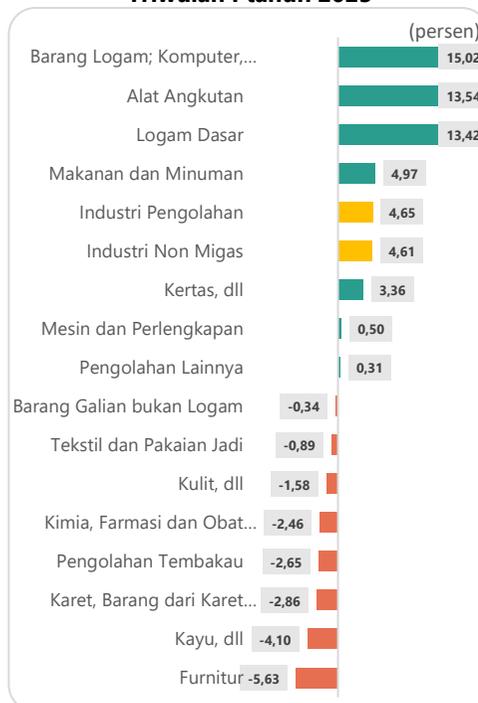
Industri

Gambar 8. Pertumbuhan Industri Pengolahan



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 9. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I tahun 2023



Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada triwulan II tahun 2023, sektor industri pengolahan tumbuh positif sebesar 4,88 persen (YoY). Kinerja ini utamanya didorong oleh pertumbuhan industri Batubara dan Pengilangan Migas (8,16 persen, YoY). Sementara, industri pengolahan nonmigas menunjukkan perlambatan dibanding triwulan sebelumnya (-0,19 persen, QtQ) dan hanya mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,56 persen (YoY).

Berdasarkan subsektornya, industri Makanan dan Minuman masih menjadi sumber pertumbuhan ekonomi utama diantara subsektor industri pengolahan lainnya. Meskipun pertumbuhan subsektor ini pada triwulan II tahun 2023 hanya sebesar 4,97 persen (YoY), di bawah pertumbuhan PDB nasional, namun kontribusinya mencapai 6,39 persen terhadap total PDB. Perbaikan kinerja subsektor ini didorong oleh peningkatan konsumsi dalam negeri yang tercermin dari Indeks Penjualan Riil (IPR) Bank Indonesia untuk kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau yang secara konsisten tumbuh positif pada bulan April dan Juli, dampak Hari Besar Keagamaan Nasional (Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha) serta musim libur sekolah.

Selain subsektor industri Makanan dan Minuman, terdapat 3 (tiga)

subsektor industri pengolahan yang tumbuh *double digit* pada triwulan ini, yakni industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik (15,02 persen, YoY), industri Alat Angkutan (13,54 persen, YoY), dan industri Logam Dasar (13,42 persen, YoY). Tingginya pertumbuhan PDB subsektor industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik pada triwulan ini didorong oleh peningkatan penjualan elektronik. Dari hasil penelusuran berita, penjualan Smart TV mengalami kenaikan tinggi akibat program *Analog Switch Off* (ASO) yang ditargetkan selesai pada bulan Agustus 2023⁷ dan penetrasi internet yang kian meningkat⁸. Selain itu, penjualan komputer (terutama *notebook*) tercatat mengalami kenaikan di dalam negeri akibat tahun ajaran baru sekolah⁹. Sementara, pertumbuhan tinggi pada subsektor industri Alat Angkutan diperkirakan akibat kenaikan jumlah penjualan kendaraan bermotor listrik, terutama pasca kebijakan potongan PPN untuk pembelian mobil listrik yang mulai diberlakukan pada 1 April 2023¹⁰.

Di sisi lain, beberapa subsektor industri tercatat mengalami kontraksi pada triwulan II tahun 2023, yaitu Industri Furnitur (-5,63 persen, YoY), Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (-4,1 persen, YoY), Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik (-2,86 persen, YoY), Industri Pengolahan Tembakau (-2,65 persen, YoY), Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional (-2,46 persen, YoY), Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki (-1,58 persen, YoY), Industri Tekstil dan Pakaian Jadi (-0,89 persen, YoY), serta Industri Barang Galian bukan Logam (-0,34 persen, YoY). Penurunan permintaan yang cukup signifikan di pasar domestik maupun global menyebabkan Industri Furnitur mengalami kontraksi setelah sebelumnya sempat ekspansi. Faktor lain yang diduga menjadi penyebab kontraksi di beberapa subsektor industri pengolahan adalah lemahnya daya saing produk sehingga tidak mampu bersaing di pasar global maupun dalam negeri.

⁷<https://inet.detik.com/law-and-policy/d-6870849/kominfo-matikan-siaran-tv-analog-di-seluruh-ri-pada-12-agustus-2023>

⁸<https://radarsurabaya.jawapos.com/ekonomi/771822139/pengusaha-optimis-penjualan-elektronik-diperkirakan-tumbuh-20-persen-pada-semester-ii2023>

⁹<https://rejabar.republika.co.id/berita/rz49te396/tahun-ajaran-baru-transaksi-pembelian-laptop-komputer-di-marketplace-naik>

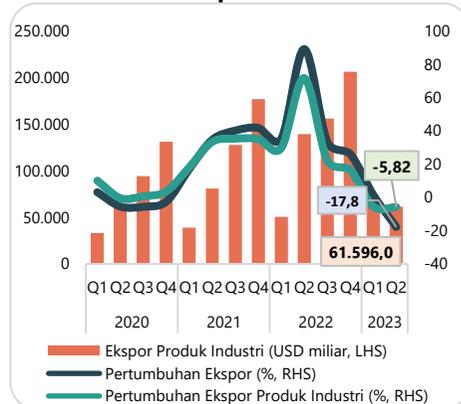
¹⁰<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/20/setelah-ada-insentif-penjualan-mobil-listrik-naik-lagi-pada-mei-2023>

Nilai ekspor produk industri pengolahan pada mencapai USD61.596 miliar, atau turun -17,8 persen (YoY). Secara garis besar, pertumbuhan ekspor industri pengolahan pada triwulan II tahun 2023 merupakan yang terendah sejak tahun 2020 dipicu oleh melemahnya daya beli di negara mitra ekspor, normalisasi harga komoditas ekspor unggulan Indonesia, serta perekonomian Tiongkok (selaku mitra dagang utama Indonesia) yang belum pulih¹¹.

Dilihat berdasarkan subsektornya, pertumbuhan ekspor terbesar pada triwulan II tahun 2023 disumbang oleh industri Pengolahan Tembakau (12,23 persen, YoY). Kenaikan pertumbuhan ekspor di subsektor ini disebabkan oleh inovasi dan diversifikasi produk berupa tembakau inovatif bebas asap yang mampu diterima di pasar Asia Pasifik¹².

Selain itu, ekspor beberapa subsektor industri lain juga tumbuh positif, diantaranya industri Alat Angkutan (12,05 persen, YoY), industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman (11,59 persen, YoY), industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik (7,23 persen, YoY), serta industri Pengolahan Lainnya (3,57 persen, YoY).

Gambar 10. Ekspor Produk Industri



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 11. Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan



Sumber: Badan Pusat Statistik

¹¹<https://www.Tiongkok-briefing.com/news/Tiongkoks-july-2023-economic-data/>

¹²<https://www.cnbcindonesia.com/market/20230117095103-17-406015/hmsp-ekspor-produk-tembakau-bebas-asap-ke-asia-pasifik>

Realisasi investasi PMA/PMDN di industri pengolahan pada triwulan II tahun 2023 mencapai Rp100,1 triliun, atau meningkat 0,8 persen (YoY). Kontribusi investasi di sektor industri pengolahan triwulan II tahun 2023 mencapai 28,6 persen dari total investasi PMA/PMDN. Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya termasuk dalam lima besar subsektor dengan realisasi investasi tertinggi pada triwulan II tahun 2023, yaitu mencapai Rp42,4 triliun. Tingginya realisasi investasi di subsektor ini mengindikasikan hilirisasi industri masih terus berlangsung, serta berkontribusi positif terhadap kinerja investasi dan pertumbuhan industri logam dasar.

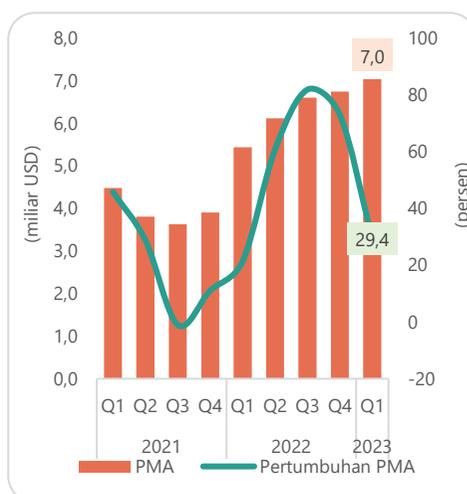
Dilihat berdasarkan asal investasinya, realisasi investasi pada industri pengolahan pada triwulan II tahun 2023 lebih banyak didorong oleh PMDN (4,1 persen, YoY), sementara untuk PMA justru mengalami kontraksi (-1,4 persen, YoY). Peningkatan PMDN tertinggi terjadi di industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki (359,2 persen, YoY), industri Kendaraan Bermotor (92,2 persen, YoY), serta industri Mineral Non Logam (45,5 persen, YoY). Peningkatan investasi industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki pada triwulan ini diperkirakan berhubungan dengan tingkat utilisasi kapasitas di sektor ini yang sudah di atas 80,0 persen (Gambar 16) sehingga investasi diperlukan guna mengantisipasi pertumbuhan permintaan ke depan.

Gambar 12. PMDN Sektor Industri



Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Gambar 13. PMA Sektor Industri

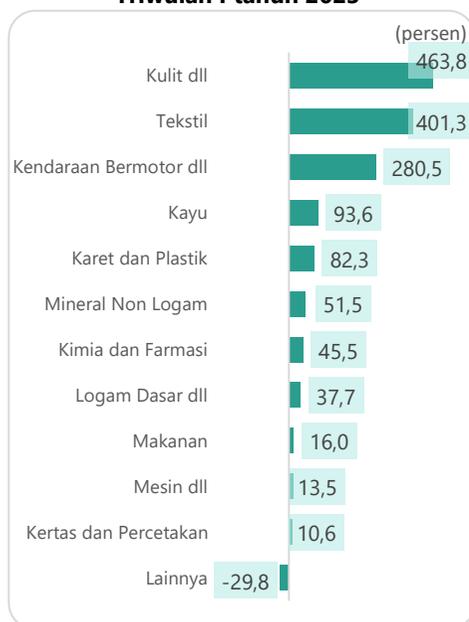


Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Nilai PMA tertinggi terjadi pada industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, dan Peralatan (140,3 persen, YoY) akibat penjualan alat berat (terutama pada mesin mekanik serta pemasangan mesin dan peralatan) yang mengalami ekspansi. Kemudian, investasi PMA tertinggi selanjutnya terjadi pada industri Karet dan Plastik

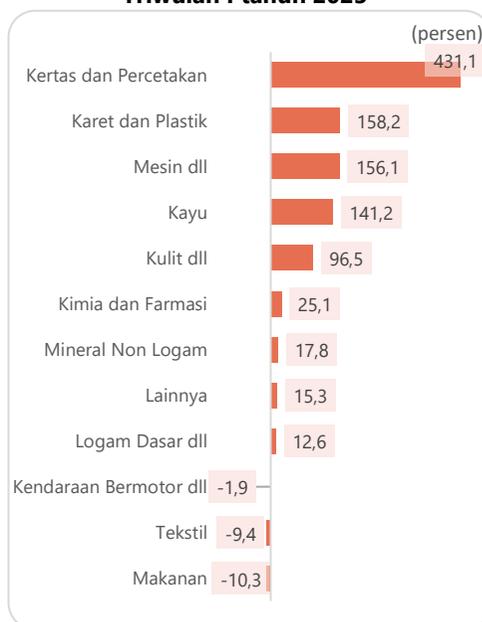
(121,0 persen, YoY). Peningkatan investasi di sektor ini diduga didorong oleh peningkatan investasi baru dan ekspansi pabrik kendaraan bermotor di Indonesia, serta penjualan ekspor yang semakin pulih¹³. Produsen industri ban nasional juga mulai bersiap untuk mendukung pengembangan ekosistem kendaraan bermotor listrik melalui penyediaan varian ban khusus¹⁴.

Gambar 14. PMDN Subsektor Industri Triwulan I tahun 2023



Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Gambar 15. PMA Subsektor Industri Triwulan I tahun 2023



Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

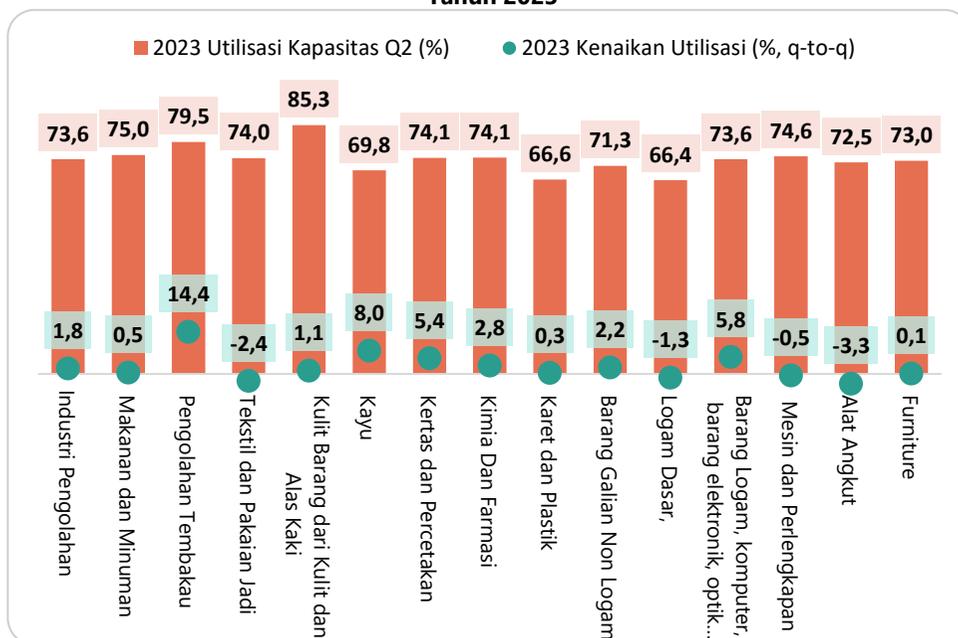
Utilisasi kapasitas terpasang di industri pengolahan pada triwulan II tahun 2023 secara keseluruhan mampu mencapai 73,6 persen, atau meningkat 1,8 persen dibandingkan triwulan I tahun 2023. Hal ini menunjukkan peningkatan aktivitas produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor yang semakin baik. Kenaikan tertinggi terjadi di industri tembakau (14,4 persen), sehingga saat ini utilisasi kapasitas terpasang di industri ini mencapai 79,5 persen. Peningkatan ini diduga disebabkan oleh meningkatnya ekspor produk tembakau inovatif bebas asap ke kawasan Asia Pasifik, terutama Filipina dan Malaysia¹⁵.

¹³<https://industri.kontan.co.id/news/produsen-ban-siapkan-jurus-untuk-kerek-kinerja-bisnis-di-tahun-2023>

¹⁴<https://otomotif.kompas.com/read/2023/08/17/152856915/produsen-ban-dukung-ekosistem-mobil-listrik>

¹⁵<https://www.cnbcindonesia.com/market/20230117095103-17-406015/hmsp-ekspor-produk-tembakau-bebas-asap-ke-asia-pasifik>

Gambar 16. Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan Triwulan II Tahun 2023



Sumber: CEIC, diolah (2023)

Apabila dilihat lebih jauh, subsektor dengan kapasitas terpasang paling tinggi adalah industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki, yakni sudah mencapai 85,3 persen. Tingginya utilisasi kapasitas terpasang di industri ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan permintaan komoditas alas kaki selama periode Lebaran¹⁶. Hanya saja, nampaknya kenaikan produksi di industri ini hanya dari sisi kuantitas semata, sementara dari sisi kualitas masih perlu ditingkatkan, mengingat kenaikan utilisasi kapasitas terpasang tersebut tidak diikuti dengan pertumbuhan PDB dan ekspornya, pertumbuhan PDB dan ekspor di subsektor ini justru berkontraksi. Untuk itu, investasi pada industri ini sebaiknya diarahkan untuk perbaikan produktivitas, terutama penggantian mesin produksi yang sudah rusak dan tua¹¹.

Purchasing Manager Index (PMI) pada triwulan II tahun 2023 mengindikasikan kondisi industri pengolahan yang masih berpeluang untuk terus ekspansif.

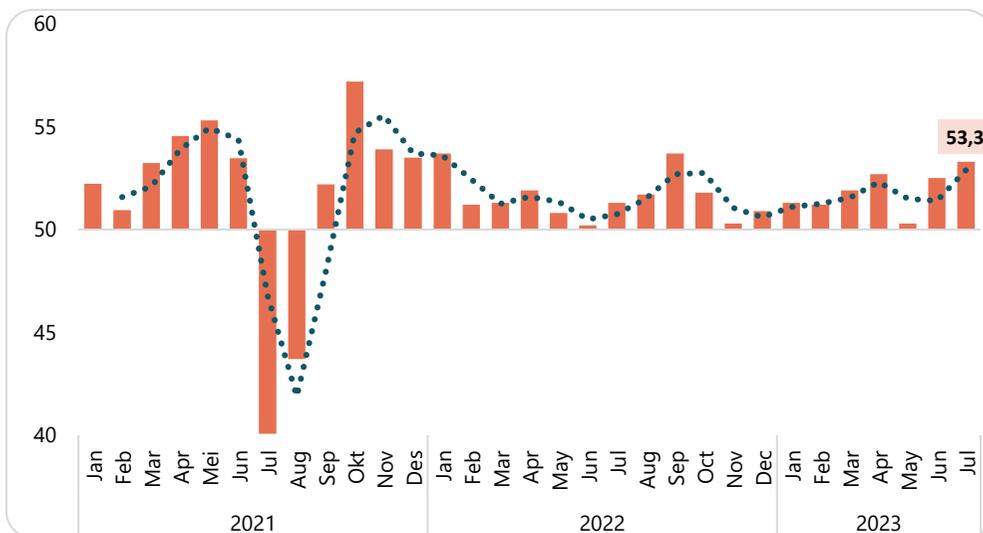
Selama bulan April-Juni 2023, PMI Indonesia selalu berada di atas 50 poin. Meskipun sempat turun pada bulan Mei 2023 (50,3 poin), namun di bulan Juni-Juli menunjukkan kondisi yang semakin menguat, dimana masing-masing mencapai 52,5 poin dan 53,3

¹⁶<https://www.antaraneews.com/berita/3515919/bps-pemintaan-komoditas-pakaian-dan-alas-kaki-naik-pada-lebaran-2023>

poin. Kinerja industri pengolahan masih didorong oleh perbaikan kondisi permintaan dalam negeri yang semakin menguat di periode pemulihan pasca Covid-19 dan menjelang Pemilu. Sementara, permintaan baru dari luar negeri masih tumbuh secara lambat, naik dari 48,5 poin di bulan Maret 2023 menjadi 49,4 poin pada bulan Juni 2023.

Dari sisi harga, biaya input masih berada pada level yang tinggi, meskipun trennya sudah menurun. Hal ini tentu berdampak pada tingginya biaya operasional yang harus ditanggung. Sementara itu, harga output justru terus mengalami tekanan (penurunan), dari 50,6 poin pada bulan Maret 2023 menjadi 49,7 poin pada bulan Juni 2023, sehingga dapat berdampak pada penurunan keuntungan usaha. Meskipun demikian, ekspektasi dunia usaha terhadap *future output* masih menunjukkan peningkatan, dari 75,6 poin pada bulan Maret 2023 menjadi 77,0 poin pada bulan Juni 2023.

Gambar 17. Purchasing Manufacturing Index



Sumber: CEIC (2023)

Box 1. Penjualan Mobil, Motor, dan Semen

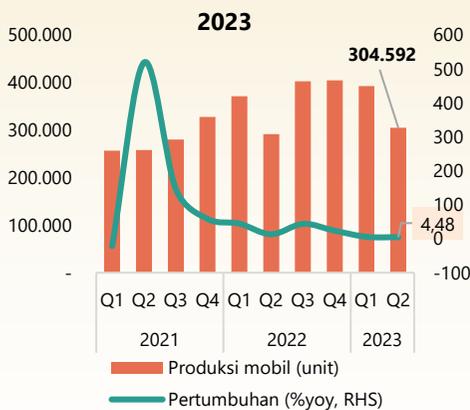
Produksi mobil pada triwulan II tahun 2023 mencapai 304.592 unit, atau tumbuh sebesar 4,48 persen (YoY). Jumlah produksi mobil pada triwulan ini masih jauh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang hampir mencapai 400 ribu unit, namun hal ini nampaknya merupakan pola *cyclical* yang terjadi menjelang periode Lebaran, dimana produsen otomotif akan meningkatkan jumlah produksinya untuk mengejar penjualan sebelum periode Lebaran.

Sejalan dengan kondisi produksi, penjualan mobil pada triwulan II tahun 2023 juga mengalami pertumbuhan secara tahunan (5,79 persen, YoY), namun mengalami kontraksi jika dibandingkan triwulan sebelumnya (-20,82 persen, QtQ). Dari hasil penelusuran berita, penambahan jumlah hari Cuti Bersama Idul Fitri dari

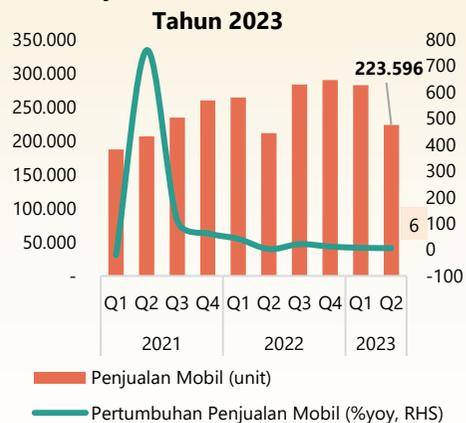
pemerintah pada tanggal 19-25 April 2023 menyebabkan sejumlah pabrik dan dealer kendaraan tidak beroperasi, sehingga jumlah produksi dan penjualan mobil pada bulan tersebut mengalami penurunan¹⁷.

Pada triwulan II tahun 2023, penjualan mobil listrik tercatat mengalami kenaikan signifikan, dengan total penjualan mencapai 4.051 unit atau setara dengan pertumbuhan sebesar 939,9% (YoY). Kenaikan ini diprakirakan akibat kebijakan PPN Ditanggung Pemerintah sebesar 10 persen yang mulai diberlakukan pada tanggal 1 April 2023, khusus untuk mobil listrik baru dengan Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN) minimal 40,0 persen. Mengingat, penjualan mobil listrik pada triwulan I tahun 2023 baru mencapai 1.798 unit.

Produksi Mobil Triwulan II Tahun



Penjualan Mobil Triwulan II



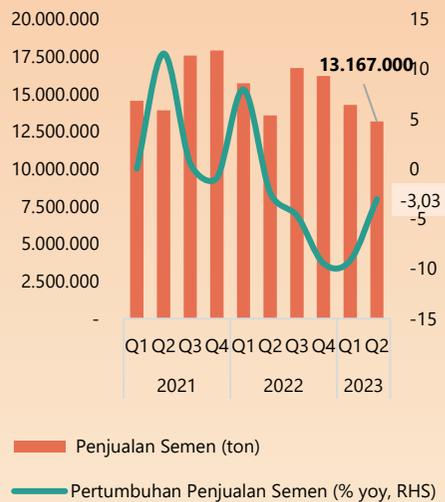
Sumber: CEIC, 2023

¹⁷https://www.marklines.com/en/statistics/flash_sales/automotive-sales-in-indonesia-by-month#may

Penjualan Sepeda Motor Triwulan II Tahun 2023



Penjualan Semen Triwulan II Tahun 2023



Sumber: CEIC, 2023

Sama halnya dengan mobil, penjualan motor pada triwulan II tahun 2023 mengalami penurunan ke level 1,37 juta unit jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang sempat mencapai 1,82 juta unit (pola *cyclical* Lebaran). Namun, jika dibandingkan dengan kuartal yang sama tahun sebelumnya, penjualan motor pada triwulan II tahun 2023 masih tumbuh sebesar 40,02 persen (YoY). Hal ini mengindikasikan daya beli masyarakat

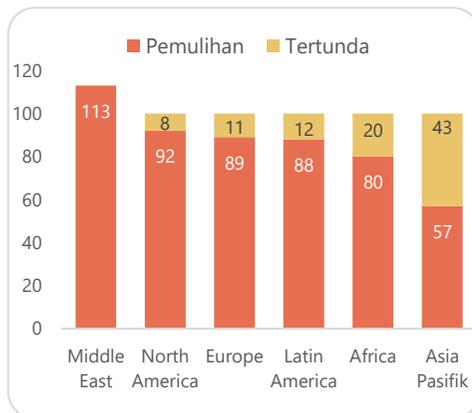
menengah-bawah sudah semakin pulih pasca pandemi Covid-19.

Untuk komoditas semen, penjualan pada triwulan II tahun 2023 sebesar 13,17 juta ton (-3,03 persen, YoY). Meskipun demikian, diharapkan penjualan semen pada semester berikutnya akan kembali meningkat, seperti pola tahun sebelumnya, mengingat pengerjaan proyek infrastruktur pemerintah umumnya baru akan masuk ke tahap konstruksi pada triwulan III.

Pariwisata

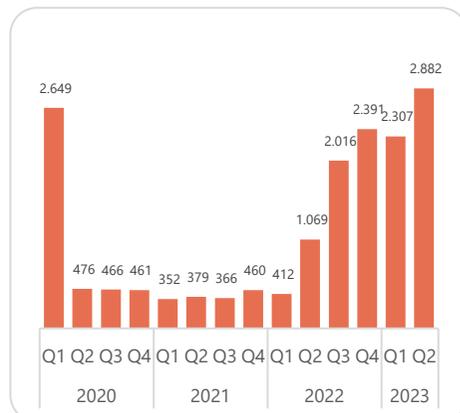
Sektor pariwisata mengalami performa positif pada triwulan II tahun 2023, terlihat dari peningkatan perjalanan wisatawan internasional sejalan dengan penetapan berakhirnya status pandemi di Indonesia, perbaikan kondisi ekonomi, dan bertambahnya frekuensi penerbangan. Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) menerbitkan Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Indonesia pada tanggal 21 Juni 2023. Dampak ditetapkannya status endemi ini, memberikan keyakinan bagi calon wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata kembali.

Gambar 18. Pemulihan Wisatawan Internasional Triwulan I/2023 (2019=100)



Sumber: Oxford Economics

Gambar 19. Jumlah Kunjungan Wisman (ribu orang)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Perjalanan internasional pada triwulan II tahun 2023 telah pulih 82 persen dibandingkan capaian sebelum pandemi (2019), lebih baik dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang pulih 76 persen. Diproyeksikan, perjalanan internasional global akan mencapai level sebelum pandemi pada tahun 2025. Wilayah Timur Tengah mengalami pemulihan tertinggi diantara wilayah lainnya, bahkan melampaui capaian tahun 2019 (113 persen). Capaian ini utamanya bersumber dari aktivitas wisatawan di Arab Saudi, Qatar, dan Uni Emirat Arab, dimana didorong oleh pembaharuan kebijakan visa dan ekspansi frekuensi penerbangan ke wilayah lain. Sementara itu, wilayah Asia masih menjadi wilayah dengan pemulihan terendah, dikarenakan pembukaan border di beberapa negara yang tertunda. Kendati demikian, pembukaan kembali perbatasan Tiongkok sepanjang 2023 ini akan mengembalikan pasar sumber wisatawan di seluruh dunia termasuk Asia.

Indonesia menerima kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 2,88 juta orang sepanjang triwulan II tahun 2023, meningkat 500 ribu wisman dibandingkan triwulan sebelumnya (QtQ). Pertumbuhan kunjungan wisman ini sejalan dengan peningkatan perjalanan wisatawan di dunia, serta didorong oleh tambahan frekuensi penerbangan ke Indonesia, pembukaan border wisman Tiongkok, dan penyelenggaraan event-event internasional seperti rangkaian KTT ASEAN 42, Formula E, Indonesia Open 2023, serta pelaksanaan libur musim panas di wilayah Eropa.

Gambar 20. Nilai Devisa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA)



Sumber: Bank Indonesia

Penerimaan sektor pariwisata (devisa) pada triwulan II tahun 2023 turut mengalami peningkatan, namun

belanja wisatawan (ASPA) menunjukkan adanya penurunan. Penerimaan devisa pariwisata sebesar USD3,36 miliar, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar USD3,1 Miliar (QtQ). Kendati demikian, rerata pengeluaran wisatawan (ASPA) pada triwulan II tahun 2023, mengalami penurunan menjadi USD1.166 per orang per kunjungan. Di sisi lain, pembayaran (impor) jasa pariwisata tercatat sebesar USD3,77 miliar, lebih tinggi dibandingkan

penerimaan pariwisata sehingga terjadi defisit di net jasa pariwisata. Peningkatan impor jasa pariwisata tersebut utamanya bersumber dari peningkatan pengeluaran wisatawan nasional (wisnas) selama kunjungan ke luar negeri, khususnya dalam rangka ibadah haji.

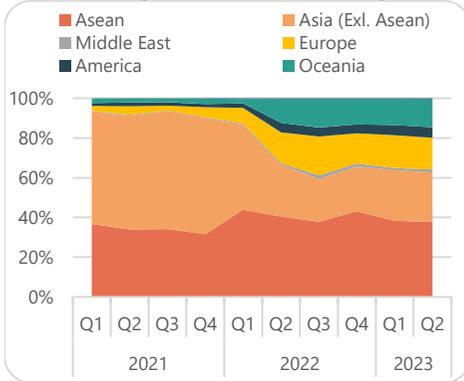
Sebesar 62 persen pengeluaran wisatawan mancanegara merupakan pengeluaran terkait akomodasi dan makan minum. Sementara itu, pengeluaran wisman untuk tujuan kesehatan mengalami penurunan tertinggi, disebabkan oleh penghapusan persyaratan asuransi kesehatan dan regulasi tes Covid-19 untuk persyaratan perjalanan wisatawan sejak Juni 2022. Penurunan pengeluaran kesehatan berimplikasi pada peningkatan belanja (shopping), *entertainment*, transportasi lokal, dan belanja makan minum. Kedepan, keragaman pilihan berwisata diharapkan mampu memberikan pilihan (opsi) aktivitas bagi wisatawan dan pada akhirnya meningkatkan lama tinggal dan belanja wisatawan selama di destinasi.

Peningkatan pengeluaran wisatawan mancanegara perlu mempertimbangkan determinan sehingga dapat mengeluarkan kebijakan yang tepat sasaran. Salah satu determinan pengeluaran wisatawan mancanegara adalah berdasarkan tujuan kedatangan. Kunjungan wisman untuk keperluan pribadi (wisata) secara signifikan memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi, yaitu mencapai 2,66 kali lebih tinggi daripada kunjungan dengan tujuan bisnis. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan dalam mendorong peningkatan pengeluaran wisatawan mancanegara perlu lebih berfokus pada aspek-aspek yang berhubungan dengan tujuan wisata seperti peningkatan keragaman atraksi dan paket wisata.

Selain tujuan kunjungan, faktor lain yang memengaruhi pengeluaran wisatawan mancanegara adalah preferensi wisman terhadap akomodasi. Wisman yang cenderung memilih menginap di hotel berbintang memiliki tingkat pengeluaran yang signifikan lebih tinggi, dengan perbedaan 6,46 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memilih tinggal bersama keluarga atau relatif. Ini menunjukkan bahwa kualitas dan fasilitas akomodasi memainkan peran penting dalam menentukan besarnya pengeluaran wisatawan. Wisman yang memilih hotel berbintang juga memiliki pengeluaran lebih tinggi sekitar 1,57 kali dibandingkan dengan mereka yang memilih akomodasi non-bintang. Wisatawan mancanegara yang menginap di hotel berbintang cenderung memiliki daya beli dan belanja wisatawan yang lebih tinggi dibandingkan yang menginap di akomodasi lain.

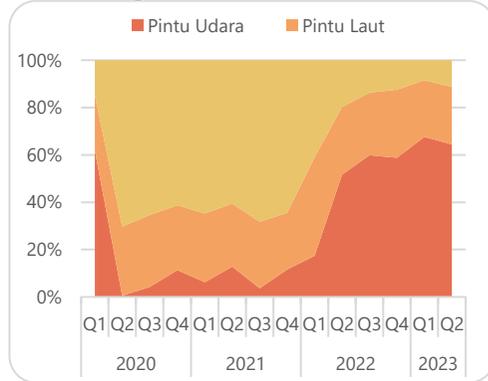
Usia, Jenis Kelamin, dan Wilayah Asal Wisman juga menjadi faktor yang memengaruhi besarnya pengeluaran wisatawan mancanegara. Wisatawan yang berusia 55 tahun ke atas memiliki kecenderungan untuk memiliki pengeluaran yang lebih tinggi, sekitar 1,24 kali lipat lebih tinggi daripada mereka yang berusia 34 tahun ke bawah. Pada tahun 2022, pengeluaran wisatawan mancanegara dari kelompok usia ini lebih fokus pada akomodasi, makanan dan minuman, belanja, serta paket wisata lokal. Wisatawan perempuan memiliki kecenderungan untuk memiliki pengeluaran yang lebih tinggi, sekitar 1,32 kali lipat lebih tinggi daripada pria. Di samping itu, faktor asal wilayah juga memiliki pengaruh signifikan, di mana wisatawan non-Asia cenderung menghabiskan pengeluaran lebih tinggi, sekitar 1,93 kali lipat lebih tinggi daripada wisatawan dari wilayah Asean. Tren ini sejalan dengan durasi tinggal yang lebih lama dari wisatawan non-Asia, yang juga mengarah pada alokasi pengeluaran yang lebih besar untuk berbagai aspek seperti akomodasi, makanan dan minuman, belanja, serta penerbangan domestik di Indonesia.

Gambar 21. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Originasi



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 22. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk



Sumber: Badan Pusat Statistik

Wisman asal Asia Tenggara masih mendominasi kunjungan ke Indonesia (38 persen), diikuti oleh Wisman Asia Non Asean (25 persen), dan Eropa (16 persen).

Meningkatnya alternatif transportasi intra-regional dengan biaya yang terjangkau menjadi faktor pendorong kontribusi wisman Asean masih tetap tinggi. Performa positif juga ditunjukkan wisman asal Oseania khususnya Australia yang mengalami peningkatan kontribusi menjadi 14 persen dibandingkan triwulan sebelumnya (QtQ). Secara keseluruhan, peningkatan kunjungan wisman hampir terjadi di seluruh originasi, terlepas dari adanya kebijakan pencabutan bebas visa ke Indonesia. Hal ini semakin memperkuat komitmen pemerintah untuk mendatangkan wisman yang berkualitas untuk hadir di Indonesia.

Berdasarkan rerata lama tinggal wisman di Indonesia, wilayah Eropa menempati rerata lama tinggal tertinggi sebesar 17,24 hari, diikuti oleh Wisman Afrika sebesar 15,39 hari, dan Wisman Timur Tengah sebesar 15,16 hari.

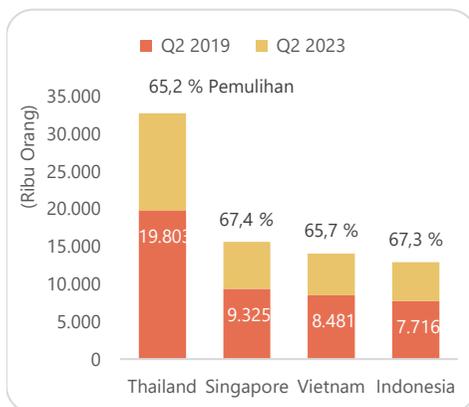
Kendati demikian, region Asean yang memberikan sumbangan besar kunjungan wisman hanya menghabiskan rerata lama tinggal terendah sebesar 4,31 hari selama berwisata di Indonesia. Lama tinggal wisatawan perlu terus didorong, melalui peningkatan pola perjalanan, penyediaan paket wisata yang memadai, serta kemudahan regulasi dimana telah berlakunya kebijakan dimana visa B112A pariwisata diberikan selama 60 hari dan dapat diperpanjang hingga maksimum 180 hari.

Diantara pintu masuk utama yang ada di Indonesia, hanya pintu masuk udara yang mengalami peningkatan kunjungan wisman pada triwulan II tahun 2023 (QtQ).

Bandar udara Ngurah Rai di Denpasar, Bali, menerima kunjungan wisman tertinggi sebesar 1,32 juta orang. Penambahan frekuensi penerbangan Internasional menjadi faktor pendorong peningkatan wisatawan mancanegara di pintu masuk

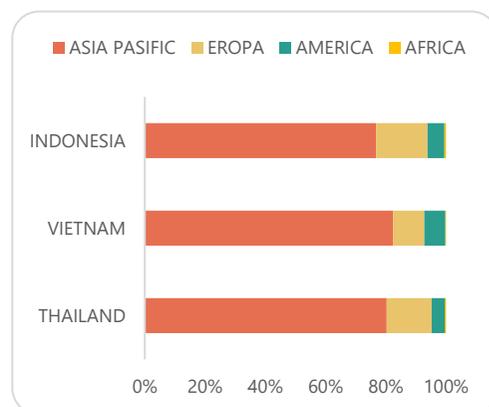
udara. Bandara Ngurah Rai menerima penerbangan perdana pesawat Airbus A380-800 milik maskapai Emirates berkapasitas lebih dari 600 orang melayani rute perbangan dalam jumlah besar dari Dubai menuju Bali. Peningkatan aksesibilitas direct menuju Bali dan beberapa destinasi utama di Indonesia ini diproyeksikan akan terus berlangsung di masa yang akan datang. Secara keseluruhan, wisman pintu masuk udara berkontribusi sebesar 67 persen, sementara kontribusi melalui pintu masuk laut meningkat yaitu sebesar 25 persen sedangkan pintu darat menurun menjadi 8 persen.

Gambar 23. Pemulihan Wisatawan Asing di Regional Asia Tenggara



Sumber: CEIC

Gambar 24. Pemulihan Wisatawan Asing Benchmark Thailand, Vietnam, Indonesia



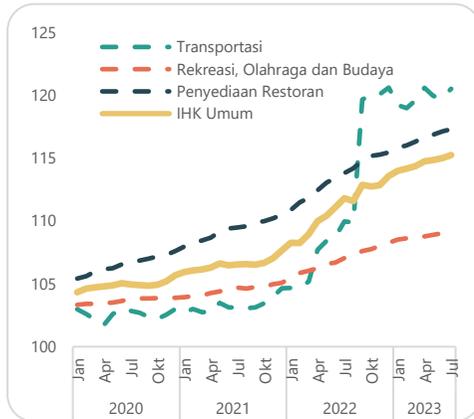
Sumber: CEIC

Sepanjang triwulan II tahun 2023, performansi kunjungan wisman Indonesia relatif sama dengan negara lain di kawasan Asia Tenggara, rerata pemulihan yang sebesar 66 persen. Capaian ini lebih baik dibandingkan rerata pemulihan di wilayah Asia Pasific (43 persen), dan semakin menguat seiring dengan dibukanya kembali penerbangan internasional Tiongkok, selaku pasar wisatawan mancanegara (wisman) utama di Asia Tenggara. Adapun negara yang mendapatkan pemulihan tertinggi yaitu Singapura, dimana pulih 67,4 persen dibandingkan kondisi pra pandemi (semester I 2019).

Thailand dan Vietnam menunjukkan performa yang positif sampai triwulan II tahun 2023. Wisman di Thailand mencapai sebesar 6,43 juta, dan ditargetkan mencapai 25 juta wisatawan hingga akhir 2023, melalui strategi promosi kampanye baru yaitu "Amazing Thailand Health and Wellness: New Chapters, New Experience". Sementara itu, Vietnam mendapatkan kunjungan wisman sebesar 2,87 juta, dan menargetkan kunjungan sebesar 8 juta kunjungan pada akhir tahun 2023 melalui peningkatan promosi di pasar wisman utama yaitu Korea, Tiongkok, dan Amerika

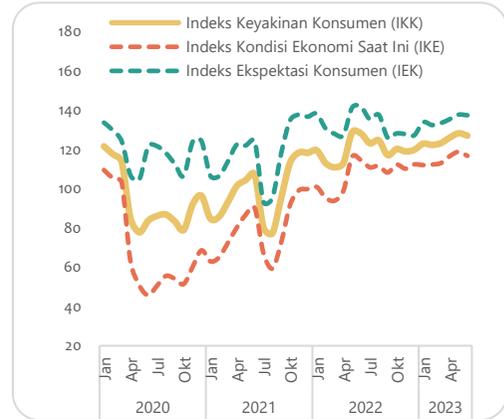
Serikat. Secara keseluruhan, ketiga negara ini masih mengandalkan pasar wisman dari wilayah Asia Pasifik dengan rerata 80 persen, dan sisanya pasar Eropa dengan rerata 12 persen.

Gambar 25. Indeks Harga Konsumen Sektor Penunjang Pariwisata (2018=100)



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 26. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK, IEK, dan IKE)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Indeks keyakinan konsumen terhadap situasi ekonomi hasil survei oleh Bank Indonesia (BI) pada Juni 2023 menunjukkan bahwa mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Indikasi ini terlihat dari angka Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang mencapai rata-rata 127 pada triwulan II tahun 2023, menunjukkan kenaikan yang signifikan dari periode t tahun riwulan sebelumnya yang hanya berada pada angka rata-rata 123. Peningkatan tersebut terutama dipicu oleh kenaikan Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen. IKE mengalami peningkatan di semua komponen yang membentuknya, terutama dalam hal indeks mengenai kondisi pendapatan Masyarakat saat ini.

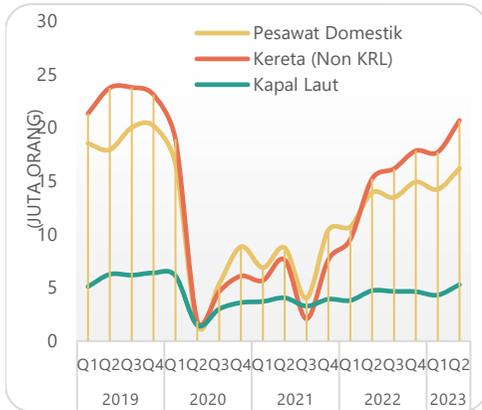
Inflasi pada sektor pendukung pariwisata seperti sektor Transportasi dan Restoran menunjukkan kenaikan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi umum. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain terkait dengan peningkatan biaya operasional seperti biaya pemeliharaan yang berkaitan dengan re-aktivasi beberapa armada transportasi paska pandemi, serta keterbatasan penyediaan (*supply*) saat terjadi peningkatan permintaan pada musim liburan atau saat adanya event-event tertentu. Di sisi lain, indeks harga di sektor Rekreasi, Olahraga, dan Kebudayaan cenderung lebih rendah dari pada Indeks Harga Konsumen (IHK) secara umum.

Gambar 27. Perjalanan Wisata Nusantara Triwulan II Tahun 2023



Terlepas dari kenaikan harga di sektor pendukung pariwisata, adanya perbaikan ekonomi dan keyakinan konsumen yang tinggi mampu memberikan dorongan yang kuat bagi pemulihan perjalanan wisata domestik di Indonesia. Perjalanan Wisatawan Nusantara (Wisnus) triwulan II tahun 2023 telah melampaui capaian sebelum pandemi Covid-19. Total perjalanan wisnus pada triwulan II tahun 2023 mencapai 223 juta perjalanan, tumbuh sebesar 6 persen dari triwulan sebelumnya (QtQ) dan meningkat 17 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya (YoY). Peningkatan perjalanan wisnus ini didorong oleh kebijakan *Bangga Berwisata di Indonesia (BBWI)*, dimana adanya penambahan hari libur dan cuti bersama, termasuk libur Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, penyelenggaraan berbagai event, konser dan festival yang diselenggarakan mampu mendorong pergerakan wisatawan nusantara. Kendati demikian, perjalanan wisnus di Indonesia masih mengandalkan moda transportasi darat (*hinterland*) untuk melakukan aktivitas wisata, dimana 80 persen kunjungan wisatawan ke tiap daerah berasal dari wilayah/pulau yang sama.

Gambar 28. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang



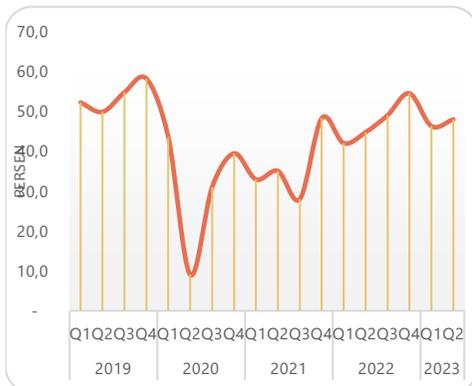
Sumber: Badan Pusat Statistik

peningkatan perjalanan wisnus, yang berarti perjalanan wisnus masih mengandalkan kendaraan pribadi sebagai moda transportasi pilihan.

Peningkatan wisnus terkonfirmasi pada peningkatan jumlah penumpang transportasi umum nasional, meningkat 16 persen dibandingkan triwulan sebelumnya.

Dalam periode tersebut, jumlah penumpang transportasi domestik mencapai 42,1 juta penumpang, menandakan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya (YoY). Kendati demikian, peningkatan penumpang transportasi umum lebih rendah dibandingkan

Gambar 29. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang (Persen)



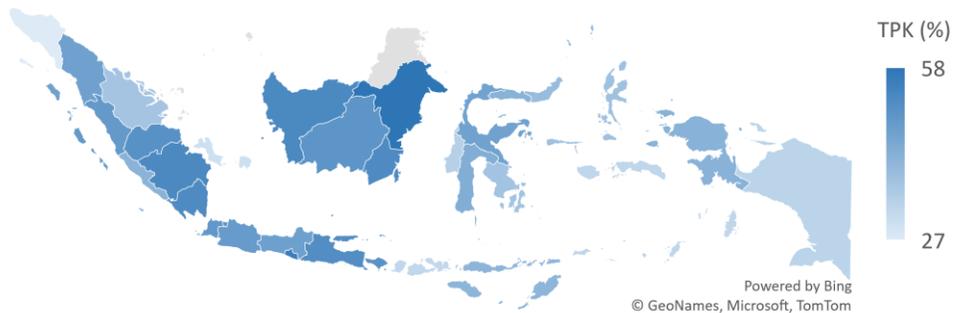
Sumber: Badan Pusat Statistik

Sektor perhotelan pada triwulan II tahun 2023 mengalami peningkatan permintaan sebesar 3,2 basis poin dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai 48,0 persen, berkat meningkatnya aktivitas wisatawan baik nusantara maupun mancanegara.

Seluruh jenis hotel berbintang mencatat peningkatan tingkat okupansi (QtQ). Hal ini mengindikasikan pemulihan daya beli masyarakat yang berkontribusi pada peningkatan permintaan akan

akomodasi berbintang. Meskipun demikian, rata-rata durasi menginap para wisatawan di hotel berbintang masih terbatas, hanya sekitar 1,64 hari.

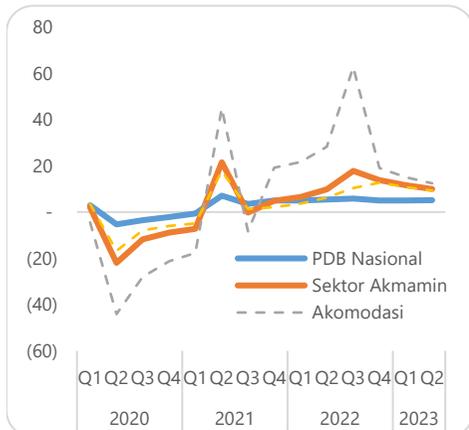
Gambar 30. TPK Hotel Berbintang (%) berdasarkan Provinsi Triwulan II Tahun 2023



Sumber: Badan Pusat Statistik

Puncak tertinggi okupansi (TPK) hotel berbintang di Kalimantan Timur dengan angka 58 persen, sementara Aceh mencatatkan tingkat terendah, yaitu 27 persen. Lima provinsi yang termasuk Destinasi Super Prioritas (DPSP) memiliki okupansi rata-rata 43 persen, belum mampu mengangkat rata-rata okupansi nasional, dimana 5 poin lebih rendah dibandingkan TPK nasional. Sebanyak 14 dari 34 provinsi telah mengalami pemulihan okupansi jika dibandingkan dengan capaian sebelum pandemi. Jambi memimpin dalam pemulihan TPK tertinggi, yaitu senilai 11,4 basis poin.

Gambar 31. Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 32. Tenaga Kerja Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum



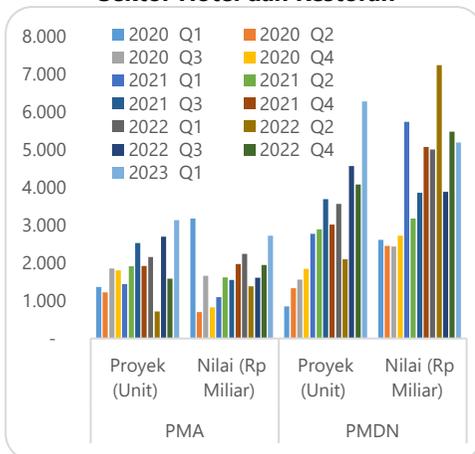
Sumber: Badan Pusat Statistik

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada triwulan II tahun 2023 menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi ketiga di perekonomian Indonesia, sebesar 9,89 persen (YoY). Pertumbuhan sektor penyediaan akmamin ini didorong utamanya oleh subsektor penyediaan akomodasi yang tumbuh signifikan

sebesar 12,35 persen, diikuti oleh subsektor penyediaan makan minum 9,31 persen (YoY). Secara keseluruhan, PDB penyediaan akmamin mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp129 triliun, dengan kontribusi sebesar 2,59 persen pada PDB nasional.

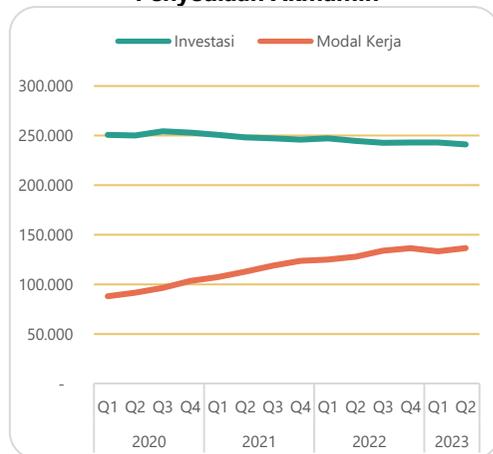
Tenaga kerja sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada Februari 2023 sebesar 10,15 juta orang (tumbuh sebesar 0,21 persen), dan berkontribusi sebesar 7,32 persen dari tenaga kerja nasional. Tenaga kerja sektor penyediaan akmamin merupakan sektor dengan penambahan tenaga kerja tertinggi (YoY) sebesar 51 ribu orang, didorong oleh peningkatan permintaan pariwisata pasca Covid-19 (*revenge tourism*) yang mendorong adanya *re-hiring* pada tenaga kerja sektor pariwisata. Namun, rata-rata upah buruh sektor penyediaan akmamin hanya sebesar Rp2,15 juta, lebih rendah dibandingkan rata-rata upah buruh nasional (Rp2,94 juta). Fenomena ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja di sektor akmamin masih belum memberikan imbal hasil yang tinggi dan didominasi oleh tenaga kerja yang berketerampilan rendah di sektor informal. Perlu dilakukan upaya *re-skilling* dan *up-skilling* tenaga kerja sektor pariwisata sehingga mampu meningkatkan rerata upah buruh dan penyediaan tenaga kerja secara berkualitas.

Gambar 33. Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran



Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Gambar 34. Pinjaman (Kredit) Sektor Penyediaan Akmamin



Sumber: Bank Indonesia

Peningkatan aktivitas wisatawan dan kondisi kesehatan dan perekonomian dunia yang membaik, memberikan kepercayaan terhadap investasi sektor usaha pariwisata di Indonesia. Pada triwulan II tahun 2023, terdapat 11.080 proyek pariwisata, dengan rincian sebanyak 7.368 pada proyek PMDN dengan rencana nilai investasi sebesar Rp5,8 triliun, dan 3.712 proyek PMA yang dengan rencana nilai investasi sebesar Rp4,7 triliun. Investasi pada subsektor penyediaan makan minum

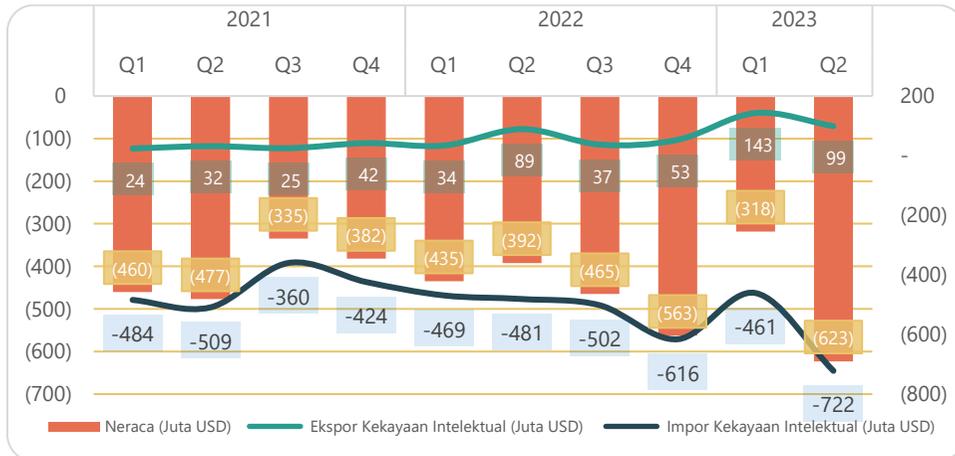
(restoran) mengalami peningkatan jumlah proyek yang tinggi menjadi sebesar 9.175 proyek, dimana berkontribusi 83 persen dari seluruh proyek investasi di sektor hotel dan restoran. Peningkatan investasi PMA juga turut mengalami peningkatan, utamanya pada destinasi pariwisata yang disiapkan pemerintah, baik 3 Daerah Pintu Masuk Utama (PMU) Wisatawan, dan Daerah 5 DPSP yang saat ini sedang dikembangkan.

Pinjaman di sektor perbankan (kredit) terhadap sektor penyediaan akomodasi juga mengalami peningkatan 1,36 persen (YoY), menjadi sebesar Rp377 triliun sepanjang triwulan II tahun 2023. Nilai ini utamanya dikontribusikan pada kredit dengan tujuan "Investasi" sebesar 63 persen dari seluruh pinjaman. Namun, pinjaman dengan tujuan "Modal Kerja", mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi, sebesar 6,77 persen pada triwulan II tahun 2023 (YoY). Kemudahan akses pembiayaan ini diharapkan terus meningkat sehingga mampu mendorong percepatan pemulihan sektor pariwisata Indonesia melalui pembangunan destinasi pariwisata dan rantai pasoknya.

Ekonomi Kreatif

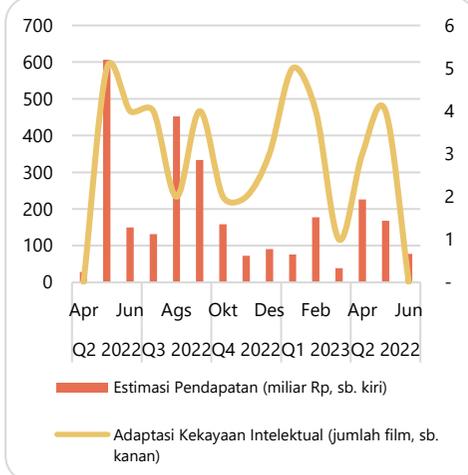
Tren perdagangan produk ekonomi kreatif dalam beberapa tahun terakhir berhasil menunjukkan kinerja positif dengan surplus ekspor yang konsisten berada di kisaran 60 persen. Namun, dari segi penggunaan kekayaan intelektual sebagai kunci nilai tambah ekonomi kreatif masih terdapat defisit yang sangat tinggi. Pada triwulan II tahun 2023 biaya penggunaan kekayaan intelektual mengalami peningkatan defisit sebesar USD231 juta atau 58,93 persen (YoY). Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk impor kekayaan intelektual mengalami peningkatan sangat signifikan sebesar 50,1 persen (YoY) menjadi USD722 juta. Selain itu, pendapatan penggunaan kekayaan intelektual dari ekspor mengalami peningkatan pesat sebesar 11,24 persen (YoY) dan 209,4 persen (*mtm*). Meskipun demikian, pada triwulan II tahun 2023 biaya penggunaan kekayaan intelektual masih mengalami defisit yang sangat tinggi sebesar USD 623 juta. Peningkatan komersialisasi kekayaan intelektual di dalam negeri dan pengembangan kekayaan intelektual berstandar global perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi defisit tersebut dengan diperkuat melalui perbaikan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual.

Gambar 35. Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Gambar 36. Pendapatan Film Indonesia

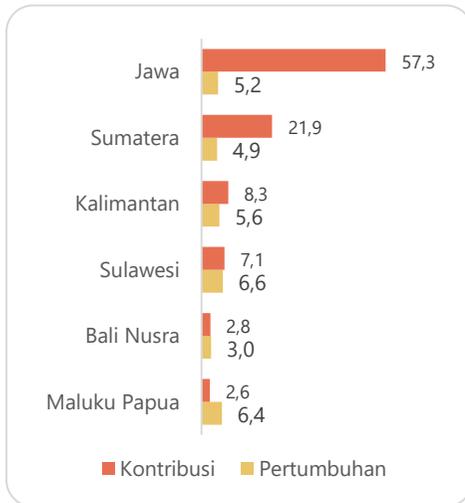


Sumber: Cinepoint, 2023 (diolah)

Pada triwulan II tahun 2023 sebanyak 11,2 juta tiket film Indonesia berhasil terjual. Angka tersebut menyumbang pendapatan sebesar Rp472 miliar bagi rumah produksi film lokal. Capaian ini meningkat dibanding capaian triwulan I tahun 2023 karena perilis film-film adaptasi kekayaan intelektual dengan potensi komersial yang kuat serta okupansi bioskop yang tinggi pada periode libur lebaran. Potensi ini dapat terus dimaksimalkan melalui fasilitasi pemasaran serta insentif lainnya bagi rumah produksi rintisan.

2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Gambar 37. Pertumbuhan dan Kontribusi Wilayah Triwulan II Tahun 2023



Sumber: Badan Pusat Statistik

Secara triwulanan, pada triwulan II tahun 2023, semua provinsi tumbuh positif, kecuali Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berkontraksi sebesar 1,5 persen (YoY).

Pertumbuhan tertinggi berada di wilayah Sulawesi yang tumbuh 6,6 persen (YoY). Pertumbuhan wilayah Sulawesi didorong oleh tingginya pertumbuhan Sulawesi Tengah yang mencapai 11,9 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023 berkat kinerja industri pengolahan logam dasar dan pertambangan bijih nikel. Sementara, wilayah Maluku Papua terakselerasi dan tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY)

didorong oleh kinerja seluruh provinsi di wilayah Maluku Papua yang tumbuh positif. Pertumbuhan wilayah Maluku tetap terjaga dengan tingginya pertumbuhan Maluku Utara (23,9 persen, YoY) ditopang tumbuh pesatnya subsektor industri logam dasar dan pertambangan bijih nikel. Wilayah Jawa dan Sumatera sebagai sumber pertumbuhan tertinggi perekonomian masing-masing tumbuh 5,2 persen dan 4,9 persen (YoY) didorong peningkatan mobilitas dan daya beli masyarakat. Sementara, wilayah Bali Nusra mengalami perlambatan dan tumbuh sebesar 3,0 persen (YoY), terendah dibandingkan wilayah lainnya didorong kontraksi akibat penurunan pada pertambangan bijih logam di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perlambatan pertumbuhan juga terjadi di wilayah Kalimantan yang tumbuh 5,6 persen dipicu turunnya kinerja ekspor akibat penurunan harga komoditas global.

Wilayah Maluku Papua mengalami peningkatan pertumbuhan selama triwulan II tahun 2023 ditopang oleh tingginya pertumbuhan ekonomi Maluku Utara serta perbaikan ekonomi Papua. Secara agregat, wilayah Maluku Papua tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, meningkat dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh sebesar 2,0 persen (YoY). Peningkatan pertumbuhan di wilayah Maluku Papua terjadi di semua provinsi kecuali Provinsi Papua Barat. Sementara itu, Provinsi Maluku Utara menjadi Provinsi yang tumbuh paling tinggi di wilayah Maluku Papua tumbuh sebesar 23,9 persen (YoY), meningkat dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh sebesar 16,5 persen (YoY). Peningkatan

tersebut terjadi seiring dengan masih tingginya pertumbuhan sektor pertambangan dan industri pengolahan yang masing-masing tumbuh sebesar 64,0 persen (YoY) dan 48,1 persen (YoY) didorong oleh tingginya kinerja pertambangan bijih logam dan industri logam dasar.

Provinsi Papua merupakan kontributor terbesar di Maluku Papua tumbuh sebesar 3,8 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023 meningkat signifikan dibanding triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 2,4 persen (YoY). Meningkatnya perekonomian Papua ditopang oleh sektor pertambangan dan pertanian yang masing-masing tumbuh moderat sebesar 3,0 dan 2,2 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023. Sektor pertambangan ditopang oleh peningkatan kapasitas pengolahan bijih tembaga sebagai komoditas utama sektor pertambangan di Papua. Sementara sektor-sektor yang berkontraksi adalah jasa kesehatan dan industri pengolahan yang masing-masing berkontraksi sebesar 0,4 dan 2,8 persen (YoY).

Di sisi lain, Provinsi Papua Barat menjadi satu-satunya provinsi yang mengalami perlambatan di wilayah Maluku-Papua, Papua Barat tumbuh sebesar 2,9 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,1 persen (YoY). Perlambatan ekonomi di Papua Barat utamanya disebabkan oleh perlambatan di beberapa sektor utama diantaranya Konstruksi, Pertanian, serta Transportasi & Pergudangan yang masing-masing berkontraksi sebesar 16,0 ; 5,4 ; dan 1,2 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023. Perlambatan sektor konstruksi di Papua Barat terjadi seiring dengan selesainya konstruksi *Train 3 LNG* Tangguh di Papua Barat. Sementara itu, sektor industri pengolahan tetap tumbuh tinggi sebesar 12,0 persen (YoY) didorong oleh kenaikan produksi gas alam cair (*liquified natural gas/LNG*) Kilang Tangguh pada triwulan II tahun 2023. Sektor pertambangan juga tumbuh positif sebesar 3,7 persen (YoY) sejalan dengan kenaikan produksi pertambangan minyak dan gas bumi selama triwulan II tahun 2023.

Pertumbuhan ekonomi wilayah Sulawesi melambat meskipun Provinsi Sulawesi Tengah masih tumbuh hingga double digit. Secara agregat, pertumbuhan ekonomi wilayah Sulawesi mengalami perlambatan yaitu tumbuh 6,6 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023 melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 7,0 persen (YoY). Hampir semua provinsi di wilayah Sulawesi mengalami perlambatan kecuali Provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Barat. Sulawesi Utara tumbuh sebesar 6,3 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY). Sementara Sulawesi Barat tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, meningkat dari triwulan sebelumnya yang

tumbuh sebesar 3,5 persen (YoY). Di sisi lain, Provinsi Sulawesi Tengah tetap tumbuh hingga *double digit* meskipun sedikit melambat dibandingkan triwulan I tahun 2023.

Provinsi Sulawesi Tengah masih menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Wilayah Sulawesi meskipun melambat dari triwulan sebelumnya, Provinsi Sulawesi Tengah tumbuh sebesar 11,9 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023 melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 13,2 persen (YoY). Sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 25,6 persen (YoY) dan menjadi sumber pertumbuhan sebesar 8,4 persen seiring dengan masih berjalannya penambahan kapasitas produksi berbagai produk turunan nikel seperti stainless steel, NPI, MHP, dan *Nickel Matte*. Sumber pertumbuhan kedua berasal dari sektor pertambangan dan penggalian (1,3 persen) tumbuh sebesar 7,3 persen (YoY) salah satunya didorong oleh penemuan tambahan cadangan mineral baru sebesar 8 juta ton bijih mineral oleh PT Citra Palu Minerals (CPM). Selain itu, sektor perdagangan juga tumbuh relatif tinggi (8,1 persen YoY) dan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi ketiga (0,5 persen) didukung oleh perbaikan perekonomian domestik dan daya beli masyarakat yang semakin membaik. Sektor-sektor lain tumbuh positif kecuali sektor jasa keuangan dan asuransi yang berkontraksi sebesar 0,5 persen (YoY).

Akselerasi pertumbuhan yang signifikan di wilayah Sulawesi dialami oleh Provinsi Sulawesi Barat. Sulawesi Barat tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, meningkat signifikan dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,5 persen (YoY). Peningkatan perekonomian Sulawesi Barat diantaranya didorong oleh momen Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha; Pembayaran THR dan gaji ke-13; Pelaksanaan Festival Karampuang dan Festival Gema Sulbar; serta momen libur anak sekolah. Dari sisi lapangan usaha, perekonomian Sulawesi Barat didorong oleh pertumbuhan sektor utama yaitu pertanian (4,7 persen YoY) serta tumbuh tingginya industri pengolahan (15,5 persen YoY). Pertumbuhan sektor pertanian didorong oleh produksi hortikultura semusim dan tahunan, peningkatan produksi kelapa sawit, serta peningkatan produksi perikanan tangkap dan perluasan lahan perikanan budidaya. Sementara itu, pertumbuhan industri pengolahan didorong oleh peningkatan produksi industri CPO dan turunannya (kernel dan RBD Palm Oil), peningkatan produksi pengolahan getah pinus, serta makin bertambahnya UMKM yang bergerak di bidang industri makanan. Sektor perdagangan sebagai sektor terbesar ketiga tumbuh sebesar 8,6 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan aktivitas reparasi mobil dan motor serta penambahan jumlah mobil dan motor dan peningkatan aktivitas perdagangan seiring dengan ekonomi yang makin pulih pasca-Covid-19. Sementara itu, sektor-sektor lain juga tumbuh positif kecuali sektor jasa keuangan dan asuransi yang berkontraksi sebesar 2,3 persen (YoY).

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki kontribusi terbesar di wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY). Sektor pertanian yang merupakan kontributor terbesar (23,3 persen) tumbuh moderat sebesar 2,2 persen (YoY) sejalan dengan penurunan produksi pertanian seperti padi, buah-buahan, bawang merah, dan kakao. Sementara itu, sektor-sektor yang tumbuh tinggi diantaranya sektor pertambangan, administrasi pemerintahan, dan jasa lainnya yang masing-masing tumbuh sebesar 20,7; 15,7; dan 17,8 persen (YoY). Sektor pertambangan meningkat signifikan sejalan dengan meningkatnya produksi nikel matte salah satu perusahaan di Sulawesi Selatan yang mencapai 16,9 ribu metrik ton atau meningkat sebesar 35 persen pada triwulan II tahun 2023. Sementara itu, sektor administrasi pemerintahan meningkat signifikan seiring dengan realisasi belanja gaji/tunjangan hari raya dan gaji 13 pada triwulan II tahun 2023.

Pertumbuhan ekonomi di Wilayah Kalimantan mengalami perlambatan yang merata di seluruh provinsi. Wilayah Kalimantan tumbuh sebesar 5,6 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, melambat dibandingkan dengan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh sebesar 5,8 persen (YoY). Perlambatan ekonomi yang signifikan dialami oleh Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara yang masing-masing tumbuh sebesar 4,0 persen (YoY) dan 5,0 persen (YoY). Sementara itu, secara agregat perekonomian Wilayah Kalimantan didominasi oleh Provinsi Kalimantan Timur yang berkontribusi sebesar 47,1 persen terhadap perekonomian Kalimantan.

Provinsi Kalimantan Timur tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, sedikit melambat dibanding triwulan sebelum yang tumbuh sebesar 6,9 persen (YoY). Pertumbuhan tertinggi berada pada sektor konstruksi yang tumbuh sebesar 22,2 persen (YoY) didorong oleh terus berprogresnya pembangunan beberapa infrastruktur (proyek gedung, bendungan, dan infrastruktur lain pendukung IKN dan proyek RDMP RU-V Balikpapan serta proyek konstruksi lainnya). Sementara sektor-sektor utama lainnya seperti pertambangan dan industri pengolahan tumbuh masing-masing sebesar 4,7 persen (YoY) dan 5,6 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan produksi batubara, minyak bumi dan produksi penggalian. Sektor transportasi dan pergudagangan juga tumbuh relatif tinggi (15,0 persen YoY) didorong oleh berbagai momen hari raya sehingga meningkatkan aktivitas ekonomi serta terdapat kloter jamaah haji sejak Mei 2023 (jamaah haji asal Kaltim berjumlah 2.586 jamaah). Sementara itu, sektor pertanian tumbuh moderat sebesar 0,6 persen (YoY).

Provinsi Kalimantan Barat merupakan kontributor terbesar kedua terhadap perekonomian Kalimantan tumbuh sebesar 4,0 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,7 persen (YoY). Sektor pertanian yang merupakan sektor dengan kontribusi terbesar tumbuh moderat sebesar 0,1 persen (YoY) seiring dengan penurunan produksi di berbagai subsektor pertanian seperti tanaman pangan (padi), perkebunan (kelapa sawit) dan perikanan (perikanan tangkap dan budidaya). Sektor terbesar kedua merupakan sektor industri pengolahan yang juga tumbuh sebesar 2,7 persen (YoY) sejalan dengan produktivitas TBS yang terjaga sehingga dapat menopang peningkatan utilisasi kapasitas pabrik pengolahan CPO. Sektor terbesar lainnya adalah sektor perdagangan yang tumbuh 2,4 persen (YoY) didorong oleh konsumsi dan mobilitas masyarakat yang cenderung meningkat seiring dengan pencabutan PPKM dan *festive seasons* (Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lain). Sektor-sektor lain yang tumbuh tinggi diantaranya sektor pengadaan listrik (21,5 persen YoY), real estat (15,9 persen YoY), jasa perusahaan (15,2 persen YoY), jasa kesehatan (15,1 persen YoY), dan jasa pendidikan (13,7 persen YoY). Di sisi lain, sektor pertambangan terkontraksi cukup dalam yaitu terkontraksi sebesar 12,1 persen (YoY) disebabkan oleh keterbatasan kuota ekspor bauksit mentah dan terdapat izin tambang bauksit yang masih ditangguhkan.

Di sisi lain, Provinsi Kalimantan Tengah tumbuh moderat sebesar 3,0 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,2 persen (YoY). Perlambatan tersebut salah satunya disebabkan oleh sektor pertambangan yang terkontraksi cukup dalam yaitu terkontraksi sebesar 17,9 persen (YoY) seiring dengan penurunan produksi bauksit hingga 85 persen dan pemberlakuan larangan ekspor bijih bauksit pada tanggal 10 Juni 2023. Sektor-sektor utama lainnya tetap tumbuh positif. Sektor pertanian tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan permintaan terhadap buah dan sayur saat Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Industri pengolahan tumbuh sebesar 10,9 persen (YoY) didorong oleh peningkatan produk turunan CPO yang sejalan dengan peningkatan volume ekspor CPO. Sementara itu, sektor konstruksi juga tumbuh relatif tinggi (12,1 persen YoY) sejalan dengan meningkatnya realisasi pengadaan semen dan peningkatan bongkar pelabuhan untuk komoditas aspal masing-masing sebesar 2,0 dan 107,0 persen (YoY).

Perekonomian Bali Nusra Melambat, Provinsi Nusa Tenggara Barat terkontraksi. Secara agregat, wilayah Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 3,0 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 4,8 persen (YoY). Perlambatan tersebut terjadi

seiring melambatnya pertumbuhan di Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat. Provinsi Bali tumbuh 5,6 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 6,1 persen (YoY). Sektor akomodasi & makan minum sebagai kontributor terbesar di Provinsi Bali tumbuh sebesar 16,1 persen (YoY) sejalan dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 273,8 persen (YoY) serta peningkatan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel bintang yang mencapai 18,7 persen poin (YoY). Sementara itu sektor terbesar kedua yaitu pertanian berkontraksi sebesar 2,5 persen (YoY) disebabkan oleh cuaca buruk dan harga pakan ternak yang meningkat. Sektor transportasi yang tumbuh sebesar 27,0 persen (YoY) didorong oleh penambahan penerbangan dari beberapa maskapai di Bandara I Gusti Ngurah Rai Bali pada momen libur lebaran dan libur sekolah. Sektor lain yang juga tumbuh tinggi adalah sektor pengadaan listrik & gas (14,9 persen YoY) didorong oleh meningkatnya penggunaan listrik khususnya pada segmen bisnis karena peningkatan aktivitas seperti pusat perbelanjaan, hotel, tempat makan, tempat hiburan dan rekreasi.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) berkontraksi sebesar 1,5 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, melambat signifikan dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 3,6 persen (YoY). Penurunan tersebut disebabkan oleh berkontraksinya sektor-sektor utama di NTB. Sektor pertanian yang merupakan sektor terbesar di NTB berkontraksi sebesar 4,3 persen (YoY) akibat penurunan produksi padi, bawang merah, dan nanas. Penurunan tersebut disebabkan karena beberapa lahan pertanian mengalami gagal panen akibat cuaca ekstrim. Selain itu, sektor pertambangan yang juga merupakan sektor terbesar ketiga di NTB berkontraksi sebesar 24,5 persen (YoY) yang disebabkan oleh turunnya produksi konsentrat tembaga serta berakhirnya izin ekspor tambang sejak akhir April 2023. Di sisi lain, sektor-sektor yang tetap tumbuh tinggi diantaranya konstruksi (14,9 persen YoY), akomodasi (14,4 persen YoY), pengadaan listrik & gas (9,9 persen YoY), serta sektor perdagangan (8,0 persen YoY) seiring dengan peningkatan penjualan mobil dan sepeda motor serta tingkat kunjungan ke pusat perbelanjaan yang juga mengalami peningkatan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi satu-satunya provinsi yang perekonomiannya meningkat di Wilayah Bali Nusra tumbuh sebesar 4,0 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,7 persen (YoY). Perbaikan tersebut didorong oleh sektor pertanian yang merupakan sektor terbesar di NTT tumbuh sebesar 3,3 persen (YoY) seiring dengan perbaikan subsektor perkebunan tahunan dan hortikultura. Sektor administrasi pemerintahan tumbuh sebesar 3,3 persen (YoY) sejalan dengan realisasi belanja pegawai untuk pembayaran THR dan gaji ke-13. Sektor perdagangan yang

juga merupakan sektor terbesar ketiga di NTT tumbuh sebesar 9,3 persen (YoY) didorong oleh KTT *Asean Summit* di Labuan Bajo serta hari raya keagamaan yang lebih banyak dibanding triwulan yang sama pada tahun lalu. Sektor-sektor lain yang juga tumbuh tinggi diantaranya pengadaan listrik & gas (14,8 persen YoY), penyediaan akomodasi dan makan minum (10,9 persen YoY), dan industri pengolahan (9,4 persen YoY).

Pertumbuhan ekonomi wilayah Jawa tetap kuat ditopang oleh DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat sebagai sumber pertumbuhan tertinggi di Wilayah Jawa dan Indonesia. Pada triwulan II tahun 2023 wilayah Jawa tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY). Pertumbuhan wilayah Jawa didorong oleh meningkatnya perekonomian seluruh provinsi di wilayah Jawa. DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat masih menjadi sumber pertumbuhan tertinggi di wilayah Jawa yang masing-masing tumbuh sebesar 5,1 persen; 5,2 persen; dan 5,3 persen (YoY). Walaupun sebagian besar provinsi di wilayah Jawa tumbuh meningkat, perekonomian Provinsi D.I. Yogyakarta tercatat melambat dengan tumbuh 5,2 persen (YoY) akibat melambatnya sektor akomodasi dan makan minum serta sektor transportasi.

Sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Jawa, perekonomian Jawa Barat pada triwulan II tahun 2023 tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY), meningkat dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY). Pertumbuhan positif perekonomian Jawa Barat ditopang oleh penguatan permintaan domestik seiring dengan meningkatnya mobilitas dan aktivitas masyarakat, terutama dengan adanya momentum hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sejalan dengan adanya momentum hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, sektor transportasi dan perdagangan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi (10,1 persen YoY). Sementara, sektor perdagangan juga mampu mempertahankan kinerjanya dengan tumbuh sebesar 3,7 persen (YoY) seiring dengan terkendalinya inflasi Jawa Barat serta meningkatnya daya beli masyarakat yang didorong pemberian tunjangan hari raya. Selain itu, pertumbuhan positif perekonomian Jawa Barat juga ditopang oleh meningkatnya kinerja sektor utama Jawa Barat. Industri pengolahan sebagai sektor dengan sumber pertumbuhan tertinggi (2,4 persen, YoY) mampu tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY) didorong oleh tumbuhnya subsektor industri pengolahan barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik. Secara umum, sebagian besar sektor di Jawa Barat tumbuh positif pada triwulan II tahun 2023, hanya sektor pertambangan dan penggalan serta sektor pengadaan listrik dan gas yang masing-masing berkontraksi sebesar 1,1 persen dan 2,1 persen (YoY).

Provinsi DKI Jakarta masih menjadi daerah dengan sumber pertumbuhan tertinggi di wilayah Jawa dan Indonesia. Pada triwulan II tahun 2023, DKI Jakarta tumbuh 5,1 persen (YoY), meningkat dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 5,0 persen (YoY). Perbaikan pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta didorong oleh permintaan domestik seiring dengan peningkatan aktivitas dan mobilitas masyarakat pada momen liburan sekolah dan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Seiring dengan momen liburan sekolah dan HBKN, sektor transportasi dan pergudangan (18,1 persen, YoY) serta sektor akomodasi dan makan minum (10,5 persen, YoY) mencatatkan pertumbuhan tertinggi pada triwulan II tahun 2023. Selain itu, sektor informasi dan komunikasi sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (1,1 persen, YoY) juga tumbuh sebesar 8,3 persen (YoY), meningkat dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 7,7 persen (YoY) seiring penyelenggaraan berbagai *event*, baik berskala nasional maupun internasional. Perdagangan sebagai sektor utama dan sumber pertumbuhan tertinggi kedua (0,7 persen, YoY) pada triwulan II tahun 2023 relatif tumbuh tinggi sebesar 4,7 persen (YoY) walaupun melambat dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 5,7 persen (YoY). Selain itu, seiring dengan pelaksanaan proyek *multiyears* seperti LRT, MRT fase II, serta berbagai proyek *green economy* dan *renewable energy*, sektor konstruksi mampu tumbuh 2,4 persen (YoY), meningkat dari triwulan I tahun 2023 yang hanya tumbuh 0,1 persen (YoY). Sementara sebagian besar sektor menunjukkan kinerja positif, beberapa sektor di DKI Jakarta berkontraksi pada triwulan II tahun 2023, diantaranya adalah sektor pertambangan dan penggalian (-23,3 persen, YoY), pertanian, kehutanan, dan perikanan (-10,9 persen, YoY), serta listrik dan gas (-6,3 persen, YoY).

Kinerja ekonomi Jawa Timur pada triwulan II tahun 2023 melanjutkan perbaikan. Pada triwulan II tahun 2023, Jawa Timur tumbuh 5,2 persen (YoY), meningkat dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY). Peningkatan kinerja ekonomi Jawa Timur ditopang oleh tumbuh tingginya permintaan domestik, baik dari komponen konsumsi rumah tangga maupun komponen investasi. Tumbuhnya konsumsi rumah tangga sebesar 5,2 persen (YoY) di Jawa Timur didorong oleh meningkatnya aktivitas dan daya beli masyarakat seiring dengan adanya momen dua hari raya pada triwulan II tahun 2023. Selain itu, adanya momen dua hari raya pada triwulan II tahun 2023 juga menjadikan sektor transportasi dan pergudangan sebagai sektor dengan pertumbuhan tertinggi yang tumbuh 13,9 persen (YoY). Di sisi lain, kinerja investasi juga meningkat dengan tumbuh 6,3 persen (YoY) didorong adanya peningkatan pada belanja modal pemerintah serta impor barang modal. Dari sisi lapangan usaha, peningkatan pada belanja modal pemerintah, baik untuk penyelesaian Proyek Strategis Nasional (jalan tol Pasuruan-Probolinggo) maupun

penyelesaian proyek lainnya, seperti pembangunan bandara Kediri dan smelter Gresik meningkatkan kinerja sektor konstruksi yang tumbuh sebesar 6,2 persen (YoY). Selain itu, peningkatan kinerja ekonomi Jawa Timur juga didorong oleh terjaganya kinerja sektor industri pengolahan sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (1,2 persen, YoY) yang tumbuh 6,4 persen (YoY). Peningkatan kinerja industri pengolahan ditopang oleh tumbuh positifnya kinerja subsektor industri makanan minuman, industri logam dasar, dan industri alat angkutan. Secara umum, seluruh lapangan usaha di Jawa Timur pada triwulan II tahun 2023 tumbuh positif.

Perekonomian Wilayah Sumatera tetap tumbuh positif ditengah turunnya harga komoditas global. Pada triwulan II tahun 2023, wilayah Sumatera secara agregat tumbuh 4,9 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY). Walaupun terjadi penurunan harga komoditas global, baik harga batubara maupun minyak kelapa sawit, provinsi dengan sumber pertumbuhan tertinggi wilayah Sumatera mampu tumbuh dengan kuat. Sumatera Utara dan Riau sebagai sumber pertumbuhan tertinggi di wilayah Sumatera merupakan daerah dengan komoditas ekspor utama minyak kelapa sawit masing-masing tumbuh 5,2 persen dan 4,9 persen (YoY). Sedangkan Sumatera Selatan sebagai daerah dengan komoditas ekspor utama batubara menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Sumatera pada triwulan II tahun 2023 dengan tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY).

Provinsi Sumatera Utara masih mempertahankan posisinya sebagai provinsi dengan sumber pertumbuhan tertinggi di wilayah Sumatera walaupun terjadi penurunan harga komoditas ekspor utama, yaitu minyak kelapa sawit. Perekonomian Sumatera Utara pada triwulan II tahun 2023 tetap kuat dengan tumbuh 5,2 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 4,9 persen (YoY). Kuatnya perekonomian Sumatera Utara ini ditopang oleh kinerja sektor utama seperti perdagangan, pertanian, serta industri pengolahan. Sektor perdagangan sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (0,9 persen, YoY) tumbuh 4,7 persen (YoY), relatif tumbuh tinggi walaupun melambat dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 5,6 persen (YoY). Selain itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai penopang perekonomian Sumatera Utara tumbuh 3,2 persen (YoY), relatif tumbuh tinggi walaupun melambat dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 3,5 persen (YoY) ditopang oleh meningkatnya produksi kelapa sawit. Sejalan dengan hal tersebut, sektor industri pengolahan tumbuh 4,1 persen (YoY), terakselerasi dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 2,6 persen (YoY). Namun, pertumbuhan tertinggi tercatat pada sektor transportasi dan pergudangan yang tumbuh 12,3 persen (YoY), relatif tumbuh tinggi walaupun melambat dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh

15,6 persen (YoY). Pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan ini ditopang meningkatnya penggunaan moda transportasi udara dan darat selama masa libur lebaran Idul Fitri dan pelaksanaan ibadah haji. Secara umum, kinerja seluruh lapangan usaha di Sumatera Utara relatif tumbuh tinggi pada triwulan II tahun 2023.

Sebagai salah satu provinsi dengan sumber pertumbuhan tertinggi di wilayah Sumatera (4,8 persen, YoY), Provinsi Riau terakselerasi dengan tumbuh 4,9 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 3,9 persen (YoY). Akselerasi perekonomian Provinsi Riau pada triwulan II tahun 2023 didorong oleh kinerja seluruh lapangan usaha yang relatif tumbuh tinggi. Sektor pertanian sebagai sektor utama Provinsi Riau, tumbuh 3,1 persen (YoY), relatif tumbuh tinggi walaupun melambat dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 3,2 persen (YoY). Kinerja sektor pertanian ditopang oleh meningkatnya produksi Tandan Buah Segar (TBS) dan produksi daging ternak besar dikarenakan perayaan lebaran Idul Adha. Peningkatan produksi TBS juga diikuti peningkatan produksi *crude palm oil* (CPO) sehingga sektor industri pengolahan sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (2,0 persen, YoY) tumbuh hingga 6,5 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 4,2 persen (YoY). Peningkatan produksi CPO sebagai komoditas ekspor utama Riau juga tecermin pada peningkatan kinerja ekspor hingga 15,7 persen (YoY) walaupun terjadi penurunan harga komoditas minyak kelapa sawit. Sementara, sektor konstruksi tumbuh 4,6 persen, lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 1,5 persen (YoY) seiring dengan berlanjutnya pembangunan proyek infrastruktur pemerintah yang juga mendorong kinerja investasi (2,9 persen, YoY), terutama investasi bangunan, seperti penyelesaian ruas tol Pekanbaru-Bangkinang. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada sektor jasa keuangan dan asuransi yang tumbuh 12,2 persen (YoY), terakselerasi dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 1,7 persen (YoY) didorong kinerja subsektor jasa perantara keuangan hingga 13,6 persen (YoY). Selain itu, lapangan usaha yang mampu tumbuh *double digit* adalah sektor jasa perusahaan yang tumbuh 10,6 persen (YoY), meningkat dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 10,2 persen (YoY) sejalan dengan penyelenggaraan kegiatan haji dan umroh.

Provinsi Sumatera Selatan menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Sumatera dengan tumbuh 5,2 persen (YoY). Perekonomian Sumatera Selatan tetap kuat ditopang oleh permintaan domestik, diantaranya adalah kinerja komponen konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga nonprofit, dan investasi. Komponen konsumsi rumah tangga (5,3 persen, YoY) dan konsumsi lembaga nonprofit (9,5 persen, YoY) relatif tumbuh tinggi didorong peningkatan aktivitas masyarakat pada saat libur hari raya Idul Fitri, Idul Adha, serta libur sekolah. Sedangkan kinerja investasi

tumbuh 3,0 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 0,5 persen (YoY) didorong oleh kinerja investasi bangunan yang tumbuh 1,8 persen (YoY). Sejalan dengan tumbuhnya kinerja investasi bangunan, sektor konstruksi juga tumbuh 1,9 persen (YoY), meningkat dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 1,6 persen (YoY). Sementara, penurunan harga komoditas batubara sebagai komoditas ekspor utama Sumatera Selatan memperlambat kinerja ekspor secara signifikan dengan tumbuh 0,0 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, lebih rendah dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh hingga 38,3 persen (YoY). Selain itu, kinerja industri batubara juga tumbuh 2,1 persen (YoY), melambat dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 3,3 persen (YoY). Walaupun begitu, kinerja pertambangan dan penggalian sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (2,3 persen, YoY) terakselerasi hingga 10,4 persen (YoY), meningkat dari capaian 5,8 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023 seiring dengan peningkatan subsektor pertambangan batubara dan lignit hingga 25,6 persen (YoY). Namun, pertumbuhan tertinggi perekonomian Sumatera Selatan adalah sektor akomodasi dan makan minum sebesar 12,9 persen (YoY), diikuti oleh sektor administrasi pemerintahan yang tumbuh 10,9 persen (YoY). Secara umum, sebagian besar lapangan usaha di Sumatera Selatan tumbuh positif, hanya sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (-2,7 persen, YoY) serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (-3,1 persen, YoY) yang berkontraksi.

Selain itu, perekonomian wilayah Sumatera juga didorong oleh Provinsi Lampung sebagai salah satu sumber pertumbuhan tertinggi (2,3 persen, YoY). Provinsi Lampung pada mampu tumbuh 4,0 persen (YoY), relatif tumbuh tinggi walaupun melambat dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 4,9 persen (YoY). Kinerja perekonomian Provinsi Lampung ditopang oleh meningkatnya kinerja sektor utama, diantaranya pertanian dan perdagangan. Pada triwulan II tahun 2023, sektor pertanian tumbuh 1,5 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan I tahun 2023 yang berkontraksi 0,8 persen (YoY). Terakselerasinya kinerja sektor pertanian didorong peningkatan produksi tanaman hortikultura (1,4 persen, YoY) serta produksi subsektor peternakan terutama produksi sapi dan kambing yang tumbuh hingga 11,6 persen (YoY) untuk perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sementara, sektor perdagangan mampu tumbuh 13,7 persen (YoY), relatif tumbuh tinggi walaupun melambat dari triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 14,0 persen (YoY). Selain itu, peningkatan penggunaan sebagian besar moda transportasi yang dipicu meningkatnya mobilitas masyarakat karena adanya penambahan gerbong kereta, rute bus, armada kapal, dan maskapai penerbangan dalam mengantisipasi mudik lebaran dan libur sekolah meningkatkan kinerja sektor transportasi hingga 19,3 persen (YoY). Sementara, pertumbuhan tertinggi juga diikuti oleh sektor akomodasi



dan makan minum yang tumbuh hingga 18,0 persen (YoY) didorong oleh adanya kegiatan *World Surf League* (WSL) Krui Pro 2023 yang diikuti 300 peselancar dari 14 negara. Seiring dengan acara WSL Krui Pro 2023, Provinsi Lampung juga berupaya meningkatkan penggunaan jaringan internet sehingga meningkatkan kinerja informasi dan komunikasi sehingga dapat tumbuh sebesar 7,6 persen (YoY). Walaupun sebagian besar lapangan usaha tumbuh positif, sektor pertambangan dan penggalian (-1,8 persen, YoY) serta sektor industri pengolahan (-0,5 persen, YoY) tercatat berkontraksi pada triwulan II tahun 2023.

Tabel 15. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah
Tahun 2018 – Triwulan II/2023 (persen, YoY)

	2018	2019	2020	2021	2022:1	2022:2	2022:3	2022:4	2023:1	2023:2
Sumatera	4,5	4,6	-1,2	3,2	4,1	5,0	4,7	5,0	4,8	4,9
Aceh	4,6	4,1	-0,4	2,8	4,3	4,4	2,5	5,6	4,6	4,4
Sumut	5,2	5,2	-1,1	2,6	4,0	4,7	5,0	5,3	4,9	5,2
Sumbar	5,1	5,0	-1,6	3,3	3,6	5,1	4,6	4,2	4,8	5,1
Riau	2,4	2,8	-1,1	3,4	4,7	4,9	4,6	4,1	3,9	4,9
Jambi	4,7	4,4	-0,4	3,7	4,7	5,4	5,2	5,2	5,0	4,9
Sumsel	6,0	5,7	-0,1	3,6	5,1	5,2	5,3	5,2	5,1	5,2
Bengkulu	5,0	4,9	0,0	3,3	3,1	4,8	4,5	4,8	4,1	4,2
Lampung	5,2	5,3	-1,7	2,8	2,9	5,2	3,9	5,1	4,9	4,0
Kep. Babel	4,4	3,3	-2,3	5,1	3,3	5,3	4,5	4,4	4,4	5,1
Kep. Riau	4,5	4,8	-3,8	3,4	2,8	5,0	6,0	6,4	6,5	5,0
Jawa	5,7	5,5	-2,5	3,7	5,1	5,7	5,8	4,8	5,0	5,2
DKI Jakarta	6,1	5,8	-2,4	3,6	4,6	5,6	6,0	4,9	5,0	5,1
Jabar	5,7	5,1	-2,5	3,7	5,6	5,6	6,0	4,6	5,0	5,3
Jateng	5,3	5,4	-2,7	3,3	5,1	5,6	5,3	5,2	5,0	5,2
DI Yogyakarta	6,2	6,6	-2,7	5,6	3,2	5,7	6,2	5,5	5,3	5,2
Jatim	5,5	5,5	-2,3	3,6	5,2	5,8	5,6	4,8	5,0	5,2
Banten	5,8	5,3	-3,4	4,5	4,9	5,6	5,6	4,0	4,7	4,8
Bali Nusra	2,7	5,0	-5,0	0,1	3,5	4,0	6,7	6,0	4,8	3,0
Bali	6,3	5,6	-9,3	-2,5	1,5	3,1	8,1	6,6	6,1	5,6
NTB	-4,5	3,9	-0,6	2,3	7,7	6,0	7,1	7,0	3,6	-1,5
NTT	5,1	5,2	-0,8	2,5	2,0	3,2	3,5	3,5	3,7	4,0
Kalimantan	3,8	5,0	-2,3	3,2	3,5	4,5	5,7	6,0	5,8	5,6
Kalbar	5,1	5,1	-1,8	4,8	4,2	4,6	6,5	5,0	4,6	4,0
Kalteng	5,6	6,1	-1,4	3,6	6,8	6,8	6,6	5,7	3,2	3,0
Kalsel	5,1	4,1	-1,8	3,5	3,5	5,8	5,6	5,3	5,1	5,0
Kaltim	2,6	4,7	-2,9	2,6	2,4	3,6	5,3	6,5	6,9	6,8
Kaltara	5,4	6,9	-1,1	4,0	4,6	5,1	5,4	6,2	5,3	5,0
Sulawesi	8,9	7,0	0,2	5,7	5,5	6,5	8,3	7,8	7,0	6,6
Sulut	6,0	5,6	-1,0	4,2	3,9	5,9	6,6	5,2	5,3	6,3
Sulteng	20,6	8,8	4,9	11,7	11,1	11,2	19,1	19,0	13,2	11,9
Sulsel	7,0	6,9	-0,7	4,6	4,3	5,2	5,7	5,1	5,3	5,0
Sultra	6,4	6,5	-0,6	4,1	5,1	6,1	5,4	5,6	6,5	4,9
Gorontalo	6,5	6,4	0,0	2,4	3,2	4,9	4,1	4,0	4,2	4,2
Sulbar	6,3	5,7	-2,4	2,6	1,0	2,1	3,5	2,5	3,5	6,4
Maluku Papua	7,0	-7,4	1,5	10,2	10,4	13,1	7,6	4,2	2,0	6,4
Maluku	5,9	5,4	-0,9	3,1	3,7	4,8	6,1	5,7	5,1	5,2
Maluku Utara	7,9	6,1	5,4	16,8	25,5	26,2	23,3	17,8	16,5	23,9
Papua Barat	6,3	2,7	-0,8	-0,5	-1,0	6,1	3,7	-0,4	3,1	2,9
Papua	7,3	-15,7	2,4	15,2	13,5	14,8	6,1	2,7	-2,4	3,8
NASIONAL	5,2	5,0	-2,0	3,7	5,0	5,5	5,7	5,0	5,0	5,2

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

2.3 Fiskal

Kinerja APBN menunjukkan tren positif, diperlihatkan oleh Pendapatan Negara yang tumbuh positif disertai peningkatan Belanja Negara serta tingkat utang yang tetap terkendali

Pendapatan Negara

Pendapatan Negara menunjukkan tren kinerja positif meskipun tren pertumbuhannya melambat. Terlihat dari sisi pertumbuhannya, kinerja pendapatan dari sisi pajak dan PNBP tumbuh berturut-turut sebesar 5,4 persen (YoY) dan 5,5 persen (YoY). Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah hingga akhir Juni 2023 mencapai Rp1.407,9 triliun, atau sebesar 57,2 persen dari pagu APBN 2023. (Capaian tersebut tumbuh 5,4 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya).

Tabel 16. Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah

Pendapatan Negara dan Hibah	Realisasi (triliun Rp)		Growth (2022-2023)
	APBN 2023	Juni 2023	
Pendapatan Negara dan Hibah	2.463,0	1.407,9	5,4
Penerimaan Perpajakan	2.021,2	1.105,6	5,4
PNBP	441,4	302,1	5,5
Hibah	0,4	0,2	-54,1

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

hingga akhir Juni 2023 mengalami kontraksi sebesar 47,0 persen (YoY).

Hingga bulan Juni 2023, komponen penerimaan perpajakan lainnya yang tumbuh positif adalah PPN/PPnBM yang tumbuh sebesar 14,6 persen (YoY) dan Bea Masuk (BM) yang tumbuh sebesar 4,7 persen (YoY). Penerimaan Cukai berkontraksi sebesar 12,2 persen (YoY), dan Bea Keluar (BK) berkontraksi sebesar 77,0 persen (YoY). Dari sisi PPN/PPnBM, realisasi secara nominal ditopang oleh penerimaan PPN, terutama PPN Dalam Negeri (DN) yang tumbuh sebesar 23,5 persen (YoY). Kenaikan PPN DN tersebut didorong oleh aktivitas ekonomi dan dampak dari pembayaran kompensasi BBM pada bulan Juni 2023.

Penerimaan dari sisi Cukai terealisasi sebesar Rp105,9 triliun, atau berkontraksi sebesar 12,2 persen (YoY). Penurunan penerimaan cukai terutama terjadi akibat turunnya produksi Hasil Tembakau (HT) setelah pada tahun lalu melonjak akibat

Dari sisi perpajakan, mayoritas mengalami pertumbuhan yang positif. Realisasi PPh nonmigas tumbuh 7,9 persen (YoY) dengan didukung utamanya oleh PPh Badan yang tumbuh 26,2 persen (YoY) dan PPh 21 yang tumbuh 18,3 persen (YoY). Komponen penerimaan pajak lain juga menunjukkan kinerja positif, seperti PPh 26 yang tumbuh 40,0 persen (YoY) dan PPh OP yang tumbuh 3,8 persen (YoY), sedangkan untuk PPh Final

adanya kenaikan tarif PPN. Sementara itu, kinerja Bea Keluar mengalami kontraksi sebesar 77,0 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, penurunan tersebut dipengaruhi harga *Crude Palm Oil* (CPO) yang lebih rendah serta turunnya volume ekspor komoditas mineral dan tarif BK tembaga.

Tabel 17. Realisasi Komponen PNBP

Komponen PNBP	APBN dan Realisasi (triliun Rp)		Growth YoY (%)
	APBN 2023	Juni 2023	
PNBP	441,4	302,1	5,5
Penerimaan SDA	196,0	138,3	20,1
Pendapatan KND	49,1	42,4	19,4
PNBP Lainnya	113,3	83,0	-5,5
Pendapatan BLU	83,0	38,4	-19,8

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) hingga Juni 2023 terealisasi sebesar Rp302,1 triliun atau sebesar 68,5 persen dari pagu APBN 2023. Capaian ini tumbuh sebesar 5,5 persen (YoY). Peningkatan capaian realisasi tersebut bersumber dari realisasi PNBP Sumber Daya Alam (SDA) dan PNBP Kekayaan Negara Dipisahkan (KND). Sedangkan untuk PNBP Lainnya dan PNBP BLU periode Juni 2023 mengalami kontraksi.

Realisasi Pendapatan SDA sampai dengan Juni 2023 mencapai Rp138,3 triliun atau sebesar 70,6 persen dari pagu APBN 2023. Realisasi tersebut disumbang oleh Pendapatan SDA Minyak Bumi dan Gas Bumi (Migas) sebesar Rp60,1 triliun serta Pendapatan SDA Non Minyak Bumi dan Gas Bumi (Nonmigas) sebesar Rp78,3 triliun. Realisasi Pendapatan SDA sampai dengan Juni 2023 tumbuh sebesar 20,1 persen (YoY), kinerja positif ini utamanya disumbang dari SDA Nonmigas yang masih tumbuh *double digit* utamanya disumbang dari kontribusi sektor Pertambangan Minerba yang berasal dari peningkatan iuran produksi/*royalty* batubara yang meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan periode yang sama tahun 2022.

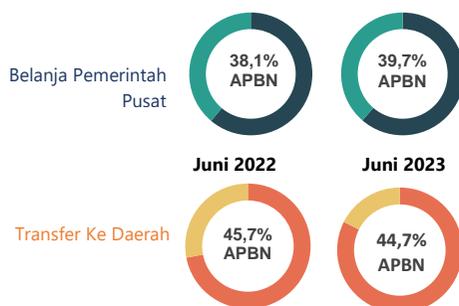
Selanjutnya, realisasi Penerimaan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) sampai dengan Juni 2023 mencapai Rp42,4 triliun, tumbuh sebesar 19,4 persen dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan capaian Pendapatan KND utamanya berasal dari setoran dividen interim BUMN Perbankan (himbata). Sementara itu, realisasi PNBP lainnya mencapai Rp83,0 triliun mengalami kontraksi 5,5 persen (YoY) yang disebabkan adanya pendapatan tidak berulang tahun 2022 yang berasal dari pemberlakuan PP Nomor 15 Tahun 2022 tentang Perlakuan Perpajakan dan/atau PNBP di Bidang Usaha Pertambangan Batubara. Dari sisi PNBP Badan Layanan Umum (BLU), hingga Juni 2023 terealisasi sebesar Rp38,4 triliun dimana mengalami kontraksi sebesar 19,8 persen (YoY). Penurunan ini utamanya disebabkan berkurangnya

Pendapatan Pengelolaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit dampak penurunan harga CPO sejak bulan Maret 2023.

Belanja Negara

Belanja Negara tumbuh sebesar 0,9 persen (YoY). Peningkatan didorong dari belanja pemerintah pusat yang meningkat sebesar 1,6 persen (YoY)

Gambar 38. Perkembangan Komponen Belanja Negara



Realisasi Belanja Negara sampai dengan Juni 2023 mencapai Rp1.255,7 triliun (41,0 persen dari Pagu, dan tumbuh sebesar 0,9 persen (YoY). Realisasi Belanja Negara terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat yang tercatat sebesar Rp891,6 triliun dan Transfer ke Daerah (TKD) yang tercatat sebesar Rp364,1 triliun.

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sampai dengan akhir Juni 2023 tumbuh sebesar 1,6 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022.

Tabel 18. Realisasi Komponen Belanja Pemerintah Pusat (Rp triliun)

Belanja Pemerintah Pusat	APBN 2023	Realisasi 2023	
		Juni	Growth YoY (%)
Belanja K/L	1.000,8	417,2	5,9
Pegawai	272,9	134,2	11,1
Barang	375,2	147,4	2,0
Modal	209,2	62,0	8,3
Bantuan Sosial	143,6	73,6	3,4
Belanja Non K/L	1.245,6	474,40	(1,9)
a.l. Pegawai	169,6	93,0	5,2
Subsidi	298,5	95,8	1,5
Total	2.246,5	891,6	1,6

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Realisasi Belanja K/L mencapai Rp417,2 triliun atau 41,7 persen dari Pagu, dan Realisasi Belanja non K/L Rp474,4 triliun (38,1 persen dari Pagu). Realisasi belanja K/L tersebut utamanya dimanfaatkan untuk penyaluran Bantuan Operasional Sekolah (BOS), penyaluran PKH dan Program Indonesia Pintar (PIP); penyaluran bantuan iuran bagi peserta Penerima Bantuan Iuran (PBI) Jaminan Kesehatan Nasional (JKN); bantuan bencana pembangunan bendungan; pembangunan jaringan irigasi;

pengadaan peralatan/mesin; pemeliharaan jalan; dan operasional K/L. Selain itu, realisasi belanja K/L juga dimanfaatkan untuk dukungan persiapan pelaksanaan Pemilu tahun 2024 dan pelaksanaan pembangunan Ibu Kota Negara

Sementara itu, realisasi Bantuan Sosial hingga akhir Juni 2023 telah mencapai Rp73,6 triliun atau mencapai 51,3 persen dari pagu antara lain untuk penyaluran bantuan iuran bagi 96,7 juta PBI Program JKN untuk bulan Januari hingga Juni oleh Kemenkes, Bantuan Pendidikan melalui Program Indonesia Pintar (PIP) dan Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Kemenag, bantuan PKH kepada 9,8 juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM), bantuan PIP sebesar Rp6,1 triliun bagi 10,9 juta siswa dan KIP kuliah sebesar Rp6,0 triliun bagi 710,7 ribu mahasiswa pada Kemendikbudristek dan Kemenag, serta bantuan kebencanaan oleh Kementerian Sosial (Kemensos) dan bantuan stimulan rumah rusak akibat gempa di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Dari perspektif organisasi, realisasi Belanja K/L pada 15 K/L dengan pagu terbesar yang mewakili 86,7 persen dari total realisasi Belanja K/L. Realisasi tersebut utamanya didorong antara lain oleh realisasi anggaran pada Kemenhan, POLRI, Kemenkes, dan Kemensos.

Sementara itu, Belanja pegawai K/L hingga Juni 2023 terealisasi sebesar Rp134,2 triliun atau 49,2 persen dari pagu APBN 2023. Selanjutnya, realisasi Belanja Pegawai Non-K/L hingga Juni 2023 terealisasi sebesar Rp93,0 triliun atau 54,8 persen terhadap Pagu, antara lain digunakan untuk pemenuhan kewajiban Pemerintah terhadap para pensiunan ASN/TNI/Polri (termasuk pembayaran THR dan pensiun ke-13) serta pembayaran iuran Jaminan Kesehatan aparatur negara.

Realisasi Belanja Barang sampai dengan Juni 2023 mencapai Rp147,4 triliun atau 39,3 persen dari Pagu dan tumbuh 2,0 persen (YoY). Realisasi belanja barang tersebut antara lain dimanfaatkan untuk pelaksanaan program di bidang pendidikan, pertahanan dan keamanan, serta kesehatan.

Realisasi Belanja Modal tahun 2023 mencapai Rp62,0 triliun atau 29,7 persen dari Pagu, tumbuh sebesar 8,3 persen (YoY). Pertumbuhan ini dipengaruhi antara lain: (1) Belanja Modal peralatan dan mesin dengan pemanfaatan antara lain pengadaan alat material khusus (almatsus) oleh POLRI, dan pengadaan alat utama sistem senjata TNI (alutsista) pada Kemenhan; (2) Belanja Modal jalan, irigasi, dan jaringan dengan pemanfaatan antara lain untuk pembangunan bendungan, jaringan irigasi, dan preservasi jalan dan jembatan oleh KemenPUPR, serta pembangunan prasarana perkeretaapian, bandar udara dan fasilitas pelabuhan oleh Kementerian Perhubungan (Kemenhub); (3) realisasi Belanja Modal gedung dan bangunan dengan pemanfaatan antara lain pembangunan gedung kantor Kawasan Ibu Kota Negara

(IKN) oleh KemenPUPR, terminal kendaraan dan gedung Akademik Pelayaran pada Kemenhub, dan Rusun prajurit TNI & POLRI.

Realisasi Belanja Non-K/L hingga Juni 2023 mencapai Rp474,4 triliun, tumbuh 1,9 persen (YoY) dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun 2022, terutama digunakan antara lain untuk pembayaran pensiun serta subsidi. Realisasi subsidi sampai Juni 2023 mencapai Rp95,8 triliun atau 32,1 persen dari pagu, meningkat sebesar 1,5 persen (YoY). Realisasi subsidi terdiri dari subsidi energi yang mencapai Rp67,1 triliun, dipengaruhi oleh realisasi subsidi BBM dan subsidi LPG Tabung 3 kg sebesar Rp41,0 triliun atau menurun 24,6 persen (YoY). Sementara itu, subsidi listrik terealisasi sebesar Rp26,1 triliun atau meningkat sebesar 22,7 persen (YoY). Selanjutnya, subsidi non energi pada Januari-Juni 2023 terealisasi sebesar Rp28,8 triliun, atau meningkat sebesar 52,6 persen (YoY) dibanding tahun 2022, dan mencapai 33,3 persen dari pagu, antara lain terdiri dari subsidi kredit program sebesar Rp16,5 triliun dan subsidi *Public Service Obligation* (PSO) yang tumbuh sebesar 84,3 persen (YoY).

Selanjutnya Transfer ke Daerah (TKD) hingga akhir Juni 2023 terealisasi mencapai Rp364,0 triliun atau 44,7 persen dari Pagu APBN 2023. Realisasi tersebut mengalami penurunan tipis sebesar 1,0 persen (YoY) dibanding Juni 2022. Realisasi TKD terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar Rp51,4 triliun (37,7 persen pagu), Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp197,4 triliun (49,8 persen pagu), Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik sebesar Rp67,2 triliun (51,5 persen pagu), DAK Fisik sebesar Rp5,0 triliun (9,4 persen pagu), Insentif Fiskal sebesar Rp2,0 triliun (25,0 persen pagu), Dana Keistimewaan DIY sebesar Rp1,1 triliun (80,0 persen pagu), dan Dana Otonomi Khusus sebesar Rp4,6 triliun (26,7 persen pagu).

Kinerja realisasi TKD terutama dipengaruhi oleh: (i) Realisasi DAU yang mengalami penurunan sebesar 8,9 persen (YoY) dibanding periode yang sama tahun 2022, dipengaruhi oleh Pemerintah Daerah yang sedang melakukan penyesuaian penganggaran DAU yang ditentukan penggunaannya dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD); (ii) Realisasi DAK Fisik yang mengalami penurunan sebesar 9,0 persen (YoY) terutama didorong oleh penurunan penyelesaian kontrak pekerjaan semua bidang kecuali Bidang Perdagangan sebagai syarat salur DAK Fisik tahap I. Selanjutnya Realisasi DAK Non Fisik juga mengalami penurunan sebesar 4,6 persen (YoY) terutama disebabkan adanya proses verifikasi sisa dana TA sebelumnya untuk satuan pendidikan penerima BOS guna memaksimalkan sisa dana yang ada di satuan pendidikan serta adanya perubahan mekanisme penyaluran, selain itu juga terdapat penurunan alokasi Dana Tunjangan Guru Tahun 2023, Dana Otsus yang mengalami penurunan sebesar Rp24,8 persen (YoY) dikarenakan Pemda terlambat

menyampaikan dokumen syarat salur secara tepat waktu kepada Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), serta Dana Keistimewaan DIY yang justru menunjukkan adanya peningkatan sebesar 7,5 persen (YoY) dibandingkan tahun sebelumnya, dipengaruhi oleh adanya kenaikan pagu alokasi Dana Keistimewaan DIY TA 2023 dibanding dengan alokasi APBN 2022, dimana naik 7,5 persen dibanding APBN 2022.

Tabel 19. Komposisi Transfer ke Daerah

Keterangan	Juni 2022		Juni 2023		% APBN
	Alokasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	Alokasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	
1. Dana Bagi Hasil	140,4	31,6	136,3	51,4	37,7
2. Dana Alokasi Umum	378,0	216,7	396,0	197,4	49,8
3. Dana Transfer Khusus	189,6	76,0	185,8	72,8	39,2
a. Dana Alokasi Khusus Fisik	60,9	5,6	53,4	5,0	9,4
b. Dana Alokasi Khusus Non Fisik	128,7	70,4	130,3	67,2	51,5
c. Hibah ke Daerah	0,0	0,0	2,1	0,6	28,8
4. Dana Otsus	20,4	6,1	17,2	4,6	26,7
5. Dana Keistimewaan D.I.Y	1,3	1,0	1,4	1,1	80,0
6. Dana Desa	68,0	34,2	70,0	34,7	49,5
7. Insentif Fiskal	7,0	2,0	8,0	2,0	25,0
Transfer ke Daerah	804,8	367,6	814,7	364,0	44,7

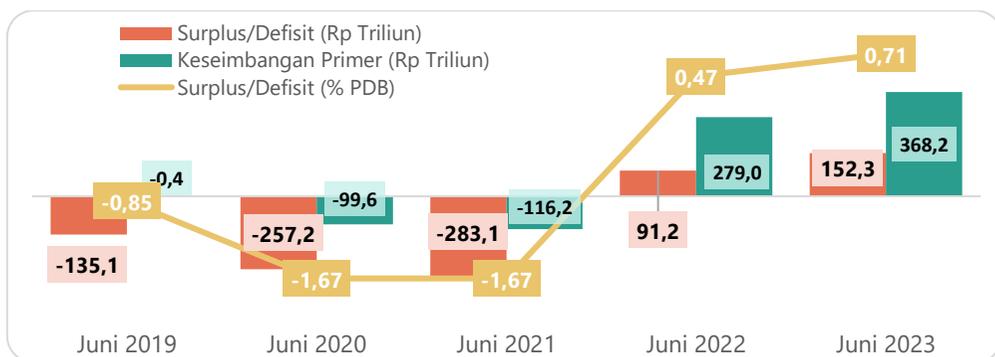
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Sementara itu, realisasi Dana Desa sampai dengan Juni 2023 mencapai sebesar Rp34,7 triliun atau mengalami penurunan 1.5 persen (YoY) dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2022. Hal tersebut disebabkan karena beberapa daerah belum menyampaikan syarat salur tahap II tahun 2023. Selanjutnya, penggunaan Dana Desa masih diarahkan untuk mendukung pemulihan ekonomi di desa berupa pemberian BLT Desa, program ketahanan pangan dan hewani, dana operasional pemerintah desa, program kesehatan termasuk penanganan stunting, serta penyertaan modal kepada Badan Usaha Milik Desa.

Surplus/Defisit, Keseimbangan Primer, dan Pembiayaan Anggaran

Realisasi APBN hingga Juni 2023 berada pada kondisi surplus. Sementara itu, stok utang relatif terjaga. Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara, hingga akhir Juni 2023, realisasi APBN berada dalam kondisi surplus yaitu sebesar Rp152,3 triliun atau 0,71 persen PDB. Surplus APBN tersebut lebih tinggi dibandingkan periode Juni 2022 yaitu sebesar Rp91,2 triliun atau sebesar 0,47 persen PDB. Sementara itu keseimbangan primer pada Juni 2023 berada pada posisi positif sebesar Rp368,2 triliun.

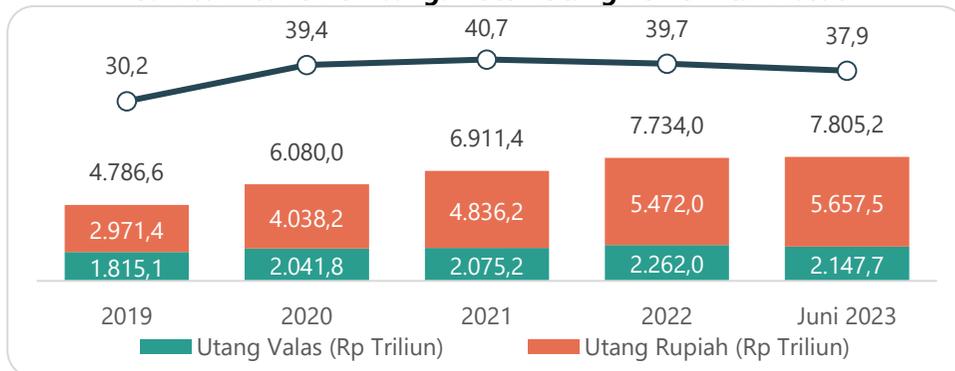
Gambar 39. Perkembangan Surplus/Defisit dan Keseimbangan Primer



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Dengan kondisi defisit anggaran tersebut, posisi utang Pemerintah per akhir Juni 2023 sebesar Rp7.805,2 triliun, dengan rasio utang pemerintah terhadap PDB sebesar 37,9 persen. Secara nominal, posisi utang Pemerintah Pusat mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, namun tetap terjaga dalam batas aman dan wajar, serta terkendali.

Gambar 40. Perkembangan Stok Utang Pemerintah Pusat



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Realisasi pembiayaan anggaran utamanya bersumber dari pembiayaan utang, yaitu sebesar Rp166,5 triliun.

Tabel 20. Perkembangan Komponen Pembiayaan Utang

Jenis Pembiayaan	Juni 2022		Juni 2023	
	Nominal (triliun Rp)	% thd APBN	Nominal (triliun Rp)	% thd APBN
Utang (neto)	196,9	20,9	166,5	23,9
a. SBN (neto)	182,6	19,0	157,9	22,1
b. pinjaman (neto)	14,2	(80,5)	8,6	(51,8)

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Hingga akhir Juni 2023, realisasi pembiayaan anggaran relatif terkendali dengan tetap mengedepankan prinsip *prudent*, fleksibel, dan akuntabel. Pembiayaan utang tahun 2023 diarahkan lebih efisien sejalan dengan penurunan defisit dan pemanfaatan Saldo Anggaran Lebih (SAL).

Realisasi Pembiayaan tersebut didominasi oleh Pembiayaan Utang sebesar Rp166,5 triliun (23,90 persen terhadap Pagu) yang terdiri atas realisasi Surat Berharga Negara (Neto) sebesar Rp157,9 triliun dan Pinjaman (Neto) sebesar Rp8,6 triliun yang berasal dari Pinjaman Dalam Negeri (Neto) sebesar Rp2,5 triliun dan Pinjaman Luar Negeri (Neto) sebesar Rp6,1 triliun.

Tinjauan Realisasi APBN hingga Juni 2023 terhadap Target APBN

APBN 2023 diarahkan dengan mempertimbangkan defisit kembali pada maksimal 3 persen PDB, namun pelaksanaan konsolidasi fiskal yang akomodatif tetap diperlukan untuk pemantapan recovery dan transformasi ekonomi. Dengan arah tersebut, defisit anggaran dalam APBN 2023 ditargetkan sebesar 2,84 persen PDB.

Dari sisi Pendapatan Negara dan Hibah, dalam APBN 2023 ditargetkan sebesar 11,7 persen PDB. Target tahun 2023 diperkirakan tidak sebesar tahun 2022, terutama mempertimbangkan risiko moderasi harga komoditas. Target tersebut terdiri dari Penerimaan Perpajakan sebesar 9,6 persen PDB dan PNBPN sebesar 2,1 persen PDB. Berdasarkan tinjauan realisasi hingga periode Juni 2023, Pendapatan Negara dan Hibah terealisasi sebesar 6,6 persen PDB terdiri dari Penerimaan Perpajakan sebesar 4,5 persen PDB dan PNBPN sebesar 1,4 persen PDB.

Gambar 41. Pendapatan Negara dan Hibah 2022 dan Juni 2023 (% PDB)

Gambar 42. Belanja Negara 2022 dan Juni 2023 (% PDB)


Sumber: Kementerian Keuangan, diolah. Keterangan: PDB Nominal berdasarkan rilis APBN KITA oleh Kementerian Keuangan

Dari sisi belanja negara, dalam APBN tahun 2023 ditargetkan lebih rendah dari realisasi tahun 2022, dengan besaran dan arah yang mendekati level pra-Covid, serta menjaga defisit di bawah 3 persen PDB. Selain itu di tahun 2023, tidak terdapat belanja untuk penanganan Covid-19. Dengan kondisi tersebut, Belanja Negara ditargetkan sebesar 14,5 persen PDB, dengan Belanja Pemerintah Pusat yang ditargetkan sebesar 10,7 persen PDB dan TKD yang ditargetkan sebesar 3,9 persen PDB.

Berdasarkan tinjauan realisasi hingga periode Juni 2023, Belanja Negara terealisasi sebesar Rp1.255,7 triliun atau 5,9 persen PDB. Realisasi tersebut terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat yang sebesar Rp891,6 triliun atau 4,2 persen PDB dan Transfer ke Daerah (TKD) sebesar Rp364,1 atau 1,7 persen PDB. Hal tersebut menunjukkan perlunya percepatan realisasi belanja negara di sisa tahun berjalan, dalam rangka mendorong peran belanja negara sebagai instrumen pendorong aktivitas ekonomi secara efektif.

Gambar 43. Keseimbangan Primer, Surplus/Defisit, Pembiayaan Anggaran 2022 dan Juni 2023 (% PDB)


Sumber: Kementerian Keuangan, diolah. Keterangan: PDB Nominal berdasarkan rilis APBN KITA oleh Kementerian Keuangan

Dengan kondisi Pendapatan Negara dan Hibah serta Belanja Negara pada tahun 2022, keberlanjutan fiskal pada tahun 2023 diharapkan akan tetap terjaga. Surplus/Defisit pada tahun 2023 ditargetkan sebesar -2,84 persen PDB. Sementara itu, keseimbangan primer juga tetap diarahkan dijaga sebesar -0,7 persen PDB. Hingga Juni 2023, APBN berada dalam kondisi surplus sebesar Rp152,3 triliun atau 0,71 persen PDB dan keseimbangan primer juga berada dalam kondisi yaitu surplus sebesar Rp368,2 triliun atau 1,7 persen PDB. Sementara itu, pembiayaan Anggaran hingga Juni 2023 mencapai Rp135,1 triliun atau 0,6 persen PDB.

Isu Strategis dan Rekomendasi Kebijakan

Kebijakan fiskal pada tahun 2023 perlu diarahkan untuk mendukung pelaksanaan tema RKP 2023 yaitu "Peningkatan Produktivitas untuk Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan". Rekomendasi kebijakan pada tahun 2023 meliputi:

1. **Penerimaan negara**, arah kebijakan mencakup: (i) upaya-upaya penggalan sumber penerimaan negara yang tidak tergantung dari peningkatan harga komoditas; (ii) peningkatan pengawasan dan kepatuhan wajib pajak; (iii) Optimalisasi PNBP dengan pemanfaatan SDA secara berkeadilan, serta optimalisasi PNBP non-SDA; (iv) akselerasi implementasi proyek prioritas di lingkup penerimaan negara (antara lain *National Logistics Ecosystem* dan *Core Tax Administration System*).
2. **Belanja negara**, perlu diarahkan pada: (i) penguatan *spending better* antara lain melalui efisiensi belanja non-prioritas dan mendorong belanja berorientasi hasil (*result-based budgeting*); (ii) peningkatan efektivitas program perlindungan sosial termasuk melanjutkan reformasi subsidi dan bantuan sosial yang efektif dan lebih tepat sasaran; (iii) fleksibilitas belanja untukantisipasi ketidakpastian namun tetap mengutamakan prioritas pembangunan; serta (iv) peningkatan sinergi dan harmonisasi belanja pusat dan daerah terutama untuk penguatan akses dan kualitas layanan publik.
3. **Pembiayaan anggaran**, perlu diarahkan pada: (i) pengendalian rasio utang dengan memerhatikan kondisi perekonomian dan pasar keuangan melalui pengelolaan yang *prudent* dan *sustainable*; (ii) pendalaman pasar obligasi Pemerintah yang mendukung pendalaman pasar keuangan (*financial deepening*); (iii) penguatan efektivitas pembiayaan investasi pemerintah agar berkontribusi terhadap makroekonomi, makrofiskal, korporasi, dan pencapaian target pembangunan; serta (iv) pengembangan inovasi pembiayaan (antara lain penguatan peran BUMN, BLU, SWF dan SMV serta mendorong skema KPBU lebih masif).

Sejalan dengan perkembangan fiskal terkini hingga Juni 2023, dibutuhkan upaya peningkatan Pendapatan Negara dan optimalisasi Belanja Negara. Hal-hal yang perlu menjadi prioritas berdasarkan realisasi terkini adalah:

1. Pendapatan negara perlu mewaspadai tren moderasi harga komoditas yang diperkirakan terjadi pada sisa tahun 2023. Diperlukan penguatan mobilisasi penerimaan negara di luar SDA agar tetap berkelanjutan hingga akhir tahun.
2. Penyerapan belanja negara perlu terus ditingkatkan sejak awal tahun. Hingga Juni 2023, Belanja Pusat baru terealisasi 41,0 persen APBN serta Transfer ke Daerah baru terealisasi 44,7 persen APBN, sehingga diperlukan upaya percepatan realisasi belanja negara dalam rangka mendorong perekonomian nasional dan daerah sejak awal tahun.
3. Kebijakan pembiayaan anggaran perlu disesuaikan dengan kinerja pendapatan negara yang baik dan anggaran yang berada dalam kondisi surplus (perlunya perlambatan utang), dengan tetap mencermati volatilitas pasar keuangan global dan ketersediaan likuiditas pemerintah.

Tabel 21. Realisasi APBN 2022 dan 2023 Periode Juni
(triliun rupiah dan Persen PDB)

Uraian	2022					2023				
	Perpres 98/2022	Realisasi s.d. Juni	% Perpres 98/2022	% Growth	% PDB	APBN	Realisasi s.d. Juni	% APBN	% Growth	% PDB
Pendapatan Negara dan Hibah	2.266,2	1.366,1	59,0	50,6	7,0	2.463,0	1.407,9	57,2	5,4	6,6
Pendapatan Dalam Negeri	2.265,6	1.335,8	59,0	50,6	6,9	2.462,6	1.407,8	57,2	5,4	6,6
Penerimaan Perpajakan	1.784,0	1.049,4	58,8	54,3	5,4	2.021,2	1.105,6	54,7	5,4	5,2
Penerimaan Negara Bukan Pajak	481,6	268,4	59,5	38,4	1,4	441,4	302,1	68,5	5,5	1,4
Hibah	0,6	0,3	55,3	242,7	0,0	0,4	0,2	36,0	-54,1	0,0
Belanja Negara	3.106,4	1.244,9	40,1	6,4	6,4	3.061,2	1.255,7	41,0	0,9	5,9
Belanja Pemerintah Pusat	2.301,6	877,2	38,1	10,2	4,5	2.246,5	891,6	39,7	1,6	4,2
1. Belanja K/L	945,8	393,8	41,6	-12,4	2,0	1.000,8	417,2	41,7	5,9	1,9
2. Belanja Non-K/L	1.355,9	483,4	35,7	39,4	2,5	1.245,6	474,4	38,1	-1,9	2,2
Transfer ke Daerah	804,8	367,7	45,7	-1,7	1,9	814,7	364,1	44,7	-1,0	1,7
Keseimbangan Primer	-434,4	279,0	-64,2	340,0	1,4	-156,8	368,2	-234,9	32,0	1,7
Surplus/(Defisit) Anggaran (A-B)	-840,2	91,3	-10,9	-132,2	0,47	-598,2	152,3	-25,5	66,9	0,71
% Surplus (Defisit) Anggaran thd PDB	-4,50	0,47				-2,84	0,71			
Pembiayaan Anggaran	840,2	158,6	18,9	-62,3	0,8	598,2	135,1	22,6	-14,8	0,6
Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan Anggaran		249,9					287,4			

Sumber: Kementerian Keuangan. Keterangan: PDB Nominal berdasarkan rilis APBN Kita oleh Kemenkeu

2.4 Moneter dan Jasa Keuangan

Moneter

Sepanjang triwulan II tahun 2023 suku bunga acuan dipertahankan pada tingkat 5,75 persen. Langkah ini ditempuh untuk mengendalikan ekspektasi inflasi serta menjaga momentum pemulihan ekonomi dan stabilitas nilai tukar di tengah masih tingginya ketidakpastian pasar global.

Pertumbuhan ekonomi global diperkirakan akan tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Meski masih berada di level yang tinggi, saat ini tekanan inflasi global terindikasi mulai mereda sejalan dengan menurunnya tekanan harga komoditas global yaitu pada komoditas energi dan pangan. Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan pada bulan April, Mei, dan Juni 2023 untuk menurunkan ekspektasi inflasi dan tingkat inflasi. Selain itu dengan mempertahankan tingkat suku bunga acuan, selisih antara *yield* obligasi Pemerintah Indonesia dan *yield* obligasi dapat terjaga sehingga mendorong arus modal asing untuk masuk ke Indonesia dan memperkuat performa nilai tukar Rupiah.

Tabel 22. Perkembangan Reverse Repo Surat Berharga Negara

Tenor	persen (%)		
	Apr	Mei	Juni
7 hari	5,75	5,75	5,75
2 minggu	5,95	5,89	5,85
28 hari	6,13	6,1	6,01

Sumber: SEKI Bank Indonesia

Kedepan, Pemerintah perlu tetap mencermati dinamika perekonomian global dan nasional untuk mewaspadai risiko kenaikan ekspektasi inflasi dan inflasi inti. Langkah Bank Indonesia dalam meningkatkan BI 7 Days Repo Rate (BI 7DRR) sebesar 225 bps sejak Agustus 2022 hingga Juni 2023 diharapkan dapat

membantu mengendalikan inflasi inti tetap berada dalam kisaran $3,0 \pm 1$ persen pada sisa tahun 2023. Selanjutnya, keputusan Bank Indonesia untuk mempertahankan suku bunga acuan BI 7 Days Repo Rate (BI 7DRR) pada tingkat moderat pada triwulan II tahun 2023 telah sejalan dengan *stance* kebijakan moneter. Langkah ini dilakukan dengan tetap memperhatikan perkembangan perekonomian global, kondisi perekonomian domestik, serta *stance* kebijakan moneter yang dilakukan oleh berbagai bank sentral, utamanya The Fed.

Pada triwulan II tahun 2023, nilai tukar Rupiah tetap terkendali meski tekanan akibat ketidakpastian pasar keuangan global masih tinggi. Rata-rata nilai tukar Rupiah mencapai Rp14.878 per USD pada triwulan II tahun 2023. Nilai tukar tersebut melemah sebesar 2,12 persen dibandingkan dengan rata-rata triwulan II tahun 2022.

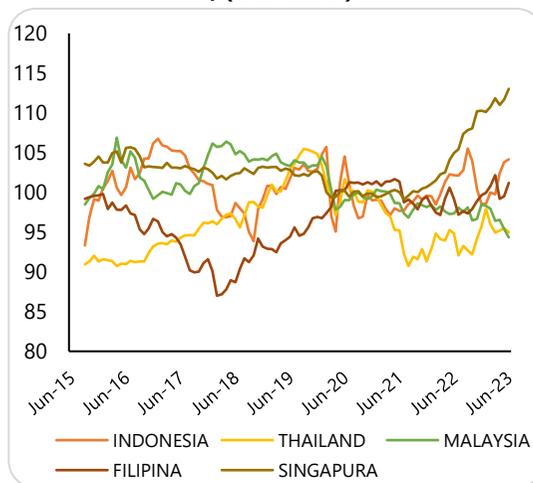
Dari sisi eksternal, pelemahan Rupiah disebabkan oleh sentimen pelaku pasar yang meyakini kemungkinan The Federal Reserve untuk menaikkan suku bunga acuannya hingga dua kali sampai akhir tahun. Lebih lanjut, pengetatan kebijakan moneter oleh berbagai bank sentral di seluruh dunia termasuk The Fed serta terganggunya rantai pasokan akibat ketegangan politik global seperti konflik Rusia-Ukraina menyebabkan perlambatan ekonomi global.

Gambar 44. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD



Sumber: Bloomberg

Gambar 45. Real Effective Exchange Rate ASEAN-5, (2010=100)



Sumber: Bloomberg

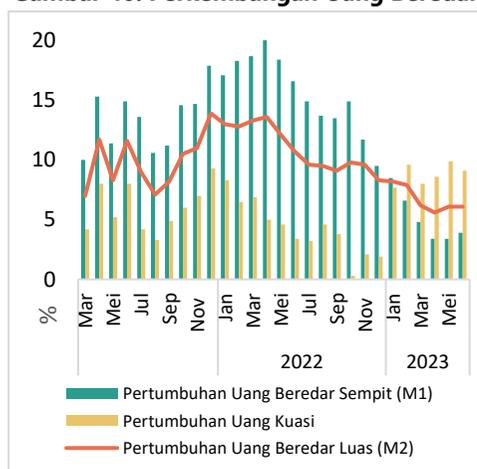
Namun demikian, pelemahan nilai tukar Rupiah lebih lanjut tertahan oleh kebijakan dan kondisi fundamental perekonomian domestik Indonesia yang baik.

Perkembangan ini didukung dengan terus berlangsungnya proses pemulihan ekonomi domestik. Hal ini tercermin dari perbaikan sejumlah indikator makroekonomi pada akhir triwulan II tahun 2023, diantaranya (i) menurunnya tingkat inflasi sebesar 3,52 persen (YoY) dibandingkan tingkat inflasi di akhir triwulan II tahun 2022 sebesar 4,35 persen (YoY); (ii) meningkatnya pertumbuhan ekonomi domestik sebesar 5,17 persen (YoY); (iii) membaiknya kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang didukung kinerja ekspor yang kuat dengan transaksi berjalan pada kisaran surplus 0,4 persen sampai dengan defisit 0,4 persen; serta (iv)

meningkatnya aliran modal masuk dalam bentuk investasi portofolio mencapai USD0,13 miliar (hingga 20 Juni 2023). Mempertimbangkan perkembangan dan risiko terkini, nilai tukar Rupiah pada tahun 2023 diperkirakan tetap terkendali pada kisaran Rp14.900-Rp15.400 per dolar AS.

Nilai tukar riil (REER) Rupiah lebih tinggi dibandingkan beberapa negara di kawasan ASEAN. Secara fundamental, REER Indonesia pada bulan April, Mei, dan Juni berada di atas nilai wajar (*overvalued*) yang tercermin melalui indeks REER Rupiah yang secara berturut-turut mencapai 102,39 persen, 103,79 persen, dan 104,15 persen. Tingginya nilai REER dapat berimplikasi pada melemahnya daya saing produk ekspor. Namun demikian, posisi REER Indonesia saat ini masih dapat menopang daya saing perdagangan di kawasan ASEAN, karena harga barang domestik lebih kompetitif. Berdasarkan urutan, REER Indonesia menempati posisi keempat pada akhir triwulan II tahun 2023, lebih rendah dibandingkan Singapura, namun berada di atas Malaysia, Thailand, dan Filipina. Pada akhir triwulan II tahun 2023, secara berturut-turut indeks REER Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura sebesar 94,33 persen; 94,97 persen; 101,20 persen; dan 113,02 persen.

Gambar 46. Perkembangan Uang Beredar



Sumber: Bank Indonesia

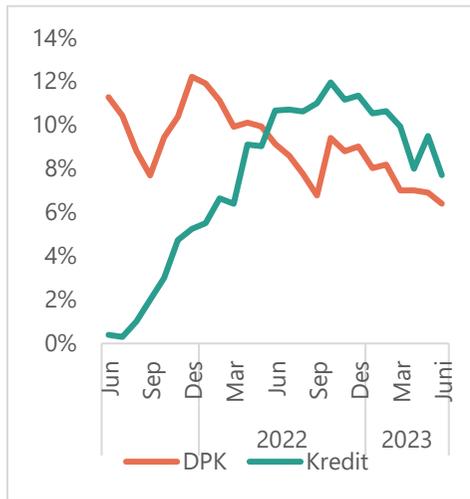
Likuiditas perekonomian tetap memadai. Sepanjang triwulan II tahun 2023, pertumbuhan M2 secara berturut-turut mencapai 5,6; 6,1; dan 6,1 persen, lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada tahun 2022 yang secara berturut-turut tercatat sebesar 13,6; 12,1; dan 10,7 persen. Rendahnya pertumbuhan M2 pada April-Juni sejalan dengan perlambatan pertumbuhan pada M1. Selain itu perkembangan M2 pada akhir triwulan II terpengaruh oleh perkembangan penyaluran kredit. Meski pertumbuhan

yang terjadi lebih rendah, likuiditas perekonomian dan intermediasi perbankan tetap terjaga.

Sepanjang April-Juni 2023, M1 secara berturut-turut tumbuh sebesar 3,4; 3,4; dan 3,9 persen. Pada April dan Mei 2023, M1 mengalami penurunan disebabkan penurunan pertumbuhan uang kartal dan tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu. Pertumbuhan M1 kembali meningkat pada Juni 2023 utamanya dipengaruhi pertumbuhan uang kartal dan tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu.

Pertumbuhan uang kuasi pada triwulan II secara berturut-turut tercatat sebesar 8,6; 10,0; dan 9,1 persen. Perkembangan uang kuasi sepanjang triwulan II tahun 2023 utamanya dipengaruhi oleh pertumbuhan simpanan berjangka dan giro valas.

Gambar 47. Perkembangan DPK dan Kredit



Sumber: Bank Indonesia

Pertumbuhan kredit tetap positif didukung likuiditas perbankan yang longgar sehingga berpotensi meningkatkan kredit/pembiayaan.

Sepanjang triwulan II tahun 2023, pertumbuhan kredit menunjukkan tren pertumbuhan positif yaitu 8,00 persen pada bulan April menjadi 9,50 persen pada Mei, lalu kembali mengalami penurunan pada Juni dengan angka 7,70 persen. Perkembangan ini ditopang pertumbuhan DPK yang tetap positif meski mengalami penurunan pada April sebesar 7,00 persen menjadi sebesar 6,90 persen pada Mei yang kemudian kembali mengalami

penurunan di bulan Juni sebesar 6,40 persen. Dari sisi penawaran, berlanjutnya perbaikan intermediasi didukung oleh standar penyaluran kredit perbankan yang tetap longgar. Pada akhir triwulan II tahun 2023, rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) tetap tinggi sebesar 26,73 persen meski menurun dibandingkan triwulan II tahun 2022 yang mencapai 29,99 persen sehingga tetap mendukung ketersediaan dana bagi perbankan untuk penyaluran kredit/pembiayaan bagi dunia usaha.

Terjaganya likuiditas perekonomian dan likuiditas perbankan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan sehingga mendukung keputusan Bank Indonesia untuk mempertahankan suku bunga kebijakan (BI7DRR) yang diyakini sebagai langkah tepat untuk menjaga stabilitas serta mendukung penguatan perekonomian dalam negeri di tengah tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

Pada triwulan II tahun 2023, tingkat inflasi menunjukkan tren penurunan tercatat 3,52 persen (YoY) pada Juni 2023, kembali berada dalam rentang target inflasi nasional 2023 yaitu 2,0 – 4,0 persen (YoY). Inflasi domestik pada triwulan II tahun 2023 mengalami tren penurunan secara berturut-turut inflasi tahunan (YoY) pada April-Juni 2023 tercatat 4,33; 4,00; dan 3,52 persen. Untuk pertama kali sejak Juni 2022 tingkat inflasi kembali pada rentang sasaran pada bulan Mei 2023.

Tabel 23. Tingkat Inflasi Domestik

	Q2 2022			Q2 2023		
	Apr	Mei	Jun	Apr	Mei	Jun
YoY	3,47	3,55	4,35	4,33	4	3,52
MtM	0,95	0,4	0,61	0,33	0,09	0,14
YtD	2,15	2,56	3,19	1,01	1,1	1,24

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kembalinya inflasi ke kisaran sasaran tersebut tidak terlepas dari konsistensi kebijakan moneter serta eratnya sinergi pengendalian inflasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia (Pusat dan Daerah) dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) diantaranya melalui penguatan

Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah.

Gambar 48. Perkembangan IKK dan Inflasi Inti, 2020 – 2023


Sumber: BI dan BPS

Dilihat dari komponennya, inflasi inti mengalami tren penurunan pada April – Juni 2023 tercatat 2,83; 2,66; dan 2,58 persen. Penurunan komponen inflasi inti dipengaruhi penurunan harga komoditas global serta ekspektasi inflasi. Daya beli masyarakat masih menunjukkan optimisme terlihat dari IKK yang berada pada zona optimis (>100) secara berturut-turut pada April – Juni 2023 yaitu 126,1; 128,3; dan 127,1.

Tabel 24. Tingkat Inflasi Domestik Berdasarkan Komponen (YoY)

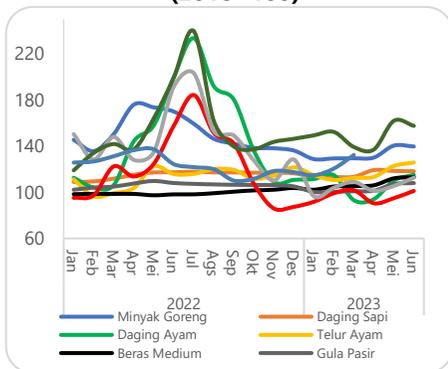
Komponen	Persentase (%)		
	Apr	Mei	Jun
Inti	2,83	2,66	2,58
Harga Bergejolak	3,47	3,28	1,20
Harga diatur pemerintah	10,32	9,52	9,21

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada April-Juni 2023 secara berturut-turut inflasi *volatile foods* (VF) mengalami penurunan sebesar 3,47; 3,28; dan 1,20 persen. Perkembangan tersebut disumbang terutama oleh deflasi pada komoditas aneka cabai sejalan dengan berlangsungnya panen komoditas hortikultura. Sementara itu, penurunan inflasi lebih lanjut tertahan

oleh inflasi pada komoditas daging ayam ras dan telur ayam ras dipengaruhi oleh kenaikan harga pakan ayam dan tingginya ongkos transportasi.

Gambar 49. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)



Sumber: PIHPS, diolah

tembakau yang berlanjut. Berdasarkan kelompok pengeluaran, tiga kelompok dengan inflasi tertinggi, yaitu: (i) transportasi didorong oleh peningkatan permintaan pada periode Idul Adha dan liburan semester; (ii) perawatan pribadi dan jasa lainnya

Tabel 25. Inflasi Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	Persentase (% YoY)		
	Apr	Mei	Jun
UMUM (<i>headline</i>)	4,33	4,00	3,52
Makanan, Minuman, dan Tembakau	4,58	4,27	2,85
Pakaian dan Alas Kaki	1,80	1,54	1,47
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan bakar Lainnya	2,53	2,48	2,49
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	3,27	3,03	2,57
Kesehatan	2,60	2,52	2,58
Transportasi	11,96	10,62	10,18
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,25	-0,27	-0,23
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	2,38	2,18	2,17
Pendidikan	2,75	2,75	2,75
Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran	3,79	3,38	3,27
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	4,67	4,48	4,27

Inflasi kelompok *administered prices* pada triwulan II tahun 2023 mengalami tren penurunan secara berturut-turut 10,32; 9,52; dan 9,21 persen (YoY). Penurunan tersebut dipengaruhi oleh normalisasi tarif setelah periode Idul Fitri dan penurunan harga bahan bakar minyak nonsubsidi pada 1 Juni 2023. Penurunan lebih dalam tertahan oleh inflasi tarif angkutan udara seiring dengan peningkatan mobilitas saat libur Idul Adha serta inflasi rokok kretek filter sejalan dengan kenaikan tarif cukai

didorong oleh inflasi emas perhiasan; dan (iii) makanan, minuman, dan tembakau didorong oleh inflasi telur ayam ras, telur ayam ras, beras, dan rokok kretek filter.

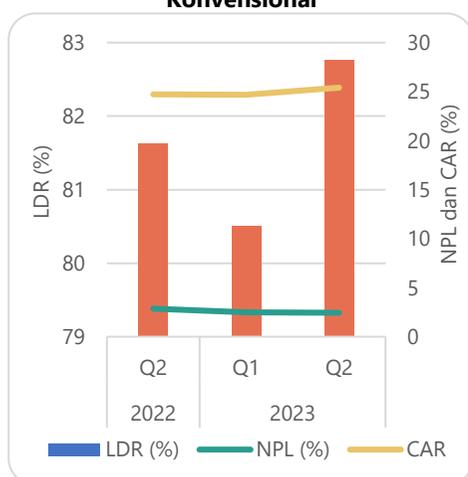
Pada tahun 2023, inflasi nasional diperkirakan lebih rendah dari tahun 2022 dan akan kembali dalam rentang sasaran 2,0 – 4,0 persen, dipengaruhi (i) Kondisi *la nina* netral tahun 2023, sehingga gangguan curah hujan terhadap pasokan dan distribusi diperkirakan mereda; (ii) ekspektasi inflasi dalam tren menurun sejalan mulai berdampak normalisasi kebijakan moneter melalui kenaikan suku bunga acuan serta melandainya harga komoditas pangan dan energi dunia; (iii) lebih terkendalinya dampak lanjutan inflasi AP dan VF terhadap inflasi inti. Namun demikian, perlu diwaspadai

faktor risiko pendorong kenaikan inflasi, diantaranya: (i) risiko *el nino* dan permasalahan struktural inflasi (seperti pola tanam, logistik, pengelolaan pascapanen, dan lain-lain); dan (ii) tren musiman, kenaikan harga pada saat HBKN.

Jasa Keuangan

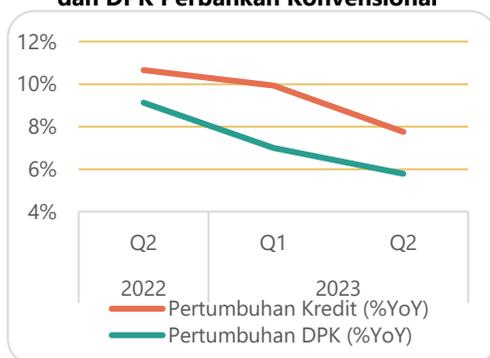
Kondisi sektor jasa keuangan semakin mengalami pemulihan, tercermin dari pertumbuhan fungsi intermediasi perbankan, penguatan kinerja pasar modal dan industri keuangan nonbank.

Gambar 50. Kinerja Perbankan Konvensional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 51. Perkembangan Total Kredit dan DPK Perbankan Konvensional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perbankan Konvensional. Kinerja perbankan tumbuh optimis dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kondisi ini ditopang oleh penguatan fungsi intermediasi perbankan serta ketahanan sistem keuangan baik dari sisi permodalan, risiko kredit, maupun likuiditas.

Dari sisi permodalan, rasio kecukupan modal perbankan pada triwulan II tahun 2023 tercatat masih tinggi, yaitu mencapai 25,41 persen. Angka tersebut berada jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan yaitu 8 persen. Selain kondisi permodalan yang kuat, kinerja positif perbankan juga ditunjukkan dari sisi fungsi intermediasi. Peningkatan pembiayaan perbankan kepada pihak ketiga mendorong rasio *loan to deposit* perbankan pada triwulan II tahun 2023 mengalami kenaikan. LDR tercatat sebesar 82,76 persen, naik dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang berada di angka 80,51 persen. Hal ini menggambarkan keberhasilan

upaya perbankan dalam mengoptimalkan fungsi intermediasinya. Sementara dari sisi risiko kredit, rasio kredit bermasalah terpantau membaik. Rasio kredit bermasalah

(NPL) tercatat sebesar 2,44 persen atau turun dibanding triwulan sebelumnya yaitu sebesar 2,49 persen.

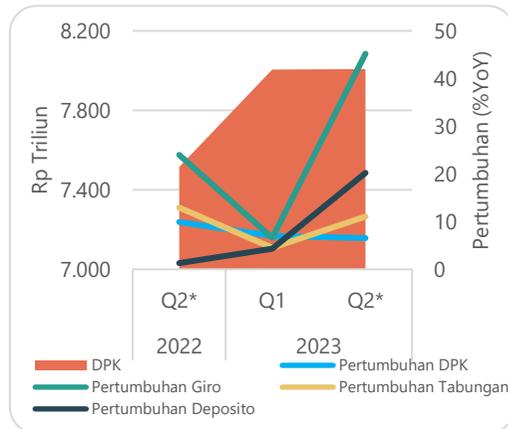
Penyaluran kredit terpantau stabil, walaupun secara pertumbuhan sedikit melandai, yaitu menjadi sebesar 7,76 persen (YoY), lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,93 Persen (YoY). Pertumbuhan kredit utamanya ditopang oleh kredit konsumsi yang tumbuh sebesar 12,69 persen (YoY), sementara kredit investasi dan modal kerja masing-masing tumbuh sebesar 9,01 persen dan 7,39 persen (YoY).

Sementara itu, pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan tumbuh sebesar 5,78 persen (YoY), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,00 persen (YoY). Pertumbuhan ini utamanya didorong oleh peningkatan giro dan deposito.

Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan komponen dana pihak ketiga, giro dan deposito mengalami kenaikan. Giro masih menjadi komponen yang paling dominan dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 45,20 persen (YoY) pada Mei 2023, disusul dengan komponen lain yaitu deposito dan tabungan yang masing-masing mencatatkan pertumbuhan sebesar 20,22 persen (YoY) dan 11,02 persen (YoY).

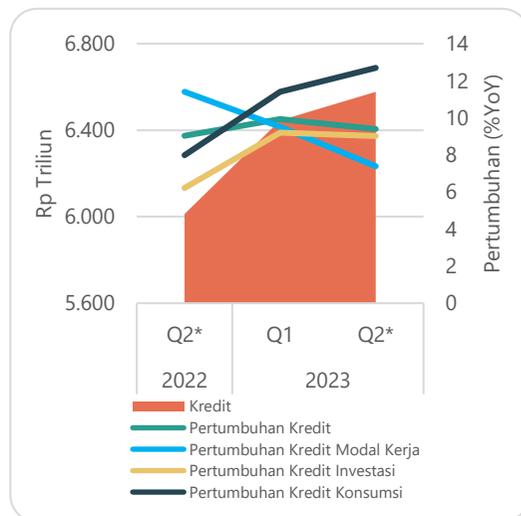
Di sisi penyaluran kredit, jika ditinjau lebih lanjut, peningkatan pertumbuhan kredit paling besar terjadi pada kredit konsumsi, yaitu sebesar 12,69 persen (YoY). Peningkatan kredit konsumsi utamanya didorong oleh peningkatan penyaluran kredit

Gambar 52. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: *data Q2 adalah data bulan Mei

Gambar 53. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: *data Q1 adalah data bulan Mei

investasi di sektor pertambangan dan penggalian serta industri pengolahan. Disusul dengan dua komponen lain yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 9,01 persen (YoY) dan 7,39 persen (YoY).

Selanjutnya, ditinjau dari lapangan usaha penerima kredit, terdapat beberapa sektor yang mencatatkan pertumbuhan kredit lebih tinggi dari sektor lainnya. Sektor tersebut diantaranya adalah sektor pertambangan dan penggalian; perantara keuangan; dan Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya, yang masing-masing mencatatkan pertumbuhan kredit sebesar 36,80 persen (YoY); 32,41 persen (YoY); dan 31,83 persen (YoY).

Tabel 26. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional

Penerima Pembiayaan Lapangan Usaha	2022		2023
	Q2*	Q4	Q2*
	Rp Triliun		
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	441.227	462.302	472.226
Perikanan	19.331	19.581	19.974
Pertambangan dan Penggalian	187.429	237.223	256.406
Industri Pengolahan	1.004.231	1.034.107	1.051.679
Listrik, gas dan air	161.853	151.456	154.847
Konstruksi	377.308	403.520	395.678
Perdagangan Besar dan Eceran	1.029.936	1.052.203	1.066.840
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	121.033	122.699	122.378
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	308.094	303.265	334.331
Perantara Keuangan	249.434	318.211	330.277
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	272.006	318.857	323.520
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	34.317	42.800	44.246
Jasa Pendidikan	14.699	14.887	15.574
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	28.396	32.310	33.824
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	103.450	130.951	136.383
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	3.971	3.969	3.996
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	12	24,82	21,32
Kegiatan yang belum jelas batasannya	-	-	-

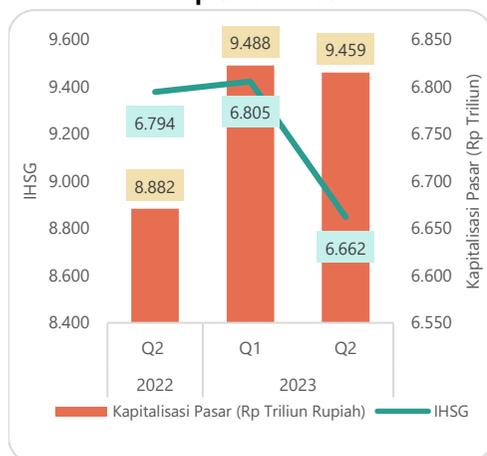
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: *data Q2 adalah data bulan Mei

Kredit Usaha Rakyat (KUR). Realisasi KUR hingga triwulan II tahun 2023 adalah sebesar Rp51,15 triliun (12,30 persen dari target tahun 2023 yaitu sebesar Rp415,22 triliun), dan telah disalurkan kepada 2,63 juta debitur. Dalam penyalurannya, KUR terbagi menjadi 4 (empat) skema, yaitu KUR Super Mikro (pinjaman \leq 10 juta), KUR Mikro (pinjaman \leq Rp25 juta), KUR Kecil (pinjaman Rp25–200 juta), dan KUR Pekerja Migran Indonesia (PMI). Berdasarkan skema tersebut, hingga bulan Juni tahun 2023, KUR Kecil mendominasi total penyaluran KUR sebesar 48,00 persen, diikuti oleh KUR Mikro yaitu sebesar 46,82 persen, KUR Super Mikro sebesar 3,94 persen dan KUR PMI sebesar 3,87 persen.

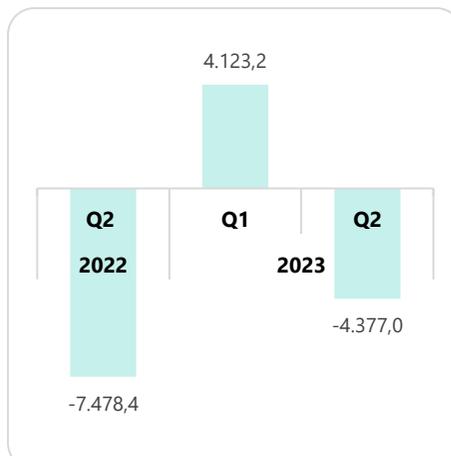
Pasar Modal. Secara umum, kinerja pasar modal mengalami pertumbuhan yang positif dibandingkan triwulan II tahun 2022 ditengah ketidakpastian perekonomian global, didorong oleh meningkatnya jumlah investor di pasar modal.

Gambar 54. Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar



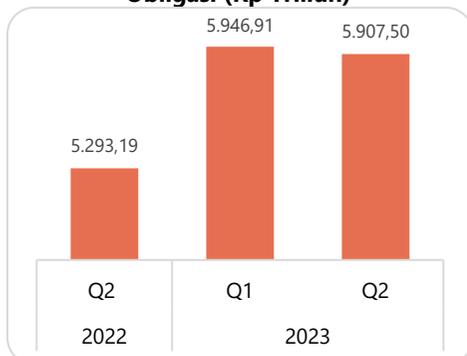
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 55. Net Beli Asing (Rp Miliar)



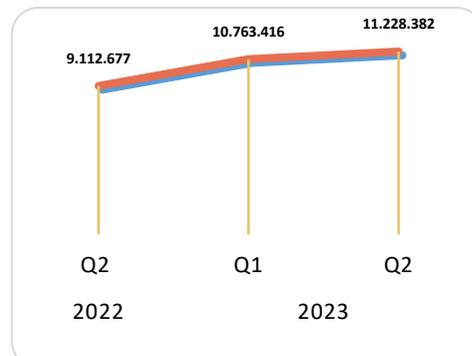
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 56. Perkembangan Outstanding Obligasi (Rp Triliun)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 57. Jumlah Investor Pasar Modal



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Secara umum kinerja pasar saham menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan pasar saham pada triwulan II tahun 2023 dibandingkan dengan triwulan II tahun 2022 yang dapat dilihat dari kapitalisasi pasar yang mencapai Rp9459,17 triliun atau tumbuh sebesar 6,5 persen (YoY). Sementara itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terlihat pada Gambar 54 menunjukkan bahwa IHSG triwulan II tahun 2023 melemah sampai ke *level* 6.661,88 dibandingkan dengan triwulan II tahun 2022. Artinya, IHSG turun sebesar 1,9 persen (YoY). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, IHSG triwulan II tahun 2023 juga sedikit menurun dibandingkan triwulan I tahun 2023. Penurunan tersebut bisa jadi diakibatkan oleh net beli asing yang masih bernilai negatif pada triwulan II tahun 2023 yang mencapai Rp(4.377,04) miliar (Gambar 55). Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pasar saham di Indonesia sensitif dengan kondisi global.

Kinerja pasar modal tidak hanya dilihat dari kinerja pasar saham tetapi juga ditunjukkan dengan *outstanding* obligasi yang juga mengalami peningkatan pada triwulan II tahun 2023. Pada triwulan II tahun 2023, baik pemerintah maupun korporasi menghimpun dana melalui penerbitan obligasi mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan II tahun 2022. Hal ini terlihat pada Gambar 56 yang menunjukkan total *outstanding* obligasi di Indonesia mencapai Rp5.907,50 triliun pada triwulan II tahun 2023 atau tumbuh sebesar 11,6 persen (YoY).

Kepercayaan investor dan minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal terus bertumbuh positif ditengah ketidakpastian perekonomian global. Berdasarkan Gambar 57, Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melaporkan jumlah investor di pasar modal pada triwulan II tahun 2023 mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya menjadi 11.228.382 investor atau tumbuh sebesar 23,2 persen (YoY). Selain itu, Gambar 58 menunjukkan investor reksa dana masih mendominasi pasar modal dengan jumlah investor per triwulan II tahun 2023 sebesar 10.507.026 investor.

Gambar 58. Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 59. Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham

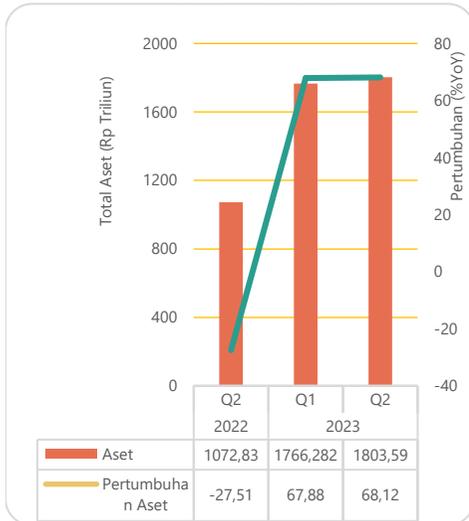


Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Investor saham dan surat berharga lainnya serta surat berharga negara (SBN) juga terus bertumbuh positif. Pada Gambar 58 menunjukkan pada triwulan II tahun 2023 investor saham dan surat berharga lainnya lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya mencapai 4.812.695 atau tumbuh sebesar 20,2 persen (YoY). Hal yang sama juga terjadi pada investor surat berharga negara per triwulan II tahun 2023 mencapai 902.702 lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya atau tumbuh sebesar 25 persen (YoY). Berdasarkan Gambar 59, pasar modal masih didominasi oleh domestik dengan nilai presentase 61,23 persen dibandingkan dengan investor asing yang hanya 38,77 persen. Hal ini disebabkan oleh investor asing masih *wait and see* dalam memutuskan untuk berinvestasi di Indonesia berdasarkan kondisi perekonomian di Indonesia.

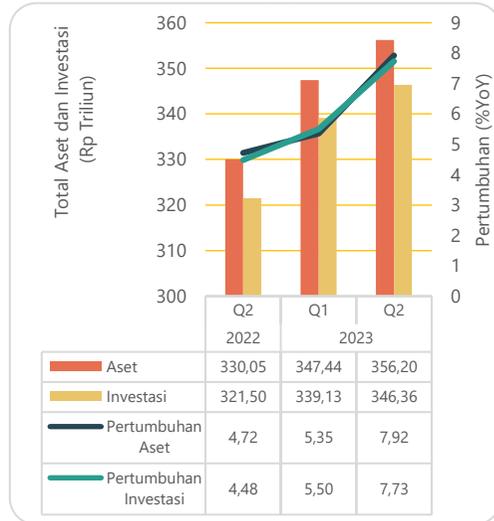
Asuransi. Kinerja industri asuransi pada triwulan II tahun 2023 mengalami pertumbuhan positif dibandingkan tahun sebelumnya. Total aset industri asuransi tercatat sebesar Rp1.803,59 triliun, atau naik sebesar 68,12 persen (YoY). Begitupun secara triwulanan, aset industri asuransi tumbuh positif dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 2,11 persen (QtQ).

Gambar 60. Perkembangan Aset Industri Asuransi



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 61. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dana Pensiun. Pada triwulan II tahun 2023, kinerja industri dana pensiun mengalami sedikit perbaikan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, salah satunya tercermin dari perkembangan aset bersih dan investasi industri dana pensiun. Total aset bersih industri dana pensiun mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu menjadi Rp356,20 triliun, atau tumbuh sebesar 2,52 persen (QtQ). Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, aset bersih dana pensiun tumbuh sebesar 7,92 persen (YoY). Sementara itu, jumlah investasi tercatat sebesar Rp346,36 triliun, atau tumbuh sebesar 7,73 persen (YoY).

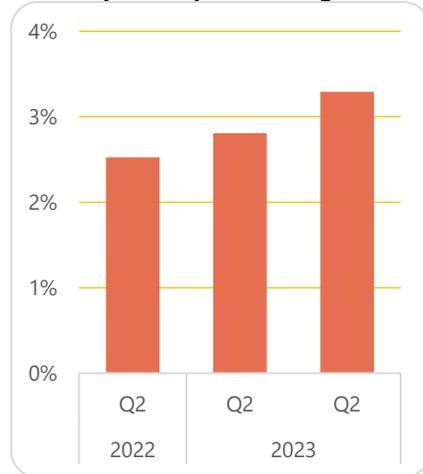
Teknologi Keuangan (Fintech). Industri teknologi keuangan terus berkembang di Indonesia, dengan pinjaman yang tersalurkan serta jumlah penerima pinjaman terus tumbuh secara signifikan. Pertumbuhan jumlah pinjaman yang tersalurkan pada triwulan II tahun 2023 tercatat sebesar 59,95 persen (YoY) atau senilai Rp 640,58 triliun. Sejalan dengan itu, jumlah penerima pinjaman *fintech* tumbuh sebesar 35,93 persen (YoY), lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 38,60 persen (YoY). Sementara dari sisi risiko kredit, tingkat rasio kredit bermasalah industri teknologi keuangan (TWP 90) pada triwulan II tahun 2023 tercatat sedikit mengalami kenaikan namun masih cenderung stabil yaitu 3,29 persen.

Gambar 62. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan (peer-to-peer lending)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

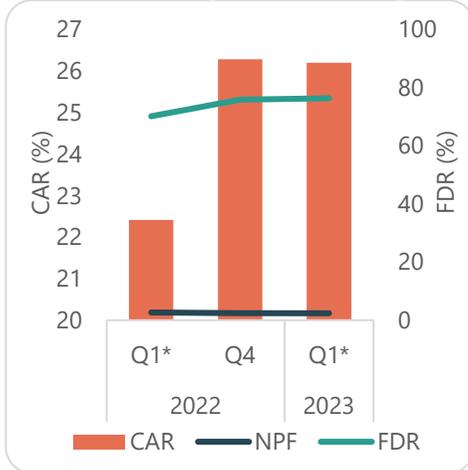
Gambar 63. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan (peer-to-peer lending)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perbankan Syariah. Perkembangan perbankan syariah pada Mei 2023 menunjukkan tren yang cukup baik ditengah berlangsungnya peningkatan suku bunga global dan pengetatan likuiditas.

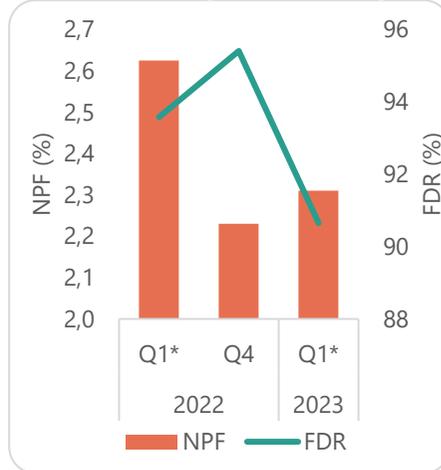
Gambar 64. Kinerja Bank Umum Syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*data Q2 adalah Mei 2022 dan 2023

Gambar 65. Kinerja Unit Usaha Syariah



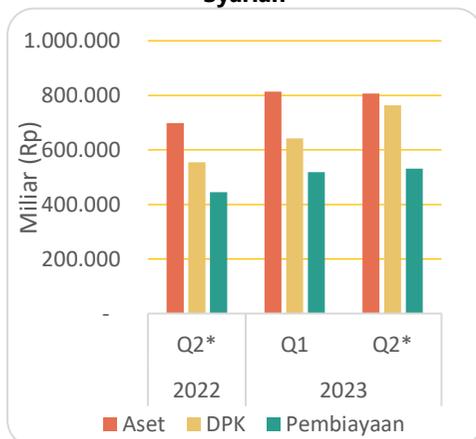
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*data Q2 adalah Mei 2022 dan 2023

Pada Mei tahun 2023, kualitas penyaluran pembiayaan perbankan syariah membaik, hal ini tercermin dari penurunan angka rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) pada Mei 2023 baik secara *quarter to quarter* (QtQ) maupun *year on year* (YoY). Begitu juga dari sisi rasio likuiditas yang secara umum juga mengalami peningkatan ditengah likuiditas ketat akibat peningkatan suku bunga global. Hal tersebut tercermin dari masih tingginya rasio pembiayaan terhadap penghimpunan dana (*Financing to Deposit Ratio/FDR*) pada BUS, baik secara YoY pada Mei 2022 maupun secara QtQ pada triwulan I tahun 2023. Selain itu, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) juga tumbuh positif dibandingkan Mei 2022 (YoY). Meskipun demikian, terdapat sedikit penurunan secara qtq dibandingkan pada triwulan I tahun 2023. Kondisi tersebut masih normal terjadi dalam industri perbankan, sebab masih ditopang oleh kinerja positif dari indikator kinerja lainnya seperti FDR dan NPF.

Kinerja pada UUS juga semakin membaik pada Mei 2023 yang tercermin dari peningkatan rasio pembiayaan terhadap penghimpunan dana/FDR dibandingkan triwulan I tahun 2023 (QtQ). Sedangkan secara YoY, rasio FDR mengalami penurunan dibandingkan Mei 2022. Apabila dilihat juga dari sisi kualitas penyaluran pembiayaan (NPF), UUS secara YoY semakin membaik dibandingkan Mei 2022 yang ditunjukkan dengan penurunan signifikan persentasi rasio NPF. Namun meningkat kembali apabila dibandingkan dengan triwulan I tahun 2023.

Gambar 66. Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, dan Total Aset Perbankan Syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*data Q2 adalah Mei 2022 dan 2023

mengajukan pembiayaan pada segmen korporasi maupun konsumen.

Kinerja yang cukup baik dari perbankan syariah juga diikuti oleh peningkatan dari sisi aset, DPK, dan pembiayaan dibandingkan pada tahun lalu (YoY). Apabila ditinjau secara qtq, juga menunjukkan pertumbuhan positif pada DPK dan pembiayaan, sedangkan dari sisi aset sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan I tahun 2023. Kinerja perbankan syariah juga dipengaruhi oleh melambatnya kinerja perbankan konvensional yang salah satunya dipicu oleh tingginya suku bunga sehingga para debitur memilih untuk lebih berhati-hati untuk

Tabel 27. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS)

Pembiayaan Berdasarkan Penggunaannya	2022		2023	
	Q2*	Q1	Q2*	Q2*
Dalam Rp Miliar				
Pembiayaan Modal Kerja	118.089	126.580	132.281	
Pembiayaan Investasi	93.851	113.460	116.666	
Pembiayaan Konsumsi	220.063	262.906	266.309	
Total Pembiayaan (BUS-UUS)	432.004	502.948	515.258	

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*data Q2 adalah Mei 2022 dan 2023

Selanjutnya, apabila ditinjau secara lebih detail berdasarkan jenis atau tujuan penggunaannya, pembiayaan perbankan syariah (BUS dan UUS) per Mei 2023 masih didominasi oleh pembiayaan konsumsi (proporsi 51,68 persen/total pembiayaan) yang tumbuh positif sebesar 21,02 persen (YoY), diikuti oleh pembiayaan modal kerja (proporsi 25,67 persen/total pembiayaan) yang tumbuh 12,02 persen (YoY) dan pembiayaan investasi

(proporsi 22,64 persen/total pembiayaan) yang tumbuh positif sebesar 24,31 persen (YoY). Pembiayaan investasi mencatatkan pertumbuhan tertinggi walaupun secara proporsi paling rendah dibandingkan pembiayaan konsumsi dan modal kerja. Peningkatan pertumbuhan pembiayaan investasi dapat menjadi sinyal positif atensi masyarakat dalam memanfaatkan pembiayaan perbankan syariah ke arah yang lebih produktif.

Selanjutnya, penyaluran pembiayaan produktif (modal kerja dan investasi) oleh perbankan syariah secara sektoral hingga Mei 2023 masih didominasi oleh penyaluran pembiayaan pada sektor perdagangan besar dan eceran; sektor konstruksi; dan sektor industri pengolahan.

Tabel 28. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah Berdasarkan Lapangan Usaha

Penerima Pembiayaan	2022		2023	
	Q2*	Q1	Q2*	Q2*
Dalam Rp Miliar				
Lapangan Usaha				
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	17.169	23.324	24.140	
Perikanan	2.032	1.386	1.381	
Pertambangan dan Penggalian	8.156	8.972	9.045	
Industri Pengolahan	28.531	31.666	34.658	
Listrik, gas dan air	12.531	10.202	10.129	
Konstruksi	34.557	35.323	36.103	
Perdagangan Besar dan Eceran	47.769	49.225	49.678	
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	4.509	5.378	5.440	

Penerima Pembiayaan	2022	2023	
	Q2*	Q1	Q2*
	Dalam Rp Miliar		
Lapangan Usaha			
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	10.868	19.103	22.025
Perantara Keuangan	11.978	18.158	17.567
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	14.277	15.672	16.404
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	35	107	78
Jasa Pendidikan	7.616	8.543	8.972
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.923	8.301	8.710
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	4.107	3.808	3.744
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	882	870	874
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	-	3	0
Kegiatan yang belum jelas batasannya	-	-	-
Bukan Lapangan Usaha			
Untuk Pemilikan Rumah Tinggal	105.050	120.050	121.889
Untuk Pemilikan Flat atau Apartemen	4.046	4.554	4.613
Untuk Pemilikan Ruko atau Rukan	3.956	3.750	3.792
Untuk Pemilikan Kendaraan Bermotor	10.073	11.863	12.235
Untuk Pemilikan Peralatan Rumah Tangga Lainnya	85.570	111.548	115.950
Bukan Lapangan Usaha Lainnya	6.491	7.374	7830
Total	411.100	232.477	492.933

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*data Q2 adalah Mei 2022 dan 2023

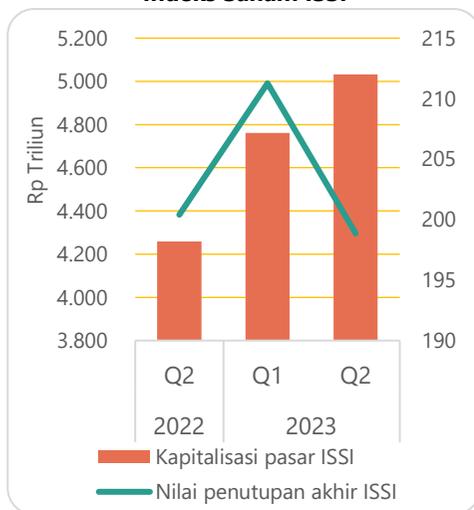
Untuk penyaluran pembiayaan produktif perbankan syariah per Mei 2023, telah tumbuh positif hampir pada semua sektor kecuali, yaitu: sektor perikanan (-32,03 persen); sektor listrik, gas, dan air (-19,17 persen, YoY); sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan, dan Perorangan lainnya (-8,84 persen, YoY); dan sektor Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga (-0,94 persen, YoY). Sementara pertumbuhan penyaluran pembiayaan produktif terbesar, yaitu: sektor administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial wajib (119,35 persen, YoY); sektor transportasi, pergudangan, dan komunikasi (102,66 persen, YoY); dan sektor perantara keuangan (46,66 persen, YoY). Hal ini mengindikasikan pulihnya aktivitas-aktifitas yang selama ini sempat terganggu karena pemberlakuan PPKM.

Sementara itu, untuk penyaluran pembiayaan non lapangan usaha (konsumtif) oleh perbankan syariah pada Mei 2023 masih didominasi untuk pembiayaan kepemilikan rumah tinggal (45,77 persen) dan untuk pemilikan peralatan rumah tangga lainnya (termasuk multiguna) (43,54 persen). Apabila ditinjau dari tingkat pertumbuhan

penyaluran pembiayaan konsumtif, maka paling banyak diarahkan untuk pemilikan peralatan rumah tangga lainnya (termasuk multiguna) (28,51 persen, YoY) dan untuk pemilikan kendaraan bermotor (21,46 persen, YoY). Hal tersebut menunjukkan bahwa animo masyarakat dalam pembiayaan konsumtif masih ditujukan untuk kepemilikan rumah tinggal beserta alat perabotannya dan kendaraan bermotor yang masih cukup tinggi daripada kepemilikan apartemen maupun ruko.

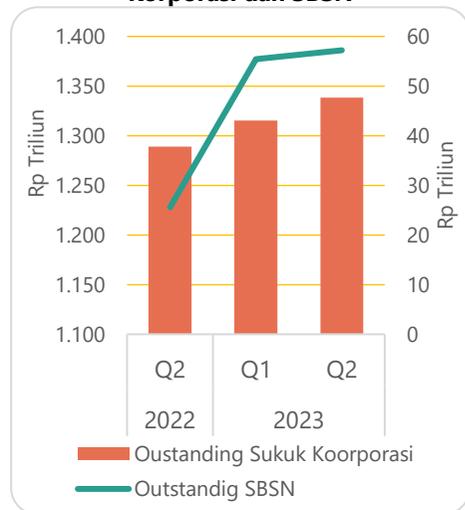
Pasar Modal Syariah. Kinerja pasar modal syariah terus menunjukkan tren positif hingga pertengahan tahun 2023. Kondisi tersebut tercermin dari nilai kapitalisasi pasar *Index Saham Syariah Indonesia* (ISSI) (indeks komposit dengan jumlah emiten saham syariah terbanyak) yang menunjukkan pertumbuhan kapitalisasi mencapai 18,13 persen dengan nilai kapitalisasi sebesar Rp5.032 triliun pada triwulan II tahun 2023. Begitupun jika dibandingkan secara *quarter to quarter* dengan triwulan I tahun 2022, nilai kapitalisasi pasar ISSI menunjukkan pertumbuhan positif 5,69 persen. Perkembangan positif secara triwulan ini sejalan dengan perkembangan positif dari IHSG. Walaupun pergerakan IHSG saat ini masih di jalur penurunan alias *downtrend* yang secara garis besar dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni ketidakpastian ekonomi global.

Gambar 67. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia

Gambar 68. Outstanding Sukuk Korporasi dan SBSN



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan DJPPR Kementerian Keuangan

Di sisi lain, perkembangan pasar modal syariah juga tercermin dari pertumbuhan *outstanding* SBSN (sukuk negara) dan sukuk korporasi yang terjaga positif. Nilai *outstanding* sukuk korporasi telah tumbuh sebesar 26,12 persen (YoY), sejalan dengan

nilai *outstanding* SBSN yang juga tumbuh sebesar 12,88 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023. Begitu juga jika dilihat secara triwulanan, nilai *outstanding* sukuk korporasi dan sukuk negara sama-sama tumbuh positif masing-masing sebesar 10,76 persen dan 0,65 persen (QtQ) pada triwulan pertama 2023.

Industri Keuangan Non bank Syariah (IKNBS). Sektor Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS) pada triwulan II tahun 2023 menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan aset pada semua sektor IKNBS secara *Year on Year* (YoY) dengan pertumbuhan total 19,74 persen walaupun jika dibandingkan secara *Quarter to Quarter* (QtQ) dengan triwulan I tahun 2023, pertumbuhan totalnya melambat, yakni hanya tumbuh 0,31 persen.

Tabel 29. Aset IKNB Syariah 2022-2023

Uraian	2022	2023	
	Q2*	Q1	Q2*
Rp Miliar			
Asuransi Syariah	44,227	45,341	45,691
Lembaga Pembiayaan Syariah	26,728	36,556	37,109
Dana Pensiun Syariah	9,421	11,036	11,189
Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah	47,961	60,34	59,774
Lembaga Keuangan Mikro Syariah	567	600	587
Finansial Teknologi Syariah	103	129	126
Total Aset	129,006	154,003	154,476

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Proporsi penyumbang aset terbesar IKNBS masih didominasi oleh dana pensiun syariah, lembaga keuangan khusus syariah, dan asuransi syariah. Namun demikian, secara YoY kontribusi pertumbuhan terbesar aset IKNBS bersumber dari pertumbuhan aset lembaga pembiayaan syariah (38,84 persen), lembaga keuangan khusus syariah (24,63 persen) dan finansial teknologi (*fintech*) syariah (22,60 persen). Pertumbuhan positif ini secara umum sejalan dengan pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi dan adanya ketahanan dari lembaga jasa keuangan syariah dalam menghadapi dinamika ekonomi makro global.

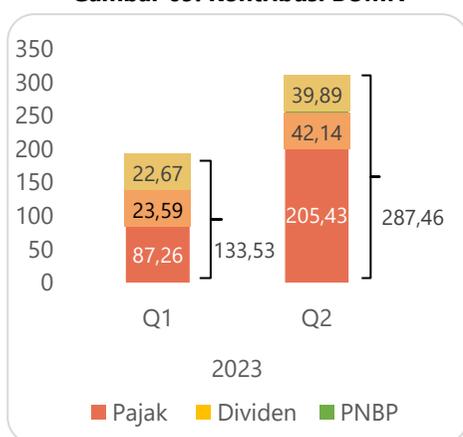
Secara khusus, pertumbuhan lembaga pembiayaan syariah salah satunya didorong oleh gencarnya lembaga pembiayaan syariah dalam melakukan ekspansi bisnis dan layanan syariah di berbagai daerah memanfaatkan momentum kinerja positif sejak tahun 2022. Sedangkan pertumbuhan positif *fintech* syariah didorong oleh beberapa faktor seperti peningkatan eksposur masyarakat terhadap layanan digital *fintech* syariah, adanya pengawasan ketat dari OJK yang meningkatkan *trust* masyarakat terhadap layanan *fintech* berizin, dukungan digitalisasi yang meningkatkan transparansi *fintech* dalam menyampaikan informasi kepada pengguna, serta

dukungan kuat terhadap prinsip syariah dalam setiap aspek bisnis *fintech* syariah yang mendorong peningkatan kinerja internal dan nilai tambah di mata konsumen.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Kinerja BUMN terus menunjukkan pemulihan yang signifikan. Pada triwulan II tahun 2023 capaian Net Profit dan Jumlah negara tujuan ekspor telah melebihi target tahun 2023. Selanjutnya, kontribusi BUMN juga mengalami kenaikan yang signifikan, meskipun capaian realisasi Capital Expenditure (Capex) cenderung mengalami perlambatan.

Gambar 69. Kontribusi BUMN



Sumber: Kementerian BUMN

Catatan: *data capaian sementara

BUMN dan kebijakan kenaikan *Dividen Payout Ratio*, sehingga kontribusi BUMN kepada Pemerintah meningkat.

Net Profit. Seiring dengan pemulihan ekonomi, capaian *Net Profit* BUMN mengalami peningkatan yang signifikan. Pada triwulan II tahun 2023, *Net Profit* BUMN telah mencapai Rp187,64 triliun atau 149,80 persen melebihi target 2023 yang sebesar Rp125,26 triliun. Capaian ini selaras dengan *roadmap* BUMN yang saat ini memasuki tahap Inovasi dan Transformasi. Berbagai arah kebijakan dan strategi yang

Kontribusi BUMN. BUMN terus menunjukkan eksistensinya dalam mendukung perekonomian nasional salah satunya melalui kontribusinya kepada negara berupa pajak, dividen, dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Pada triwulan II tahun 2023, kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara telah mencapai sebesar Rp287,64 Triliun atau 71,11 persen dari target tahun 2023 yang sebesar Rp404,48 triliun. Capaian ini juga didukung oleh meningkatnya *Net Profit*

Gambar 70. Perkembangan Net Profit BUMN



Sumber: Kementerian BUMN

Catatan: * data capaian sementara

terus dilakukan seperti restrukturisasi, peningkatan kapasitas finansial, operasional, dan daya saing juga turut mendukung capaian baik ini.

Jumlah negara tujuan ekspor. Di tahun 2023, jumlah negara tujuan ekspor BUMN ditargetkan sebanyak 48 negara. Pada triwulan II tahun 2023, realisasi jumlah negara tujuan ekspor BUMN sudah mencapai 82 negara atau mencapai 170,8 persen dari target yang telah ditetapkan. Ekspor yang dilakukan BUMN merupakan salah satu wujud dari BUMN *Go Global* yang menunjukkan daya saing BUMN di pasar dunia yang diupayakan terus meningkat sampai dengan tahun 2024. Dalam pencapaian peningkatan pasar BUMN ke Luar Negeri dan dalam rangka

peningkatan daya saing BUMN serta strategi BUMN *Go Global*, terdapat beberapa program yang telah dilaksanakan diantaranya pembentukan Indonesia Incorporated Hongkong, *SOE International Conference* yang menghasilkan beberapa kerjasama seperti MoU Pertamina dengan Trafigura Group Pte Ltd, Biofarma dengan ProFactor Pharma Ltd (PF), dan *Joint Development Agreement* antara MIND ID dengan Arrival Ltd.

Restrukturisasi BUMN. Kebijakan Pembentukan holding BUMN berbasis sektoral merupakan langkah strategis untuk meningkatkan sinergi antar perusahaan, memperkuat permodalan, dan memperluas jangkauan investasi. Hingga tahun 2022, sebanyak 15 holding BUMN telah terbentuk yaitu; (1) holding semen; (2) holding pupuk; (3) holding kehutanan; (4) holding perkebunan; (5) holding tambang; (6) holding minyak dan gas; (7) holding farmasi; (8) holding energi; (9) holding asuransi dan penjaminan; (10) holding ultra mikro; (11) holding pangan; (12) holding pariwisata dan pendukung; (13) holding jasa survey; (14) holding pertahanan; (15) holding danareksa. Pembentukan holding BUMN diharapkan dapat meningkatkan total aset yang dimiliki BUMN sehingga memiliki kemampuan pendanaan untuk investasi dalam skala yang lebih besar.

Pada tahun 2023, pemerintah juga telah resmi membentuk merger BUMN di sektor transportasi antara Perum Damri dan Perusahaan Umum Pengangkut Penumpang Djakarta (Perum PPD). Pembentukan holding ini diharapkan dapat meningkatkan nilai

Gambar 71. Jumlah Negara Tujuan Ekspor BUMN

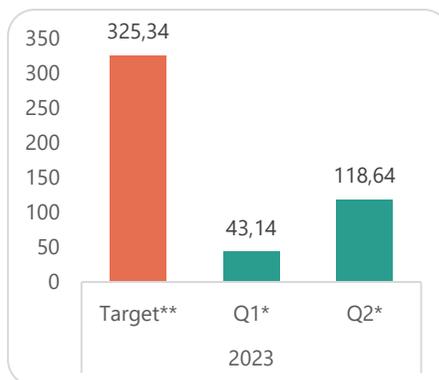


Sumber: Kementerian BUMN, diolah
Catatan: *data capaian sementara

perusahaan, sehingga pada akhirnya BUMN dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi perekonomian nasional. Selain itu, strategi pemerintah ke depannya bukan lagi berfokus kepada kuantitas holding, melainkan kualitas holding untuk menciptakan nilai (*value creation*) yang lebih baik sehingga daya saing BUMN dapat meningkat.

Belanja Modal (Capex). Realisasi *capex* hingga triwulan II tahun 2023 masih mengalami perlambatan. Total realisasi *capex* sampai dengan triwulan II tahun 2023 adalah sebesar Rp118,64 triliun, atau sebesar 36,46 persen dibandingkan dengan target pada tahun 2023 sebesar Rp325,34 triliun. Hal ini disebabkan alokasi *capex* BUMN masih dijaga untuk pencapaian pada program-program prioritas. Selain itu, adanya proyek-proyek *multiyears* dan keputusan BUMN dalam melakukan sewa untuk sarana prasarana dalam upaya efisiensi juga turut menyebabkan perlambatan realisasi *capex* BUMN.

Gambar 72. Perkembangan Capex BUMN



Sumber: Kementerian BUMN

Catatan: *data 2022 sementara

**terdapat penyesuaian target

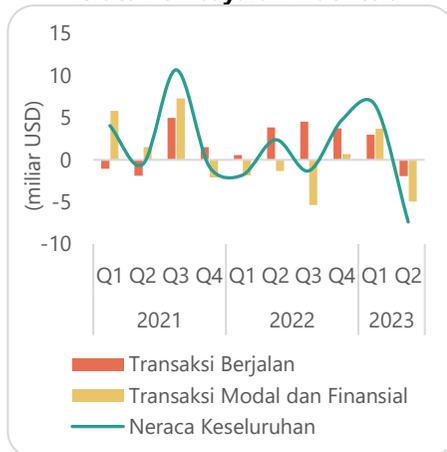
2.5 Neraca Pembayaran

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan II tahun 2023 tetap terjaga ditengah kondisi ketidakpastian global. Defisit transaksi berjalan tercatat rendah di tengah kondisi penurunan harga komoditas dan perlambatan ekonomi global serta kenaikan permintaan domestik. Sementara itu, transaksi modal dan finansial mencatat defisit yang masih terkendali seiring tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

Transaksi berjalan mencatat defisit rendah di tengah kondisi penurunan harga komoditas dan perlambatan ekonomi global serta berlanjutnya perbaikan ekonomi domestik. Pada triwulan II tahun 2023, transaksi berjalan mencatat defisit USD1,9 miliar atau 0,5 persen dari PDB, setelah membukukan surplus USD3,0 miliar atau 0,9 persen dari PDB pada triwulan sebelumnya. Surplus neraca perdagangan nonmigas masih tinggi meskipun relatif lebih rendah dari triwulan sebelumnya. Kondisi ini dipengaruhi ekspor nonmigas yang menurun sejalan dengan penurunan harga komoditas dan perlambatan ekonomi global, sedangkan impor menurun

terbatas ditengah kondisi membaiknya aktivitas ekonomi domestik. Defisit neraca perdagangan migas meningkat di tengah kondisi membaiknya aktivitas ekonomi domestik. Defisit neraca perdagangan migas meningkat dipengaruhi tingginya konsumsi (Bahan Bakar Minyak) BBM sebagai dampak naiknya mobilitas dan kebutuhan pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HKBN). Lebih lanjut, defisit neraca jasa dan neraca pendapatan primer juga lebih tinggi sejalan dengan peningkatan ekonomi domestik dan pola pembayaran dividen.

Gambar 73. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia



Sumber: Bank Indonesia

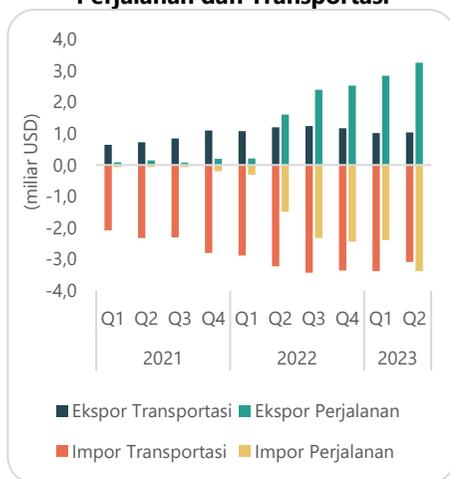
Neraca perdagangan barang pada triwulan II tahun 2023 mencatat surplus USD10,4 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada triwulan I tahun 2023 sebesar USD14,7 miliar. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas dan peningkatan defisit neraca perdagangan migas. Selanjutnya, neraca perdagangan nonmigas pada triwulan II tahun 2023 mencatat surplus meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya dipengaruhi oleh ekspor nonmigas yang termoderasi seiring tren penurunan harga

komoditas dan permintaan global. Sementara itu, impor nonmigas juga menurun seiring dengan pergerakan ekspor di tengah pemulihan permintaan domestik. Sementara itu, neraca perdagangan migas defisit sebesar USD4,3 miliar, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan defisit neraca minyak di tengah surplus neraca gas yang relatif stabil

Neraca perdagangan jasa pada triwulan II tahun 2023 mengalami defisit sebesar USD4,7 miliar, sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai USD4,6 miliar. Peningkatan defisit tersebut terutama bersumber dari jasa perjalanan, jasa keuangan, dan jasa terkait penggunaan kekayaan intelektual. Neraca jasa transportasi masih menjadi komponen terbesar penyumbang defisit neraca jasa. Defisit neraca jasa transportasi mengalami perbaikan menjadi USD2,0 miliar dari USD2,4 miliar pada triwulan sebelumnya. Perbaikan defisit tersebut terutama disebabkan oleh penurunan pembiayaan impor jasa transportasi menjadi USD0,4 miliar seiring bergesernya kunjungan selain Haji dan Umrah yang bergeser ke

kawasan ASEAN. Pembayaran impor jasa transportasi *freight* juga sedikit turun seiring dengan penurunan impor barang.

Gambar 74. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi



Sumber: Bank Indonesia

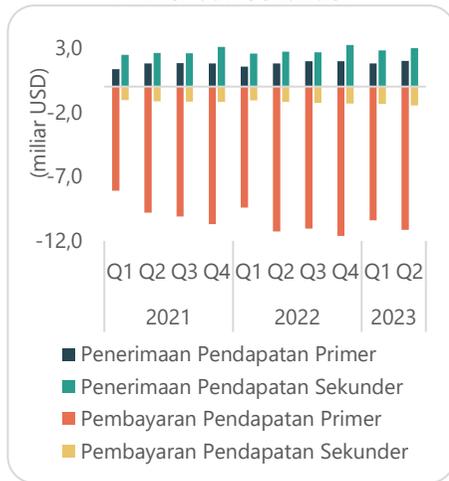
Neraca jasa perjalanan pada triwulan II tahun 2023 defisit sebesar USD0,1 miliar, dari surplus USD0,4 miliar pada triwulan sebelumnya. Perkembangan tersebut bersumber dari peningkatan pembayaran yang lebih besar dibandingkan penerimaan jasa perjalanan. Penerimaan jasa perjalanan dari wisatawan mancanegara (wisman) tercatat sebesar USD3,2 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan USD2,8 miliar pada triwulan sebelumnya, seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisman ke Indonesia. Adapun jumlah kunjungan wisman ke Indonesia pada triwulan II

tahun 2023 meningkat dari 0,6 juta menjadi 2,9 juta kunjungan yang mencerminkan terus berlanjutnya pemulihan pariwisata meskipun belum mencapai level pra-pandemi. Kunjungan wisman yang meningkat seiring dengan penyelenggaraan kegiatan olahraga internasional seperti Formula E 2023 dan Indonesia Open 2023 serta pembukaan ekonomi Tiongkok. Adapun asal negara wisman berasal dari Malaysia, Singapura, Australia, Tiongkok, dan India yang menjadi kelompok wisman terbesar berkunjung ke Indonesia.

Di sisi lain, pembayaran jasa perjalanan wisatawan nasional (wisnas) tercatat sebesar USD3,4 miliar pada triwulan II tahun 2023, lebih tinggi dibandingkan dengan USD2,4 miliar pada triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut didorong oleh pengeluaran wisnas selama kunjungan ke luar negeri, khususnya dalam rangka Ibadah Haji.

Defisit neraca pendapatan primer triwulan II tahun 2023 sebesar USD9,1 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD8,6 miliar. Peningkatan defisit tersebut disebabkan peningkatan pembayaran imbal hasil atas investasi asing yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan penerimaan pendapatan hasil investasi penduduk di luar negeri.

Gambar 75. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder



Sumber: Bank Indonesia

Pembayaran imbal hasil atas investasi asing naik dari USD10,4 miliar menjadi USD11,1 miliar pada triwulan II tahun 2023. Peningkatan pembayaran pendapatan tersebut dikontribusikan oleh komponen investasi portofolio dan investasi langsung. Sementara itu, pembayaran pendapatan atas investasi lainnya relatif stabil. Pembayaran pendapatan atas investasi langsung sebesar USD6,3 miliar, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pembayaran imbal hasil investasi portofolio juga naik dari triwulan sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan

membbaiknya kondisi perekonomian domestik, siklus bisnis, dan jadwal pembayaran dividen atau bunga perusahaan. Sementara itu, penerimaan pendapatan penduduk atas investasi di luar negeri juga naik menjadi USD1,9 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya. Kenaikan ini dikontribusikan oleh komponen investasi portofolio ditengah penerimaan pendapatan investasi langsung dan investasi lainnya yang relatif stabil. Kenaikan penerimaan pendapatan investasi terjadi dalam bentuk imbal hasil ekuitas maupun bunga sejalan dengan tren kenaikan suku bunga global.

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan II tahun 2023 surplus sebesar USD1,5 miliar, relatif stabil dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya disebabkan oleh kenaikan pembayaran yang mampu diimbangi oleh kenaikan penerimaan. Selanjutnya, penerimaan pendapatan sekunder tercatat USD3,0 miliar yang dikontribusikan dari dana hibah yang diterima oleh pemerintah di tengah relatif stabilnya penerimaan transfer personal. Penerimaan transfer personal dalam bentuk remitansi yang diperoleh dari Pekerja Migran Indonesia (PMI) relatif stabil di kisaran USD2,6 miliar. Sampai dengan triwulan II tahun 2023, jumlah PMI di luar negeri tercatat sebanyak 3,5 juta orang, relatif stabil dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, pembayaran remitansi oleh PMI meningkat pada triwulan II tahun 2023 seiring dengan kenaikan jumlah PMI untuk pengerjaan proyek infrastruktur. Adapun penempatan PMI terbesar bekerja di wilayah Asia Pasifik dengan porsi terbesar pada negara Malaysia, Hongkong, Taiwan, dan Singapura. Sementara 26,4 persen sisanya bekerja di wilayah Timur Tengah dan Afrika seperti Arab Saudi, Yordania, dan Uni Emirate Arab.

Transaksi modal dan finansial (TMF) pada triwulan II tahun 2023 mencatat defisit USD5,0 miliar atau 1,4 persen dari PDB, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatat surplus sebesar USD3,7 miliar atau 1,1 persen dari PDB. Aliran modal investasi langsung tetap mampu membukukan surplus, namun tidak dapat mengimbangi defisit investasi portofolio dan investasi lainnya akibat kebutuhan pembayaran utang luar negeri yang meningkat.

Investasi langsung pada triwulan II tahun 2023 kembali membukukan surplus USD3,3 miliar. Kondisi ini mencerminkan tetap terjaganya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian dan iklim investasi di Indonesia. Meskipun demikian, investasi pada triwulan II tahun 2023 relatif lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD3,9 miliar. Penurunan investasi langsung ini didorong oleh lebih rendahnya arus masuk neto di sisi kewajiban, ditengah penurunan arus keluar neto di sisi aset. Berdasarkan arah investasi, arus masuk neto investasi langsung di Indonesia atau Penanaman Modal Asing (PMA) tercatat mencapai USD4,9 miliar, relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatat surplus sebesar USD5,6 miliar. Secara sektoral, PMA banyak mengalir ke sektor industri pengolahan, perdagangan, serta pertambangan dan penggalian. Aliran PMA ke tiga sektor tersebut memiliki pangsa pasar sebesar 77,9 persen dari total PMA atau senilai USD3,8 miliar.

Investasi portofolio pada triwulan II tahun 2023 mencatat defisit rendah USD2,6 miliar, berbalik arah dibandingkan dengan surplus triwulan sebelumnya yang mengalami surplus USD3,0 miliar. Perkembangan tersebut terutama bersumber dari arus keluar investasi portofolio di sisi kewajiban sebesar USD1,8 miliar, setelah mencatat arus masuk sebesar USD4,3 miliar pada triwulan sebelumnya, sementara dari sisi aset, penduduk Indonesia tercatat melakukan pembelian neto surat berharga di luar negeri sebesar USD0,8 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar USD1,3 miliar.

Investasi lainnya pada triwulan II tahun 2023 mencatat defisit sebesar USD5,6 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD3,4 miliar. Peningkatan defisit tersebut bersumber dari sisi kewajiban pada sektor publik dan swasta yang mengalami peningkatan arus keluar neto.

Dengan perkembangan tersebut, NPI pada triwulan II tahun 2023 mencatat defisit sebesar USD7,4 miliar. Posisi cadangan devisa pada akhir Juni tercatat tetap tinggi sebesar USD137,5 miliar, setara dengan pembiayaan 6,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Tabel 30. Neraca Pembayaran
Tahun 2019 – Triwulan II Tahun 2023
(miliar USD)

	2019	2020	2021	2022*	2023:1*	2023:2**
TRANSAKSI BERJALAN	-30,3	-4,4	3,5	12,7	3,0	-1,9
BARANG	3,5	28,3	43,8	62,7	14,7	10,4
Ekspor	168,5	163,4	232,8	292,5	67,3	62,0
Impor	-164,9	-135,1	-189,0	-229,9	-52,6	-51,6
Barang Dagangan Umum	1,6	24,6	44,8	65,0	15,0	10,8
Ekspor	164,9	157,9	231,3	291,5	67,1	61,8
Impor	-163,3	-133,3	-186,5	-226,5	-52,1	-50,9
a. Nonmigas	12,0	30,0	57,8	89,8	19,0	15,2
Ekspor	152,9	149,4	218,1	274,5	63,0	57,7
Impor	-141,0	-119,4	-160,3	-184,7	-44,0	-42,5
b. Migas	-10,3	-5,4	-13,0	-24,8	-4,0	-4,3
Ekspor	12,0	8,5	13,2	17,0	4,1	4,1
Impor	-22,3	-13,9	-26,2	-41,8	-8,1	-8,4
Barang Lainnya	1,9	3,7	-1,0	-2,3	-0,3	-0,5
Ekspor	3,5	5,5	1,5	1,0	0,2	0,2
Impor	-1,7	-1,8	-2,6	-3,4	-0,5	-0,7
JASA-JASA	-7,6	-9,8	-14,6	-20,3	-4,6	-4,7
Ekspor	31,6	15,0	14,0	23,0	7,5	8,0
Impor	-39,3	-24,8	-28,6	-43,4	-12,1	-12,7
PENDAPATAN PRIMER	-33,8	-28,9	-32,0	-36,0	-8,6	-9,1
PENDAPATAN SEKUNDER	7,6	5,9	6,3	6,4	1,5	1,5
TRANSAKSI MODAL	0,0	0,0	0,1	0,5	0,0	0,0
TRANSAKSI FINANSIAL	36,6	7,9	12,5	-8,3	3,7	-5,0
Aset	-15,3	-16,8	-13,7	-24,8	-4,9	-5,3
Kewajiban	51,9	24,7	26,2	16,5	8,6	0,4
INVESTASI LANGSUNG	20,5	14,1	17,3	14,8	3,9	3,3
Aset	-4,5	-5,0	-3,9	-6,6	-1,9	-1,4
Kewajiban	25,0	19,2	21,2	21,4	5,7	4,8
INVESTASI PORTFOLIO	22,0	3,4	5,1	-8,5	3,0	-2,6
Aset	0,4	-1,2	-1,8	-5,0	-1,3	-0,8
Kewajiban	21,6	4,6	6,9	-3,4	4,3	-1,8
DERIVATIF FINANSIAL	0,2	0,0	0,3	0,0	0,2	-0,1
INVESTASI LAINNYA	-6,1	-9,6	-10,2	-14,7	-3,4	-5,6
TOTAL	6,3	3,5	16,1	4,8	6,7	-6,9
NERACA KESELURUHAN	4,7	2,6	13,5	4,0	6,5	-7,4
Posisi Cadangan Devisa	129,2	135,9	144,9	137,2	145,2	137,5
Dalam Bulan Impor	7,3	9,8	7,8	5,9	6,2	6,0
Transaksi Berjalan/PDB (%)	-2,7	-0,4	0,3	1,0	0,9	-0,6

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan

Tabel 31. Neraca Perdagangan

Uraian	2022		2023	
	Q4	Q1	Q2	
	juta USD			
Neraca Total	14.689,70	12.171,20	7.814,50	
Ekspor Total	72.650,30	67.121,40	61.592,2	
Impor Total	57.960,60	54.950,20	53.777,70	
Neraca Nonmigas	20.184,00	16.486,00	12.299,90	
Ekspor Nonmigas	68.775,30	63.108,80	57.765,20	
Impor Nonmigas	48.591,30	46.622,80	45.465,30	
Neraca Migas	-5.494,30	-4.314,80	-4.485,40	
Ekspor Migas	3.875,00	4.012,60	3.827,00	
Impor Migas	9.369,30	8.327,40	8.312,40	

Sumber: Badan Pusat Statistik

Neraca perdagangan Indonesia pada triwulan II tahun 2023 kembali mencatatkan surplus sebesar USD7,8 miliar.

Kinerja neraca perdagangan Indonesia masih mengalami surplus pada triwulan II tahun 2023. Namun demikian apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022, neraca perdagangan pada triwulan II tahun 2023 mengalami kontraksi yang sangat tinggi yaitu

sebesar 49,9 persen (YoY) dan apabila dibandingkan dengan triwulan I tahun 2023 juga mengalami kontraksi sebesar 35,8 persen (QtQ). Kontraksi ini didorong oleh penurunan nilai neraca perdagangan nonmigas (44,0 persen YoY dan 25,4 persen QtQ) yang disebabkan oleh perlambatan ekonomi global¹⁸ dan penurunan harga komoditas ekspor non-migas utama Indonesia¹⁹. Namun demikian, neraca perdagangan nonmigas masih mencatatkan surplus pada triwulan II tahun 2023 yaitu sebesar US\$ 12,3 miliar. Disisi lain, kontraksi neraca perdagangan Indonesia juga didorong oleh peningkatan defisit pada neraca perdagangan migas yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar US\$ 4,5 miliar pada triwulan II tahun 2023.

Neraca Perdagangan Nonmigas

Pada triwulan II tahun 2023, neraca nonmigas Indonesia surplus sebesar US\$ 12,3 miliar meskipun nilainya terkontraksi sebesar 44,0 persen (YoY) dan 25,4 persen (QtQ). Pada triwulan II tahun 2023, surplus perdagangan nonmigas didorong oleh pertumbuhan ekspor produk unggulan nasional yang masih tumbuh positif dimana secara volume ekspor batubara tumbuh sebesar 5,1 persen; olahan kelapa sawit tumbuh 56,4 persen; dan besi baja tumbuh 18,0 persen YoY pada

¹⁸ Berita Utama, Lampaui Ekspektasi Pasar, Pertumbuhan Ekonomi RI Kuartal II-2023 Tembus 5,17%. Loc. Cit.

¹⁹ Publikasi, World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet), World Bank, Agustus 2023. <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/5d903e848db1d1b83e0ec8f744e55570-0350012021/related/CMO-Pink-Sheet-August-2023.pdf>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

triwulan II tahun 2023²⁰. Selain itu, kinerja ekspor nonmigas juga masih menguat bersumber dari peningkatan ekspor komoditas berbasis sumber daya alam seperti nikel dan logam mulia seiring dengan harga komoditas tersebut yang masih tinggi serta peningkatan ekspor produk manufaktur seperti mesin dan perlengkapan elektrik, barang dari besi dan baja, serta berbagai produk kimia²¹. Namun demikian, secara keseluruhan, nilai ekspor nonmigas beserta sektornya mengalami

kontraksi yang cukup dalam baik secara YoY maupun QtQ dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global dan penurunan harga komoditas²², seperti batubara, nikel, tembaga, besi dan baja, serta minyak sawit²³. Perlambatan ekonomi global terjadi dikarenakan masih belum selesainya pemulihan ekonomi global pasca pandemi Covid-19, masih berlangsungnya ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina, krisis iklim, inflasi yang masih tinggi, kenaikan suku bunga, serta kondisi makroekonomi yang berubah dengan cepat²⁴.

Kondisi perlambatan ekonomi global ini diperkuat dengan bukti yang menunjukkan bahwa adanya penurunan permintaan dan aktivitas produksi global serta pelemahan ekonomi Tiongkok, Amerika, dan negara-negara ekonomi terbesar di Eropa²⁵. Disisi lain, penurunan harga komoditas diperkirakan akan terus berlanjut sepanjang tahun 2023 hingga mencapai 21 persen utamanya disebabkan oleh guncangan pada pasar komoditas, gangguan pasokan energi dan logam akibat pembatasan perdagangan, ketegangan geopolitik, serta peristiwa cuaca buruk²⁶. Namun demikian, pada tahun 2024, harga komoditas diperkirakan akan lebih stabil.

Tabel 32. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor

Uraian	Nilai Q2 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Total Ekspor (%)
		QtQ	YoY	
Ekspor Nonmigas	57.765,2	-8,5	-18,1	93,8
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.041,8	-4,4	-1,5	1,7
Industri	43.828,9	-8,1	-14,8	71,2
Pengolahan Pertambangan dan lainnya	12.894,5	-9,9	-28,2	20,9

Sumber: Badan Pusat Statistik

²⁰ Berita Utama, Lampau Ekspektasi Pasar, Pertumbuhan Ekonomi RI Kuartal II-2023 Tembus 5,17%. Loc. Cit.

²¹ Siaran Pers, Surplus Neraca Perdagangan Berlanjut, Bank Indonesia, Agustus 2023. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2522223.aspx. Diakses pada 18 Agustus 2023.

²² Laporan, Kebijakan Moneter-Triwulan II Tahun 2023, Bank Indonesia, Juli 2023. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Laporan-Kebijakan-Moneter-Triwulan-II-2023.aspx>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

²³ Publikasi, World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet). Loc. Cit.

²⁴ Artikel, 5 Things You Need to Know About The Global Economy in 2023, United Nations, Juli 2023. <https://www.un.org/en/desa/5-things-you-need-know-about-global-economy-2023>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

²⁵ Berita, World Factory Activity Mired in Slump as Tiongkok, Growth Slowdown Take Toll, Reuters, Agustus 2023. <https://www.reuters.com/markets/global-economy-asias-factory-activity-shrinks-Tiongkoks-slump-global-slowdown-weigh-2023-08-01/>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

²⁶ Publikasi, Commodity Markets Outlook in Eight Charts, World Bank, Mei 2023. <https://blogs.worldbank.org/developmenttalk/commodity-markets-outlook-eight-charts-0>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

Dilihat berdasarkan sektornya, kontraksi ekspor nonmigas pada triwulan II tahun 2023 terutama didorong oleh Sektor Pertambangan dan Lainnya yang mengalami kontraksi terdalam sebesar 28,2 persen (YoY) dan 9,9 persen (QtQ). Kinerja ekspor Sektor Pertambangan dan Lainnya pada triwulan II tahun 2023 terkontraksi sejalan dengan lebih rendahnya kinerja Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian pada triwulan II tahun 2023 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022²⁷. Selain itu, penurunan ekspor Sektor Pertambangan dan Lainnya juga sejalan dengan penurunan indeks harga komoditas bahan tambang pada triwulan II tahun 2023 seperti (1) *metals and minerals* yang sebesar 103,0 lebih rendah dibandingkan triwulan I tahun 2023 sebesar 111,5 dan triwulan II tahun 2022 sebesar 125,4; serta (2) *base metals* yang tercatat sebesar 109,1 lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I tahun 2023 sebesar 117,3 dan triwulan II-2022 sebesar 132,6²⁸. Penurunan ekspor Sektor Pertambangan dan Lainnya juga disebabkan oleh adanya larangan ekspor barang tambang seperti bijih beusit, dimana dalam jangka pendek, larangan ekspor bijih bauksit akan menurunkan pendapatan ekspor, tetapi dalam jangka panjang, seiring meningkatnya nilai tambah dari hasil hilirisasi dan produk turunan bauksit, maka pendapatan nasional diharapkan akan meningkat²⁹.

Selanjutnya, ekspor Sektor Industri Pengolahan juga mengalami kontraksi pada triwulan II tahun 2023 sebesar 14,8 persen (YoY) dan 8,1 persen (QtQ). Penurunan ekspor industri pengolahan yang paling tinggi pada bulan Juni 2023 adalah industri logam dasar; industri alat angkutan lainnya; industri kertas dan barang dari kertas; industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia; industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki; industri karet, barang dari karet dan plastik; serta industri komputer, barang elektronik, dan optik³⁰. Kontraksi nilai ekspor yang terjadi pada Sektor Industri Pengolahan disebabkan oleh permintaan global yang lesu sehingga memperdalam penurunan aktivitas manufaktur dan ekspor khususnya dari Asia utamanya Indonesia³¹.

Sementara, ekspor Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga mengalami kontraksi sebesar 1,5 persen (YoY) dan 4,4 persen (QtQ). Penurunan nilai ekspor pada

²⁷ Laporan, Survei Kegiatan Dunia Usaha-Triwulan II Tahun 2023, Bank Indonesia, Juli 2023. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SKDU-Triwulan-II-2023.aspx>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

²⁸ Publikasi, World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet). Loc. Cit.

²⁹ Artikel, Meneropong Larangan Ekspor Bijih Bauksit, Kementerian Keuangan, April 2023. <https://bppk.kemenkeu.go.id/balai-diklat-keuangan-pontianak/artikel/meneropong-larangan-ekspor-bijih-bauksit-922955>

³⁰ Siaran Pers, Pengaruh Ekonomi Global, Ekspor Industri Manufaktur Menurun pada Juni 2023, Kementerian Perindustrian RI, Juli 2023. <https://kemenperin.go.id/artikel/24204/Pengaruh-Ekonomi-Global,-Ekspor-Industri-Manufaktur-Menurun-pada-Juni-2023>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

³¹ Berita, Global Factories Struggle for Momentum Amid Patchy Demand, Reuters, Juni 2023. <https://www.reuters.com/markets/global-economy-asias-factories-struggle-momentum-amid-patchy-recovery-2023-06-01/>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

Sektor Pertanian disebabkan oleh penurunan indeks harga komoditas pertanian yang tercatat sebesar 115,1 pada triwulan II tahun 2023 lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I tahun 2023 yaitu sebesar 116,2 dan triwulan II tahun 2022 sebesar 132,0³². Food and Agriculture Organization (FAO) memperkirakan sepanjang tahun 2023 output pertanian global akan mengalami peningkatan, namun demikian akan terjadi penurunan permintaan atau impor dari negara kurang berkembang dan negara berkembang karena daya beli yang semakin menurun³³. Lebih lanjut, FAO memprediksikan bahwa produksi agrifood global tetap akan rentan terhadap guncangan yang disebabkan oleh cuaca ekstrim, ketegangan geopolitik, perubahan kebijakan, dan perkembangan di pasar komoditas yang berpotensi mengubah keseimbangan *supply-demand* sehingga berdampak pada harga, kinerja perdagangan, dan ketahanan pangan dunia³⁴.

Tabel 33. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar

Kode HS: Uraian	Nilai Q2 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Ekspor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Bahan Bakar (27)	11.209,50	-12,3	-26,7	19,4
Lemak & Minyak Hewan / Nabati (15)	6.411,80	-8,9	-11,2	11,1
Besi dan Baja (72)	6.368,92	-2,9	-18,6	11
Mesin / Peralatan Listik (85)	3.425,72	-14,1	-2,4	5,9
Kendaraan dan Bagiannya (87)	2.543,05	-10,8	1	4,4
Bijih, Kerak dan Abu Logam (26)	1.875,61	13,5	-31,4	3,2
Nikel (75)	1.634,97	-10,1	4,8	2,8
Alas Kaki (64)	1.572,13	-4,6	-19,7	2,7
Mesin-mesin / Pesawat Mekanik (84)	1.487,13	-11,2	-10,1	2,6
Perhiasan / Permata (71)	1.435,47	-42	14,8	2,5

Sumber: CEIC data (diolah)

Berdasarkan golongan barang HS 2 digit, sumber pertumbuhan ekspor nonmigas pada triwulan II tahun 2023 terutama berasal dari golongan Bahan Bakar (HS 27) yang memiliki share nilai ekspor sebesar 19,4 persen terhadap total nilai ekspor nonmigas. Namun demikian, Bahan Bakar terkontraksi sebesar 26,7 persen (YoY) dan 12,3 persen (QtQ) pada triwulan II tahun 2023.

Selanjutnya, golongan Lemak dan Minyak Hewan/Nabati (HS 15) memiliki *share* nilai ekspor terbesar kedua namun

³² Publikasi, World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet). Loc. Cit.

³³ Laporan, FAO Food Outlook: Global Output Set for Expansion, but Declining Imports by The Most Vulnerable Countries Are A Cause for Concern, Food and Agriculture Organization of United Nations, Juni 2023. <https://www.fao.org/newsroom/detail/fao-food-outlook-global-output-set-for-expansion-but-declining-imports-by-the-most-vulnerable-countries-are-a-cause-for-concern/en>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

³⁴ Laporan, FAO Food Outlook: Global Output Set for Expansion, but Declining Imports by The Most Vulnerable Countries Are A Cause for Concern. Loc. Cit.

terkontraksi sebesar 11,2 persen (YoY) dan sebesar 8,9 persen (QtQ) pada triwulan II tahun 2023.

Selain itu, golongan produk Besi dan Baja (HS 72) memiliki *share* terbesar ketiga ekspor nonmigas juga terkontraksi sebesar 18,6 persen (YoY) dan sebesar 2,9 persen (QtQ) pada triwulan II tahun 2023. Secara triwulan, ketiga golongan produk yang memiliki *share* terbesar terhadap ekspor nonmigas juga turut mengalami kontraksi. Hal ini secara umum diakibatkan penurunan harga komoditas pertambangan dan perkebunan, terutama batubara dan minyak sawit mentah (CPO) beserta turunannya³⁵.

Tiga negara tujuan ekspor nonmigas terbesar pada triwulan II tahun 2023 adalah Tiongkok/Republik Rakyat Tiongkok (Tiongkok), Amerika Serikat, dan India. Sementara Kawasan tujuan ekspor terbesar adalah ASEAN dan Uni Eropa.

Tabel 34. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai Q2 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Ekspor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Tiongkok	13.980,5	(12,3)	(7,9)	24,2
ASEAN	10.909,6	(9,0)	(25,2)	18,9
Amerika Serikat	5.578,7	(4,3)	(20,0)	9,7
India	4.736,3	1,5	(31,2)	8,2
Jepang	4.610,8	(14,8)	(20,0)	8,0
Uni Eropa	4.325,8	(2,5)	(16,0)	7,5
Malaysia	2.550,5	(8,2)	(30,8)	4,4
Singapura	1.898,8	(23,3)	(34,0)	3,3
Korea Selatan	1.812,7	(23,4)	(34,4)	3,1
Taiwan	1.722,3	5,2	(23,1)	3,0
Thailand	1.334,9	(14,9)	(29,5)	2,3
Belanda	876,7	(7,2)	(37,6)	1,5
Jerman	700,1	(2,0)	(11,1)	1,2
Australia	694,8	(2,0)	(24,1)	1,2
Italia	599,6	(11,7)	(22,4)	1,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Pada triwulan II tahun 2023, Tiongkok, Amerika Serikat, India, ASEAN, dan Uni Eropa merupakan mitra dagang tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai ekspor ke masing-masing negara secara berturut-turut mencapai USD13,9 miliar, USD5,5 miliar, USD4,7 miliar, USD10,9 miliar, dan USD4,3 miliar. Tiongkok dan Amerika Serikat secara konsisten masih menjadi negara tujuan ekspor nonmigas terbesar sejak triwulan III tahun 2022 dan Jepang di triwulan II tahun 2023 ini tergeser posisinya oleh India dibandingkan triwulan I tahun 2023.

Secara tahunan, nilai ekspor nonmigas ke seluruh mitra dagang utama pada triwulan II tahun 2023 seluruhnya terkontraksi

dibandingkan dengan triwulan I tahun 2023 yang beberapa negara diantaranya

³⁵ Kinerja Ekspor Bakal Berjalan Tersendat-sendat, Kompas Media Nusantara, Agustus 2023. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/08/07/kinerja-ekspor-bakal-berjalan-tersendat-sendat>

mengalami pertumbuhan. Tiongkok secara tahunan terkontraksi relatif rendah dibandingkan negara-negara lainnya sebesar 7,9 persen. Namun demikian secara triwulan, terdapat beberapa negara yang tumbuh yakni India dan Taiwan dengan besaran nilai pertumbuhan secara berturut-turut sebesar 1,5 persen dan 5,2 persen. Terkontraksinya nilai ekspor nonmigas di beberapa negara tersebut tidak lain karena menurunnya volume ekspor dari negara mitra dagang utama.

Pada triwulan II tahun 2023, nilai impor total mencapai USD 53,8 miliar, atau terkontraksi sebesar 2,1 persen (QtQ) dibandingkan triwulan I tahun 2023 dan turun 9,4 persen (YoY).

Tabel 35. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang

Uraian	Nilai Q2 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Total Impor (%)
		QtQ	YoY	
Impor Total	53.777,7	-2,1	-9,4	100,0
Barang Konsumsi	5.052,7	7,0	2,9	9,4
Bahan Baku / Penolong	39.266,4	-3,7	-15,4	73,0
Barang Modal	9.462,6	0,3	17,7	17,6

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan nilai impor penggunaan barang pada triwulan II tahun 2023, hanya nilai impor Bahan Baku/Penolong yang mengalami kontraksi sebesar 3,7 persen (QtQ). Penurunan impor bahan baku atau penolong ini utamanya didorong oleh penurunan impor komoditas bahan bakar mineral, mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya, serta besi dan baja³⁶.

Perbaiki kinerja impor barang konsumsi dan barang modal dibandingkan kuartal sebelumnya karena didorong oleh ekspansi sektor manufaktur Indonesia yang terus berlanjut dan konsumsi domestik yang masih kuat³⁷. Sedangkan secara YoY, pertumbuhan impor yang utamanya dikontribusikan oleh Barang Modal dan Barang Konsumsi yang ditunjukkan dengan pertumbuhan secara berturut-turut sebesar 17,7 persen dan 2,9 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2023, mengindikasikan bahwa perekonomian dalam negeri masih dalam proses pemulihan yang berlangsung³⁸.

³⁶ Herman, Beritasatu.com "Kinerja Impor Juni 2023 Turun Lebih Dalam daripada Ekspor", 17 Juli 2023, <https://www.beritasatu.com/ekonomi/1057587/kinerja-impor-juni-2023-turun-lebih-dalam-daripada-ekspor>.

³⁷ Siaran Pers, Neraca Perdagangan Indonesia Kembali Catat Surplus, Kementerian Keuangan, 16 Juni 2023, <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Neraca-Perdagangan-Kembali-Catat-Surplus>. Diakses pada 17 Agustus 2023.

³⁸ Portal Informasi Indonesia, Indonesia.go.id, "Neraca Dagang Surplus, Prospek Ekonomi Cerah", 24 Juni 2023, <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/7220/neraca-dagang-surplus-prospek-ekonomi-cerah>.

Dilihat dari kontribusinya, impor nonmigas terbesar pada triwulan II tahun 2023 adalah golongan Bahan bakar mineral (HS 27) sebesar USD 9,2 miliar, Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (84) sebesar USD 7,7 miliar serta Mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya (85) sebesar USD 6,1 miliar

Golongan yang memberikan kontribusi impor nonmigas terbesar adalah impor golongan bahan bakar mineral (HS 27) yang mengalami kenaikan secara volume (12,9 persen YoY), namun secara nilai mengalami penurunan (22,9 persen YoY). Kenaikan impor bahan bakar mineral secara volume dikontribusikan oleh kenaikan permintaan golongan barang *Carbon black feedstock* (HS 27101930), *Oils and other products of the distillation of high temperature coal tar, carbon black feedstock* (HS 27079910), dan *Motor spirit, unleaded, of RON 97 and above, unblended* (HS 27101221) dengan negara asal impor dari Singapura, Nigeria, dan Australia³⁹. Sementara itu, secara nilai penurunan nilai impor bahan bakar mineral didorong oleh produk seperti *Coal, whether or not pulverised, but not agglomerated, other than anthracite and bituminous* (HS 27011900) sebesar 98,5 persen YoY dan *Retort carbon* (HS 27040030) sebesar 66, persen YoY⁴⁰. Penurunan nilai impor tersebut seiring dengan turunnya harga rata-rata batubara pada triwulan II tahun 2023 sebesar USD164,7/mt dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD352,2/mt⁴¹.

Tabel 36. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar

Kode HS: Uraian	Nilai Q2 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Impor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Bahan bakar mineral (27)	9.203,0	-0,1	-22,9	20,2
Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (84)	7.698,0	4,0	6,4	16,9
Mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya (85)	6.131,6	-10,8	-5,3	13,5
Besi dan baja (72)	2.927,8	-0,9	-10,9	6,4
Kendaraan dan bagiannya (87)	2.587,7	-6,0	19,3	5,7
Plastik dan barang dari plastik (39)	2.240,4	-3,6	-22,8	4,9
Bahan kimia organik (29)	1.558,7	-10,9	-26,3	3,4
Serelia (10)	1.222,8	-10,4	18,2	2,7
Ampas dan sisa industri makanan (23)	1.213,0	15,1	-3,4	2,7
Barang dari besi dan baja (73)	1.147,7	-6,3	27,3	2,5

Sumber: CEIC data (diolah)

³⁹ Badan Pusat Statistik, "Data Ekspor dan Impor", 18 Agustus 2023, <https://www.bps.go.id/exim/>.

⁴⁰ Badan Pusat Statistik, "Data Ekspor dan Impor", Loc.Cit.

⁴¹ World Bank, "Commodity Price Data (The Pink Sheet)", 18 Agustus 2023, <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>

Golongan yang memberikan kontribusi impor nonmigas terbesar kedua adalah impor golongan mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84) yang mengalami pertumbuhan baik dari sisi nilai (6,4 persen YoY) maupun volume (8,9 persen YoY), utamanya masih didorong oleh barang-barang seperti *Mechanical shovels; excavators; machinery with a 360° revolving superstructure* (HS 84295200) dari Tiongkok dan Jepang, *Super-heated water boilers other than central heating hotwater not electrically operated* (HS 84022020) dari Tiongkok dan Italia, serta *Hydraulic turbines and water wheels; Of a power exceeding 10,000 kW* (HS 84101300) dari Tiongkok dan India⁴². Impor produk mesin/peralatan mekanis dan bagiannya menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sempat mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena terjadi peningkatan akan mesin dan peralatan mekanis untuk produksi manufaktur dalam domestik sehingga mendorong impor khususnya alat-alat berat seperti mesin *shovel, bulldozer, dan self-propelled trucks*⁴³.

Golongan yang memberikan kontribusi impor nonmigas terbesar kedua adalah impor golongan mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (HS 85) yang mengalami kontraksi baik dari sisi nilai (5,3 persen YoY) maupun volume (11,1 persen YoY), dengan negara asal impor dari Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Penurunan impor golongan mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya dikontribusikan oleh turunnya permintaan terhadap barang modal seperti *Electron beam furnaces for the manufacture of printed circuit boards/printed wiring boards* (HS 85143110), *Digital cameras; radiation-hardened or radiation-tolerant goods as specified in subheading* (HS 85258290), serta *Electroplating and electrolysis machines of a kind use solely or principally for the manufacture* (HS 85433091)⁴⁴. Hal tersebut dibuktikan dengan penurunan industri kamera di seluruh dunia mengalami penurunan penjualan selama satu dasawarsa terakhir yang dialami beberapa produsen seperti Canon, Sony, Nikon, Fujifilm, Panasonic, dan Olympus⁴⁵. Selain itu, tingginya permintaan produk *smartphone* (HS 85177921) sebesar 15,7 persen QtQ juga menggeser industri kamera digital karena kualitas *multiple-lens systems* dan sensor yang canggih dapat memberikan kualitas gambar, sehingga menjadikan *smartphone* sebagai alat utama dalam fotografi⁴⁶.

⁴² Badan Pusat Statistik, "Data Ekspor dan Impor", Loc.Cit.

⁴³ Publikasi, Neraca Perdagangan Tetap Membukukan Surplus pada April 2023 Meskipun Menghadapi Libur Panjang Lebaran, Pusat Kebijakan Ekspor Impor dan Pengamanan Perdagangan Badan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan, Mei 2023. <https://bkperdag.kemendag.go.id/referensi/kinerjaexim>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

⁴⁴ Badan Pusat Statistik, "Data Ekspor dan Impor", Loc.Cit.

⁴⁵ Krisdamarjati, Yohanes Advent, kompas.id, "Siasat Industri Kamera di Tengah Meredupnya Permintaan Pasar", Maret 2023, <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/03/16/siasat-industri-kamera-di-tengah-meredupnya-permintaan-pasar>.

⁴⁶ Brawley, William, Digital Photography Review, "Halfway through 2023, how's the camera market doing?", 8 Agustus 2023, <https://www.dpreview.com/articles/6513600800/cipa-s-june-2023-data-halfway-through-the-year-so-how-s-the-camera-market-shaping-up?comment=6179258790>.

Secara tahunan, kinerja impor nonmigas keseluruhan mengalami penurunan kecuali Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84), Kendaraan dan bagiannya (HS 87), Serelia (HS 10), serta Barang dari besi dan baja (HS 73). Kenaikan impor nonmigas yang menunjukkan pertumbuhan tertinggi dikontribusikan oleh golongan Barang dari besi dan baja (HS 73) yang tumbuh sebesar 27,3 persen (YoY). Kenaikan impor barang dari besi dan baja diakibatkan oleh tumbuhnya nilai *Stranded wire, ropes and cables, of iron or steel, not electrically insulated; plated or coated* (HS 73121030) tumbuh sebesar 378,6 persen (YoY) dan *Parts of chain of iron or steel; other than parts of bicycle or motorcycle chain* (HS 73159090) tumbuh 93,0 persen (YoY). Kedua produk tersebut diimpor berasal dari Tiongkok, dimana volume utama barang dari besi dan baja diekspor pada kawasan yang tidak ada hambatan perdagangan seperti Asia Tenggara, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Amerika Tengah. Selain itu, tingginya ekspor produk barang besi dan baja dari Tiongkok ini disebabkan oleh rendahnya harga produk baja dibandingkan negara pengekspor lainnya secara rata-rata sebesar USD922,2/t serta permintaan domestik Tiongkok yang rendah sehingga mengharuskan mengirimkan produk ke luar negeri⁴⁷. Selain itu, peningkatan produk barang besi dan baja juga diakibatkan karena aktivitas manufaktur Indonesia yang terus berkembang dalam memproduksi barang di sektor otomotif, manufaktur, dan elektronik serta dibuktikan angka *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur yang ekspansi dan cenderung menguat yaitu 53,3⁴⁸.

Secara triwulan, sebagian besar impor nonmigas dari 10 golongan barang mengalami kontraksi, kecuali Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84) dan Ampas dan sisa industri makanan (HS 23). Kenaikan impor secara triwulanan tertinggi dikontribusikan oleh Ampas dan sisa industri makanan (HS 23) yang tumbuh sebesar 15,1 persen (QtQ) yang berasal dari Brazil dan Amerika Serikat. Kenaikan impor golongan ampas dan sisa industri makanan didorong oleh naiknya impor *Oil-cake & other solid residues, of other rapeseeds, w.o.n ground/in the form of pellets* (HS 23064910) sebesar 38,2 persen (QtQ) dan *Sharps and other residues, whether or not in the form of pellets, derived from the sifting* (HS 23023090) sebesar 33,9 persen (QtQ). Kenaikan produk ampas dan sisa industri makanan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sebagai sumber protein dan nutrisi bagi hewan ternak. Selain itu, peningkatan impor produk tersebut juga disebabkan oleh tingginya pakan ternak menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) seperti Hari Raya Idul Adha,

⁴⁷ Kolisnichenko, Vadim, GMK Center, "Tiongkok increased the export of steel products by 40.9% y/y in January-May", 7 Juni 2023, <https://gmk.center/en/news/Tiongkok-increased-the-export-of-steel-products-by-40-9-y-y-in-january-may/>.

⁴⁸ Siaran Pers, Kinerja Perekonomian Indonesia Positif Ditengah Kontraksi Ekonomi Global, Kementerian Keuangan, 11 Agustus 2023. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/perekonomian-indonesia-positif>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

dimana produk tersebut tercatat sebesar USD 0,4 miliar atau meningkat 22,5 persen dibandingkan bulan sebelumnya⁴⁹.

Berdasarkan negara asal impor, impor nonmigas terbesar pada triwulan II tahun 2023 dikontribusikan oleh Tiongkok, Jepang, Amerika Serikat serta Kawasan ASEAN.

Tiongkok masih menjadi negara terbesar asal impor nonmigas Indonesia dengan *share* 32,9 persen, lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya (32,3 persen). Namun demikian, berdasarkan pertumbuhannya, total impor dari Tiongkok mengalami penurunan baik secara QtQ (0,6 persen) maupun YoY (8,3 persen). Impor barang nonmigas dari Tiongkok pada triwulan II tahun 2023 utamanya didominasi oleh golongan Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84), Mesin / Peralatan Listrik (85), dan besi dan baja (HS 72) dengan *share* masing-masing sebesar 23,0; 21,6; dan 5,1 persen terhadap total impor non migas dari Tiongkok.

Jepang menjadi negara kedua tujuan asal impor non migas Indonesia dengan golongan barang utama seperti Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84), Kendaraan dan Bagiannya (87), dan besi dan baja (HS 72) dengan *share* masing-masing sebesar 21,3; 17,4; dan 14,0 persen terhadap total impor non migas dari Jepang. Sejalan dengan Tiongkok, impor dari Jepang juga turut mencatatkan pertumbuhan negatif baik secara triwulanan (6,5 persen) maupun tahunan (3,1 persen) utamanya didorong oleh turunannya nilai impor golongan barang besi dan baja (HS 72), plastik dan barang dari plastik (HS 39), serta kayu dan barang dari kayu (HS 40).

Tabel 37. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai Q2 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Impor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Tiongkok	14.944,7	-0,6	-8,3	32,9
Jepang	3.975,7	-6,5	-3,1	8,7
Amerika Serikat	2.414,1	8,1	0,7	5,3
Korea Selatan	2.353,6	-8,7	-5,2	5,2
Australia	2.231,5	14,5	0,8	4,9
India	1.557,6	-8,2	-16,2	3,4
Taiwan	917,7	-9,6	-17,2	2,0
ASEAN	7.199,6	-10,8	-11,1	15,8
Thailand	2.393,6	-18,0	-10,2	5,3
Singapura	1.883,1	-1,0	-16,5	4,1
Malaysia	1.380,1	-6,8	-9,8	3,0
Uni Eropa	3.522,6	4,3	28,5	7,7
Jerman	1.253,4	7,3	42,5	2,8
Italia	503,4	28,0	40,3	1,1
Belanda	247,4	4,8	21,6	0,5

Sumber: Badan Pusat Statistik

⁴⁹ Publikasi, Neraca Perdagangan Tetap Membukukan Surplus pada April 2023 Meskipun Menghadapi Libur Panjang Lebaran, Pusat Kebijakan Ekspor Impor dan Pengamanan Perdagangan Badan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan, Loc.Cit.

Neraca Perdagangan Migas

Pada triwulan II tahun 2023, neraca perdagangan migas mencatatkan defisit sebesar USD4,4 miliar, lebih rendah dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar USD6,3 miliar.

Tabel 38. Nilai Ekspor dan Impor Migas

Uraian	Nilai Q2 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Total Ekspor/ Impor (%)
		QtQ	YoY	
Ekspor Migas	3.827,0	-4,6	-14,6	6,2
Minyak Mentah	436,4	-0,9	-17,6	0,7
Hasil Minyak	1.339,2	7,5	-13,1	2,2
Gas	2.051,4	-11,8	-14,9	3,3
Impor Migas	8.312,4	-0,2	-23,3	15,5
Minyak Mentah	2.637,2	14,2	-9,8	4,9
Hasil Minyak	4.722,7	-4,2	-27,4	8,8
Gas	952,5	-12,4	-32,6	1,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Adapun pada triwulan II tahun 2023, meskipun defisit neraca perdagangan lebih rendah, namun secara total, nilai perdagangan migas triwulan II tahun 2023 (USD12,1 miliar) mengalami penurunan daripada triwulan I tahun 2023 (USD12,3 miliar) serta triwulan II tahun 2022 (USD15,3 miliar). Hal ini menunjukkan pelemahan perdagangan migas Indonesia seiring menurunnya harga beberapa komoditas migas seperti minyak mentah dunia dan gas alam dunia. Pada triwulan II tahun 2023 rata-rata minyak mentah dunia turun sebesar USD78,2/bbl dibandingkan triwulan I tahun 2023 (USD81,4 /bbl) dan triwulan II

tahun 2022 (USD112,7 /bbl), sejalan dengan itu, gas alam dunia (index 2010=100) pada triwulan II tahun 2023 mengalami penurunan (89,3) dibandingkan triwulan I tahun 2023 (124,6) dan triwulan II tahun 2022 (251,8)⁵⁰.

Penurunan minyak mentah di pasar internasional antara lain masih dipengaruhi oleh kekhawatiran pasar atas kondisi perekonomian dunia akibat inflasi dan suku bunga yang dapat menyebabkan resesi global. Faktor lain juga diakibatkan adanya proyeksi pertumbuhan permintaan minyak mentah dunia tahun 2023 direvisi turun sebesar 0,17 per barel per hari. Beberapa faktor tersebut memicu penurunan margin kilang secara global pada kuartal II tahun 2023. Selain itu, IMF juga menyampaikan terdapat perlambatan pertumbuhan perekonomian tahun 2023 di Timur Tengah, Afrika Utara dan Asia Tengah yang mampu mempengaruhi permintaan dan penawaran minyak mentah dunia⁵¹. Lebih lanjut, pada bulan Juni 2023 terdapat peningkatan stok minyak mentah global sebesar 10 juta bbls sehubungan dengan peningkatan stok minyak

⁵⁰ World Bank, "World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet)", <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>, diakses pada 19 Agustus 2023

⁵¹ Kementerian ESDM, "Menteri ESDM Tetapkan ICP Minyak Mentah Indonesia Mei 2023 Sebesar US\$70,12 per Barell", <https://migas.esdm.go.id/post/read/menteri-esdm-tetapkan-icp-minyak-mentah-indonesia-mei-2023-sebesar-us-70-12-per-barell>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2023

mentah dari negara OECD sebesar 27 juta bbls, bahkan pasokan minyak mentah diperkirakan akan mencapai rekor tertinggi sebesar 101,3 juta bpd di tahun 2023 dan 102,3 juta bpd di tahun 2024. Hal ini disebabkan peningkatan pasokan minyak mentah dari negara-negara Non-OPEC sebesar 1,9 juta bpd di tahun 2023 dan 1,2 juta bpd di tahun 2024 yang turut membuat harga minyak mentah dunia mengalami penurunan di triwulan II tahun 2023⁵².

Berdasarkan kontribusi perdagangan migas, Indonesia masih menjadi net importir migas, dimana proporsi impor migas Indonesia (15,5 persen) lebih besar daripada ekspor migas Indonesia ke dunia (6,2 persen). Adapun impor migas Indonesia pada triwulan II tahun 2023 berkontraksi baik secara QtQ (0,2 persen) maupun YoY (23,3 persen) didorong oleh turunnya nilai impor hasil minyak, minyak mentah dan gas alam. Berdasarkan volumenya, pada triwulan II tahun 2023 permintaan impor migas Indonesia sebetulnya tumbuh secara QtQ (4,5 persen) maupun YoY (10,8 persen)⁵³, namun demikian turunnya harga komoditas migas dunia menyebabkan nilai impor Indonesia juga turut mengalami penurunan. Kontributor utama impor migas Indonesia didominasi oleh *Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude* (HS 270900), *Light oils and preparations, of petroleum or bituminous minerals* (HS 271012), dan *Medium oils and preparations, of petroleum or bituminous minerals, not containing biodiesel* (HS 271019) yang berasal dari Saudi Arabia, Singapore, Malaysia.

Sejalan dengan kondisi impor, ekspor migas Indonesia pada triwulan II tahun 2023 berkontraksi secara QtQ (4,6 persen) maupun YoY (14,6 persen), utamanya didorong turunnya ekspor minyak mentah dan gas alam. Berdasarkan volumenya, pada triwulan II tahun 2023 ekspor migas Indonesia sebetulnya tumbuh secara QtQ (3,9 persen) maupun YoY (6,8 persen)⁵⁴, namun demikian turunnya harga komoditas migas dunia menyebabkan nilai ekspor Indonesia juga turut mengalami penurunan. Adapun ekspor migas Indonesia utamanya dikontribusikan oleh *Natural gas, liquefied* (HS 271111) dengan negara tujuan utama Tiongkok, Korea Selatan dan Jepang⁵⁵.

⁵² Kementerian ESDM, "ICP Juni 2023 Turun Rendah Sebesar US\$0,76 Per Barel Dibandingkan Mei 2023", <https://migas.esdm.go.id/post/read/icp-juni-2023-turun-rendah-sebesar-us-0-76-per-barel-dibandingkan-mei-2023>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2023

⁵³ Badan Pusat Statistik, "Volume Impor Migas-NonMigas (Ribuan Ton) Tahun 2022-2023", <https://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2023

⁵⁴ Badan Pusat Statistik, "Volume Ekspor Migas-NonMigas (Ribuan Ton) Tahun 2022-2023", <https://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2023

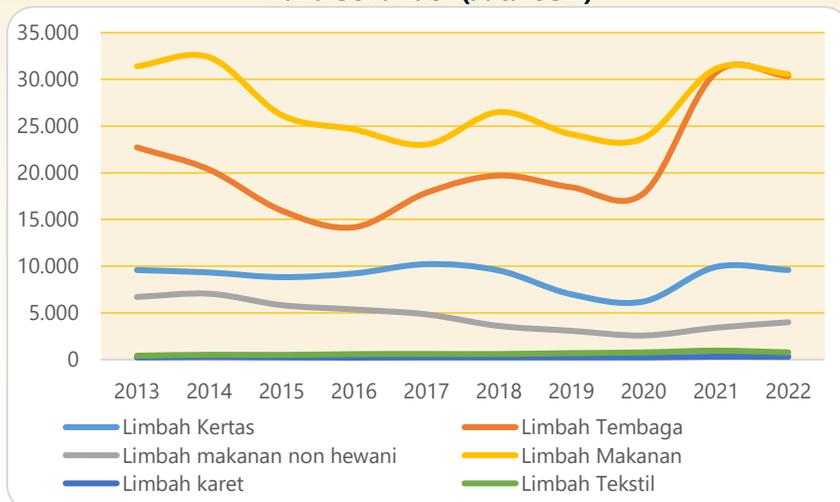
⁵⁵ ITC TradeMap, <https://www.trademap.org/>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2023

Box 2. Peranan Kebijakan Perdagangan Dalam Mempromosikan Ekonomi Sirkular

Proses produksi pada umumnya melakukan pendekatan secara linier yang mengedepankan ekstraksi bahan mentah, produksi, dan pembuangan tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Hal ini merupakan pendekatan produksi yang tidak efisien sehingga mengakibatkan polusi, lingkungan, dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Berdasarkan data dari *International Research Panel, Global Resources Outlook (2019)* lebih dari 90 persen dari 100 miliar ton sumber daya yang dikonsumsi akhirnya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan dibakar. Proses ekstraksi dan pengelolaan sumber daya berperan terhadap 50 persen emisi karbon dari total produksi emisi karbon.

Saat ini beberapa negara maju mulai memperhatikan ekonomi bersih dengan mempertimbangkan proses produksi yang ramah lingkungan. Bukan hanya proses produksi dari ekstraksi dan berakhir dikonsumsi, namun kembali memanfaatkan sisa bahan baku produksi untuk diolah kembali dalam produksi sebuah barang atau biasa disebut sebagai bahan baku sekunder. Saat ini bahan baku sekunder ini diperjualbelikan sebagai bahan baku industri di negara lain khususnya negara berkembang. Perdagangan biomaterial dapat berupa limbah sisa produksi berupa skrap dan residu dari kertas, makanan, logam, karet dan tekstil. Gambar berikut menunjukkan total nilai perdagangan dunia khususnya ekspor biomaterial dalam limbah, skrap, residu dan bahan baku sekunder.

Nilai Ekspor Perdagangan Biomaterial dalam Limbah, Skrap, Residu dan Bahan Baku Sekunder (Juta USD)



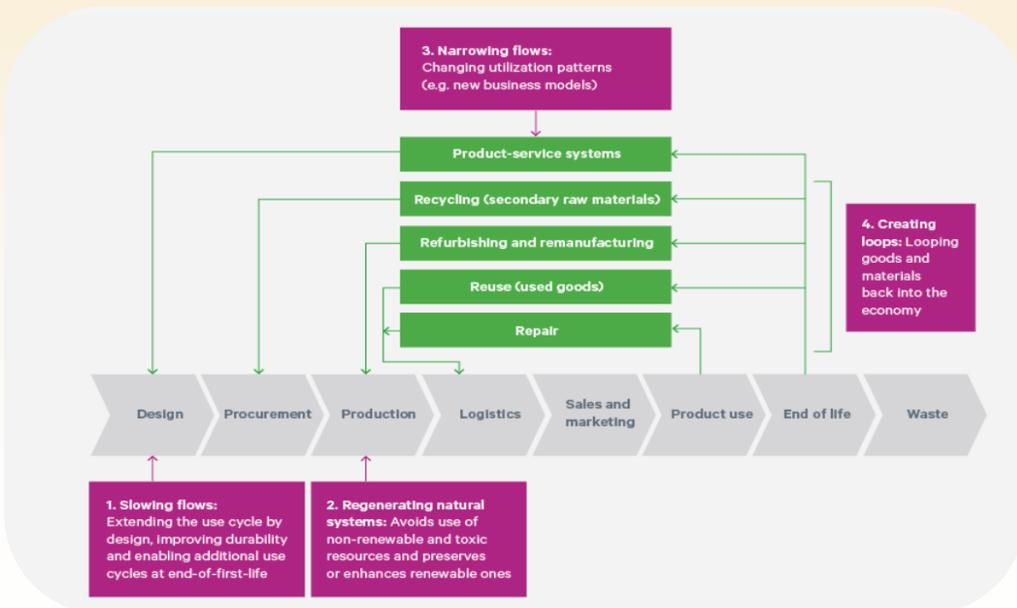
Sumber: Trademap, data diolah.

Nilai ekspor sisa makanan non hewani merupakan limbah biomaterial terbesar diantara biomaterial yang lain. Di tahun 2022 nilai ekspor sisa makanan nonhewani (HS 3915) mencapai USD 107,831 juta. Negara eksportir terbesar produk ini adalah Amerika Serikat dengan *share* sebesar 13,7 persen di tahun 2022. Perdagangan limbah sekunder terbesar bersumber dari sisa makanan non hewani ini berasal dari industri pangan sekunder dan produk pakan ternak yang paling banyak diperdagangkan adalah bungkil kedelai (residu dari ekstrasi minyak kedelai). Meningkatnya perdagangan bahan baku sekunder dan limbah biomaterial perlu mendapat perhatian khusus, oleh karena itu diperlukan pendekatan baru yang dapat mensinergikan antara kebijakan perekonomian dan isu

lingkungan, salah satunya adalah melalui kebijakan ekonomi sirkular.

Ekonomi sirkular merupakan konsep ekonomi dimana sumber daya alam digunakan secara efisien melalui daur ulang, penggunaan ulang, dan perbaikan produk. Ekonomi sirkular didefinisikan sebagai model yang berupaya memperpanjang siklus hidup dari suatu produk, bahan baku, sumber daya, agar dapat dipakai selama mungkin melalui penggunaan kembali, perbaikan, pembuatan ulang, dan daur ulang. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi pembuangan limbah, mengurangi konsumsi sumber daya alam, dan memperpanjang umur produk. Adapun beberapa contoh kebijakan ekonomi sirkular adalah pengelolaan limbah, desain produk berkelanjutan, dan insentif fiskal.

Overview Ekonomi Sirkular



Sumber: Preston, F., Lehne, J. and Wellesley (2019)

Dalam skala internasional, ekonomi sirkular menjadi bagian dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs)/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Misalnya, target 8.4 bertujuan untuk memastikan 'efisiensi sumber daya global dalam konsumsi dan produksi dan upaya untuk memisahkan pertumbuhan ekonomi dari degradasi lingkungan' dan target 12.2 yang bertujuan untuk mencapai 'pengelolaan yang berkelanjutan dan penggunaan sumber daya alam yang efisien' pada tahun 2030.

Rekomendasi Kebijakan Perdagangan Sirkular

Mewujudkan ekonomi sirkular melalui perdagangan limbah sisa produksi sangat penting untuk mengurangi krisis lingkungan. Beberapa prinsip yang dapat diterapkan melalui perdagangan limbah adalah pengurangan limbah, efisiensi sumber daya, kreasi nilai tambah, inovasi dan kestabilan rantai pasok. Kolaborasi antara pemerintah, industri, dan organisasi internasional sangat diperlukan untuk formulasi kebijakan sisa limbah produksi dengan cara yang berkelanjutan. Selain itu, edukasi, penelitian dan pengembangan

teknologi baru juga memiliki peranan dalam mendorong integrasi kebijakan. Melalui integrasi kebijakan ekonomi sirkular dan kebijakan perdagangan, negara-negara dapat bersama-sama mendorong *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan lebih bijak dalam mengelola sumber daya.

Referensi

- Barrie, J., Latif, L. A., Albaladejo, M., Baršauskaitė, I., Kravchenko, A., Kuch, A., ... & Schröder, P. (2022). Trade for an inclusive circular economy. Royal Institute of International Affairs.
- Barrie, J., Schröder, P., Schneider-Petsinger, M., King, R., & Benton, T. (2022). The role of international trade in realizing an inclusive circular economy. Chatham House Research Paper.
- Panel, M. I. R. (2022, February 3). Global Resources Outlook. Resource Panel. <https://www.resourcepanel.org/reports/global-resources-outlook>
- Schröder, P. (2020). Promoting a just transition to an inclusive circular economy (pp. p-33). Royal Institute of International Affairs.

Kerjasama Ekonomi Internasional

Keterlibatan Indonesia dalam Forum Internasional

1. ASEAN Blue Economy Forum

Dalam rangka mendukung optimalisasi pemanfaatan ekonomi biru di kawasan ASEAN, Indonesia dalam Keketuaannya di ASEAN pada tahun 2023 salah satu Priority Economic Deliverables (PED) dengan tema “the Development of ASEAN Blue Economy Framework”. PED tersebut diinisiasi untuk mendorong optimalisasi sumber daya maritim di kawasan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru yang selama ini belum dimanfaatkan secara strategis. Melalui framework tersebut, negara-negara anggota ASEAN diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya maritim dengan merujuk pada elemen-elemen kunci seperti penciptaan nilai, inklusivitas, dan keberlanjutan.

Sebagai bagian dari proses penyusunan ASEAN Blue Economy Framework, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas melalui Kedeputusan Ekonomi menginisiasi ASEAN Blue Economy Forum sebagai forum pertama di ASEAN yang didedikasikan untuk membahas tema ekonomi biru pada 2-4 Juli 2023 di Belitung. Agenda tersebut dihadiri oleh Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia, Menteri Sumber Daya Primer dan Pariwisata Brunei Darussalam, duta besar dan perwakilan negara-negara anggota ASEAN, perwakilan pemerintah Indonesia pada level pusat hingga daerah, organisasi internasional, lembaga riset serta akademisi, sektor swasta, dan perwakilan Non-Governmental Organization (NGO) terkait. ASEAN Blue Economy Forum menjadi sebagai ruang diskusi bagi pemerintah, akademisi, organisasi internasional, dan berbagai pemangku kebijakan yang relevan untuk menghasilkan input terhadap draft ASEAN Blue Economy Framework.

Framework tersebut diharapkan dapat difinalisasi oleh HLTF-EI pada Pertemuan HLTF-EI ke-44 di Lombok pada 29-31 Juli 2023. Mengingat inisiatif ASEAN Blue Economy Framework ini bersifat lintas pilar, framework yang sudah difinalisasi nantinya diharapkan dapat disahkan oleh ASEAN Economic Community Council dan ASEAN Coordinating Council. Selanjutnya, ASEAN Blue Economy Framework akan diajukan untuk dapat diadopsi oleh ASEAN Leaders pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-43 di bulan September 2023.

2. *Indonesia dalam Committee for Economic and Commercial Cooperation (COMCEC) of the Organization of Islamic Cooperation (OIC)*

Pertemuan ke-39 Follow-Up Committee COMCEC dilaksanakan pada tanggal 23-24 Mei 2023 di Ankara, Turki. Pertemuan dihadiri oleh anggota Follow-Up Committee COMCEC, sebagai berikut: Turki sebagai Ketua Tetap, Arab Saudi dan Palestina sebagai Wakil Ketua Tetap, Qatar sebagai Wakil Ketua Representasi Kawasan Arab, Brunei Darussalam sebagai Wakil Ketua Representasi Kawasan Asia, dan Senegal sebagai Wakil Ketua Representasi Kawasan Afrika, serta Pakistan sebagai Rapporteur. Kuwait, Indonesia, dan Nigeria hadir sebagai anggota Komite Follow-Up COMCEC periode sebelumnya. Turut hadir pula dalam pertemuan perwakilan Sekretariat Jenderal OKI, Kantor Koordinasi COMCEC, dan berbagai lembaga di bawah OKI. Membuka acara secara resmi, Wakil Presiden Turki Bidang Anggaran Strategis menyampaikan beberapa isu yang perlu menjadi perhatian bersama bagi negara anggota OKI, antara lain target bersama untuk mencapai 25 persen perdagangan intra-kawasan OKI pada tahun 2025.

Pada kesempatan tersebut, Komite menyampaikan beberapa rekomendasi terkait implementasi dari Strategi COMCEC dan mekanisme koordinasi di dalam kelembagaan COMCEC. Komite menyampaikan bahwa Trade Preferential System among the Member States of the OIC (TPS-OIC) telah mulai diberlakukan secara resmi sejak 1 Juli 2022, sehingga negara anggota OKI yang telah meratifikasi dapat langsung mendapatkan tarif preferensi untuk kegiatan ekspor-impor antar negara OKI. Sementara itu, Komite meminta negara anggota lainnya yang belum berpartisipasi untuk segera menyelesaikan proses internal di negaranya masing-masing agar dapat bergabung dalam TPS-OIC. Disampaikan pula, bahwa merujuk pada rekomendasi pada Pertemuan Tingkat Menteri COMCEC ke-38 mengenai pengembangan program terkait UKM, Komite meminta CCO dalam kolaborasi bersama negara anggota dan lembaga OKI terkait untuk menfinalisasikan persiapan teknis, termasuk di antaranya menyelenggarakan survei untuk mendapatkan gambaran kebutuhan dan ekspektasi negara. Komite berharap agar program ini dapat diluncurkan secara resmi pada Pertemuan Tingkat Menteri COMCEC ke-39.

Selain pembahasan isu-isu perdagangan dan pembangunan, pemanfaatan COMCEC juga dapat dieksplorasi melalui potensi kolaborasi pada berbagai proyek, termasuk melalui mekanisme COMCEC Project Funding (CPF) di mana COMCEC setiap tahunnya memberikan pendanaan pada proposal-proposal terpilih di 6 (enam) sektor prioritas. Pada tahun 2023, Indonesia bersama Turki dan

Malaysia berkesempatan untuk menjadi mitra penerima manfaat dari proyek usulan Maroko dengan tema "Accelerating customs clearance of goods between OIC Member countries through the exchange of Electronic Certificate of Origin". Pada tanggal 21 Februari 2023, telah diselenggarakan seminar bertema "SMIIC and Halal Supply Management System Standards" oleh SMIIC yang bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia.

Perkembangan FTA (Free Trade Agreement)/PTA (Preferential Trade Agreement)/CEPA (Comprehensive Economic Partnership Agreement)

1. Indonesia-Canada Comprehensive Economic Partnership Agreement (ICA-CEPA)

Perundingan putaran kelima ICA-CEPA diselenggarakan secara fisik pada 29 Mei-2 Juni 2023 di Ottawa, Kanada. Kementerian PPN/Bappenas berperan sebagai lead negotiator Indonesia untuk Working Group on Economic and Technical Cooperation (ECOTECH). Pertemuan WG ECOTECH diawali dengan pemaparan oleh Cowater International mengenai Expert Deployment Mechanism for Trade and Development (EDM), yang kemudian diikuti dengan sesi tanya-jawab. EDM sendiri tersedia untuk negara-negara yang termasuk dalam ODA-eligible countries di dalam negosiasi FTA atau FIPA dengan Kanada melalui bantuan teknis untuk membantu negara berkembang di tiga bidang yaitu: negosiasi, implementasi, dan bagaimana mendapatkan manfaat dari perjanjian perdagangan dan investasi dengan Kanada. Pada presentasinya, Cowater memberikan contoh proyek pembangunan yang telah dilakukan dan sedang dilakukan di Indonesia, yang didanai oleh Global Affairs Canada (National Support for Local Investment Climates 2015-2023).

Di samping itu, Cowater juga menjelaskan bahwa kegiatan yang dilaksanakan bersifat demand-driven atau diusulkan berdasarkan kebutuhan masing-masing negara dengan kemungkinan untuk pengembangan multi-year plans dalam kerangka waktu proyek EDM saat ini yaitu 2018-2025. Berkaitan dengan hal ini, Cowater mengembangkan rencana kegiatan dengan negara penerima dan menyisihkan anggaran untuk setiap negara prioritas berdasarkan rencana kegiatan yang disusun. Pada sesi tanya jawab antara Indonesia-Kanada mengenai EDM, didiskusikan perihal peran pemerintah dalam pengembangan dan implementasi proyek. Terkait hal ini, beberapa bagian yang berada di bawah Global Affairs Canada terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam perumusan dan penerapan EDM.

Lebih lanjut, diskusi dilanjutkan membahas model teks yang diusulkan oleh Indonesia sebelum putaran pertemuan kelima. Pada sesi ini kedua negara lebih banyak membahas artikel-artikel terkait Objectives; Area and Form of Cooperation; dan Committee on Economic Cooperation. Terkait dari proses implementasi kerjasama ECOTECH di bawah payung FTA, terdapat perbedaan pendekatan antara Indonesia dan Kanada, misalnya dalam hal keterlibatan sektor swasta dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan di bawah kerangka perjanjian dagang. Untuk itu, Kanada menganjurkan agar Indonesia mengeksplorasi peluang pemanfaatan mekanisme yang sudah eksisting seperti EDM, sambil bekerja bersama Kanada dalam membangun solusi jangka panjang untuk implementasi ECOTECH dalam payung ICACEPA ke depannya. Sebagai tindak lanjut, Kanada sepakat untuk memberikan atribusi pada artikel-artikel di atas serta menyampaikan pertanyaan pada artikel-artikel lainnya secara tertulis dan kedua negara sepakat untuk menyelenggarakan pertemuan intersesi secara virtual pada 15 Agustus 2023.

2. Indo-Pacific Economic Framework for Prosperity (IPEF)

Indo-Pacific Economic Framework for Prosperity (IPEF) diinisiasi dengan tujuan memajukan ketahanan, keberlanjutan, inklusivitas, pertumbuhan ekonomi, keadilan, dan daya saing ekonomi bagi negara anggota IPEF. Adapun anggota dari perjanjian ini terdiri dari Amerika Serikat, Australia, Brunei Darussalam, Fiji, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Selandia Baru, Filipina, Singapura, Thailand, dan Viet Nam. Keanggotaan negara-negara tersebut menjadikan IPEF salah satu kerja sama internasional strategis yang mencakup 60 persen penduduk dunia, 28 persen perdagangan barang dan jasa dunia, serta 40 persen PDB dunia. Hal ini ditopang pula dengan 4 (empat) pilar yang menjadi fokus kerja sama di dalam IPEF, yaitu Trade, Supply Chains, Clean Economy, dan Fair Economy.

Kementerian PPN/Bappenas c.q. Direktorat Perdagangan, Investasi, dan Kerjasama Ekonomi Internasional mewakili Pemerintah Indonesia dalam perundingan untuk klaster Technical Assistance and Economic Cooperation (TAEC). Pada perundingan klaster TAEC putaran ketiga di Singapura yang dilaksanakan pada 10-12 Mei 2023, pembahasan pada Chapter TAEC mengindikasikan adanya perbedaan ekspektasi antara negara maju dan negara berkembang terhadap level komitmen untuk implementasi TAEC. Selanjutnya, forum juga mengutarakan pandangan masing-masing negara mengenai siklus perencanaan dan implementasi proyek di dalam TAEC nantinya akan dijalankan. Perbedaan pandangan didasari oleh sistem penganggaran yang bersifat single-year budget sehingga tidak memungkinkan sistem multi-year. Selain itu, terdapat pula pembahasan mengenai transitional

period yang dipandang penting bagi sebagian negara. Namun demikian, pembahasan transitional period di pasal TAEC dikhawatirkan membawa konsekuensi kepada pasal lainnya dikarenakan keterkaitan yang erat antara TAEC dengan komitmen-komitmen di pasal lainnya.

Secara umum, perundingan Klaster TAEC putaran ketiga berhasil mengurangi jumlah bracket di dalam draft teks secara signifikan. Meskipun belum dapat mencapai *substantially agreed* seperti yang diharapkan, para perunding sepakat bahwa perundingan dapat dinyatakan “*substantially advanced*”. Selanjutnya, pihak AS akan melakukan finalisasi berdasarkan masukan-masukan yang telah diterima pada perundingan, kemudian mensirkulasikan ke negara anggota untuk di-review kembali pada sesi perundingan selanjutnya.

3. Regional Comprehensive Economic Partnership Agreement

RCEP adalah perjanjian perdagangan regional yang terdiri dari anggota negara ASEAN dan enam negara mitra FTA yang ditandatangani pada tanggal 15 November 2020, dan Indonesia resmi menerapkannya pada tanggal 2 Januari 2023 setelah melalui proses ratifikasi di DPR RI. Kementerian PPN/Bappenas (cq. Direktorat Perdagangan, Investasi, dan Kerjasama Ekonomi Internasional) berperan sebagai Lead Indonesia pada *Committee on Sustainable Growth (CSG)* RCEP. CSG membawahi 3 isu di dalamnya yaitu kerja sama ekonomi dan teknis (ECOTECH), usaha kecil dan menengah (SMEs), dan *emerging issues*. Pertemuan pertama CSG yang diselenggarakan pada tanggal 19 Juni 2023 ini dipimpin oleh Direktur Perjanjian Hukum dan Ekonomi dari Kementerian Luar Negeri yang berperan sebagai *Co-Chairs* CSG mewakili negara anggota ASEAN dan *Senior Policy Officer of Trade Policy Engagement and Implementation Division*, Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Selandia Baru sebagai *Co-Chairs* mewakili negara Mitra ASEAN.

Pertemuan ini mendiskusikan beberapa hal, di antaranya memastikan tersusunnya draft *Rule of Procedure (ROP)* untuk CSG, memastikan ECOTECH diimplementasikan oleh CSG, dan Sekretariat ASEAN akan berfungsi sebagai sekretariat sementara untuk mendukung CSG sambil menunggu pembentukan *RCEP Support Unit (RSU)*. Pertemuan ini juga mendiskusikan komitmen mitra dagang ASEAN melalui berbagai mekanisme yang ditawarkan, termasuk di antaranya proposal dari Australia dan Selandia baru berupa program *RT4D* yang akan menaungi berbagai kegiatan *development assistance* untuk RCEP dan AANZFTA, yang tersedia bagi seluruh negara anggota ASEAN, dengan memprioritaskan pada Laos, Myanmar, dan Kamboja dengan status sebagai *Least*



Developed Countries (LDCs). Lebih lanjut, pertemuan juga mendiskusikan rencana pelaksanaan seminar terkait pemanfaatan RCEP di beberapa negara ASEAN serta *Annual Work Plan CSG 2024* yang menyertakan cakupan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), isu berkembang, lingkungan dan perdagangan, atau aspek sektoral/tematik dari implementasi *ECOTECH*.



Kementerian PPN/
Bappenas

BAB III

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI



BAB III

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global

Tabel 39. Proyeksi Pertumbuhan
Beberapa Negara

Kawasan	2023	2024
Negara Maju		
AS	1,8	1
Kawasan Eropa	0,9	1,5
Jerman	-0,3	1,3
Inggris	0,4	1
Jepang	1,4	1
Negara Berkembang		
Tiongkok	5,2	4,5
India	6,1	6,3
ASEAN-5	4,6	4,5
Brazil	2,1	1,2
Meksiko	2,6	1,5
Afrika Selatan	0,3	1,7
Global	3,0	3,0

Sumber: IMF, *World Economic Outlook*, Juli 2023

Pertumbuhan ekonomi global tahun 2023 dan 2024 diproyeksi menurun,

menjadi 3,0 persen dibandingkan proyeksi tahun 2022 yang sebesar 3,5 persen. *International Monetary Foundation* (IMF) merilis proyeksi terbarunya tersebut pada bulan Juli 2023. Perekonomian global tahun 2023 secara keseluruhan direvisi naik dibandingkan proyeksi pada rilis sebelumnya, kemudian pada tahun 2024 diperkirakan stabil. Proyeksi ekonomi global yang tetap lemah disebabkan oleh suku bunga kebijakan bank sentral di beberapa negara, khususnya negara maju yang terus meningkat sebagai cara untuk mengendalikan inflasi.

Perekonomian Amerika Serikat tahun 2023 diperkirakan melambat dibandingkan tahun 2022 menjadi 1,8 persen. Proyeksi tahun 2023 tersebut direvisi naik 0,2 persen poin dari proyeksi sebelumnya, karena pertumbuhan konsumsi masyarakat yang kuat pada triwulan I tahun 2023, tercermin dari peningkatan pendapatan masyarakat dan penjualan kendaraan. Namun, pertumbuhan konsumsi ini diperkirakan tidak akan berlangsung lama karena masyarakat telah menghabiskan tabungan yang terakumulasi selama masa pandemi, dan The Fed diperkirakan akan menaikkan suku bunga lebih lanjut. Hal itu tercermin dari proyeksi tahun 2024 yang semakin melambat menjadi 1,0 persen, proyeksi ini direvisi turun sebesar 0,1 persen poin.

Pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa tahun 2023 tetap diproyeksi menurun tajam menjadi 0,9 persen dan tetap diperkirakan meningkat menjadi 1,5 persen pada tahun 2024. Perkiraan ini masing-masing direvisi naik sebesar 0,1 persen poin untuk tahun

2023 dan 2024. Proyeksi Kawasan Eropa yang menurun tajam, pada umumnya masih disebabkan oleh dampak besar negatif nilai tukar perdagangan akibat perang, serta terkait sanksi ekonomi. Selain itu, dampak perang Rusia-Ukraina pada tahun kedua, dapat memicu krisis energi baru di Kawasan Eropa dan memperburuk kerawanan pangan di negara berpenghasilan rendah.

Perekonomian Inggris tahun 2023 diproyeksi melambat menjadi 0,4 persen, setelah pada proyeksi sebelumnya diperkirakan mengalami kontraksi. Revisi ini mencerminkan konsumsi dan investasi yang lebih kuat dari perkiraan efek kepercayaan penurunan harga energi dan ketidakpastian yang lebih rendah dari pasca-Brexit. Selain itu didorong oleh tangguhnya sektor keuangan, seiring dengan meredanya tekanan perbankan global pada bulan Maret. Pertumbuhan ekonomi Inggris untuk tahun 2024 diperkirakan akan tetap naik menjadi 1,0 persen.

Sementara itu, tidak terdapat perubahan pada proyeksi ekonomi Tiongkok untuk tahun 2023 dan 2024 yakni masing-masing sebesar 5,2 dan 4,5 persen. Pada proyeksi kali ini terjadi perubahan komposisi pada sisi pengeluaran. Pada umumnya dipengaruhi oleh pertumbuhan konsumsi seperti penjualan ritel dan pemesanan perjalanan yang semakin meningkat, namun kinerja investasi memburuk yang disebabkan penurunan industri real-estat yang sedang terjadi di Tiongkok. Sementara itu, pertumbuhan ekspor yang lebih kuat dari perkiraan, mengimbangi penurunan kinerja investasi.

Perkiraan perekonomian negara Amerika Latin dan Karibia mengalami perlambatan dari 3,9 persen pada 2022 menjadi 1,9 persen pada tahun 2023, proyeksi ini direvisi keatas dari 1,6 persen pada proyeksi sebelumnya. Melambatnya proyeksi pada 2023 dipengaruhi oleh termoderasinya pertumbuhan ekonomi negara Amerika Latin dan Karibia, setelah mengalami pertumbuhan cepat selama 2022 pasca pandemi, serta lebih rendahnya harga komoditas. Revisi keatas pada proyeksi kali ini, tercermin dari pertumbuhan yang lebih kuat pada perkiraan untuk Brazil dan Meksiko masing-masing sebesar 1,2 dan 0,8 persen poin, sejalan dengan produksi pertanian yang meningkat tajam pada triwulan I tahun 2023 serta peningkatan sektor jasa. Kemudian ekonomi negara Amerika Latin dan Karibia diperkirakan meningkat pada tahun 2024 menjadi 2,2 persen, sama dengan proyeksi sebelumnya.

Harga komoditas secara umum diperkirakan akan mengalami penurunan pada 2023 dan sebagian besar akan tetap stabil pada 2024. Perkiraan harga komoditas yang menurun dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi global yang melambat, cuaca musim dingin, serta adanya realokasi global pada arus perdagangan komoditas. Harga komoditas energi diperkirakan menurun pada tahun 2023 seiring dengan

harganya yang melanjutkan penurunan tajam pada triwulan I tahun 2023, kemudian diperkirakan akan stabil pada 2024. Harga komoditas pertanian juga diperkirakan menurun pada 2023 dan berlanjut pada 2024. Sementara harga komoditas logam dasar yang diproyeksi menurun tahun 2023 dan 2024, dipengaruhi oleh perekonomian Tiongkok yang dibuka kembali untuk mendukung pemulihan pertumbuhan terutama penguatan konsumsi jasa.

Tabel 40. Proyeksi Harga Komoditas Global

Komoditas	Unit	2023	2024
Energi			
Batubara	USD/mt	200,0	155,0
Minyak Mentah	USD/bbl	84,0	86,0
Gas Alam, AS	USD/mmbtu	2,7	3,7
Non Energi			
Minyak Kelapa Sawit	USD/mt	980	1.020
Karet	USD/kg	1,40	1,50
Nikel	USD/mt	22.000	20.000
Emas	USD/toz	1.900	1.750

Sumber: World Bank, *Commodity Markets Outlook*, April 2023

Harga minyak mentah diproyeksi menurun pada tahun 2023 sebesar 15,9 persen menjadi USD84,0 per barel yang sebagian besar disebabkan melemahnya permintaan global. Selain itu, pasokan minyak mentah akan melambat yang disebabkan kuota produksi OPEC+ dan kapasitas yang dibatasi pada sebagian besar wilayah. Di sisi lain, perlambatan pertumbuhan permintaan minyak mentah turut dipengaruhi oleh lesunya aktivitas industri dan transisi

menuju ekonomi emisi rendah karbon yang berlanjut. Kemudian untuk tahun 2024, harga minyak mentah diproyeksi sedikit meningkat menjadi USD86,0 per barel dan akan tetap lebih tinggi dari rata-rata bulanan pada tahun 2015-2019.

Harga gas alam Amerika Serikat diperkirakan menurun tajam sebesar 57,6 persen menjadi USD2,7 per mmbtu pada tahun 2023. Perkiraan harga gas alam yang menurun tajam dipengaruhi oleh permintaannya yang berkurang, persediaan pasokan yang melebihi rata-rata disertai peningkatan kemudahan aksesnya, serta cuaca musim dingin meskipun tergolong ringan. Persediaan yang di atas rata-rata, utamanya didorong oleh peningkatan produksi dalam negeri. Kemudian harga gas alam AS diperkirakan naik 37,0 persen menjadi USD3,7 per mmbtu untuk tahun 2024. Perkiraan harga yang naik disebabkan melambatnya pertumbuhan produksi, sehingga permintaan pun meningkat, termasuk untuk LNG.

Proyeksi harga batubara tahun 2023 mengalami penurunan lebih dalam sebesar 42,0 persen menjadi USD200,0 per metrik ton, selanjutnya diperkirakan menurun lebih lanjut sebesar 22,5 persen pada tahun 2024 menjadi USD155,0 per metrik ton. Penurunan proyeksi tersebut tetap jauh di atas rata-rata tahun 2015-2019, yang

dipengaruhi oleh tingginya harga karbon di Eropa, serta lebih rendahnya harga LNG dan gas alam Eropa yang akan mengurangi permintaan batubara.

Harga komoditas pertanian diperkirakan menurun pada 2023 dan 2024, seiring dengan proyeksi harga pangan yang menurun. Dengan asumsi ekspor biji-bijian dan biji minyak dari Kawasan Laut Hitam akan tetap stabil, namun harga pangan riil tahun 2023 akan tetap pada tingkat tertinggi kedua sejak tahun 1975. Pada 2023 juga diperkirakan terjadi kerawanan pangan di seluruh dunia yang melanda lebih dari 349 juta orang, disebabkan tingginya harga pangan dan pupuk, konflik, serta guncangan ekonomi dan iklim. Bahan baku pertanian diantaranya kapas, kayu, dan karet, harganya diperkirakan menurun, mencerminkan pertumbuhan permintaan industri global yang melambat.

Harga kapas dan karet alam diperkirakan menurun masing-masing sebesar 23,2 dan 9,3 persen pada 2023, yang dipengaruhi penurunan konsumsi global sebagai respons kekhawatiran terhadap pertumbuhan global serta sejalan dengan melemahnya pertumbuhan produksi mobil. Sementara itu, harga kapas dan karet alam diproyeksi naik masing-masing 2,3 dan 7,1 persen pada 2024 yang disebabkan berkurangnya penanaman kapas di negara penghasil utama seperti Amerika Serikat, serta didorong penguatan permintaan karet alam, terutama dari Tiongkok.

Harga komoditas logam industri diperkirakan akan tetap melemah pada tahun 2023 dan 2024, didorong oleh pasokan yang membaik setelah dibukanya ekonomi Tiongkok dan mengakibatkan kekhawatiran pasokan yang menyebabkan kenaikan harga. Menurunnya proyeksi harga komoditas logam diperkirakan akan mendukung penguatan konsumsi, terutama konsumsi jasa yang juga akan mendukung pemulihan pertumbuhan Tiongkok.

Harga tembaga diproyeksi menurun 3,7 persen menjadi USD8.500 per metrik ton pada 2023, dan kembali menurun 5,9 persen menjadi USD8.000 per metrik ton pada 2024. Perkiraan penurunan harga tembaga dipengaruhi oleh penyesuaian ekspektasi pemulihan logam di Tiongkok, serta permintaan tembaga yang terbebani akibat melambatnya sektor real estat di beberapa negara.

Sementara itu, harga nikel juga diperkirakan mengalami penurunan masing-masing sebesar 14,8 dan 9,1 persen menjadi USD22.000 dan USD20.000 per metrik ton pada 2023 dan 2024. Proyeksi harga yang menurun terjadi disebabkan peningkatan produksi dari Tiongkok dan Indonesia. Peningkatan pasokan ini dapat mengurangi tekanan harga nikel pada akhir tahun 2023. Namun dalam jangka panjang, diperkirakan akan terjadi resiko penurunan permintaan dan harga nikel yang

disebabkan pengembangan baterai non-nikel untuk kendaraan listrik yang telah berlangsung di Tiongkok.

Di sisi lain, harga logam mulia yaitu emas dan perak diproyeksi meningkat masing-masing 5,5 persen pada tahun 2023 yang diantaranya didorong oleh peningkatan suku bunga kebijakan bank sentral sejak tahun 2022, pelemahan Dolar AS, ketidakpastian geopolitik terkait perang di Ukraina yang berlanjut, serta berlanjutnya inflasi yang mendorong beberapa investor untuk membeli emas dan perak. Sementara itu, harga emas dan perak diperkirakan menurun masing-masing sebesar 7,9 dan 4,3 persen pada 2024, dipengaruhi perekonomian global yang mulai pulih secara bertahap, serta berkurangnya tekanan inflasi dan meredanya permintaan.

3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia

Hingga triwulan II tahun 2023, ditengah perkiraan perekonomian global yang melambat pada tahun 2023 serta penurunan harga komoditas di pasar global, ekonomi Indonesia tumbuh konsisten diatas 5 persen, yang menandakan ketahanan dan prospek ekonomi Indonesia tetap baik. Kinerja konsumsi rumah tangga masih menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan triwulan II tahun

Tabel 41. Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Lembaga	2023	2023	2023
IMF	4,3 (WEO Januari 2023)	5,0 (WEO April 2023)	5,0 (WEO Juli 2023)
World Bank	4,8 (GEP Januari 2023)	4,8 (GEP Januari 2023)	4,9 (GEP Juni 2023)
OECD	4,7 (OECD Economic Outlook Juni 2022)	4,7 (OECD Economic Outlook November 2022)	4,7 (OECD Economic Outlook Juni 2023)
ADB	4,8 (ADO Desember 2022)	4,8 (ADO April 2023)	4,8 (ADO Juli 2023)
Bloomberg	4,9 (Indonesia Economic Forecast November 2022)	4,9 (Indonesia Economic Forecast Mei 2023)	5,2 (Indonesia Economic Forecast Mei 2023)
Bappenas	5,3 – 5,5 (Outlook Februari 2023)	5,3 – 5,5 (Outlook Mei 2023)	5,2 (Outlook Agustus 2023)

2023, dengan konsumsi rumah tangga menyumbang 2,77 persen sumber pertumbuhan dari 5,17 persen pertumbuhan ekonomi triwulan II tahun 2023. Kinerja konsumsi rumah tangga tersebut didorong oleh adanya HBKN Idul Fitri dan Idul Adha serta libur sekolah, yang disertai dengan peningkatan mobilitas pada masa tersebut. Selain itu, kinerja indikator terkait konsumsi seperti indeks keyakinan konsumen (IKK), indeks penjualan ritel, penjualan mobil dan motor, serta kredit konsumsi tumbuh positif pada triwulan II tahun 2023. Dari sisi investasi, PMTB tumbuh positif untuk seluruh kelompok barang modal, kecuali peralatan lainnya. PMTB pada triwulan II tahun 2023 tumbuh sebesar 4,63 persen (YoY), dengan 1,39 persen pertumbuhan PDB triwulan II tahun 2023 berasal dari PMTB. Kinerja PMTB tersebut turut didukung oleh

kinerja belanja modal pemerintah yang tumbuh positif, tercermin dari pembangunan jalan, irigasi dan jaringan yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, pertumbuhan PMTB tersebut turut didorong oleh pertumbuhan impor barang modal yang tumbuh positif di tengah kontraksi impor.

Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilakukan oleh berbagai lembaga dunia mengalami perbaikan terhadap proyeksi sebelumnya, di tengah realisasi pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang berada di bawah ekspektasi serta pertumbuhan ekonomi global yang masih tertekan. Meski demikian, proyeksi pertumbuhan ekonomi tersebut masih berada pada kisaran 4,7 – 5,0 persen (YoY). Dengan realisasi sebesar 5,1 persen (YoY) pada semester I 2023, Ekonomi Indonesia perlu tumbuh sebesar 5,5 persen (YoY) pada semester II tahun 2023 untuk mencapai target RKP 2023 di tengah perlambatan aktivitas ekonomi dunia. Dengan mempertimbangkan kinerja tersebut dan risiko ke bawah yang berasal dari kondisi perekonomian global, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan turun dari target RKP 2023 sebesar 5,3 persen (YoY) menjadi 5,2 persen (YoY).

Pertumbuhan pada semester II tahun 2023 utamanya masih berasal dari konsumsi rumah tangga yang diperkirakan berada di 5,3 pada pada triwulan III tahun 2023 dan IV tahun 2023. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga tersebut didukung oleh pertumbuhan komponen makanan dan minuman selain restoran yang diperkirakan masih dapat menguat secara *year-on-year* pada triwulan III tahun 2023, serta transportasi dan komunikasi, meskipun terkontraksi dibandingkan dengan triwulan II tahun 2023. Selain itu, komponen pertumbuhan lainnya selain transportasi dan komunikasi diperkirakan akan mengalami penurunan. Pertumbuhan konsumsi LNPRT diperkirakan akan lebih tinggi pada triwulan III tahun 2023 dan triwulan IV tahun 2023 seiring dengan akan dilaksanakannya pemilu pada triwulan I tahun 2024 yang akan mendorong pengeluaran LNPRT seperti pengeluaran oleh partai politik. Sementara pertumbuhan konsumsi pemerintah diperkirakan masih dapat tumbuh pada triwulan III tahun 2023 dan triwulan IV tahun 2023 yang didorong oleh *base effect* dari adanya kontraksi dikonsumsi individu yang cukup dalam pada triwulan III tahun 2022 dan triwulan IV tahun 2022. Pertumbuhan PMTB diperkirakan akan berada pada sekitar 4 persen pada semester II tahun 2023, yang didorong oleh penyelesaian proyek strategis nasional pemerintah serta Pembangunan IKN. Ekspor dan impor diperkirakan masih akan terkontraksi, utamanya untuk komoditas barang, sebagai dampak dari kondisi perekonomian global yang sedang melambat. Meski demikian, ekspor dan impor jasa diperkirakan akan tumbuh positif seiring dengan pemulihan sektor pariwisata, serta dilepaskannya kebijakan pembatasan mobilitas Tiongkok.

Tabel 42. PDB Berdasarkan Pengeluaran

Komponen Pengeluaran	Q1*	Q2*	Q3	Q4	Full Year
Konsumsi RT	4,5	5,2	5,3	5,2	5,1
Konsumsi LNPRT	6,2	8,6	8,9	9,2	8,3
Konsumsi Pemerintah	3,4	10,6	9,7	7,2	8,0
PMTB/Investasi	2,1	4,6	4,6	4,5	4,0
Ekspor	12,2	-2,7	-0,6	-0,2	1,8
Impor	3,8	-3,1	-12,9	-0,5	-3,4
PDB	5,0	5,2	5,3	5,1	5,2

*) Realisasi berdasarkan Data BPS; Sumber: *Exercise Internal Bappenas* (Agustus 2023)

Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi akan didukung oleh sejumlah sektor yang diperkirakan mampu tumbuh tinggi serta memiliki kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan, seperti industri pengolahan, perdagangan serta transportasi dan pergudangan. Sektor pertanian diperkirakan akan mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata 2015-2019 seiring dengan pertanian yang masuk ke dalam musim kemarau dan dampak dari *El Nino* yang berpotensi mengurangi hasil panen dari beberapa komoditas pertanian. Pertumbuhan sektor pertambangan secara *year-on-year* diperkirakan melambat dibandingkan dengan triwulan I tahun 2023 dan triwulan II tahun 2023 seiring dengan penurunan ekspor komoditas pertambangan seperti batubara yang diproyeksikan akan kembali mengalami perlambatan. Industri pengolahan diproyeksikan tumbuh lebih tinggi pada triwulan III tahun 2023 dan triwulan IV tahun 2023. Konsumsi yang diperkirakan terjaga pada triwulan III dan IV tahun 2023 tersebut turut menjaga pertumbuhan sebagian subsektor industri pengolahan yang memiliki konsumsi domestik tinggi seperti makanan dan minuman, sementara pertumbuhan industri pengolahan berorientasi ekspor Indonesia seperti industri tekstil, alas kaki diperkirakan masih tertahan. Subsektor industri terkait hiilirisasi seperti logam dasar dan barang logam diperkirakan masih dapat tumbuh tinggi dan mendorong pertumbuhan sektor industri pengolahan.

Sektor perdagangan besar dan eceran diperkirakan tumbuh stabil pada triwulan III dan IV tahun 2023 seiring dengan kondisi perekonomian domestik yang masih kuat dan didukung oleh inflasi yang terjaga. Kemudian, pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan diperkirakan masih tumbuh tinggi sebagai dampak dari adanya kebijakan pembatasan mobilitas pada tahun 2022 serta masih terjadinya dampak dari *pent-up demand* pasca pandemi, sehingga sektor transportasi masih dapat tumbuh *double digit*. Hal serupa menjadi pendorong bagi pertumbuhan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Konsumsi yang diproyeksikan solid pada semester II tahun 2023 serta faktor-faktor pendorong pertumbuhan sektor transportasi tersebut

diprakirakan akan turut mendorong pertumbuhan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum.

Tabel 43. PDB Berdasarkan Lapangan Usaha

Komponen	Q1*	Q2*	Q3	Q4	Full Year
Pertanian	0,4	2,0	2,7	2,7	2,0
Pertambangan	4,9	5,0	3,9	3,3	4,3
Ind, Pengolahan	4,4	4,9	4,9	4,6	4,7
Pengadaan Listrik	2,7	3,2	5,7	7,3	4,7
Pengadaan Air	5,7	4,8	4,9	5,1	5,1
Konstruksi	0,3	5,2	5,1	4,4	3,8
Perdagangan	4,9	5,3	5,1	5,5	5,2
Transportasi	15,9	15,3	15,9	12,5	14,9
Akomodasi	11,6	9,9	8,7	7,3	9,3
Infokom	7,1	8,0	8,7	7,7	7,9
Jasa Keuangan	4,5	2,9	5,1	4,7	4,3
Real Estate	0,4	1,0	1,7	1,9	1,2
Jasa Perusahaan	6,4	9,6	10,6	7,6	8,5
Admi,Pemerintah	2,1	8,2	2,2	3,4	4,0
Jasa Pendidikan	1,0	5,4	1,8	2,4	2,7
Jasa Kesehatan	4,8	8,3	5,2	4,8	5,7
Jasa Lainnya	8,9	11,9	11,9	13,7	10,1
PDB	5,0	5,2	5,3	5,1	5,2

*) Realisasi berdasarkan data BPS: *Exercise Internal* Bappenas (Mei 2023)

POLICY BRIEF

Analisis Daya Saing Sektor *Medium High-Tech Industry* Indonesia dalam Menghadapi Pasar Global

Firdaussy Yustiningsih, Rima Riyanto, Raja Aldo Manullang,
Rosa Diwanegara, Siti Maftukah
Direktorat Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi daya saing industri *medium-high technology* Indonesia dalam menghadapi pasar global dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan analisis panel data. Variabel yang diuji dalam penelitian ini mencakup ekspor, tenaga kerja, investasi, bahan baku, energi, serta barang modal, selama periode tahun 2017–2022. Berdasarkan hasil perhitungan RCA, industri *medium-high technology* Indonesia tidak memiliki daya saing di Tiongkok, India, dan Korea Selatan (nilai rata-rata $RCA < 1$). Sementara di Brazil, Afrika Selatan, Thailand, Malaysia dan Vietnam, daya saing industri *medium-high technology* Indonesia menunjukkan tingkat yang bervariasi. Lebih jauh lagi, hasil analisis data panel menunjukkan bahwa investasi, bahan baku, dan kapital merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap daya saing industri *medium-high technology* di Indonesia. Di sisi lain, tenaga kerja dan energi tidak signifikan memengaruhi daya saing sektor *medium-high technology industry* saat ini. sejumlah rekomendasi kebijakan disajikan sebagai alternatif pengembangan industri *medium-high technology* Indonesia ke depan.

Keywords: Pasar global, *Medium High-tech Industry*, *Competitiveness*, *Panel Data Analysis*

LATAR BELAKANG

Industri pengolahan memainkan peran kunci untuk perubahan struktural jangka panjang suatu perekonomian. Industri pengolahan dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih produktif dan formal pada tahap awal pembangunannya, serta mendorong pengembangan teknologi dan inovasi untuk pertumbuhan produktivitas yang lebih berkelanjutan. Lebih jauh lagi, beberapa penelitian melihat proses transformasi struktural diantara subsektor industri pengolahan, dengan membaginya

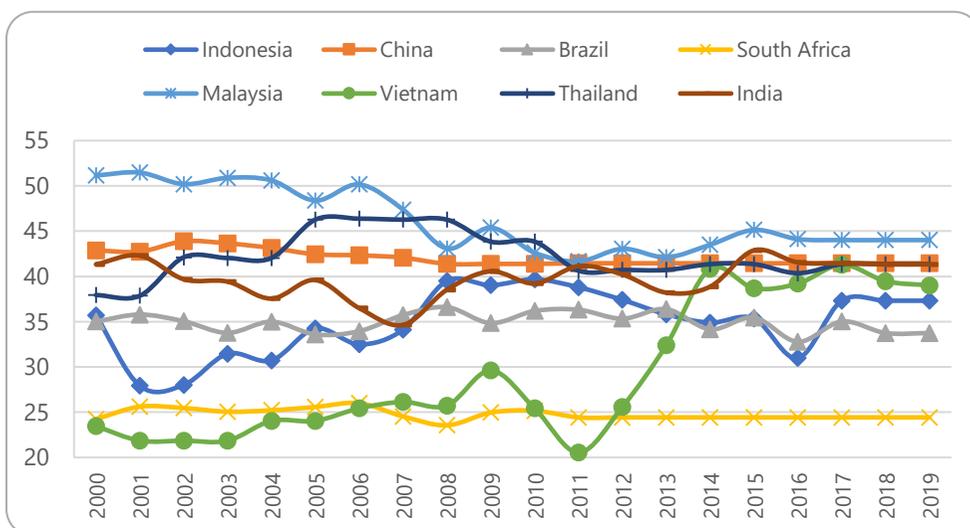
berdasarkan kategori teknologi (Sandven et al, 2005; Liu dan Daly, 2011; Kilavuz dan Topcu, 2012; Unido, 2015; Ekananda dan Parlinggoman, 2017; Gil et al, 2019).

Industri dengan teknologi yang lebih tinggi (*high technology industry*) dipercaya menjadi motor pertumbuhan dan transformasi ekonomi suatu wilayah. Hasil analisis *cross-section* yang dilakukan oleh Chuang (2002) menyebutkan bahwa efek dari *export-led growth* akan bergantung pada kualitas produk dan tingkat teknologi antara kedua negara yang berdagang. Produk padat teknologi lebih bersifat edukatif—semakin tinggi kemampuan teknologi mitra dagang akan semakin cepat pula proses *learning effect*-nya—sehingga dianggap lebih berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas. Salah satu penelitian yang membuktikan bahwa ekspor produk *high technology* berkontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Kilavuz dan Topcu (2012), yang melakukan penelitian terhadap 22 negara berkembang untuk periode tahun 1998-2006.

Dalam perkembangannya, beberapa negara berkembang semakin berfokus untuk mengembangkan industri berbasis teknologi. UNIDO (2015) menyebutkan bahwa dalam 40 tahun, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam pengembangan teknologi antara negara maju dan negara berkembang. Pada tahun 2012, hampir 50,0 persen dari nilai tambah global pada industri *high technology* berasal dari negara-negara berkembang. Lebih jauh lagi, negara-negara berkembang di Asia dinilai paling sukses dalam mengubah struktur teknologi industrinya dibanding negara berkembang lain di Afrika dan Amerika Latin. Selama periode tahun 1972-2012, kontribusi industri *high technology* di Asia tercatat tumbuh 10,0 persen. OECD (2007) juga menyebutkan bahwa kontribusi perdagangan produk *high technology* negara BRIC naik dua kali lipat selama periode tahun 1996-2004, terutama Tiongkok.

Untuk kasus Indonesia, kontribusi industri *medium-high technology* selama tahun 2000-2019 berada pada kisaran 30,0-40,0 persen. Pada tahun 2019, kontribusi industri *medium-high technology* Indonesia (37,32 persen) masih berada dibawah Malaysia (44,01 persen), Tiongkok (41,45 persen), Thailand (41,36 persen), India (41,33 persen) dan bahkan Vietnam (39,01 persen)—padahal pada tahun 2000 kontribusi industri *medium-high technology* Indonesia (35,27 persen) masih jauh diatas Vietnam (21,86 persen).

Gambar 76. Kontribusi Industri Medium-High Technology Indonesia dan Beberapa Negara, Tahun 2000-2019

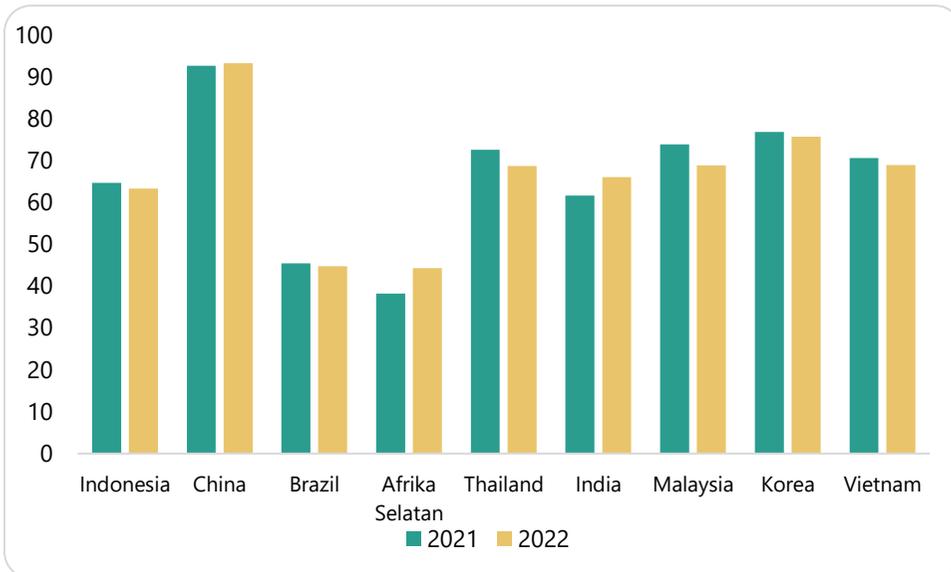


Sumber: Unido, 2022

Di sisi lain, daya saing Indonesia dibandingkan dengan negara *peers* pun memang relatif tertinggal. Hal ini dapat dilihat dari peringkat *World Competitiveness Index* yang dihitung oleh *International Institute for Management Development* (IMD). Berdasarkan data tersebut, peringkat daya saing industri manufaktur Indonesia hanya mampu unggul dari Brazil dan Afrika Selatan. Namun relatif tertinggal dibandingkan India, Thailand, Malaysia, Vietnam, Korea Selatan, dan Tiongkok. Penyebab rendahnya daya saing Indonesia diantaranya adalah persaingan produk yang semakin tinggi, penerapan tarif dan bea masuk yang tidak sama antara produk Indonesia dengan negara lain yang sudah memiliki perjanjian perdagangan, serta berbagai hambatan non tarif terkait isu lingkungan dan sosial oleh mitra dagang (Setiawan, 2019).

Sementara itu, dalam rancangan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025-2045, salah satu arah industrialisasi Indonesia adalah melakukan transisi ke industri yang lebih kompleks dan bernilai tambah tinggi, yakni industri *medium-high technology* dan industri *high technology* (selanjutnya disebut industri *medium-high technology*). Harapannya adalah agar ekspor produk Indonesia tidak lagi bergantung pada komoditas yang rawan guncangan harga dan bernilai tambah rendah.

Gambar 77. Peringkat Daya Saing Industri Manufaktur



Sumber: IMD World Competitiveness Ranking (2022)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terkait kondisi daya saing industri *medium-high technology* Indonesia di beberapa mitra dagang. Dalam hal ini, indeks daya saing diukur menggunakan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Selain itu, dilakukan analisis panel data untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi daya saing industri *medium-high technology* di Indonesia, sebagai basis awal perumusan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan daya saing industri *medium high-technology* di pasar global.

TINJAUAN LITERATUR

Dalam *The Principles of Political Economy and Taxation* oleh David Ricardo disebutkan bahwa suatu negara lebih baik memilih spesifikasi ekspor produk tertentu yang memiliki keunggulan komparatif agar alokasi sumber daya ekonomi negara menjadi lebih efisien. Menurut Krugman & Obstfeld (2012), suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu barang jika *opportunity cost* dari memproduksi barang lebih kecil daripada negara lain. Lebih lanjut Pindyck & Rubinfeld (2013) menyebutkan bahwa keunggulan komparatif setiap negara akan menentukan apa yang akan terjadi dalam perdagangan diantara kedua negara. Perdagangan antara dua negara juga disebutkan dapat memperoleh keuntungan jika setiap negara mengekspor barang yang sesuai dengan keunggulan komparatifnya.

Penelitian mengenai daya saing produk Indonesia menunjukkan hasil yang bervariasi, tergantung pada periode waktu yang digunakan, negara/daerah tujuan perdagangan, serta sektor industri yang diteliti—bahkan sampai ke tingkat produk berdasarkan kode *Harmonized System* (HS). Menurut penelitian Esvinta et al (2015), Indonesia memiliki *comparative advantage* di beberapa sektor industri prioritas di pasar ASEAN, kecuali untuk industri kimia serta industri mesin dan perlengkapan. Sementara Wie (2006) menemukan bahwa daya saing produk *high-technology* Indonesia relatif tertinggal dibandingkan negara ASEAN lain.

Daya saing dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Porter (1990) menyatakan bahwa dalam persaingan global, suatu negara memiliki keunggulan komparatif jika memiliki *factor condition, demand condition, related and supporting condition*, serta *firm strategy* yang baik. Tambunan dan Sitepu (2012) menyebutkan beberapa faktor dari sisi *supply* akan memengaruhi daya saing suatu industri, yaitu SDM, ketersediaan teknologi, ketersediaan bahan baku (termasuk dari sisi kualitas dan harga), infrastruktur, industri pendukung, barang modal dan perantara, energi, serta kebijakan ekspor. Sementara itu, menurut Sugiyanto (2004), indikator daya saing juga dapat dilihat dari tingkat harga relatif, dimana semakin rendah tingkat harga relatif mengindikasikan daya saing industri yang semakin tinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan RCA sebagai pengukuran daya saing. Perhitungan RCA adalah membandingkan ekspor suatu komoditi di suatu negara dengan total ekspor negara tersebut dan *share* ekspor komoditi tersebut dalam perdagangan dunia (atau suatu negara tujuan dagang tertentu). Jika nilai RCA lebih dari atau sama dengan satu ($RCA \geq 1$), maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif pada komoditi dimaksud. Adapun rumus RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{\frac{X_{ij}}{X_i}}{\frac{X_{wj}}{X_w}} = \frac{X_{ij}/X_wj}{X_i/X_w}$$

dimana: X = ekspor
 i = negara tertentu
 j = komoditi tertentu
 w = negara global

Pada penelitian ini, komoditi yang diukur akan dibatasi pada industri *medium-high technology*. Yang dimaksud dengan industri *medium-high technology* adalah

mengacu pada klasifikasi industri pengolahan berdasarkan intensitas teknologi dari UNIDO⁵⁶. Selain itu, analisis daya saing dibatasi pada beberapa negara yang menjadi mitra dagang produk industri *medium-high technology* Indonesia, yakni Tiongkok, Brazil, Afrika Selatan, Thailand, India, Malaysia, Korea Selatan, dan Vietnam.

Tabel 44. Daftar Industri *Medium-High Technology* berdasarkan UNIDO

No	Industri	ISIC Rev 4/ KBLI 2020	Lapangan Usaha PDB (Seri 2020)
1.	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	20	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
2.	Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	21	
3.	Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	26	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik
4.	Peralatan Listrik	27	
5.	Mesin dan Perlengkapan	28	Industri Mesin dan Perlengkapan
6.	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi-Trailer	29	
7.	Alat Angkutan Lainnya	30	Industri Alat Angkutan

Sumber: UNIDO, BPS

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi daya saing subsektor industri *medium-high technology*, peneliti mencoba untuk menggunakan beberapa variabel sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tambunan dan Sitepu (2012), Sugiyanto (2004), dan Porter (1990). Namun, oleh karena keterbatasan data, tidak semua variabel penentu daya saing pada ketiga penelitian terdahulu tersebut dilakukan pengujian.

⁵⁶<https://stat.unido.org/content/learning-center/classification-of-manufacturing-sectors-by-technological-intensity-%28isic-revision-4%29>

Adapun model persamaan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 (Ex)_{it} + \beta_2 (PMA)_{it} + \beta_3 (PMDN)_{it} + \beta_4 (TK)_{it} + \beta_5 (BB)_{it} + \beta_5 (Eng)_{it} + \beta_5 (K)_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana: Y	= Indeks Daya saing (Nilai RCA)
Ex	= Ekspor
PMA	= Penanaman Modal Asing
$PMDN$	= Penanaman Modal Dalam Negeri
TK	= Tenaga Kerja
BB	= Bahan baku dan bahan penolong
Eng	= Energi (bahan bakar, tenaga listrik, dan gas)
K	= Kapital (barang modal dan mesin)
i	= subsektor <i>medium high-tech industry</i>
t	= waktu
a	= koefisien
β	= Beta
ε	= <i>error term</i>

Penelitian ini seluruhnya menggunakan data sekunder yang bersumber dari ITC Trademap, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Statistik Industri Besar dan Sedang (IBS). Analisis yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif, menggunakan panel data dengan *time series* tahun 2017 – 2022 dan *cross section* subsektor industri *medium-high technology* berdasarkan Lapangan Usaha PDB (Seri 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Industri *Medium-High Technology* Indonesia Berdasarkan Perhitungan RCA. Berdasarkan hasil perhitungan RCA, tingkat daya saing subsektor industri *medium-high technology* Indonesia menunjukkan hasil yang bervariasi di setiap negara tujuan ekspor. Seluruh subsektor *medium-high technology* Indonesia memiliki nilai RCA kurang dari satu ($RCA < 1$) di negara Tiongkok, India, dan Korea Selatan. Artinya, produk-produk industri *medium-high technology* Indonesia tidak berdaya saing di negara-negara tersebut. Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif di Tiongkok, India, dan Korea. Nilai ekspor Indonesia di ketiga negara tersebut memang relatif kecil jika dibandingkan dengan negara pesaing lainnya. Sebagai gambaran, berdasarkan data ITC Trademap, pangsa pasar produk Mesin Listrik dan Peralatan (HS 85) Indonesia di pasar Tiongkok, India, dan Korea Selatan masing-masing hanya sebesar 0,3 persen, 0,3 persen, dan 0,6 persen. Hal ini mengindikasikan Indonesia belum mampu memproduksi produk industri *medium-high technology* yang sesuai dengan kebutuhan negara Tiongkok, India, dan Korea Selatan.

Sementara pada kelima negara lainnya, tingkat daya saing Indonesia berbeda-beda di setiap subsektornya. Untuk industri Alat Angkutan, Indonesia memiliki keunggulan komparatif ($RCA \geq 1$) di kelima negara. Artinya, Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan ekspor produk alat angkutan yang lebih tinggi lagi di kelima negara tersebut. Untuk industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional, Indonesia hanya memiliki keunggulan komparatif di Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Sebagai gambaran, nilai ekspor Indonesia untuk produk farmasi (HS 30) di tingkat global memang tidak besar. Pada tahun 2022, Indonesia hanya menguasai 0,07 pangsa pasar produk farmasi dunia⁵⁷. Namun, pangsa pasar produk farmasi Indonesia di ketiga negara tersebut cukup baik. Sedangkan, untuk kedua industri lainnya, Indonesia hanya memiliki keunggulan komparatif di dua negara, yakni di Brazil dan Afrika Selatan untuk produk industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik serta di Brazil dan Vietnam untuk produk industri Mesin dan Perlengkapan. Hal ini diperkirakan akibat pengembangan teknologi di Indonesia yang relatif tertinggal dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, sehingga membatasi kemampuan Indonesia untuk melakukan diversifikasi produk ke arah industri yang lebih padat teknologi (Wie, 2006).

Tabel 45. Nilai Rata-rata RCA Sektor *Medium High-tech Industry* Indonesia terhadap Negara Global Tahun 2017-2022

Subsektor	Tiongkok	Brazil	Afrika Selatan	Thailand	India	Malaysia	Korea	Vietnam
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,04	0,10	0,63	2,30	0,07	2,01	0,31	13,46
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	0,04	6,92	1,30	0,44	0,24	0,11	0,14	0,35
Industri Alat Angkutan	0,09	2,84	1,14	1,21	0,15	5,66	0,27	4,4
Industri Mesin dan Perlengkapan	0,04	1,16	0,95	0,51	0,17	0,35	0,11	1,78

Sumber: Hasil olah data penulis

Faktor-faktor yang Memengaruhi Daya Saing Industri *Medium-High Technology* Indonesia. Berdasarkan uji *Chow* dan *Hausman*, model terbaik yang terpilih untuk merepresentasikan faktor yang memengaruhi daya saing industri *medium-high technology* Indonesia adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hal ini terlihat dari hasil pengujian koefisien regresi secara simultan (*F-statistic*), koefisien determinasi *R-squared* (R^2), dan koefisien regresi parsial (*t-statistic*). Apabila probabilitas *F-statistic*

⁵⁷ Sumber data ITC Trademap (2023)

lebih kecil daripada 0,05, maka variable independen secara bersama-sama signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) untuk menjelaskan seberapa jauh variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan *t-statistic* untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen (Gujarati & Porter, 2013).

Dari hasil probabilitas signifikansi (*F-statistic*), terlihat bahwa variabel ekspor, PMA, PMDN, tenaga kerja, bahan baku dan penolong, energi, serta modal memiliki pengaruh secara simultan terhadap tingkat daya saing industri *medium-high technology* di Indonesia. Koefisien determinasi (*Adj R²*) sebesar 0,77 menunjukkan bahwa 77 persen tingkat daya saing *medium high-tech industry* dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya, sedangkan 23 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Secara keseluruhan, uji *t-statistic* secara parsial menunjukkan bahwa semua variabel memiliki pengaruh positif terhadap daya saing industri. Selanjutnya, peneliti akan mencoba untuk menjelaskan pengaruh dari masing-masing variable bebas terhadap tingkat daya saing industri *medium-high technology* di Indonesia.

Tabel 46. Hasil Output Analisis Panel Data

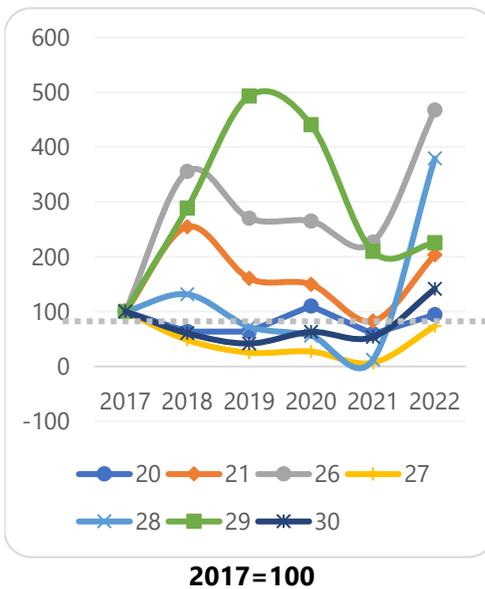
Variabel	coefficient	T-Statistic	Prob	Prob (F-Statistic)	Adj R-Squared
Ekspor (<i>Ex</i>)	1.71E-06	1.392868	0.1827	0.000020	0.777546
PMA	1.22E-07	0.241603	0.8122		
PMDN	3.64E-06	4.450448	0.0004		
Tenaga Kerja (TK)	2.40E-05	0.476283	0.6403		
Bahan baku dan penolong (BB)	1.86E-10	6.771634	0.0000		
Energi	5.69E-10	0.679875	0.5063		
Kapital	3.42E-09	2.526676	0.0224		

Sumber: hasil output Ordinary Least Square

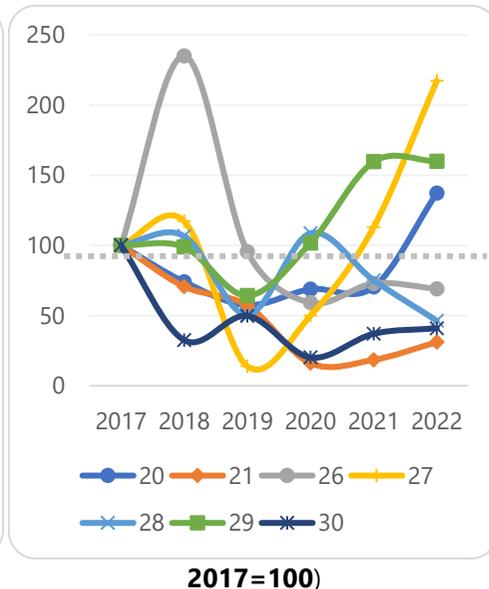
Kenaikan ekspor memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat daya saing industri *medium-high technology* Indonesia. Secara arah, kenaikan satu persen ekspor dapat meningkatkan daya saing industri *medium-high technology* Indonesia sebesar 0,00017 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Balogh et al, 2015 yang menyebutkan bahwa peningkatan ekspor akan menciptakan *economies of scale* sehingga produksi akan berada pada tingkat yang lebih efisien. Tambunan (2000) juga menyatakan bahwa ekspor dan produksi memiliki keterkaitan secara dua arah. Selain faktor *economies of scale*, peningkatan permintaan global juga akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya guna memenangkan persaingan di pasar global.

Hanya saja, dari nilai probabilitas terlihat bahwa variabel ekspor tidak signifikan memengaruhi daya saing industri *medium-high technology* Indonesia. Hal ini mungkin berhubungan dengan kemampuan teknologi industri Indonesia yang masih rendah dibandingkan dengan negara *peers* lain di ASEAN maupun “*East Asian newly-industrialised-economies*” seperti Korea Selatan dan Taiwan, sehingga ekspor produk *high technology* Indonesia pun relatif tertinggal (Wie, 2006). Penelitian lain oleh Irhamna et al (2021) pun menunjukkan bahwa struktur ekspor Indonesia masih cukup banyak disumbang oleh produk primer, walaupun bukan yang dominan. Oleh karenanya, Pemerintah perlu berupaya untuk mendorong perubahan struktur ekspor ke arah produk yang lebih bernilai tambah tinggi dan padat teknologi apabila ingin kenaikan ekspor berdampak signifikan terhadap kenaikan daya saing industri *medium-high technology*.

Gambar 78. Tren Nilai PMDN di Industri *Medium-High Technology* Tahun 2017-2022 (dalam indeks,



Gambar 79. Tren Nilai PMA di Industri *Medium-High Technology* Tahun 2017-2022 (dalam indeks,



Sumber: NSWI Kementerian Investasi/BKPM, 2023 (diolah penulis)

Keterangan: Kode industri mengikuti KBLI 2020

Pembentukan investasi melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) signifikan meningkatkan daya saing industri *medium-high technology*. Hasil pengujian model membuktikan bahwa peningkatan investasi dalam bentuk PMDN sebesar satu persen akan secara signifikan meningkatkan daya saing industri *medium-high technology* Indonesia sebesar 0,00036 persen. Sementara, peningkatan investasi dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA) pengaruhnya tidak signifikan. Apabila dilihat lebih rinci, perkembangan data realisasi PMDN pada periode

penelitian memang menunjukkan nilai PMDN di sebagian industri *medium-high technology* mengalami tren kenaikan. Sebaliknya, realisasi PMA sebagian besarnya justru mengalami tren yang menurun, yang mungkin juga dipengaruhi oleh efek pandemi Covid-19. Hal ini yang kemungkinan menjadi alasan mengapa dampak PMDN terhadap daya saing industri *medium-high technology* di Indonesia lebih signifikan dibandingkan PMA.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, PMA dianggap lebih memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas, daya saing dan proses transformasi struktur ekonomi (Martawardaya dan Nugroho, 2020; Ekananda dan Parlinggoman, 2017; Liu dan Daly, 2011; Adams et al, 2004). FDI dipercaya dapat memberikan *spillover* positif dalam jangka pendek—memberikan kompetisi bagi Perusahaan lokal sehingga terdorong untuk lebih efisien dan produktif—maupun jangka Panjang melalui proses transfer teknologi dan pengetahuan (Martawardaya dan Nugroho, 2020; Djulius et al, 2019; Kleynhans, 2016). Hanya saja, hasil penelitian Djulius et al (2019) menunjukkan bahwa PMA memberikan dampak yang signifikan hanya pada industri padat karya di Indonesia. Sementara untuk industri padat modal (salah satunya industri Kimia), peran PMDN justru lebih signifikan. Dengan kata lain, apabila dikaitkan dengan “*OLI framework*” dari Dunning (2008)⁵⁸, motivasi investor asing untuk berinvestasi di Indonesia kemungkinan masih didominasi oleh faktor *market seeker*—akibat ketersediaan tenaga kerja yang murah—dan belum ke arah *network seeker* atau *strategic resources seeker* yang memberikan dampak pengganda lebih besar bagi *host country*.

Pengaruh bahan baku dan bahan penolong yang efisien dan strategis memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan daya saing. Hasil pengujian model menunjukkan bahwa variabel lain (selain PMDN) yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan daya saing industri *medium-high technology* Indonesia adalah bahan baku dan bahan penolong. Hal ini merupakan kewajaran mengingat bahan baku dan bahan penolong merupakan salah satu faktor yang memengaruhi biaya produksi. Hasil penelitian Adam et al (2004) menunjukan bahwa kenaikan daya saing Tiongkok yang signifikan tidak hanya dipengaruhi oleh upah tenaga kerja yang murah dan kebijakan nilai tukar saja, melainkan oleh multi faktor termasuk bahan baku. Hasil penelitian Florian (2018) pun mengonfirmasi hal yang sama, dimana efisiensi bahan baku tidak hanya mengurangi tekanan lingkungan tapi juga meningkatkan daya saing. Dengan adanya efisiensi biaya produksi, maka perusahaan memiliki ruang fiskal lebih besar untuk melakukan inovasi.

⁵⁸ Sumber: Liu, K., and Daly, K. J (2011)

Meskipun dampaknya signifikan, pengaruh bahan baku dan bahan penolong terhadap daya saing industri *medium-high technology* masih sangat terbatas dan bahkan mendekati nol. Hal ini merupakan ruang perbaikan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang lebih mengutamakan kemudahan akses bahan baku dan bahan penolong bagi pelaku industri. Dengan demikian, pelaku industri memiliki opsi untuk mendapatkan bahan baku dan bahan penolong pada tingkat harga dan kualitas yang lebih bervariasi, sesuai dengan kebutuhannya.

Sementara itu, hasil pengujian model menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, energi, dan kapital tidak signifikan memengaruhi daya saing industri *medium-high technology* di Indonesia. Padahal, tenaga kerja dan energi merupakan variabel yang secara langsung memengaruhi biaya produksi, sehingga efisiensi dan peningkatan produktivitas pada kedua faktor tersebut semestinya berpengaruh terhadap daya saing (Soh et al, 2023; Gil et al, 2019; Kleyhans, 2016; Bloch et al, 2000; Sjöholm, 1997). Terkait dengan tenaga kerja, beberapa indikator dalam *Global Talent Competitiveness Index* (2022) memang menunjukkan Indonesia relatif tertinggal dibandingkan negara *peers*. Oleh karenanya, pemerintah perlu segera menyiapkan tenaga kerja dari sisi jumlah dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri *medium-high technology* sejak saat ini. Agar proses transisi dari industri berbasis *low technology* menuju industri *medium-high technology* sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN 2025-2045 dapat tercapai.

Tabel 47. Perbandingan Peringkat Indonesia dengan Negara *Peers* untuk Beberapa Indikator dalam *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI)

Indikator	Indonesia	Malaysia	Thailand	Vietnam	Tiongkok	Korea Selatan
Jumlah Mahasiswa Perguruan Tinggi	77	73	64	85	51	4
Biaya Pendidikan pada Perguruan Tinggi	89	61	80	91	n/a	47
Kemampuan Membaca, Matematika, dan Sains	71	47	60	15	1	5
Peringkat Universitas	32	13	38	68	3	9
Angkatan Kerja Lulusan SMA/SMK	72	29	88	80	n/a	71
Angkatan Kerja Lulusan Perguruan Tinggi	92	49	81	71	n/a	4
Profesional	96	55	95	89	116	29
Peneliti	72	37	40	59	47	1
Kemampuan Digital	55	15	73	82	n/a	34

Sumber: GTCI, 2022

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil perhitungan RCA diketahui bahwa Indonesia memiliki tingkat daya saing yang berbeda-beda di setiap subsektor industri *medium-high technology* dan setiap negara tujuan ekspor. Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan ekspor produk industri *medium-high technology* di Brazil, Afrika Selatan, Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Dengan catatan, Indonesia perlu terus meningkatkan daya saingnya dan mulai melakukan diversifikasi produk ekspor ke arah produk yang lebih kompleks dan padat teknologi.

Hasil pengujian model diketahui bahwa peningkatan investasi dalam bentuk PMDN serta efisiensi bahan baku dan bahan penolong berpengaruh signifikan terhadap peningkatan daya saing industri *medium-high technology* Indonesia. Hanya saja, dampaknya masih sangat terbatas. Sementara untuk variabel ekspor, PMA, tenaga kerja, energi dan kapital, meskipun arahnya positif namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap peningkatan daya saing di industri ini.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa alternatif kebijakan yang dapat dipilih oleh pemerintah diantaranya adalah: (1) memperbaiki iklim investasi dan iklim persaingan untuk mendorong lebih banyak investor yang berorientasi pada *network seeking* dan *strategic resources seeking*; (2) melakukan harmonisasi kebijakan guna meningkatkan kemudahan akses bahan baku dan bahan penolong bagi pelaku industri, baik dari sisi jumlah yang cukup, kualitas yang baik, dan harga yang bersaing; (3) menyiapkan kompetensi tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri *medium-high technology*, termasuk meningkatkan jumlah peneliti dan profesional; (4) meningkatkan kemampuan teknologi, inovasi, dan riset bagi pelaku industri untuk kesiapan menuju industri 4.0; (4) melakukan studi awal terkait skema insentif guna mendorong semakin banyak perusahaan yang menggunakan teknologi produksi yang mengarah pada teknologi 4.0⁵⁹; serta (5) meningkatkan ketersediaan hasil *market intelligence* pasar ekspor yang lengkap dan mudah diakses oleh pelaku industri, agar dapat mengurangi *gap* ketidakcocokan antara produk yang dibutuhkan pasar dengan produk yang dihasilkan pelaku industri.

Dengan keterbatasan data yang dimiliki, penelitian terkait daya saing industri *medium-high technology* ini berpotensi untuk dilakukan penyempurnaan lebih lanjut. Beberapa saran untuk penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang diantaranya adalah melakukan disagregasi pengukuran daya saing ke tingkat yang

⁵⁹ Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, sampai dengan Triwulan II-2023, jumlah perusahaan yang telah melakukan *self-asesment* INDI 4.0 telah mencapai 958 perusahaan, namun yang telah memiliki nilai INDI $\geq 3,00$ (telah siap bertransformasi menuju Industri 4.0) baru sebanyak 98 perusahaan.

lebih rinci seperti KBLI 2-digit ke bawah atau level produk (HS). Selain itu, dapat juga dipisahkan antara periode pandemi Covid-19 dengan sebelum dan setelah pandemi, mengingat beberapa data di periode tersebut nampaknya tidak berada pada kondisi normalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, F. G., et al. (2004). *Why is China So Competitive? Measuring and Explaining China's Competitiveness*. SMU Economics & Statistics Working Paper Series. Paper No. 07-2004. March 2004.
- Anonim. 2022. *IMD World Digital Competitiveness Ranking*. <https://static.poder360.com.br/2022/09/Digital-Ranking-IMD-2022>.
- Balogh & Ferto. 2015. *Drivers of Export Competitiveness in Wine Sector*. Corvinus University of Budapest. Hungarian Academy of Science.
- Bloch, Harry, and James Ted McDonald. 2000. *Import Competition and Labour Productivity*. Melbourne Institute Working Paper. Australia: University of Melbourne.
- Chuang, Y. C. (2002). *The Trade-Induced Learning Effect on Growth: Cross-Country Evidence*. *Journal of Development Studies*, 19(2), 137-154.
- Dj Julius, H. et al. (2019). *Nexus of Foreign Direct Investment, Domestic Investment, and Manufacturing Industry Value Added in Indonesia*. *Jurnal Ilmu Ekonomi* Volume 8 (1), 2019: 1-8. P-ISSN: 2087-2046; E-ISSN: 2476-9223.
- Ekananda, M., & Parlinggoman, D. J. (2017). *The Role of High-Tech Exports and of Foreign Direct Investments (FDI) on Economic Growth*. *European Research Studied Journal* Volume XX, Issue 4A, 2017. pp 194-212.
- Esvinta. 2015. *Analisis Daya Saing Sektor Prioritas Indonesia Dalam Menghadapi Pasar ASEAN*. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Florian, F. M. K. (2017). *The Causal Impact of Material Productivity*. *Environmental Economics and Policy Studies* (2019) 21:87–122, 87-122.
- Gil, P. M., Afonso, O., & Brito, P. (2019). *Economic Growth, the High-Tech Sector, and the High Skilled: Theory and Quantitative Implications*. Article in *Structural Change and Economic Dynamics* December 2019. DOI: 10.1016/j.strueco.2019.07.003.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika (Buku 2)* (5th ed.). Salemba Empat.
- Irhamna, A. D. P., et al. (2021). *Does Foreign Direct Investment More Important Than Domestic Direct Investment for Export Structure? Evidence from Indonesia*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-713874/v1>
- Kilavuz, E., & Topcu, B. A. (2012). *Export and Economic Growth in the Case of the Manufacturing Industry: Panel Data Analysis of Developing Countries*. *International Journal of*

Economics and Financial Issues. Vol. 2, No. 2, 2012, pp.201-215 ISSN: 2146-4138. www.econjournals.com.

Kleynhans, E., (2016). *Factor Determining Industrial Competitiveness and the Role of Spillovers*. The Journal of Applied Business Research. Volume 32, Number 2.

Krugman PR, Obstfeld M. (2012). *International Economics Theory & Policy*. US: Pearson Prentice Hall. Ninth Edition.

Larvin, B. & Monteiro, F. (2022). *The Global Talent Competitiveness Index 2022, The Tectonics of Talent: Is the World Drifting Towards Increased Talent Inequalities?* INSEAD & Portulans Intitute.

Liu, K., & Daly., K. (2011). *Foreign Direct Investmen in China Manufacturing Industry – Transformation from a Low Tech to High Tech Manufacturing*. International Journal of Business and Management. Vol.6, No.7; July 2011. www.ccsenet.org/ijbm.

Martawardaya, B., & Nugroho, A. S. (2020). *Fostering Foreign Direct Investment in The Pharmaceutical Sector*. Indef Policy Brief Vol 1. No.1/II/2020. February 2020.

Pindyck, R. S. & Rubinfeld, D. L. (2013). *Microeconomics*. US:Person Prentice Hall. 8th Edition.

Porter ME. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press, New York

Sandven, T., Smith, KH., & Kaloudis, A (2005). *Structural Change, Growth and Innovation: The Roles of Medium And Low-Tech Industries, 1980-2000*. University Of Tasmania. Chapter. https://figshare.utas.edu.au/articles/chapter/Structural_change_growth_and_innovation_the_roles_of_medium_and_low-tech_industries_1980-2000/23249612

Setiawan. 2019. *Kinerja Industri dan Daya Saing Ekspor Industri Manufaktur Indonesia: Saat ini dan ke Depan*. Universitas Padjajaran.

Sjoholm, Fredrik. 1997. *“Export, Import and Productivity: Result from Indonesia Established Data”*. Working paper serien in Economic and Finance. Stockholm: Stocholm School of Economic.

Soh, Hoon Sahib, Youngsun Koh, and Anwar Aridi (eds.). 2023. *Innovative Korea: Leveraging Innovation and Technology for Development*. Washington, DC: World Bank. doi:10.1596/978-1-4648-1961-2. License: Creative Commons Attribution CC BY 3.0 IGO

Sugiyanto. 2004. *Peningkatan Daya Saing Ekonomi Indonesia*. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis, 1(1): 14-27

Tambunan, T. & Sitepu, R. (2012). *Ekspor dan Daya Saing*. Policy Paper No. 2, Maret 2012. Tim ACTIVE, Kadin Indonesia dan European Union. Jakarta (ID): Kadin Indonesia.

United Nations Industrial Development Organization (UNIDO), 2015. *Industrial Development Report 2016. The Role of Technology and Innovation in Inclusive and Sustainable Industrial Development*. Vienna. ISBN: 978-92-1-106454-4. eISBN: 978-92-1-057637-6

Wie, T. K. (2006). *Technolgy and Indonesia's Industrial Competitiveness*. ADB Institute Research Paper Series No 72. February 2006.

LAMPIRAN

Uji Chow dan Uji Hausman

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	58.510899	(3,13)	0.0000
Cross-section Chi-square	64.183730	3	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/09/23 Time: 14:55

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 4

Total panel (balanced) observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-25.26032	13.74955	-1.837175	0.0848
EX	1.71E-06	1.23E-06	1.392868	0.1827
PMA	0.001711	0.007081	0.241603	0.8122
PMDN	-3.64E-06	8.17E-07	-4.450448	0.0004
TK	2.40E-05	5.03E-05	0.476283	0.6403
BB	1.86E-10	2.75E-11	6.771634	0.0000
ENG	5.69E-10	8.37E-10	0.679875	0.5063
K	3.42E-09	1.35E-09	2.526676	0.0224
R-squared	0.845249	Mean dependent var		16.28938
Adjusted R-squared	0.777546	S.D. dependent var		26.58520
S.E. of regression	12.53892	Akaike info criterion		8.156753
Sum squared resid	2515.592	Schwarz criterion		8.549438
Log likelihood	-89.88104	Hannan-Quinn criter.		8.260933
F-statistic	12.48459	Durbin-Watson stat		2.212058
Prob(F-statistic)	0.000020			

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/13/23 Time: 10:59
 Sample: 2017 2022
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.449113	6.174100	1.530444	0.1454
EX	-4.63E-07	5.51E-07	-0.840028	0.4133
PMA	1.71E-07	2.27E-07	0.751595	0.4632
PMDN	-2.81E-07	3.67E-07	-0.765277	0.4552
TK	-1.99E-05	2.26E-05	-0.879895	0.3919
BB	5.31E-12	1.24E-11	0.430004	0.6729
ENRG	3.30E-10	3.76E-10	0.878250	0.3928
K	1.69E-10	6.07E-10	0.278254	0.7844
R-squared	0.476164	Mean dependent var		8.029320
Adjusted R-squared	0.246986	S.D. dependent var		6.488492
S.E. of regression	5.630478	Akaike info criterion		6.555467
Sum squared resid	507.2365	Schwarz criterion		6.948152
Log likelihood	-70.66561	Hannan-Quinn criter.		6.659647
F-statistic	2.077704	Durbin-Watson stat		3.030042
Prob(F-statistic)	0.107009			

Uji Multikolinieritas

	EX	PMA	PMDN	TK	BB	ENRG	K
EX	1	-0.6110544...	-0.7609735...	-0.0651957...	-0.5586364...	-0.7797997...	-0.0663516...
PMA	-0.6110544...	1	0.80709034...	0.56213376...	0.68943542...	0.65653038...	-0.0454942...
PMDN	-0.7609735...	0.80709034...	1	0.32735826...	0.77596078...	0.73081243...	-0.1858485...
TK	-0.0651957...	0.56213376...	0.32735826...	1	0.37331845...	-0.0297656...	-0.1159400...
BB	-0.5586364...	0.68943542...	0.77596078...	0.37331845...	1	0.66040083...	-0.0913782...
ENRG	-0.7797997...	0.65653038...	0.73081243...	-0.0297656...	0.66040083...	1	0.12473023...
K	-0.0663516...	-0.0454942...	-0.1858485...	-0.1159400...	-0.0913782...	0.12473023...	1

Nilai RCA Indonesia terhadap negara global tahun 2017-2022

Subsektor	Tahun	Tiongkok	Brazil	Afrika Selatan	Thailand	India	Malaysia	Korea	Vietnam
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2017	0,06	0,06	1,30	3,47	0,07	2,34	0,48	28,27
	2018	0,05	0,00	0,26	2,19	0,07	2,20	0,29	16,59
	2019	0,05	0,02	0,73	1,94	0,11	1,86	0,27	10,78
	2020	0,03	0,08	0,66	2,72	0,06	2,38	0,18	10,40
	2021	0,01	0,38	0,35	1,45	0,08	1,67	0,14	7,41
	2022	0,01	0,04	0,45	2,05	0,06	1,59	0,48	7,30
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	2017	0,05	1,70	1,05	0,47	0,33	0,14	0,13	0,36
	2018	0,04	4,97	0,46	0,47	0,31	0,12	0,11	0,54
	2019	0,04	6,95	0,56	0,50	0,23	0,13	0,14	0,45
	2020	0,04	7,02	1,26	0,52	0,22	0,12	0,09	0,33
	2021	0,03	11,35	2,33	0,39	0,23	0,07	0,15	0,29
	2022	0,02	9,50	2,12	0,31	0,12	0,07	0,22	0,16
Industri Alat Angkutan	2017	0,14	1,93	0,90	1,21	0,14	6,19	0,37	4,05
	2018	0,11	2,78	1,56	1,24	0,19	5,96	0,25	4,97
	2019	0,08	2,08	1,13	1,46	0,14	5,14	0,25	5,36
	2020	0,09	3,72	1,10	1,31	0,14	5,80	0,15	3,18
	2021	0,07	3,58	0,91	0,94	0,19	5,35	0,16	4,80
	2022	0,05	2,96	1,24	1,10	0,11	5,51	0,44	4,96
Industri Mesin dan Perlengkapan	2017	0,05	1,01	0,87	0,48	0,18	0,31	0,14	3,16
	2018	0,05	1,04	0,74	0,48	0,17	0,47	0,12	2,82
	2019	0,06	1,22	0,96	0,54	0,18	0,36	0,13	2,00
	2020	0,05	1,32	1,02	0,58	0,17	0,34	0,07	1,30
	2021	0,03	1,03	0,96	0,50	0,20	0,29	0,08	0,88
	2022	0,03	1,37	1,12	0,49	0,14	0,31	0,13	0,50



Observasi data penelitian

Subsektor	Tahun	RCA	Ekspor	PMA	PMDN	Tenaga Kerja	Baha Baku dan Penolong	Energi (bahan bakar, tenaga listrik, dan gas)	Barang Modal dan Perantara
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2017	5	557.699	2.579	13.734.273	127.215	181.578.717.967	20.205.629.885	2.809.485.937
	2018	3	545.848	1.938	13.337.725	142.381	203.207.403.603	16.740.346.655	2.230.949.604
	2019	2	556.162	1.486	9.484.123	16.494	349.105.427.652	19.315.321.227	1.188.649.312
	2020	2	592.471	1.743	22.526.107	134.651	411.368.981.283	15.392.166.981	903.523.078
	2021	1	556.054	1.657	23.363.669	152.411	525.962.406.178	18.288.456.304	1.095.052.404
	2022	2	644	4.506	28.905.293	539.036	603.323.273.567	16.433.626.160	218.643.989
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	2017	1	8.466.673	818	2.464.121	172.738	80.750.137.968	1.898.736.269	296.756.833
	2018	1	8.854.011	1.341	1.950.487	172.455	62.215.289.397	1.976.425.996	185.779.447
	2019	1	9.012.166	500	1.151.833	179.285	82.054.162.663	840.318.667	228.588.381
	2020	1	9.234.076	601	1.155.965	151.687	59.473.746.496	904.238.388	904.238.388
	2021	2	11.775.885	679	535.047	160.632	38.736.953.151	2.425.360.964	421.791.338
	2022	2	14.553.193	789	3.693.214	153.865	38.615.684.175	1.603.334.591	697.989.263
Industri Angkutan	2017	59	6.835.400	1.271	1.312.612	187.039	150.074.022.348	6.386.913.996	8.712.634.784
	2018	62	7.552.010	971	1.836.820	209.260	290.566.536.468	16.210.134.779	3.103.427.484
	2019	74	8.187.972	754	2.608.141	235.312	319.302.401.456	7.756.974.024	1.275.801.065
	2020	51	6.602.285	942	2.556.492	200.386	298.939.650.587	2.921.218.303	4.319.290.799
	2021	59	8.636.126	1.502	1.459.308	190.454	253.423.920.044	5.128.746.451	1.224.021.000
	2022	61	10.980.707	1.523	2.425.203	203.877	326.983.179.034	2.939.222.041	2.221.257.556
	2017	1	5.873.443	818	2.464.121	160.394	29.409.610.809	7.294.099.944	7.294.099.944

Subsektor	Tahun	RCA	Ekspor	PMA	PMDN	Tenaga Kerja	Baha Baku dan Penolong	Energi (bahan bakar, tenaga listrik, dan gas)	Barang Modal dan Perantara
Industri Mesin dan Perlengkapan	2018	1	5.865.948	1.341	1.950.487	168.807	53.214.050.464	12.399.757.500	3.456.179.633
	2019	1	5.542.612	500	1.151.833	211.098	63.689.552.990	1.129.067.952	210.865.049
	2020	1	5.206.366	601	1.155.965	178.219	44.567.924.604	902.305.103	2.330.009.387
	2021	0	6.307.616	679	535.047	201.808	38.035.167.387	1.216.375.419	452.912.374
	2022	1	6.954.700	789	3.693.214	211.737	48.364.757.440	1.169.890.292	1.239.976.262

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penanggungjawab

Amalia Adininggar Widyasanti, ST, M.Si, M.Eng, Ph.D

Pemimpin Redaksi

Eka Chandra Buana, SE, MA

Dewan Redaksi

Dr. Onny Noyorono, MIA, MA

Wahyu Wijayanto, SIP, MA

P.N. Laksmi Kusumawati, SE, MSE, MSc, Ph.D

Tari Lestari, S.Si, SE, MS

Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM

Dr. Haryanto, SE, MA

Ir. Sidqy Lego Pangesthi Suyitno, MA

Ir. Imarita Trihanda, MS

Redaktur Pelaksana

Cut Sawalina, SE, Msi

Ibnu Yahya, SE, M.Ec. Pol

Rufita Sri Hasanah, SE, MEF

Yunus Gastanto, SE, PG.Dip

Muhammad Fahlevy, SE, MA

Rosy Wediawaty, SE, MSE, MSc

Widyastuti Hardaningtyas, SE

Dra. Dwi Martini, ME

Deasy Damayanti Putri Pane, ST, MT, Ph.D

Istasius Angger Anindito, SE, MA

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penulis

Achmad Rifa'i, S.Pd, M.Sc
Dita Selyna, SE
Erika Ayu Utami, ST
Muhamad Fickri Ramadhan, S.Stat
Recky Yohany Pantra Simamora, ST
Amelia Putri Ramadhanti, SE
Annisa Nilam Cahaya, SE
Bintang Satyahutama, SE
Filza Amalia, SE
Ibnu Ahmadsyah, SE
Malinda Novikasari, ST
Raka Pratama Aditya Nugraha, SE
Sarah Taqiya, SE
Sukmawening Nastitisari, ST
Tri Mulyaningsih, S.Si
Yohana Yeria Aruan, SE
Bayu Ardhiansyah, SE
Bekti Setyorani, SE
Cici Lisdiana, SE
Hillary Tanida Stephany Sitompul, S.HI
Indra Muhammad, SE
Karlina Aprillia, SE
Nabila Nursyadza, SE
Richard Lorenz Hasiholan Silitonga, SE
Shania Adriella Kurniawan, SE
Yeni Oktavia Mulyono, SE, MPA
Aldi Turindra Rachman, SE
Aris Saputra, SE
Ayu Lestari, S.E
Khairun Nisa, SE
Kustyanto Prabowo, SE
Mutiara Maulidya, SE
Nia Yustiana, SE
Sandika Passadini, S.E
Selin Reina, S.E
Widya Setya Sari, SE
Fadhilatul Ulfah, S.E.
Firdaussy Yustiningsih, STP, ME
Muhammad Fikri Masteriarsa, S.Stat, ME
M. Thufail Mukhairiq, S.Pi
Raja Aldo Marbungaran Manullang, S. T.
Rima Riyanto, S.E
Shafira Ramadhani Nugraheni, S.E
Vania Darasalsabila Ritonga, S.E

SUSUNAN TIM REDAKSI

Distributor/Sirkulasi

Andri Hendrawan, S.Pd
Tulus Sujadi

Administrasi

Dina Fitriani, S.Pd
Hayyu Yunika, A.Md.Kb.N
Riris Karisma Kholid, SE

Editor

Recky Yohany Pantra Simamora, S.T.

Grafis dan Layout

Muhammad Ulinnuha Khoirul Umam, S.Pd



*Untuk memberikan hasil laporan terbaik,
kami mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca.
Kritik dan saran harap dikirimkan ke alamat surat elektronik berikut
ditpmas@bappenas.go.id*



BAPPENAS

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

**PERKEMBANGAN EKONOMI
INDONESIA DAN DUNIA
TRIWULAN II TAHUN 2023**



**Kedeputan Bidang Ekonomi
Kementerian PPN/Bappenas**

Menara Bappenas, Lt. 5, Jl. HR Rasuna Said,
Kuningan, Jakarta Selatan, 12920

Telp. (021) 31934267